



Indira And Her Baby

 READING AGE 18+

Putrimaheta

Romance

ABSTRACT

Bagian 1

Namanya adalah Indira, orang-orang memanggilnya Dira. Ibunda satu ini bekerja sebagai penjaga konter. Setiap hari ia membawa Emah, anaknya yang berusia tiga tahun. Apakah itu anaknya? Sebenarnya bukan, Dira belum menikah apalagi umurnya masih 17 tahun.

Emah adalah anak yang ia temukan di tepi sungai saat hendak mencuci pakaian. Waktu itu ia melihat seorang gadis berseragam SMA meletakkannya di tepian Mahakam. Indira anak yatim piatu, hidupnya dulu tinggal di panti namun sekarang hidup sendiri. Saat menemukan Emah ia seperti memiliki teman hidup. Ketika ditanya anak itu milik siapa maka Indira menjawab ini adalah anaknya hasil korban pemerkosaan, mungkin itu jawaban yang paling tepat untuk orang-orang yang sering bertanya.

Kini mereka berdua hidup sejahtera di sebuah kosan di daerah sepinggan Balikpapan. Mereka berdua memutuskan untuk hijrah kesini karena di Samarinda tidak membuatnya nyaman.

Bising kendaraan menjadi pendengarannya sehari-hari, mulai dari mobil kecil, mobil besar, motor dan kendaraan proyek. Pagini Indira membuka konter seraya menggendong Emah di dadanya. Konter ini bukanlah miliknya melainkan bosnya, disini hanya menjadi karyawan yang melayani ketika ada pembeli. Indira masuk ketika pintu konter terbuka sempurna, ia kemudian menurunkan Emah di lantai. Tenang saja, lantai itu sudah di ber

lapis karpet bulu yang dipersiapkan oleh Dira untuk anaknya sehari-hari. Emah turun dan duduk dengan tenang, Dira kemudian mencium anaknya lalu tersenyum.

“Buna siap- siap buka toko dulu ya, Emah baring disini.” Dira mengambil guling Emah dan memberikannya. Guling ini barang kesayangan dan gak boleh di cuci, baunya yang khas membuat Emah bisa tidur lebih nyeyak. Emah mengambil gulingnya dan tertawa senang.

“Accihhh Buna.” Emah kemudian berbaring dan mencium ujung gulingnya tak lupa jempolnya ia masukan ke dalam mulut dan mengisapnya. Emah menyebutnya guling U’uan yang dimana artinya guling kesayangan untuk tidur. Sangat unik bukan hehe. Dira kemudian menyetel tv dan memutar cartoon. Sekiranya sudah aman Dira kemudian membersihki konter, merapikan isi di dalam etalasi, menyapu dan mengeluarkan panduk yang diletakan di samping toko. Saat menyapu halaman konter tak lama penjual bubur ayam lewat.

“Pak’le, bubur ayamnya satu ya. Polosan aja gak usah pake apa- apa.” Kata Dira.

“Boleh.” Kata Pak’le sambil berhenti dan menyiapkan pesanan Indira. Bubur untuk mereka berdua sarapan, untuk lauknya Indira bawa dari rumah berupa telur dadar dan kecap. Untuk seporsi bubur ayam komplit dihargai delapan belas ribu, cukup malah bagi Indira sedangkan bubu aja tanpa isi harganya sepuluh ribu. Indira masuk ke konter dan mengambil uang di tasnya.

“Ini bubur ayamnya, sepuluh ribu.” Pak’le mengantarkannya

dan di letakan di atas etalase dan Dira memberikan uang pas kepadanya.

“Suwon Pak’le.”

“Enggih, Sami- sami.” Jawab Pak’le. Tak lama tukang bubur itu pergi. Indira kemudian duduk di dekat anaknya dan Emah terbangun.

“Apa itu Buna.” Tanya Emah sambil melirik serofom putih.

“Bubur sayang, kita sarapan dulu ya.” Indira membuka kotak bubur ayam dan mengambil bungkus di dalam tasnya yang berisi telur dadar. Indira membuka bungkus plastik es dan mengambil satu potong telur dadar dan di masukan ke dalam bubur lalu ia menuangkan kecap manis sedikit.

Indira menengok keluar padahal sudah pagi namun cuaca terlihat mendung dan angin tertiup kencang, apakah ini pertanda kalau mau datang hujan?

Emah menyalakan kipas angin kecil berbentuk hello kity dan mengarahkan ke dirinya agar dingin.

“Ayo sayang makan, jangan bekipas nanti masuk angin.” Kata Indira sambil menyendokan bubur dan telur ke dalam sendok lalu meniupnya pelan, setelah di rasa hangat ia menyuapi anaknya.

“Enak.” Seru Emah dan Indira tertawa pelan, ia kemudian menyuapi dirinya sendiri.

“Buna kerja ya, Emah jangan rewel ya sayang.”

“Iya Buna.”

Pembeli silih berganti membuat Dira terus melayaninya kebanyakan membeli pulsa dan paket data. Namun hari ini

pembeli tidak seramai kemarin- kemarin karena hujan deras. Suara hujan membuat Indira mengantuk apalagi melihat Emah yang sedang berbaring sedangkan dirinya duduk di kursi. Indira mengalihkan pandangannya ke arah jalan raya menopang wajahnya sambil menikmati hawa hujan. Tak lama suv hitam berhenti di depannya kemudian seseorang berkemeja putih keluar dan menuju konter Dira.

"Ada kartu sim gak? Sekalian pulsa dan paket data." Katanya sambil melihat meja etalase yang berisi berbagai macam kartu telepon.

"Ada kak, mau yang mana? Pilih aja nomornya." Jawab Dira cekatan.

"Itu aja, tolong sekalian isikan pulsa dan paket ya." Kata pria itu. Wajahnya bule tapi fasih berbahasa Indonesia.

"Ada KTP gak? Buat daftar kartunya." Kata Dira sambil mengambil kartu sim berwarna merah dengan ekor 9999.

"Ada." Katanya sembari mengeluarkan dompet hitam dan mengambil KTPnya.

"Misi ya kak." Dira dengan sopan mengambil KTP dan mengambil Hp lelaki itu.

"Silahkan duduk kak tapi tempias." Ucap Dira. Pria bertubuh semampai itu berlingkungan agar tidak terkena hujan.

"Gakpapa, sekalian mandi nanti. Kebetulan saya dari Bontang dan baru pulang."

"Oh orang Bontang ya." Tanya Dira sembari sibuk dengan pekerjaannya.

"Kerjaan." Jawabnya singkat. Tak lama ia melihat Emah yang

tidur menyamping.

"Anak kamu ya?" tunjuk lelaki itu. Dira menengok ke Emah dan mengangguk.

"Iya, Namanya Emah." Jawabnya singkat. "Sudah terdapat kak, mau isi pulsa berapa?" tanya Dira.

"500 ribu, sama paket sekalian paling banyak berapa GB ya?" tanyanya.

"Cuma ada 13GB kak yang saya punya."

"Yaudah isi aja gakpapa." Jawabnya.

"Tunggu sebentar ya kak."

Tak lama semuanya selesai dan Dita memberikan ponsel ber merk itu ke tuannya.

"Sudah kak, pulsanya 502.000 sama kartunya 50 ribu dan paketnya 100 ribu, jadi semuanya 652.000 ribu kak." Sebut Dira. Lelaki itu mengeluarkan uang cash dari dompetnya.

"Sisanya ambil aja. Makasih ya." Lelaki itu segera pergi menuju mobilnya dan langsung menjalankannya. Dita tersenyum bahagia, ia menghitung uangnya dan lebih dua lembar seratus ribu dan terselip satu lembar uang dollar bernilai seratus.

"Uang mainankah ini?" tanya Dita sambil mengambil Dollar itu. "Mata uang asing ini, tau deh." Dita memasukannya ke dalam tas dan sisanya di kotak.

Sekarang sudah jam Sembilan malam dan konter tutup. Dira merenggangkan badannya setelah pembukan akhir, ia melirik Emah yang mulai rewel. Indira berdiri dari tempat duduknya dan menggendong Emah.

“Anak Buna rewel, kia pulang ya.” Dira mengambil kain gendongan dan memakainya. Setelah menggendong ia mengemasi barangnya dan menutup toko dari luar. Sebelum pulang kerumah Indira singgah ke warung sate untuk makan malam bareng anaknya. Setelah terkunci Dira memasukan kuncinya ke dalam tas dan mulai berjalan kaki menuju warung sate, tempatnya tidak jauh hanya lima langkah dari konternya.

Indira sampai dirumah. Tepatnya kosan satu petak dengan kamar mandi didalam. Indira melepas gendongannya dan mengurus anaknya untuk mandi air hangat dan memakainya piyama tidur.

“Cucu (Susu)” pinta Emah sambil mengucek matanya.

“Iya sayang, kita mandi dulu ya.” Dira menggendong anaknya yang sudah tidak memakai pakaian dan mengambil termos air panas. Dira menurunkan Emah di dalam kamar mandi dan ia menuangkan air panas ke dalam ember ungu. Uap panas keluar membuat Emah merinding sambil mundur.

“Panas Buna.” Seru Emah. Indira kemudian menyalakan keran untuk menambahkan air dingin. Indira lupa mengunci pintu ia segera keluar dan memeriksa pintu rumahnya setelah terkunci ia kembali ke kamar mandi dan memeriksa suhu air.

“Sudah hangat.” Kata Indira sambil membuka pakaian dirinya dan mandi bersama anaknya.

Setelah mandi mereka memakai piyama yang sama dan menyalakan kipas angin sederhana. Tidak ada tv dirumahnya yang ada hanya tablet bekas yang ia beli untuk anaknya

menonton. Selain penjaga konter Dira juga seorang penulis berbayar di sebuah platform. Ia hobby menulis novel dan puji syukur Tuhan memberikannya sedikit rejeki melalui hobinya.

“Nanti kalau tabungan Buna cukup kita beli tv ya, sama pasang wifi biar Emah bisa nonton hehe.”

“Iya. Buna.” Jawabnya polos. Emah sudah berbaring sedangkan Dira membuatkan anaknya susu. Dira mengambil botol bersih meletakkannya di meja dan membuatkan susu.

Setelah membuat susu ia memberikannya ke Emah. Dira mematikan lampu dan menyalakan lampu tidur bewarna kuning setelah itu naik diatas kasur. Kasur satu badan cukup untuk mereka berdua. Dira memeluk anaknya yang sedang minum susu di botol sambil menatap langit- langit atap hingga matanya tertutup sempurna dan botol itu jatuh disampingnya. Dita dengan pelan mengambil botolnya dan memberikannya guling u'uan dan Emah memeluknya sambil menghadap dinding. Setelah anaknya tidur Dita bangun untuk membuka laptop usangnya untuk menulis novel.

Bagian 2

Indira tersenyum saat menerima notifikasi melalui email, sekarang udah tanggal tujuh belas dan hasil penjualan ebook telat cair. Uang ini akan digunakan untuk membayar kosan, kebutuhan Emah dan juga makan hari-hari. Sejak ada Mahita Tuhar memberikan Dira rejeki yang berlimpah, uang ebook mencapai tiga jutaan bahkan lebih. Indira ingin menabung untuk membeli rumah subsidi pemerintah. Selain jualan novel ebook di google play, ia juga menulis berbayar di Innoval hasilnya lumayan.

Hari ini Dira ingin membeli laptop baru, untuk dirinya menulis. Sebenarnya Dira bisa saja berhenti kerja Cuma sayang nanti gak bisa lihat jalanan rame dan lalu Lalang hehe. Untuk membeli laptop Indira menyimpan uang gaji dari konter, setelah cukup ia akan membelikannya. Indira terus tersenyum sambil berkhayal membeli laptop baru nanti.

"Hai Dira, beli paket kuota dong, kartu Tri." Kata p*****n setianya bernama Juno. Konternya dekat dengan SMK dan apotik di sepinggan.

"Berapa GB Jun." tanya Dira. Juno mengeluarkan dompetnya dan mengeluarkan uang lima puluh ribu.

"Tiga aja deh, Ih Emah sini sama Abang." Kata Juno memanggil Emah. Emah bangun dan mendekat ia tertawa lucu tak lama tangan Juno meraihnya dan menggendongnya.

"Pinjam Emah Dir, Aku mau bawa dia ke minimarket." Kata Juno.

"Jajan...Jajan...beli pudding." Seru Emah. Dira mengangguk sambil memberikan voucher paket dan mengambil uangnya.

"Bawalah tapi jangan lupa kasih kembali." Kata Dira.

"Jalan kaki aja kan dekat." Juno memberikan tas sekolahnya ke Dira dan menggendong Emah. "Dadah Buna, Emah pergi sama Abang dulu ya." Kata Juno sambil melambaikan tangan yang diikuti Emah.

"Dadah sayang, beli yang banyak habisin duitnya ya." Kata Dira sambil melihat pria berseragam coklat pramuka.

"Hahaha bisa aja."

Dira tertawa pelan ia menarik nafasnya dan bermain Hp lebih tepatnya membuka google untuk mencari- cari laptop kesukaannya.

Juno membuka pintu kaca minimarket dan mengambil keranjang, dengan sigap ia menuju rak bagian jajanan. Emah dengan kalem melihat- lihat chiki- chiki yang ia mau. "Mau turun? Pilih sendiri." Tanya Juno. Emah mengangguk dan memilih turun. Setelah turun ia mengambil biscuit coklat, chiki kentang dan juga nyam- nyam stik. Tak sampai disitu ia ke rak sebelah sambil menarik tangan Juno dan menunjuk kulkas minuman.

"Susu itu Abang." Tunjuk Emah. Juno membuka pintu kulkas dan Emah mengambil susu ultra rasa strawberry. "Sudah ini aja." Kata Emah.

"Kalau gitu kita tinggal beli cemilan Buna, Buna suka apa ya..." kata Juno.

"Itu, Tuh kokotip." Serunya sambil berlari menuju rak jajan

dan menunjuk goodtime coklat, Emah meraihnya tapi tidak sampai karena raknya tinggi. Juno mengambilnya dan memberikannya ke Emah. Tuh artinya Kue sama seperti Cue hehe Bahasa anak-anak.

"Makasih Kak." Jawab Dira sembari menganguk ke pembeli yang sudah pergi. Tak lama mereka berdua datang dengan dua tas biru minimarket.

"Ya Ampun banyaknya Jun." kata Dira setelah mereka sampai. Juno membantu Emah masuk ke dalam konter sedangkan dirinya duduk di depan sambil menyerahkan dua kantong jajanan.

"Katanya suruh ngabisin duit jadi kuhabisin lah." Kata Juno enteng. Dira menggelengkan kepalanya tak menyangka.

"Bercandaan aja loh."

"Awat itu cair ada Es creamnya." Kata Juno sambil menggesek kartu dengan koin di atas etalase. Dira segera mengeluarkan Es cream dan memberikannya ke Juno.

"Makan sudah, itu buat kamu." Kata Juno sambil mengisi paket yang dibeli tadi.

"Makasih banyak loh Jun, btw habis ini mau kemana?"

"Pulang kerumah lah, kenapa?"

"Anterin ke Gunung Sari Jun, aku mau beli laptop baru."

"Ayo, tapi mendung ini. aku ambil mobil dulu baru jemput kamu disini. Pulang jam berapa sih?" tanyanya.

"Jam lima, malam ini aku gak lembur."

"Jam berapa sih ini." gumam Juno sambil melirik jam di

hpnya. "Jam dua, iyasudah. Aku balik dulu kalau gitu. Emah Abang pulang dulu ya dadah..."juno berdiri kemudian Dira mengambil tas Juno dan memberikannya.

"Hati-hati Jun."

"Yoi." Juno menaiki motor sport dan memakai helmnya.

Breeemmm....

Juno sudah pergi dan meninggalkan mereka berdua. Dira dan Juno sama-sama anak panti tapi dia sudah keluar duluan dan tinggal bersama kakaknya, tidak sepenuhnya panti itu tempat tinggal anak yatim piatu ada juga yang masih memiliki orang tua. Walaupun umurnya sama tapi sifatnya dewasa dan bersahabat baik dengannya dan Emah.

Juno pulang kerumahnya ia turun dari motor dan masuk ke dalam.

"Darimana?" tanya sang kakak laki- laki. Tepatnya kakak tirinya.

"Kapan datang? Tumben kesini. Ada apa? Perlu apa?" tanya juno sambil melempar kunci motornya di atas meja dengan pelan.

"Hanya menengok dirimu, mengecek keamanan rumah dan memastikan kebutuhan makananmu terpenuhi." Jawab kakaknya santai ia menarik kursi makan dan duduk disana, Juno ikut melakukan hal yang sama.

"Bu Nani, aku minta es marjan ya." Kata Juno yang merasa haus.

"Iya Mas." Jawab Bu Nanri, pembantu dirumah.

"Abang boleh tinggal disini ya, untuk sementara." Kata

kakaknya pelan. Juno mengangguk santai.

“Bolehlah Bang, daripada aku tinggal sendiri. Lagian Mommy dan Daddy diluar negeri.” Kata Juno. Walaupun saudara tiri mereka sangat akrab, kakaknya seorang bos diperusahaan dan umur mereka berbeda sepuluh tahun. Juno masih 17 tahun dan William 27 Tahun.

“Makasih ya No, Huemm.” Ia menyandarkan badannya dan menarik nafasnya Lelah. Kakaknya ini sedang patah hati dan putus cinta, pasalnya seseorang yang dicintainya telah meninggal karena bunuh diri dan konon katanya sudah memiliki anak. Anak itu yang dipikirin William dimana dia, bagaimana keadaannya dan bagaimana rupanya. Sebelum Karina meninggal ia bilang kalau dia sudah membuang anaknya di tepian tiga tahun yang lalu, habis itu Karina pergi untuk melompat di jembatan Mahakam sampai sekarang jasadnya tidak di temukan yang ada hanya potongan tangannya yang terpasang cincin dari William.

“Masih mikirin pacarmu Bang? Ayolah dia sudah tenang.” Kata Juno tak lama Bu Ani mengantarkan Es marjan di teko kaca, betapa memikatnya es bewarna merah itu ditambah tetesan embun duluanya.

“Makasih Bu.” Juno menuangkan es marjan ke gelas dan memberikan ke William.

“Thank’s, bukan Karin tapi anak kami. Anak yang dia kandung katanya dia buang di tepian, sedangkan kamu tau Mahakam itu penuh buaya.”

“Mau gimana lagi Bang, ikhlaskan saja dan mulai hidup yang baru. Percuma aja kita pindah ke Balikpapan kalau hati Abang

masih di Samarinda.” Juno menuangkan es lagi kali ini ke dalam gelasnyanya hingga penuh dan meletakkan teko di meja. Juno kemudian meminumnya dengan nikmat tiada tara hingga tandas tak tersisa.

Rumah Juno ini di daerah perumahan, berpagar tinggi berwarna hitam dan memiliki garasi yang cukup luas. Berlantai dua yang dimana lantai atas tempat dirinya beristirahat dan tempat bermain video game, billiar sama malkon untuk nongkrong, sedangkan di lantai bawah ada kamar kedua orang tuanya, ruang makan, dapur, ruang tamu, santai dan lainnya. Dari luar rumah ini berwarna abu- abu berdominan hitam dan jika masuk ke dalam kalian akan di sambut dengan ruang tamu yang indah berwarna putih, cermin, sofa putih gading dan lampu kristal yang menjuntai mahal. Di bawah cermin ada meja yang bertatakan vas bunga berisi bunga lily dan hiasan kristal lainnya. Kristal adalah benda kesukaan Mommynya. Setelah dari ruang tamu kita bisa lihat ruang tengah yang sangat rapih dan cantik dalam rumah ini di d*****i berwarna putih dan hijau muda sangat- sangat muda di setiap sudut rumah, seperti warna pada bunga Lily. Dari ruang tengah ada ruang makan dan di atas meja terdapat bunga Lilly lagi dengan vas kristal seperti yang mereka duduki sekarang. Rumah ini punya Mommy sedangkan dari Daddy tirinya ada lagi namun Juno memilih tinggal disini karena sudah nyaman.

“Namanya anak Jun, aku merasa bersalah. Menyesal sekali.” raut wajah William berubah ia seperti ingin menangis karena hatinya benar- benar hancur. Tampangnya bahkan tidak tampan, rambutnya berantakan, brewokannya lebat dan pakaiannya kusut.

“Sampai kapan Abang mau begini, come on.” Juno

mengangkat tangannya dan menepuk pahanya bertanda semangatlah.

“Hah, Oke aku akan move on dan melupakannya pelan- pelan. Mereka berdua sudah tiada dan aku harus melangkah maju.” Kata Will sambil menghapus air matanya yang tertahan di pelupuk mata.

“Gitu dong.” Juno memberikan dua jempol ke kakaknya.

Drrttt

Drrttt

Ringtone khas Iphone terdengar di balik kantong Juno, lelaki itu meraih hpnya dan mengusap symbol hijau.

“Babang Juno gak jemput Emah? Emah sama Buna mau jalan-jalan.” Sua khas suara Emah yang lucu dan manis. Anak itu tipe jarang bicara bahkan sama Bunanya saja jarang kalau dia ngobrol Panjang berarti suatu mukzizat hehe.

Juno menepuk jidatnya dan tertawa.

“Babang jemput sekarang ya, tunggu. Dadah Emah...” Juno mematikan telfonnya dan mengantongi hpnya kembali.

“Pinjam mobil Bang, boleh?” tanya Juno. Will menunjuk tempat kunci mobil yang berada di laci ruang tengah.

“Pakailah, aku meletakkannya disitu.” Jawabnya seraya berdiri. “Mau kemana?”

“Temenin teman aku beli laptop, dia kan penulis lokal Balikpapan.” Jawab Juno.

“Penulis Novel? Hebat ya.” Puji William.

“Kalau gak nulis biaya hidupnya mau cari dimana? Sedangkan

kerja di konter aja gajinya pas- pasan apalagi sudah punya anak.”

“Anak? Umur berapa?”

“Siapa? Dira apa anaknya?”

“Dua- duanya.”

Juno bergumam hm sambil menggaruk rambutnya. “Kalau gak salah Dira seumuran sama aku dan anaknya berumur tiga tahun, cantic banget blasteran bule. Aku aja senang main sama Emah, Namanya Mahita.” Jawab Juno sambil menenteng tasnya untuk naik ke kamarnya untuk taro disana dan ganti baju.

“Muda juga ya, ada suaminya kah?”

“Kagak, janda dia.” Jawab Juno sambil naik ke atas menggunakan lif t William menggaruk pelipisnya dan berfikir sejenak kenapa dirinya jadi penasaran ya.

Bagian 3

Dira selesai mengunci pintu konter ia kemudian duduk di pinggir trotoar bersama Emah yang berada di gendongannya, Dira selalu menggendongnya dan tidak membiarkannya jalan sendiri di tempat ramai takut nanti Emah kenapa-napa. Dira merapikan rambut anaknya memperbaiki kunciran yang longgar.

“Sayang Buna gak?” goda Dira sambil mengikat rambut anaknya. Emah mengangguk sambil tersenyum manis.

“Sayang Buna dong.” Jawabnya. Dira merasa gemesh dan mencium pipinya sesekali. Tak lama mobil ber plat KT berhenti di depannya dan Juno keluar.

“Kuylah, keburu ujan.” Kata Juno lalu ia masuk lagi. Dira bercium bokongnya agar bersih dari debu jalanan setelah itu ia masuk dan duduk disamping Juno.

“Makasih ya Jun, kamu baik banget.” Kata Dira.

“Sans Dir, kita kemana nih? Gunsar kan. Emang mau beli laptop harga berapaan sih?” tanya Juno sambil fokus nyetir. Gunsar tempat jualan elektronik dipinggir jalan dengan toko-toko yang besar.

“Murah aja, kalo yang lama kan kecil. Aku mau beli yang gedean biar puas nulis dan revisi naskahku. Nanti ajarin aku pak photoshop ya Jun.”

“Oh gitu, oke. emang buat apa aja sih. Maksudnya Cuma nulis naskah aja kan.”

"Buat layout sama buat cover, lumayan Jun kalau buka usaha itu."

"Hm baiklah kalau gitu nanti aku pilihin."

"Nah itu Jun, kamu kan ngerti masalah ginian makanya ajakin kamu."

"Gampang itu."

"Sini biar Emah aku jagain." Kata Juno sambil melepas sabuk pengamanannya sedangkan Dira melepas gendongan Emah dan menyuruh anak itu untuk berpindah ke Juno. Juno mengangkat Emah dan menggendongnya.

"Kamu punya budget berapa untuk beli laptop?" tanya Juno.

"Lima juta Jun." kata Dira.

"Oke kalau gitu bisa." Juno keluar dari mobil lalu diikuti Dira. Mereka sama-sama masuk ke dalam toko khusus jual laptop dan pernik-perniknya. Mata Dira berbinar seolah mendapat harta karun, puluhan laptop dari berbagai ukuran dan model tertata rapih di pajangan. Dira melihat laptop yang diincarnya, harganya pas dengan uang tabungannya.

"Selamat datang, bisa dibantu? Lagi cari laptop yang mana kak? Kita punya berbagai merk dan spek yang banyak." Tak lama Mba- Mba yang berjaga mendatangi Dira.

"Saya mau laptop Hmmm..." ia melirik Juno dan memberi kode untuk memilihkannya yang bagus.

"Mba, saya mau speknya besar dan gak lemot." Kata Juno dari belakang Dira. Dira mengangguk dan melihat Mbanya.

"Ah, ada. Kakak mau merk apa? Kita punya Asus, Lg, Hp, Acer,

Toshiba dan lainnya.”

“Jun, kalau laptop kamu itu gimana? Yang ada logo apel gigit itu.” Bisik Dira.

“Kamu mau itu?” tanya Juno di telinga Dira.

“Emang itu harganya berapa Jun.”

“Macbook Touchbar harganya 28juta Dir.” Jawab Juno santai. Dira langsung syok dan memegang dadanya, Juno langsung terkikik geli melihat ekspresi sahabatnya.

“Berentian Jun, seharga motor.” Kata Dira lalu ia berkeliling untuk melihat- lihat tentunya diikuti Mba yang tadi untuk menjelaskan berbagai laptop.

Saat Dira sedang melihat- lihat Juno memanggil Mba salesnya.

“Mba saya minta laptop Merk Hp memori RAM 8Gb dan penyimpanannya 512GB SSD.” kata Juno ke Mba Sales. “Nanti kalau pas dia bayar bilang aja harganya lima juta, nanti sisanya saya bayar ya. Kena berapa Mba laptopnya.”

“Ah sangat bisa kak, pacarnya ya hehe. Kena sepuluh juta kak, warnanya silver. Windows-nya original dan aktif.

“Boleh, sekarang Mba panggil dia dan kasih tunjuk laptopnya tapi jangan bilang harga sebenarnya ya.” Kata Juno pelan sambil melirik Dira yang sibuk memegang harga- harga laptop yang waw.

“Baik kak.” Sang sales itu kemudian pergi mendekati Dira sedangkan Juno bercanda dengan Emah seraya mencari tempat duduk.

“Permisi, kata kakak disana butuh laptop yang speknya besar ya. Ayo sini ikut.” Kata sang sales dengan ramah. Dira mengangguk

dan mengikuti langkah kaki itu dan mereka berdiri di rak dinding yang terpajang laptop.

“Ini laptopnya yang dipilih kakaknya.”

“Jun beneran ini kah? Baguskah? Harganya berapa?” Dira berbalik mencari harga namun mba sales mengambil harga itu dan menyimpannya.

“Kena Empat juta Sembilan ratus ribu kak.” Jawabnya.

“Alhamdulillah, mau mau mau mba...” pekik Dira semangat ia bahkan memegang tas selempang kuning untuk membayarnya.

“Saya bisa bayar dimana?”

“Sabar Mba, kita ambil barangnya dulu dan cek kondisinya sama install aplikasi. Tunggu ya.” Mba itu segera pergi dan memerintah bawahannya untuk mengecek laptop. Dira duduk di depan Juno dan bergoyang ala tiktok hatinya senang mendapatkan laptop bagus. “Jun itu beneran bagus kah?”

“Bagus Indira, percaya deh. Kamu butuh untuk nulis kan.” Jawab Juno.

“Iya Jun, aku mau buka usaha cover novel, layout dan buat penerbitan ebook kecil-kecilan Jun. gak perlu terkenal yang penting hasilnya cukup untuk aku dan Emah kedepan.” Jelas Indira.

“Siplah, percaya sama aku. Eh, nanti habis ini kerumahku ya Dir. Aku mau belikan kakakku makan malam.”

“Bukannya kamu tinggal sendiri Jun dirumah. Modus nih.”

“Mulut,” lirik Juno sambil membenarkan gendongan Emah. “Seriusan, demi Tuhan. Mba dirumah gak masak karena dia gak suka masakan Mba.” Jelas Juno.

“Gimana kalau aku yang masak Jun, untuk makan malam

kalian.”

“Emang kamu bisa masak Dir?”

“Bisalah, menurutmu aja.” Sewot Dira.

“Yaudah deh, mau masa kapa kamu Dir? Kita singgah ke supermarket buat beli bahannya.

“Emang bahan masakan dirumah gak ada Jun?”

“Gak ada Dir, Cuma aku yang dirumah paling telur sama mie instan.”

“Udang asam manis dan sayur sapcay mau gak?” tanya Dira.

“Wih sedap tuh, iya mau.” Kata Juno semangat.

“Yaudah deh. Habis beli ini ya.” Kata Dira.

“Bawa sini uangmu semua biar aku bayar dan kamu tunggu laptopnya disini.” Juno menurunkan Emah duduk disampingnya dan dia berdiri seraya menunggu Dira mengambil uangnya di tas. Dira memberikan dompet yang berisikan uang ke Juno.

“Nih Jun bawa aja.” Kata Dira.

“Ya Ampun, wait.” Juno menuju kasir. Dira tersenyum saat satu unit laptop berada di depannya. Sang sales membuka kotak itu dan mengeluarkan isinya satu persatu terumata laptopnya. “Bagus banget.” Gumam Dira seneng.

Juno menengok kebelakang nampak Dira sedang ngobrol sambil fokus ke laptopnya. Juno mendekatkan badanya ke kasir hinga

“Ini lima juta, sisanya transfer tapi di bukti pembayarannya tulis lima juta ya.”

“Kenapa gitu Mas?” tanya kasir. Juno mengacungkan

tisu basah di tempat sampah.

“Buna gulingnya Emah.”

Dira mengambil guling Emah yang berada di tas yang dibawa dan memberikan ke anaknya. Emah mengambilnya dan mengusap wajahnya dengan guling setelah itu ia mencari posisi enak untuk kepalanya dan memeluk gulingnya sambil mengisap jempol.

“Ngantuk Nak? Uuu...sayang anak Buna.” Dira menepuk-nepuk pelan belakang anaknya dan mengelusnya. “Jangan bobo belum makan nanti malam begadang.” Dira mengganggu Emah yang sudah menutup mata, balita itu merengek sedikit.

“kan mau beli mainan.” Seru Juno dan Emah hanya tersenyum dalam pejaman matanya dan mengangguk.

“Yah tidur.” Gumam Dira.

Mereka singgah ke supermarket untuk belanja sayur dan udang setelah itu pulang kerumah Juno.

Bagian 4

Ini adalah pengalaman pertama bagi Indira memasuki rumah yang sangat megah dan mewah. Dira turun dari mobil setelah di garasi, ia menutup pintu sambil menggendong Emah yang terbangun anak itu mengucek matanya dan melihat sekitar. Dira berjongkok untuk menurunkan Emah dari gendongan dan balit itu menggandeng Dira. Dira menengok ke Juno yang membawa belanjaan dan laptopnya.

“Rumahmu Jun?” tanya Dira dengan nada pelan.

“Iya, masuk sudah. Cuma ada abangku aja.” Kata Juno yang melewati Indira dan masuk ke rumah melalui pintu yang tersambung ke dalam rumah. Dira mengikuti langkah Juno dan mereka langsung sampai di dapur.

“Jun, rumahmu besar banget, wangi dan bersih banget.” Kata Dira. Emah melepas gandengannya. “Pasti mahal ya Jun, ya ampun lampunya aja banyak banget. Itu kristal Jun?”

“Iya Indira ckck, mau keliling? Lihat- lihat aja dulu baru masa Aku keatas dulu mau mandi.” Juno meletakan barang- barang belanjannya setelah itu pergi ke kamarnya. Dira menautkan kedua tangannya kebelakang dan tersenyum nyengir ia kemudian berjalan- jalan pelan sambil melihat hiasan dinding, lampu- lampu yang menjuntai dan di meja tertata hiasan kristal dan bunga lilly.

“Wah...” gumam Dira takjub.

Merasa tercueki Dira yang takjub akan rumah Emah pergi

menaiki tangga demi anak tangga hingga ia sampai di lantai atas.

“Wah...” seru Emah sambil melihat ke sekitar sambil berjalan hingga sampai di sebuah kamar yang pintunya terbuka. Emah menyembul dari pintu dan melihat isi dalam kamar.

“Tamyikuum.” Salam Emah kemudian ia tertawa sambil masuk ke kamar tersebut. Kamarnya berwarna putih, furniturnya warna hitam beserta kain korden yang menjuntai. Kasurnya king size, dilapisi dengan sepray abu-abu muda dengan bad cover berwarna hitam. “Dingin.” Serunya saat kulitnya merasakan Ac, Emah kemudian menaiki kasur dengan cara memanjat tak lupa ia membawa gulingnya, dengan susah payah ia manjat hingga sampai di atas dan ter telungkup. Emah bangun ia duduk di atas kasur sambil menghisap jempol dan mencium gulingnya.

Clek...

Dira berkeliling rumah sambil mencari Emah, anaknya itu entah kemana dan bodohnya ia lepas begitu aja. Tapi walaupun begitu Emah pasti gak jauh dari sini kan. Mungkin dia bersama Juno dikamarnya.

Dira memilih untuk masak makan malam. Ia segera ke dapur mengeluarkan belanjanya tadi dan membersihkan sayur dan udang yang akan di masak. Dira melihat apron putih diujung ia kemudian mengambilnya dan memakainya mengikat tali bagian belakang. Setelah selesai ia mengambil udang untuk dicuci di wasfatel cucian piring, Dira membuka setiap laci untuk mencari baskom setelah dapat ia mengambilnya dan memasukan udang ke dalam sana, ia menyalakan keran air dan membiarkan udang itu

terkena air sambil mengaduknya agar kotoran dari uang jatuh, setelah di rasa bersih ia mengeringkannya dan meletakkannya di meja dapur. Setelah udang ia mengupas semua sayuran dan memotongnya menjadi bagian- bagian kecil.

“Gimana cara pakai kompornya ya?” gumam Dira sambil mengambil baskom satu lagi untuk mencuci sayuran. Dapurnya aja besar dan berdominan putih, mulai dari meja, lemari dan laci penyimpanan barang. “Ah pasti gini.” Gumam Dira sambil menyentuh tombol kompor portable. “Gak sia-sia nonton drama korea tiap malem ckck.”

Seorang lelaki melangkah keluar dari kamar mandi, di pinggangnya terlilit handuk hitam dan tangannya sibuk mengeringkan rambutnya dengan handuk. Ia kemudian mendongak ke depan dan matanya terpaku pada bayi di atas kasurnya. Bayi itu nampak diam sambil menghisap jempolnya dan memeluk guling usang.

“Hah...Hm...” gumam Emah karena merasa dilihat William. “Ukan Babang Juno.” Sambungnya tak lama ia tertawa sambil melepas jempolnya dari mulut dan mencondongkan badannya kedepan.

William mendekati kasur melihat lebih dekat balita ini dengan seksama. Will menempel di pinggir kasur dan wajahnya sejajar. Emah dengan santai menghisap jempolnya lagi sambil mencium ujung gulinya, matanya tetap fokus melihat Will yang menatapnya dalam.

Cuk

Dengan polosnya Emah mencucuk mata Will dengan jarinya hingga lelaki itu reflek mundur kebelakang.

“Auw.” Ringis Will.

“Ha..haha, Maap.” Kata Emah. Will memegang matanya dan segera pergi ke lemari pakaian.

Juno mengangkat piring berisi udang asam manis lalu mencium aromanya, bibirnya tersenyum lebar ia jadi seperti dirumah beneran.

“Enaknya.” Seru Juno sambil membawanya ke meja makan.

“Eh Jun, lihat Emah gak? Sama kamu kan tadi?” tanya Dira seraya mencuci peralatan bekas masak.

“Hah, sama aku? Mana ada Dir. Kan aku naik sendiri kamu lihat.” Kata Juno. Dira selesai mencuci piring ia buru-buru melepas apronnya dan mendekati Juno.

“Ya Tuhan anakku dimana.” Cemas Indira. Tak lama derapan langkah terdegar dari anak tanga bersamaan dengan suara Emah. Dira langsung melihat ke tangga dan ternyata anaknya berada di gendongan seseorang yang nyaris membuat Dira terkagum.

“Ya Allah ganteng banget.” Dira langsung mendekati lelaki itu dan mengambil Emah di dalam gendongannya setelah sampai di bawah. Jika kalian berfikir William memiliki brewok ala Om w*****d kalian salah. Cowok ini sangat mulus tanpa cela, rahangnya mulus sekali dan terkesan seperti jepang, korea ya gitulah.

Dengan tinggi 189 cm ia bisa melihat wanita di depannya dengan jelas, rambutnya yang terikat asal, bulu mata yang lentik,

hidungnya yang kecil dan mancung serta bibirnya yang tipis dan selalu tersenyum. Will memberikan Emah ke gendongan Dira dan gadis itu pindah ke dalam dekapan ibunya.

“Pulang Yuk.” Kata Dinar sambil mencium- cium anaknya. “Ayo kita puyang...puyang ckck.” Kata Dira gemash ke anaknya sambil menjauhi Will yang masih terdiam di ujung tangga.

“Puyang.” Kata Emah bahagia.

“Gak makan dulu Dir? Kamu sudah masak loh.” Kata Juno. Dira menggeleng sambil memasang gendongan anaknya. Will memasukan kedua tangannya ke dalam kantong celana dan berjalan pelan menuju meja makan, seperti biasa ia menarik kursi dan mendudukinya.

“Sudah potong rambut Bang, Wissss.” Kata Juno yang baru liat penampilan baru abangnya. Rambutnya dipangkas rapih namun tidak terlalu pendek, Slanted sweep hairstyle ala Lee Min Ho yang gagah.

“Hm.” Will hanya mengguam sambil mengambil piring dan memberikan ke Juno untuk mengambilkannya nasi, Juno mengambil piring itu dan pergi mengambil nasi di pemanas, sementara Juno mengambil nasi Will melirik Dira yang sedang memasang gendonga untuk Emah di sofa santai. Dira berbalik saat selesai memasang gendongan dan menuju meja makan, menunggu Juno untuk pamit.

“Aku pulang dulu ya Jun, aku naik gojek aja.” Kata Dira sambil memperbaiki posisi gendongan dan membawa tas Emah, tas jajanan dan laptopnya.



Bagian 5

“Eh gak usah, apaan. Tunggu aku habis makan.” Kata Juno yang baru datang dan duduk di kursinya dan memberikan pirin tadi ke Will.

“Keburu malam Jun, Aku sama Emah seharian belum mandi dan lainnya. Gakpapa kok.” Kata Dira sambil memesan gojek dari hpnya.

“Bentar aja Dir, tunggu. Diluar mendung loh.” Kata Juno sambil mengambil lauk di meja.

Dira duduk disamping Juno reflek Emah menoleh lengan Juno yang sedang makan.

“Eh Emah tunggu abang makan baru pulang kan.” Juno menaikan alisnya sambil melihat Emah.

“Gak mau.” Jawab Emah genit. Dira tertawa dan meleletkan lidahnya ke Juno.

“Bweee.”

Juno dan Dira tertawa begitupun dengan Emmah. William hanya menatap mereka sambil fokus menyuap makan. Lelaki itu hanya diam tidak berkata apapun hanya menikmati kelezatan masakan Dira.

“Jun, kakakmu gak bisa Bahasa Indonesia ya? Diem mulu. Kata Dira polos, kalimat itu terdengar di telinga William. Juno yang sedang mengeluarkan kulit udang dari mulutnya mengangguk dan tersenyum.

“Dia bodoh Bahasa kita, makanya terus diam. Dia juga penyuka sesame jenis makanya pas ketemu kamu dia biasa aja. Kan kalau cowok ketemu cewek negur ya.” Usil Juno. Dira langsung melirik Will dan memundurkan kursinya pelan.

“Ngeri ya Jun.” kata Dira pelan. “Aku pulang aja takut sama kakakmu, ih.”

William meletakkan sendok dan garpu di piring sedikit keras lalu minum air minum yang tersedia setelah itu meletakkannya dengan sama dan mengambil serbet itu mengelap mulutnya sambil menatap Juno tajam dan dingin. William berdiri dan meraih kunci mobilnya.

“Aku yang antarkan kamu pulang! Biarkan Juno dirumah untuk cuci piring. Berkemalah.” Kata William sambil melewati Dira untuk ke garasi. Dira langsung syok dan terduduk sambil melihat ke Juno.

“Ih Juno! Kamu usil sama aku. Isssshh gimana ini, takut aku Jun.” kata Dira sambil menjambak rambut Juno. Juno hanya tertawa dan melepaskan tangan Dira dari rambutnya.

“Habisnya kamu lucu sih, Bang William itu campuran Dir, Dia Indo- Korea-Jepang- Turkey. Tapi Namanya orang Indonesia sebutnya bule ckck.

“Campuran empat negara Jun, gila. Pantasan ganteng. Tapi kok galau gitu ya.”

“Gak tau Dir, udah sana pulang. Selamat menikmati waktu bersama wk.”

“Jun anterin please, takut.” Dira memegang lengan Juno dengan memelas. Juno selesai makan ia kemudian berdiri dan

membawa barang Dira dan menarik pelan tangan gadis itu untuk keluar.

Deru mobil sedan terdengar diluar pagar. Dira menahan langkahny namun Juno membawanya hingga sampai di dekat mobil. Juno membuka pintu belakang untuk memasukan barang Dira kemudian menutupnya. Juno lalu membuka pintu depan dan mendorong pelan Dira untuk duduk disamping William.

“Dadah Emah, kalau sudah dirumah kirim surat.” Juno membungkuk dan melampaikan tangannya di kaca yang terbuka. Dira melirik Juno dari dalam mobil.

“Cuci piring.” Pesan William tak lama ia menjalankan mobilnya. William menyetir dengan satu tangan kanan dengan santai, saat berbelok ia memutar stirnya pelan, hal itu memuat Indira takjub

“Mirip cowok w*****d ih, ya ampun.” Gumam Indira dalam hati sambil matanya melirik tangan William.

“Rumahmu dimana?” tanya William.

“Sepinggian kak belakang SMK 1.” Jawab Dira.

“Mobil bisa masuk gak sampai kerumahmu?” tanya William lagi.

“Ma—susah sih kak kalo mobil masuk. Gak usah kak, saya turun di depan gang nanti bisa jalan kaki.” Jawab Dira. Jalan menuju kosan Indira berupa jalan kecil dan bersetapak, walaupun mobil bisa masuk tapi gimana ya.

“Oh Gakpapa. Kamu pacarnya Juno?”

Dira menggeleng “Bukan Kak, kita dulu tinggal sepanti di Samarinda terus dia keluar duluan karena di ambil Mamahnya, gak

lama setelah dia baru aku yang keluar kak, karena sudah lulus sekolah dan pindah ke Balikpapan.” Jelasnya.

“Kalau ini.” William menyentuh pipi Emah yang mengantuk.

“Ini anakku kak, aku... yah dia anakku.” Indira memeluk Emah penuh kasih sayang.

“Papahnya mana emang? Kamu sudah bersuami apa janda?” tanya William yang tiba-tiba penasaran.

“Saya single parent, akibat pergaulan bebas makanya jadi Emah hehe.” Jawab Dira. William mengangguk kepalanya rasanya ia tidak puas dengan jawaban itu, Indira tidak seperti ibu-ibu muda.

Indira melihat dari jendela pemandangan perumahan-perumahan besar yang berdiri kokoh. Indira berangan kapan ya ia bisa hidup selayaknya Juno, bisa dapatkan apapun apalagi kasih sayang keluarga. Indira menarik nafasnya sambil mengelus belakang Emah yang sudah tidur. Langit malam terselimuti awan gelap dan rintikan air jatuh mebasahi kota.

“Kamu belum makan ya? Mau makan apa?” tanya William. Indira menggeleng pelan.

“Enggak kak, dirumah ada Indomie sama telur. Aku dan Emah bisa makan itu kok.”

“Apa anakmu makan mie instan?” tanya William. Indira mengangguk.

“Tapi Cuma kuahnya aja kok dicampur nasi yang lembut atau bubur.”

William melihat jam di tangannya, 20:19 Wita. Ia membelokan mobilnya saat sampai di bundaran monyet Balikpapan baru untuk

“Minum air putih mau gak? Nanti sampai dirumah Buna buat susu.” Bujuk Indira. Emah kemudian bangun dan ingin menangis wajahnya sudah cemberut dan memerah. William yang baru datang habis memesan langsung menggendong Emah dan membujuknya.

“Dia mau minum susu tapi ditas sudah habis. Makanya tadi aku minta pulang.” Kata Indira tapi William tak mendengarkannya malah sibuk membujuk Emah sambil membelakanginya.

“Lihat disana sayang, itu ada lampu kelap kelip.” Tunjuk William ke langit. “Itu Namanya bintang.”

“Intang.” Kata Emah sambil menggaruk kupingnya dan menahan nangis kepalanya mendongak ke Buna. “Susu Buna.” Pinta Emah.

“Mau minum Es gak?” William mengalihkan Emah. Emah mengangguk.

“Es cokelat.”

“Oke, tunggu sebentar. Sabar ya.” William mengusap air mata Emah dan mendekati Indira. William duduk di depan Dira sambil menggendong Emah.

Tak lama pesanan William datang, cah kangkong, gurami tiga rasa, kepiting asam manis, lada hitam, tomyam dan banyak lagi. minumannya ada es jeruk, jus manga, teh es, dan air mineral. William mengambil milkshake cokelat dan memberikan ke Emah. Emah menyedotnya melalui sedotan dan gelasny di pegang William.

Indira nampak takjub melihat Kak William cekatan seperti ini.

Emah berada disamping Dira sekarang, dengan memegang

Gekas milkshake coklat ia sambil makan nasi yang di ulen pakai tangan Dira hingga lembut dan memakai lauk kepiting yang di keluarkan dagingnya sama William. Sese kali William juga makan dengan Dira.

Kalau ditanya bagaimana perasaan William mungkin hanya dia yang tau tapi yang jelas ia merasa sedikit bahagia karena bisa melupakan sejenak masa lalunya.

Bagian 6

Indira sampai di depan kosannya, William membantunya membawa barang hingga sampai. Mobil William memang tidak bisa masuk karena gangnya terlalu kecil dan sempit. Indira membuka pintu kosannya dan memberi salam, setelah itu ia masuk bersama William dari belakangnya.

William nampak kaget dengan kosan ini, tempatnya sangat kecil, seperti ukuran kamar mandi di rumah. Walaupun kecil tapi rapih, barang-barangnya tertata sempurna dan nyaman. Kamar berukuran 2x3 ini memiliki cat tembok berwarna putih gading dan korden cokelat bermotif bunga. William meletakkan tas milik Dira di samping pintu di bawah jendela. Lelaki itu sepenuhnya masuk hanya berada di ambang pintu saja. Indira melepas gendongannya di atas kasur dan Emah terduduk disana sambil berbaring dan mencari susu.

“susu.” Pintanya dengan mata yang sudah kantuk. Indira mengangguk sambil meletakkan gendongan di paku dinding. Indira kemudian mendekati William yang tetap berdiri di tempatnya sambil melihat sekeliling isi kosan.

“Makasih ya kak, hati-hati dijalan.” Kata Indira sopan. William mengangguk sebenarnya ia mau pulang Cuma kakinya terasa berat terlebih hatinya merasa ingin tidur sini.

“Sama-sama, kamu sendirian tinggal disini? Apa aman-aman aja.”

“Aman kok kak, kan banyak tetangga disamping sini.” Balas

Indira.

“Aku tidak melihat adanya AC.”

“Ah iya kak,” Indira tertawa kecil mirip cengengesan. “Itu, listriknnya gak cukup takut anjlok, soalnya kan listriknnya berbagi sama kosan lain. Ini kan petakan kak bukan kontrakan. Tapi gakpapa kok kak, ada kipas angin, kalau ada rejeki mau cari kontrakan.” Jelas Indira. William memasukan tangannya ke saku dan mengangguk.

“Baiklah, kalau mau kontrakan nanti bisa ditemani Juno. aku permissi dulu.” William melangkah keluar dan pergi untuk ke mobilnya. Indira menunggu lelaki itu hilang di balik gelap setelah itu ia menutup pintu dan menguncinya. Indira bersandar dipintu dan memegang dadanya.

“Uwahhhh laptop baru ckck, Aku urus anakku dulu baru nulis novel.” Indira menegakan badannya pergi.

Lampu tidur sudah menyala, Emah sudah dibersihkan dan sedang tidur. Sedangkan Indira berada di mejanya sambil membuka laptop baru. Indira berkhayal ia bisa pindah ke kotrakan yang lebih luas agar bisa memakai Ac dan wifi.

Dibawah cahaya lampu belajar, Indira menyalakan kedua laptopnya. Gadis itu ingin memindahkan semua isi laptop lama ke laptop baru. Ia ingin melanjutkan novelnya yang sudah memiliki 500k view di w*****d, novel itu berisi tentang ibu muda yang hebat bernama Safira dan kedua anaknya yaitu Lia dan Lio.

Indira men-transfer semua file ke laptop baru sambil membuka hotspot dari hpnya untuk di hubungkan ke laptop.

Setelah semuanya selesai Indira memakai Earphone dan memutar musik dari Spoty dan memutar playlist kesukaanya.

23:00 Wita...

Sambil mendengar lagu Indira mulai menekan tiap keyboard untuk menjadi setiap kata dan kalimat. Ia menulis karena hobby dan mata pencarian, hanya dua jam ia bisa menulis karena besok harus kerja. Laptop baru yang dipakenya membuat Idira tambah semangat, di sela ketikannya ia sesekali menengok Emah yang tertidur di kasur. Anak itu nampak pulas dengan guling dan botol susunya. Indira tersenyum setelah melihat anaknya dan terus menulis hingga satu bab untuk di publish selesai.

Sangking semangatnya Indira tidak menyadari kalau yang ia ketik melebihi 1k kata untuk 1 bab, gadis itu segera memblok tulisannya dan melihat berapa kata yang sudah ia buat.

"1,8k." gumam Indira. "Genapin dua bab deh." Indira memperbaiki posisi duduknya dan mengenakan kaca mata yang dipakai.

Jari jemari manisnya mengetik di papan keyboard dengan lancar tanpa hambatan. Tak lama 2 bab ceritapun selesai.

Indira menengok jam di hpnya, 01:00 wita. Indira segera menyimpan tulisannya dan copy-paste untuk dipindah ke platform. Setelah selesai ia menyimpannya dan merevisi besok melalui Hp.

Indira memundurkan kursinya merenggangkan otot tubuhnya. Ia melepas earphone dan mematikan laptop.

"makasih Tuhan Berhahnya hari ini." gumam Diana sambil mengelus laptop barunya. Ia segera berdiri dan berbaring

disamping Emah.

Indira datang ke konter ternyata konter itu sudah terbuka dan didalamnya ada bossnya. Boss itu membawa seseorang yang baru di temuinya.

"Pagi." Sapa Indira. Mereka berdua melihat Indira dan menyapa balik.

"pagi Dir, kenalin ini Saleha. Kalian berdua kerja disini tapi di bagi. Hari ini Indira masuk pagi dari jam delapan sampai jam empat sore sedangkan Saleha dari jam empat sampai jam sebelas malam. Shif tnya nanti bisa ditukar- tukar dan libur seminggu sekali." jelas mas Barka selaku pemilik konter.

"maksudnya pak?" ujar Indira sambil melepas gendongan Emah dan meletakan barang bawaannya. Soalnya selama ini hanya Indira sendiri dan full time, liburpun di jarangkan karena harus jualan.

"iya Dir, gimana jelasinnya." Pikir mas Barqa untuk di mengerti Indira, lebih sederhanya lah.

"Selama ini kan kamu kerjanya full time dari pagi sampai malam sekarang sudah enggak karena aku udah cari karyawan baru. Seminggu kan ada tujuh hari, senin sampai rabu kamu masuk pagi dan kamis sampai sabtu masuk malam, minggunya libur karena saya bisa jaga sendiri. Dan Saleha kebalikan dari kamu Dir, kamu pagi dia masuk malam. Kamu masuk malam dia masuk pagi. Gimana? Ngerti gak maksud saya." Tanya Mas Barqa.

Indira berfikir sejenak berarti ia punya waktu lebih luang untuk mengurus Emah dan menulis novel. Indira mengerti dan

segera mengganggu bibirnya ia sunggingnkan keatas.

“Baik mas, berarti waktu istirahat lebih banyak dong cckck.”

“iyalah, selama ini aku terlalu over konter ke kamu padahal kamu ada Emah ckck.”

“Gakpapalah Mas Namanya juga kerja cari uang. Jadi gimana Mas, ini hari selasa besok rabu jadi lusa aku masuk sore jam empat yah.” Kata Indira dan Mas Barqa mengganggu.

“Sip.” Beliau mengacungkan jempolnya. “Saleha bisa disini ya sama Indira perkenalan dulu xixixi. Ini keponakan aku Dir, kalian seumuran.”

“Oh gitu, boleh hehe.”

“kalau gitu sudah jelas ya, saya bisa tinggal kalian. Ayoo yuk, permisi.” Pak barqa beranjak pergi meninggalkan mereka di konter.

Juno baru saja habis sarapanbegitupun dengan William. William sedari tadi melirik sang adik yang bersiap untuk pergi sekolah.

“Jun, mau sekolah ya? Pake apa?” tanya William sambil meletakan gelas yang kosong di atas meja.

“Motorlah Bang, kalau pake mobil macet.” Jawabnya sambil memakai jaket Denime.

“Aku anta raja kesekolah gimana, mau hujan nanti kamu kehujanan di jalan, sekalian abang mau ke Gunung Tembak tempat temen.” Kata William. Juno menatap aneh sang kakak sambil memakai helm. Helm yang dikenakan tidak murah tapi belasan juta bahkan kaca depannya saja tidak boleh di sentuh

karena bekas capnya sudah di bersihkan.

“Lah apaan, Sudah biasa Bang. Kalau mau pergi ya pergi aja.”

“Gak gak gak, Abang anter kamu sekalian kesekolah, mau ketemu kepala sekolah kamu mau ngomong sama guru- guru kamu soal perilakumu. Lepas semuanya dan ikut Abang ke mobil.” William berdiri dan langsung keluar dari rumah untuk masuk ke dalam mobil yang terparkir di depan. Juno membuang nafasnya sambil melepas helmnya dan di letakan di meja. Ia segera mendatangi William dan masuk ke dalam mobil.

Buk

Juno menutup pintu mobil ia menatap kakaknya yang tersenyum manis pagi ini. Juno merasa aneh denga William apa karena semalam pulang bareng Indira ya. Tapi gak mungkin ah.

Pajero sport dengan plat KT membelah Jalan Balikpapan Baru untuk sampai di sekolah Juno. Juno hanya diam dan tidak bertanya apapun karena dia tipe yang cuek dan masa bodo. 20 menit kemudian mereka sampai sepinggan, mata William mengarah ke setiap konter yang dilewati.

“Mutar ya Bang, ini kan ma uke arah Batakan.” Kata juno.

“Iya, Abang tau.” Kata Will sambil berhenti di belokan depan Kimia Farma dekatnya Janji Jiwa. Dengan cepat ia memutar mobilnya dan menjalankannya pelan hingga belok ke atah sekolah Juno.

“Jun, konter deket sini dimana ya? Mau ganti sim card nih, keknya mati deh.” Kata William sambil menunjukan hpnya ke Juno. Juno mengambil kakaknya dan melihatnya.

“Oh, tempatnya Dira aja bang. Tokonya dipinggir situ tuh,

deket banget sama jalan sekolah. Dipinggir jalan sini warna kuning.” Kata Juno sambil meletakkan hpnya di dasbord tengah.

“Dimana itu Jun.” tanya Will sambil masuk ke gerbang sekolah dan berhenti di parkir. Juno mengambil tasnya di belakang mobil dan mencium tangan William, dia adik yang sopan.

“Minta duit jajan bang hehe.” Kata Juno sambil cengengesan. William mengambil dompetnya dan mengambil tiga lembar uang seratus ribu. Will memberikan ke Juno dan lelaki itu menerimanya.

“Cukupkan, dimana konternya?” tanya William.

“Abang tadi kan masuk, keluar belok kiri jalan dikit nah itu konter kecil warna kuning. Balca Cell.” Juno melepas sabuk pengamanannya dan keluar dari mobil. Will memundurkan mobilnya dan memutar untuk keluar dari sekolah Juno.

Will hanya pura- pura bodoh menanyakan tempat Indira, nyatanya lelaki itu ingin bertemu dengan Emah dan Indiranya sendiri hihi.

Bagian 7

Emah berdiri sambil membawa botol susu, ia bermain layaknya anak seumuran. Saleha dan Indira tengah asyik mengobrol ringan sembari menunggu pembeli datang, tak lama sebuah mobil berhenti di depan mereka dan keluarlah seorang lelaki yang semalam mengantarnya. Will berdiri di depan Indira wanita itu merasa tertutupi bayangan besar ia segera menengok dan kemudian berdiri.

“Bang Will.” Tegur Indira. William menggaruk keningnya dan menatap etalase.

“Ada paket data gak? Sama kartu baru?” tanya William. Indira mengangguk sambil menyingkirkan buku yang menghalangi meja etalase.

“Ada nih Kak, mau nomor apa?” tanya Indira. Emah mendekati Indira dan mendongak ke atas ia melihat William seraya tertawa lucu.

“Telkomsel, sekalian paket datannya. Pilih aja nomor yang bagus.” Kata Wil. Emah yang merasa tidak perhatikan Will mengangkat satu tangannya dan bergerak gerakan jari jemarinya dengan gemash.

“Bunda ndong, Gendong.” Serunya sambil menarik baju Indira Indira menggandong anaknya sambil mengambil kartu dengan nomor cantik

“Ini Bang.” Kata Indira sambil membenarkan gendongan

Emah di samping kanan.

“Oke, gimana cara pakainya? Bisa dipasangkan? Biar Emah saya gendong.” William memberikan hpnya di meja dan menggendong Emah. Emah dengan senang hati menerima gendongan Will.

Will menatap datar Emah yang tertawa di wajahnya. Indira memperbaiki pakaiannya yang kusut setelah itu mengambil Hp William untuk dipasangkan kartu sim baru.

“Ini apa?” tanya Emah sambil menunjuk alisnya. William mengambil tangan mungil itu dan menggenggamnya.

“Alis.” Jawabnya singkat.

“Ooo Ayis, ini susu Emah.” Emah melihatkan botol susu yang ia pegang, kemudian ia menyedot botol susunya dan bersandar di dada William. “Buna Gying.” Katanya. Indira memberikan Emah guling dan anaknya menerima. “Gyingnya Emah Nih ckck, Hayum” Emah mencium ujung gulingnya yang usang.

“Bau.” Jawab William. Emah menatap Will dan langsung menempelkan gulingnya ke wajah William.

“Hayum kan, Ha..Ha..Ha.” kata Emah. William menjauhkan guling itu dari wajahnya.

“Dir, kamu jadi mau pindah kontrakan kah?” tanya William. Indira yang sibuk dengan hpnya mengangguk.

“Boleh minta Ktp Bang.”

William mengambil Ktp di dompetnya dan memberikan ke Indira. Indira kemudian mengisi pendaf teran kartu sim dan jadi, setelah itu ia mengisikan paket data.

“Paketnya yang berapa Bang? 4GB. 6GB?”

"40GB." Jawabnya.

"Oke." jawab Indira sedikit kaget.

"Mbin, Mobiy. Mobilnya taapah? Punya Emah Ya." Tanya Emah sambil menatap mata William. William mengangguk entah mengapa anak ini bisa membuat hatinya merasa tenang. William membuka pintu mobil samping dan memasukan Emah kedalam sana. Emah terpekik sambil memukul dashboard laci.

"Ingiin Buna." Pekiknya tak lama ia bersandar dikursi dan menghisap jempolnya sambil mencium guling bau, botolnya ia taro di dekatnya.

"Awas ketiduran." Ujar Indira setelah selesai dengan Hp Will. Indira menyerahkan Hp William dan lelaki itu menerimanya.

"Berapa semuanya?"

"Paketnya seratus tujuh puluh sama kartunya seratus jadi semuanya dua ratus tujuh puluh ribu." Jawab Indira. William mengeluarkan lima ratus ribu dan diberikannya ke Dira.

"Eh kebayankan." Dira mengembalikan dua ratus ribu ke Will namun lelaki itu menahannya.

"Buat kamu sekalian beli vitamin mata." William tersenyum. Untuk pertama kalinya William tersenyum dan senyumannya sangat tampan sekali. Indira tersipi malu dan mengambil uang itu.

"Ini kembaliannya Bang."

"Buatmu aja." William berbalik melihat Emah yang ternyata sudah tertidur dengan kepala yang miring.

"Kan dibilang juga apa, kalo kena dingin langsung deh bobo." Kata Indira sambil ingin mengambil anaknya. William menahan Indira dan menggeleng lelaki itu mengambil kursi pelastik dan

duduk.

“Biar aja, biar dia tidur. Aku bisa nungguin kok.” Jawab William kali ini nadanya lebih ramah ketimbang tadi dan kemarin.

“Nanti mobilnya rusak Bang, pintunya gak tertutup dan Ac-nya nyala.”

“Gakpapa nanti beli baru.”

“Oh Oke, Abang gak kerja kah?” tanya Indira yang kembali duduk. William menggeleng.

“Libur, dan tadi habis antar Juno sekolah.”

“Oh gitu.”

“Kamu bukannya masih sekolah juga ya.”

“Harusnya tapi gak lanjut bang sejak ada Emah hehe. Mungkin nanti bisa kejar paket aja.”

“Kamu mau gak? Kerja di tempat temen saya? Kebetulan dia butuh tenaga kerja untuk perusahaannya, dia punya daycare di dalam perusahaan. Setiap karyawan yang bawa anak akan di titipkan disitu sampai orang tuanya pulang kerja.” Tawar William. Indira berfikir sejenak kemudian menatap William. Indira baru perhatikan kalau mata lelaki ini mirip Emah warnanya.

“Hm... gimana ya. Nanti dipikir- pikir dulu deh Bang” jawab Indira.

“Sekalian disana ada kontrakan.”

“Di daerah mana?”

“Pasar Baru.”

“Wah, kota ya Bang deket Mall.”

“Iya. Kalau mau kontak aja. Mana Wa kamu?” William

memberikan Hpnya ke Indira. Indira dengan polosnya mengetik nomor hpnya di papan ketik Iphone lelaki itu.

“Ini Bang.” Indira mengetik nomornya dan memberikan ke William. William mengangguk dan men-save nomor gadis itu.

“Kerja sampai kapan Dir ini? malam kah?”

“Sore Bang jam 4 baru pulang karena sudah ada Mba ini.”
tunjuk Indira ke Saleha yang menonton tv.

“Oh gitu, boleh gak nanti malam kita keluar. Jalan- jalan sama Emah”

“Hmm Gimana ya bang.” Indira ingin menulis novel setelah sampai dirumah.

“Novel kamu.” Tembak William dan Indira mengangguk.

“Kok tau hehe. Tapi boleh kok Bang, mau kemana?”

“Entahlah, tapi siap- siap aja. Jam tujuh aku jemput ya.”

“Iya Bang.” Jawab Indira lalu matanya menatap Emah. “Bang, boleh gak Emah dipindah aja takut jatuh.” Kata Indira khawatir karena posisi anaknya ingin jatuh keluar. William kemudian berdiri dan membaringkan kursinya hingga Emah bisa tertidur pulas dan menutup mobilnya pelan.

“Yah malah ditambah kasih masuk.” Gumam Indira.

Juno baru menyadari kalau kakaknya itu tidak singgah kesekolah dan langsung pulang, namun lelaki itu masa bodo dan tidak memikirkannya.



Bagian 8

Juno mengaduk nasi hangatnya dengan sambal cumi dan telur dadar, malam ini ia memilih makan dirumah daripada di luar. Tak lama William turun dari tangga menggunakan pakaian santai dan juga jaket.

"Mau kemana? Awas loh nanti ngilang." Kata Juno. Kakaknya itu tidak terlalu hapal jalanan Balikpapan karena ia lama tinggal di Samarinda dan luar negeri.

"Aku sudah hapal jalanan sebelum kamu lahir." William merogoh laci untuk mengambil kunci mobil. "Kunci mobil rang rover mana ya." Tanya Will sambil mencarinya di Laci. Juno yang sedang mengunyah menunjuk mangkok diatas laci.

"Disitu, bukannya tapi pake Pajero."

"Kegedean, kalau mau perjalanan ke proyek baru pakai itu Nah dapat." William menutup laci dan mendekati Juno. "Jaga rumah ya Jun, jangan nakal." William mengacak rambut Juno dan langsung pergi.

19:30 Wita

William telah sampai di gang rumah Indira dan wanita itu sudah menunggu. William turun dan membukakan Indira pint mobil. Indira nampak terkagum dengan mobil yang di kendarainya pasalnya ini mobil yang mewah dan hanya orang dari kalangan tertentu yang punya. William masuk ke dalam mobil dan

memakai sabuk pengaman.

“Emah gak bisa duduk sendiri? Di belakang luas.” Kata William karena setiap hari Indira selalu memeluknya seperti anak koala. Indira melepas gendongan Emah dan memindahkan anaknya di belakang. Emah dengan tenang duduk di belakang sambil melihat di sekelilingnya. “nanti kita beli car seat untuk emah jadi kalau lagi jalan bisa duduk sendiri.”

“Merepotkan dirimu Bang hehe.”

“Kamu bawa laptop gak?” tanya William sambil memasangkan Indira sabuk pengaman, Indira sempat kaget namun sudah terlambat. Kepala William sangat dekat dengan wajahnya bahkan ia bisa mencium aroma maskulin lelaki itu.

“Enggak bang.”

“Emang selain laptop kamu mau punya apa?” tanya William setelah selesai. Ia menegakan badannya dan menyalakan mesin mobil lalu berjalan pelan membelah jalan mulawarman.

“mau punya Ipad da keyboardnya cuma harganya mahal hehe apalagi yan gpake pen.”

“Oh gitu, emang buat apa iPadnya?”

“Buat nulis kalau semisal laptopnya aku tinggal dirumah.”

“Gitu, mau liat- liat dulu gak iPad di Ibox BSB.” Tawar Will. Indira dengan semangat mengangguk. William tertawa pelan dan mengangguk is segera menjalankan mobilnya setelah berhenti di lampu merah.

“Mobil baru ya bang? Kan tadi siang bawa yang lain.”

“Iya, ada dirumah. Pake ini aja karena jarang di gunakan.”

“Oh kalau ini mobil siapa dan yang tadi siang punya siapa?”

"Gak ada, punya sama- sama dirumah. Siapa yang mau pakai tinggal pakai." Jawab Will.

William dan Indira menaiki escalator setelah sampai di lantai tujuan William melepas Emah dari gendongannya dan membiarkannya untuk berjalan sendiri. Emah merasa kesenangan ia berlari kesana kemari bahkan hampir nabrak pengunjung lain. William mendatangi Emah dan memegang tangan mungilnya.

"Mau kemana? Kita kesana dulu, nanti beli mainan." Kata Will. Emah mengangguk dan menuruti William berjalan. William mengulurkan tangannya untuk Indira. Indira menyambut tangan kokoh Will dan membawanya ke Ibox.

"Emah mau itu." Tunjuk Emah saat baru masuk Ibox. Emah menarik Will untuk segera keluar. Pelayan Ibox dan pengunjung sekitar langsung tertawa karena melihat gemeshan gadis kecil ini.

"Nanti, tunggu ya." William menggendong Emah dan melambungkannya ke atas, Emah merasa geli dan William tertawa. Indira reflek memukul lengan Will yang langsung mendekap anaknya yang tertawa.

"Agiiiiiii." Pinta Emah.

"No." kata Indira.

"Buna marah ckck, nanti lagi ya." William berkata. Lelaki itu memanggil pelayan Ibox untuk melayani Indira.

"Ipad keluaran baru." Kata Will.

"Ada, kita display disini kak." Pelayan itu membawa mereka ke meja bagian Ipad. Indira hanya ber wah sambil menyentuhnya

dengan pelan.

"Ready gak barangnya? Keyboard dan pennya sekalian." Kata Will.

"Ada kak, kita stock."

William menatap Indira yang ingin sekali memiliki barang mahal itu. Indira kemudian mendekati Mba pelayan dan bertanya.

"Kak, ini kapasitasnya berapa Gb ya? Harganya berapa?" tanya Indira pelan.

"Ini iPad Pro 2020 1 TB - 12,9 inci Wi-Fi + LTE harganya tiga puluh satu juta sembilan ratus sembilan ribu rupiah." Jawabnya, Indira seketika syok mendengar harganya dan hanya menenggak air liurnya. Harganya enam kali lipat dari harga laptopnya di rumah." Kalau keyboardnya kena Magic Keyboard for 12,9inci iPad Pro (Gen ke 4) harganya tujuh juta enam ratus ribu dan pencilnya Pencil 2nd Gen, White Dua juta lima ratus ribu rupiah." Jelas Mba yang melayani mereka. Indira tersenyum

"Nanti aja deh Mba, Cuma liat- liat aja hehe. Nabung dulu baru bisa beli yang penting sudah tau harganya." Jawab Indira sopan. Ia menatap William untuk segera pergi.

"Makasih ya Mba, ada nomor yang bisa di hubungi." William mengambil hpnya dikantong namun Emah ingin merebutnya dan memegang Hp tersebut.

"Hp, Hpnya tapah? Puna Emah?" Hihi Puna Emah." Kata Emah Gemas ia menggigit ujung Iphone namun Will menahannya.

"Kotor sayang." Kata William. Emah memeluk Hp itu dan menggeleng. William mencium pipi anak itu.

"Nomor Masnya kalau bisa."

lebih menatap masa depan daripada membanding-bandingkannya dengan mantan di masa lalu, setidaknya Indira lebih baik.

“Ayo kita makan. Makan di tempat lain aja.” Kata William.

“Boleh sekalian ke Hyper gak bang? Mau beli bagelan hehe, cemilan buat nulis.” Kata Indira.

“Bagelan itu semacam roti kering ya? Boleh aja kalau mau tapi biarkan aku yang membelikannya semacam mentraktirmu karena aku yang mengajakmu jalan.” Kata William. Indira tersenyum tak enak dan mengangguk.

Di bawah Mall ada supermarket, Indira hanya ingin mengambil bagelan tapi William membawa troli dan mendudukan Emah di salam sana.

“Lah kenapa dibawa bang, kan Cuma beli bagelan doang.”

“Hah?” William menatap Emah di dalam troli dan tertawa. “Ya gakpapa, siapa tau mau belanja yang lain.” William mendorongnya dan melewati Indira. Indira menggaruk kepalanya dan mengikutinya dari belakang. Impian Indira sedari dulu itu ingin belanja tanpa melihat harga dan dengan bebas mengambilnya.

William berjalan seraya mendorong troli dan melayani Emah yang berbicara, senyum lelaki itu tek pernah lepas dari wajahnya. Tak lama Emah menengok kesamping dan menunjuk jajanan yang ia suka.

“Itu tue.” Katanya sambil melihat rak cemilan biscuit. William mendekati rak itu dan mengambilnya satu persatu.

“Mau yang mana?” Will memperlihatnya ke Emah. Emah

menunjuk salah satunya.

“Ini.” pilih Emah dengan telunjuknya yang mungil. Will memasukkannya ke dalam keranjang dan sisanya ia kembalikan. Indira hanya diam sambil memeluk bagelan yang diambalnya di depan.

“Emah jangan banyak- banyak ya, nanti uangnya Om Will habis, kalau mau tunggu Bang Juno aja.” Kata Indira pelan. William sontak tertawa melihat Indira berkata dengan anaknya dengan pelan seperti berbisik. Will mengacak rambutn Indira dan merangkulnya sambil lanjut berjalan.

“Kamu tau, uangnya Juno berasal dariku. Semua kebutuhan dia dari aku bahkan kedua orang tuakupun aku yang biyai. Jadi seharusnya kamu menghabiskan uangku bukan Juno dan juga itu sama aja kamu menghabiskan uangku melalui Juno haha.” Kata Will seraya tertunduk dekat telinga Indira. Indira merasa merinding dan mengusap telinga kanannya. Indira merasa malu sekarang.

“Kamu pernah makan mie korea gak? Like a Samyang and Tapoki or kimchi.” Indira menggeleng, harga satu mie Samyang setara dengan biaya makannya satu hari full.

“Gak pernah Bang, dulu pernah nyoba karena di kasih Juno emang enak tapi harganya gak tahan hehe mending beli tek- tek atau sate. Kalau tapoki dan kimchi Cuma liat di drama korea.”

“Oh gitu, mau beli gak? Aku traktir loh bukan beli Cuma- Cuma.”

“Abang, aku ini diet jadi gak boleh makan banyak. Kalo aku makan nanti ngantuk dan gak fokus nulis.”

William menatap tubuh Indira dari atas sampai bawah dan

memegang pergelangan tangannya. Duhai tangan itu sangat kecil dan kelihatan hanya tulang berlapis kulit.

“Bbmu berapa memangnya?”

“47Kg kemarin 45kg, turun kan...”

“Dengan tinggi seperti ini beratmu tidak sesuai, jatuhnya kaya tulang dilapis kulit. Mending makan yang banyak masa kalai sama Emah. Kan Emah.” Will menoleh pipinya.

“Iya deh nanti makan yang banyak.” Jawab Indira seraya meraju karena di katai tulang dilapis kulit.

Bagian 9

“Uwahh, cocomelo.” Pekik Emah saat berdiri dekat dengan layar tv ukuran besar. Siang ini Emah main kerumah Juno dan William kebetulan Indira libur kerja karena hari minggu. Terlihat Emah sedang melompat-lompat sambil tertawa seraya menatap tv.

Will berada di dapur sedang membantu Indira masak untuk makan siang nanti. William nampak tampan dengan kaos hitam dan celana putih ditambah terpasang celemek di badannya. William berdiri di samping Indira yang sedang membersihkan bumbu yang sebelumnya sudah di kupas oleh William, lelaki itu membungkuk menadahkan tangannya di meja dan menopang wajahnya sambil melihat kucuran air keran.

“Bisa jauhkan dikit gak Bang? Nanti kena cipratannya loh.” Kata Indira. William menggeleng seraya tersenyum ringan.

“Kamu mau masak apa? Semuanya sudah aku bantuin. Sekarang aku main sama Emah ya.”

“Abang bilang mau makan sop stengkel dan oseng lga sapi jadi masak inilah.” Kata Indira. “Durian tadi sudah dikupas bang. Mau buat kolak durian sekalian.”

William menegakan badannya dan memeluk Indira dari belakang “Sudah dong, itu.” Will kemudian melepas pelukannya dan mengambil buah durian di meja. Will meletakkannya di dekat Indira agar dilihatnya.

“Wah iya, tolong masukan kulkas bang, kompornya penuh.”
Indira menunduk mengambil wajan untuk memasak bumbu halus untuk sop. William memasukan durian it uke kulkas tak lupa ia mencomot satu biji sebelum pintunya di tutup. Indira berdiri dan meletakan wajan it uke kompor. William berdiri di samping Indira sambil makan durian. “Ya Ampun dimakan ckck.” Kata Indira sambil menyalakan kompor. William tertsipu malu ia kemudian memberikan bekas gigitannya ke Indira.

“Hm Enda ah, tadi sudah.” Kata Indira nolak.

“Lagi, aku kenyang.” Tangan Will terangkat saat Indira membuka mulutnya. Indira melebarkan matanya karena manis.

“Enak.” Indira mengelap bibirnya yang belepotan dan William mengangguk sambil menghabiskan durian itu di tangannya sendiri.

Indira mencuci tangannya dan William berdiri di belakangnya tangannya ikut bersama Indira, posisinya Will mengukung Indira. Kedua tangan kekar itu memegang tangan Indira yang sedang memakai sabun.

“Abang jail kok ya, xixi. Itukan ada sabunya kenapa pake bekasku.” Kata Indira. William tertawa sambil menggeleng tak tau.

“Mulut Abang belepotan nih.” Kata Will, Indira menengok dan mereka saling bertatapan lembut, matanya saling beradu kekaguman dan ketulusan satu sama lain. Indira menundukan pandangannya dan menyalakan keran, ia membasuh tangannya cepat dan mengelap mulut William. “Thank you.” Jawabnya.

“whatttsssss, apaaan ini! Dir kapan datang dan kalian...”

pekikan itu terdengar dari Juno yang baru turun karena habis bangun tidur. William mematikan keran dan menegakan badannya ia menjauh dan mengelap tangannya dengan handuk bersih. Indira langsung panik dan menggeleng.

“Kamu gak tau aku datang Jun? aku dari pagi.”

“Bukan itu, sejak kapan kalian dekat? Jangan- jangan kalian pacarana ya? Wah Abangku sudah gak galau.” Juno tertawa sambil menggaruk perutnya di salam kaos oblong. “masak apa Dir? Lapar eh aku.” Lanjutnya sambil mendekati Emah yang sedang duduk di lantai dengan ambal tebal dan mainan.

“Emah, Indomaret yuk. Jajan.” Kata Juno ia mengambil bantal sofa dan berbaring di sebelah Emah. Emah berdiri dan mengangguk.

“Ayo.”

Juno langsung tertawa geli dan membawa Emah duduk di perutnya.

“Ayo Ayo Ayo.” Serunya sambil pantatnya melompat lompat diatas perut Juno. Juno langsung menahan Emah.

“Sakit Emah belum makan Bang Junonya ckck.”

Makanan sudah tertata rapih, Juno dan Emah duduk di kursi makan bersama William yang sudah mandi terlebih dahulu. Indira duduk paling terakhir sambil memberikan sendok di setiap piring.

“Makan yuk sayang.” Ajak Indira ke Emah. Emah mengangguk anak itu langsung ingin meraih Indira. Indira mengangkat Emah dan memangkunya.

“Bunanya Emah kan.” Katanya manis.

"Iya dong." Jawab Emah sambil mengambilkan Emah makanan.

William mengambil makanannya sendiri sambil mendengarkan Emah berceloteh ria dengan Indira yang hanya mengiyakan dan anggukan. Juno menendang pelan kaki kakaknya dan tersenyum penuh arti, William menengok dan mengerlingkan matanya ke Juno.

"Dir pulang sama siapa? Kuantar aja ya." Kata Juno. Indira menengok dan mengangguk.

"Boleh Jun, aku pingin cepat pulang. Mau nulis hehe." Kata Indira sambil menyuapi Emah makan dengan lahap. Emah menengok ke Indira.

"Bobo sama guling ya, Buna." Jawabnya.

"Iya dong. Aaaaa..." Indira menyendokan ke mulut Emah yang terbuka lebar. "Ammm, Alhamdulillah." Indira membersihkan sudutp sudut mulut anaknya yag belepotan kuah..

"Indira sama Emah biar abang aja yang anterin, kamu belajar aja besok ulangan kan." Ujar will. Juno hanya memancing ternyata umpannya dimakan sang kakak ckck.

"yah bang, sekalian Akum au keluar."

"Gak usah Jun, kalau mau keluar yaudah sendiri aja."

"Gak ah, Abang dirumah aja."

"Enda Jun kamu yang dirumah."

"Lah apaan, kagak."

"Nurut aja."

"Apaan sih, temannya Juno kok. Emang Indira siapa? Siapa?"

Siapa? Coba.” Pancing Juno sambil melihat William menentang.

“Pacar Abang kenapa?” jawabnya.

“Hah.” Kaget Indira dan Juno mereka saling bertatapan.

“Sejak kapan?” tanya Juno.

“Sejak tadi, dan Emah calon anak Abang.” Jawabnya sambil tersenyum polos. Juno menatap Indira dan Indira tersipu malu sambil melirik William yang fokus makan dan menatap nasinya di piring. Indira mengaduh sambil melihat Juno yang memainkan alisnya pertanda menggoda Indira jail.

Setelah selesai makan mereka berada di ruang tv, menemani Emah yang betah menonton cartoon. Tv itu jarang dinyalakan karena Juno maupun William tidak gemar menonton tv paling di hp atau tab. Juno bersendawa karena kekenyangan ia bersandar di punggung sofa sambil menatap cartoon sedangkan William memperhatikan Emah. Anak ini tidak jauh beda dengan dirinya mulai dari rambut dan mata tapi apakah iya ini anaknya? William menatap Indira gadis itu tidak memiliki aura keibuan selayaknya melahirkan anak.

Indira sendiri sedang duduk di lantai bersama Emah yang mengikuti gerakan di tv. “Pulang yuk, nonton di rumah...” ajak Indira ke Emah. Emah mengangguk dan memeluk Bunanya pertanda ingin di gendong. Indira tertawa pelan ia berdiri kemudian menggendong Emah.

“Buna nanti bobo sama guling ya.”

“iya dong. Bang Will dan Juno aku pulang ya.” Kata Indira sambil ingin bersiap- siap pulang.

“Hati- hati Dir, diantar Bang William kan.”

“Iya, Ayo.” William berdiri membantu Indira untuk mengemasi barang dan mainan Emah yang berserakan di lantai.

“Dadah Bang Juno haha... Emah Puyang Dulu ya. Nanti main lagi.” kata Emah ke Juno. Juno berdiri dan menerkam Emah gemash

“MammMamamaa gigiit pipinya.” Juno mencium pipi gembul Emah dan anak itu tertawa bersembunyi di baalik leher Indria.

“Aduh, Jun berenti.” Kata Indira yang kewalahan dengan Emah.

“Lucu banget sih kamu utttuuuu muachhh.” Juno mengigit lengan Emah membuat Emah berteriak dan tertawa.

“Juno kamu yang kugigit ya.” Peringat William sambil mendatangi mereka. William memberikan tas Emah ke Indira dan lelaki itu mengambil alih Emah.

“Pukul Bang Juno.” Kata William. Emah dengan senang hati menjambak rambut Juno dan memukul kepalanya dengan tenaga yang tidak seberapa. Juno pura- pura menangis dan Emah tambah tertawa bersama Will yang mengangkat anaknya lebih tinggi.

Indira hanya menggelengkan kepalanya dan ikut tertawa. Suasana rumah itu yang biasanya hening kini dipenuhi tawa Emah. Indira memperhatikan William apa lelaki itu adalah Papah kandung Emah? Tapi rasanya tidak mungkin kalau dilihat dari kejadian itu.



Bagian 10

Hari ini Indira masuk sore untuk bekerja di konter. Ia baru saja datang sambil membawa Emah di gendongannya. Sedangkan teman yang dari pagi menjaga siap-siap untuk pulang.

“Mba pulang ya.”

“Iya, hati-hati. Makasih ya.” Kata Indira sambil meletakkan tas keperluan Emah dan dirinya di meja. Indira melepas tali gendongan dan mendudukkan Emah di kursi. “Tunggu sini ya, Bun bukakan tempat.” Indira meletakkan gendongannya di atas meja dan membuka karpet kecil dan di lapik dengan selimut setelah itu ia meletakkannya dengan bantal dan memindahkan Emah disana. “Bobo sini, ini susunya. Jangan rewel ya sayang.” Indira memberikan sebotol susu ke Emah dan anak itu tertawa senang.

“Maacih Buna.” Katanya lalu memasukan puting botol ke mulutnya. Tak lupa Indira memberikan Emah guling baunya dan menyetelkan film. Indira berdiri memperbaiki kaosnya dan duduk sambil menunggu pembeli.

Seminggu kemudian

18:34 wita.

Malam mingguan....

Indira nampak menatap layar laptopnya diatas etlase menghadap jalan raya sambil melayani pembeli yang silih berganti. Di sela kerja ia menyempatkan diri untuk menulis,

melanjutkan novelnya yang sebentar lagi mencapai satu bab. Suasana malam ini cukup Tenang dan sejuk, suara kendaraan tentu saja menemani pendengarannya sehari- hari dan bias lampu kendaraan saling beradu.

Bremmm...

Perlahan motor sport bewarna hitam berhenti di depan konter, Indira sedikit mendongak ketika seseorang turun dari motornya sambil melepas kaitan helm dan membukanya dengan penuh.

"Abang." Gumam Indira saat lelaki itu menghadap dirinya sambil mengacak rambutnya, celana levis, kaos putih dan terbalut jaket kulit yang pas di tubuhnya. William tersenyum sambil menarik kursi dan duduk didepannya. Indira pikir pembeli.

"Sibuk In." tanya William sambil meletakan helm harga lima belas juta d bawah kakinya.

"Engga juga Bang, malam mingguan ya?" Goda Indira sambil menyingkirkan laptopnya. William tertawa dan melirik Emah di belakang Indira.

"Emah." Panggil William, Will kemudian menunduk dan Emah tentu saja mendongak ia kemudian melepas botol susunya dan bangun. Awalnya ia duduk matanya melihat keluar tak lama ia berdiri dan mendekati Indira.

"Buna, Tapa Ituh?" tanya Emah sambil menginjak kaki kursi pertanda ingin naik. Indira mengangkat Emah dan William mengagetinya.

"Dor." Tangan Arthur kedepan memegang pinggang Emah. Emah langsung tertawa dan cepat- cepat melihat William.

"Eh Ada Babang." Katanya sambil tersipu malu jari manisnya ia masukan ditangan sambil mendongak melihat wajah Indira. Indira tertawa sambil meleraikan tangan Emah dari mulut.

"Ada apa Bang? Mau beli paket kah?" tanya Indira. William mengambil Emah dan mendudukannya di paha kanan.

"Iya, isikan nih. Kamu buka sampai jam berapa In." tanay William sambil menggoyangkan kaki kanannya sehingga Emah berasa main odong- odong.

"Sampai jam sebelas Bang, nomor yang kemarin itu kan?" tanya Indira sambil mencatat nomor William di buku.

"Oh gitu, kamu sama Emah sudah makan?" tanya William sambil melihat Emah yang bersandar di dadanya manja.

"Emah mau makan ayam goyeng." Kata Emah sambil bangun dari sandarannya dan menatap wajah Will. Will melihat Emah dan tertawa geli ia mencium kepala Emah.

"Mau apa sayang? Ayam goreng, mau?" tanya William sambil mengusap rambutnya lembut. Emah mengangguk. William mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi online untuk memesan makanan.

"Aku kira orang lain Bang, Juno dimana Bang?"

"Juno ketempat pacarnya, terus abang sendirian dirumah. Daripada bete jadi main kesini." Mata William menatap layar hp dan mengusap- usap layarnya sambil mencari salah satu restoran ayam goreng.

"Itu." Emah ikut menyentuh hp William dan lelaki itu membiarkannya sambil tersenyum.

"Itu bukan ayam sayang."

Indira menyangga tangannya dengan sebelah tangan sambil tersenyum dan menatap William memanjakan Emah. Sosok William ini rupanya penyayang dan lemah lembut walaupun matanya memancarkan sisi gelap dan sedih. Hampir satu bulan mereka saling mengenal dan Indira menganalnya seperti itu. Ceruk mata yang dulu kelihatan dan menghitam kini sudah memudar, itu artinya ia cukup baik sekarang.

William yang merasa di dilihat langsung melirik pelan Indira. "Kenapa hm?" tanya William lembut. Indira menggeleng pelan sambil menegakan badannya ketika ada pembeli. William memundurkan kursinya sedikit, dan memperhatikan Indira melayani pembeli, Emah masih sibuk dengan Hp William dan menekan- nekan layarnya. William beralih ke Emah yang sudah memesan beberapa makanan secara random, lelaki itu buru- buru menahan tangan mungil itu untuk menekan OK.

"Makasih." Ujar Indira sambil meletakkan uangnya di kotak. William beralih menggeggam tangan Indira mengusapnya dan tangan mereka saling bertautan, d**a Indira rasanya sesak seperti ada isinya yang ingin meledak. Indira merasa nyaman dan hangat tangannya sekarang ia melirik William yang terfokus pada Emah dan hpnya. Dari ekor mata Will ia dapat melihat Indira merasa nyaman dan tak ingin melepasnya.

"Coba tanyain Buna mau makan apa?" kata William seraya berbisik ditelinga Emah, lelaki itu menundukan kepalanya dan mendekat ke telinga Emah. Emah menengok Indira yang menunggu anak itu berbicara.

"Buna mau makan apa?" kata Emah lalu melirik William. William tertawa pelan dan mengalihkan pandangannya ke Indira.

"Apa aja deh." Jawab Dira.

"Tangannya Buna." Tawa Emah karena melihat William memegangnya. William mencium tangan Indira dan memeluknya sambil melihat Emah. Emah tertawa malu, lah tangannya Indira yang dipegang tapi Emah yang menyembunyikan wajahnya di balik d**a Will. William tertawa ia melepas tangan Indira dan mempercepat memesan makanan.

"Abang boleh masuk In." tanya William. Duduk seperti ini membuatnya pegal sebenarnya ingin lebih dekat dengan Indira sih. Pinter ya William ini tiba-tiba aja ada idenya, entah dari nomor Hp, antar jemput dll.

"Asalkan masuk melewati jalan segini." Kata Indira sambil melihat sisa celah untuk masuk ked alam. William berdiri ia memberikan Emah ke Indira dan lelaki itu melewatinya dengan mudah.

"Tini, Tini bobo sama Emah." Emah turun dari pegangan Indira dan pergi ketempat tidurnya ia kemudian duduk sambil menepuk-nepuk bantalnya. William mengusap kepala Indira lembut sebelum akhirnya duduk ditempat Emah dan bersandar di dinding. Jangan di tanya bagaimana perasaan Indira yang jelas hatinya sangat senang hari ini, dengan perlakuan kecil seperti tadi membuat dirinya merasa di hargai dan di terima apa adanya. Apa Indira harus mengaku kalau emah bukan anaknya dan hanya merawatnya saja, ia mengaku kalau masih gadis dan belum menikah? Tapi kalau ditanya Emah anak siapa ia harus jawab apa, masa harus jawab nemu di pinggir sungai pasti gak percaya.

"Abang pesan makanan apa tadi?" tanya Indira sambil

menengok ke bawah dimana William duduk. William mendongak ke Indira dan memperlihatkan hpnya.

“Pesen ayam kfc untuk Emah, kamu mau apa? Abang belum pesenin. Nih pesen aja ada saldonya kok.” William memberikan hpnya ke Indira dan gadis itu mengambilnya.

“Pesen online kan mahal bang, ongkirnya itu.”

“Kalau Cuma sejutaan masih bisa. Pesanlah aku juga mau makan. Pesen Sei sapi aja.” William mencari celah yang nyaman untuk kakinya yang Panjang itu. “Kamu mau gak jadi karyawan abang aja, nanti abang buka konter dengan tempat yang lebih luas.” Kakinya masuk ke dalam bawah kursi tinggi yang di duduki Indira. Indira tertawa pelan ia memesan makanan dan mengembalikan Hpnya ke yang punya.

“Abang emang kerjanya apa sih?” tanya Indira.

“Udah lima tahunan aku cuti kerja Din, di perusahaan sendiri sih. Tapi ada pemasukan kok, kenapa? Aku gak sukses ya? Atau gak mapan?” tanyanya. Indira menggeleng cepat.

“Gak gitu kok hehe.” Indira melihat Emah yang nyaman di sisi Will sambil menonton tv, di benak Indira mereka terlihat mirip dan menurutnya lima tahun yang

Bagian 11

Makanan datang Indira segera mengambilnya dan mengucapkan terima kasih ke ojek online, toko mulai tutup karena sudah jam sepuluh malam. Mereka memutuskan untuk pulang ke kosan dan makan disana. Indira menutup buku penjualannya dan menyimpan kartu-kartu di laci yang terkunci agar aman. Setelah semuanya selesai Indira dan William serta Emah naik ke atas motor dan pulang ke kontrakan.

Karena kontrakan ini berdembet maka Indira menyuruh William untuk mematikan mesin motornya agar tidak mengganggu tetangga dekat. Indira turun dengan membawa barang sedangkan Emah tetap diatas motor bersama William ia duduk di depan dan tidak ingin turun kecuali bersam Will. Will mendorong motornya hingga dekat kosan dan memberinya standar setelah sampai. Karena sudah sepi mereka pelan-pelan bersuara dan masuk ke dalam kosan. Untuk menghormati William duduk di depan kosan saja dan membiarkan mereka berdua masuk. Sebenarnya tidak nyaman juga hanya saja tak enak dengan yang punya kontrakan dan tetangga lain. Ini kosan bangsal yang berdempet bukan kontrakan yang bebas untuk siapa aja.

Emah memilih keluar lagi dan duduk di pangkuan William. William memeluk Emah dan sesekali mencium kepalanya dengan sayang. Anak ini sejak pertemuannya ia menjadi lebih manusiaw dan tenang, seperti ada sosok seseorang yang dulu di cintainya. Tak lama Indira keluar dengan membawa makanan yang sudah i

sambil tersenyum tipis.

“Enggak kok.” Jawabnya. Indira merasa sedikit tak enak karena William datang dari jam sepuluh pagi hingga jam pulang kerja tadi. Dan Indira menyuruh lelaki itu untuk parkir sedikit jauh dari konter karena ada atasannya dan menunggu di dalam mobil bersama Emah.

“Jalan- jalan ke Mall yuk, aku ingin ke toko buku.” Kata William. Indira mengangguk dengan semangat.

“Mau.” Seru Indira,

Setelah sampai di parkir mall mereka turun, William turun duluan dan membukakan Indira pintu. Indira merasa terkesima dengan perlakuan lembut Will, lagi- lagi dirinya seperti memiliki seorang pacar ala novel. Apakah Will akan menjadi pacarnya? Mungkin tidak.

William sekilas ingin mencium kening Indira namun hal itu ditahannya, ia segera ke belakang bagasi dan mengeluarkan stroller. Stroller itu ia pesan kemarin lewat Juno.

“Wah Stroller.” Gumam Indira. William membuka Stroller itu dan mengeluarkan Emah di dalam mobil. Emah nampak bingung karena William mendudukannya ke dalam kereta dorong. “Ini gulingnya sayang.” Kata Indira sambil memberikannya ke Emah.

“Cucunya mana Buna.” Tanya Emah. Emah mengambil di dalam tasnya dan memberikannya ke Emah. William mengambil tas yang berisi barang- barang Emah dan di letakan di bawah kereta dorong agar Indira tidak perlu menteng- nentengnya lagi. William menggandeng tangan Indira dan mendorong kereta bayi.

“Abang seperti papah muda tau.” Kata Indira pelan sambil berjalan.

“Aku memang Papah muda, kamu mamahnya dan Emah anak kita.” Balasnya. Indira tertawa ia melepas pegangan William dan memeluk lengan lelaki itu.

“Bisa aja Abang.” Indira memberanikan diri bergelayut manja menempelkan pipinya di lengan kokoh itu. William yang sedari tadi menahan untuk mencium kepala Indira akhirnya melakukannya juga. Indira terkejut William mencium rambutnya dan mendongak ke William. William hanya tersenyum tanpa salah dan menciumnya lagi.

“Ih Abang, kita kan bukan pacaran.” Kata Indira malu walaupun ingin sekali.

“Emang kalau mau pacarana harus nembak ya? Kan bisa di ekspresikan dengan tindakan dan perlakuan sayang.”

Indira langsung menenggelamkan wajahnya ke bawah mengeratkan pegangannya.

“Yaudah deh, mau gak jadi calon istri Abang.” William terkekeh melihat sifat Indira. Indira mendongak dan mengangguk mau.

“Walaupun nembaknya gak romantis gakpapa deh, yang penting udah jadian.” Jawab Indira. William tertawa lepas ia mengacak rambut Indira sambil keluar dari mall satu untuk menuju plaza Balikpapan. Jika kalian tau jarak parkir dan mall cukup jauh dan beda Gedung. Mereka melewati halaman Apartemen di belakang Mall dan disuguhkan dengan taman dan air mancur. Indira melihat Gedung tinggi itu seraya bermimpi merasakan

tidur diatas sana.

"Aku ingin jadi penulis sukses dan berbakat bukan Cuma itu aja. Aku ingin jadi orang sukses biar bisa rasain tidur di apartemen mewah seperti ini." kata Indira membara. William menengok apartemen itu dan tersenyum tipis.

"Oh ya? Kalau gitu nanti aku belikan untukmu."

"Beneran." Indira menengok dari mendongak ke atas langsung melihat William.

"Boong xixi."

William memilih mempercepat langkahnya dan meninggalkan Indira yang tertawa bercampur kesal sedikit. Indira menyusul langkah besar pacar barunya dan memilih meninggalkan William dan Emah duluan. Indira ingin ke toko buku terlebih dahulu.

Seperti nikmat dunia bagi pecinta buku dan novel. Indira duduk di sudut rak buku dan membacanya, ia menenggelamkan kepalanya di sebuah novel yang sudah terlepas segelnya. Ia mendalami setiap kata demi kata dan menyimak setiap narasi ia ia temukan. Menurutnya membaca novel bukan menikmati alurnya saja tetapi narasinya juga.

William mendorong stroller ke dalam toko buku ia menyapu seluruh ruangan dengan pandangannya berharap ia menemukan seseorang yang di kenal. Dirasa tak dapat ia memilih untuk mendekati rak bagian novel pasti dia disana.

Saat mendekati rak ia di tepuk oleh seseorang. William menengok dan ternyata adalah Willa, kakak sepupu mantannya dulu.

"Will, astaga. Lama tidak bertemu ternyata kamu, eh ini anakmu bukan? Mirip sekali dengan ibunya." Wanita itu menyoal pipi Emah dan anak itu merasa terusik ia menatap William dan memasang ekspresi ingin menangis.

"Jangan ganggu deh, kenapa kamu disini?" tanya William flat. Willa tersenyum lembut ditangannya terdapat beberapa buku kedokteran yang ingin di belinya. Wanita itu berambut lurus dan pirang akibat cat, poni yang menjuntai dan hanya memakai tanktop hitam di balut kemeja putih dan celana ketat sepeha.

"Membeli beberapa buku untuk kuliah. Mau kutemani? Mau cari buku juga ya." Tanpa permisi Willa ingin menggandeng William namun lelaki itu merapatkan tangannya dan menggendong Emah.

"Maafin Daddy ya, ayo kita cari Buna." William mencium Emah dan gadis kecil itu mengangguk.

"Buna? Siapa?"

"Abang..." panggil Indira dari balik rak sambil membawa beberapa novel. Indira menatap Willa begitupun sebaliknya. Indira tersenyum tipis sambil mendekati William dan berdiri di tengah mereka. William langsung merangkul pinggang Indira. Indira yang sedikit kaget langsung mendekat ke Will.

"Ini istriku, Namanya Indira mamanya Emah." William tersenyum sambil menatap Indira. Indira menengok ke William kemudian tersenyum dan ke Willa. Willa tersenyum tulus, padahal di dalam hatinya sangat tidak suka. Apa cantiknya Indira masih sempurna dirinya dan cocok bersama William.

"Kakak mau beli buku bareng aku gak? Wah buku kedokteran." Indira mencoba untuk akrab dengan teman William.

Willa memegang bukunya memamerkan di depan Indira kalau buku yang di belinya berkualitas.

“Ah iya nih, Namanya kuliah. Kamu kuliah? Beli novel ya, lebih baik kamu belajar daripada baca novel nanti jadi bodoh.” Kata Willa yang merasa pintar. Indira langsung terdiam ia memeluk novelnya di d**a dan mengangguk kikuk.

“Kau tau sayang, penulis novel- novel itu bodoh, dia hanya berkhayal tanpa melakukan apapun huf fttt gak punya masa depan.” Ujar Willa lagi. Indira langsung menegakan kepalanya dan senyumnya menjadi hilang.

Bagian 12

Sejak kapan penulis itu bodoh dan dapat mana perspektif seperti itu? Masa depan? Justru jadi penulis enak bisa dapat uang hanya dengan merangkai kata. Indira menganggukan kepalanya dan kembali menampilkan senyumnya.

“Sayangnya profesiku penulis novel kak. Kakak bisa cari namaku di internet, emang sih gak terlalu terkenal tapi penghasilanku lumayan. Untuk beli mulut kakak yang fasih itu bisa kok.” Jawab Indira.

William sontak tertawa dan mengelus pinggang Indira, gadis pilihannya ini sangat pintar. “Will, sebagai apapun kuliahmu dan pekerjaanmu tapi kalau etitudemu jelek semuanya akan sia-sia. Pantasan gak ada yang suka sama kamu termasuk dia. Kami permisi dulu.” William membawa Indira dan Emah pergi menjauh Willa. Willa memudrkan senyumnya dan mengepalkan tangannya kesal.

“Sial, setelah mantannya mati kini ada yang baru, kupikir aku bisa mengejanya.” Gumam Willa, ia segera menuju kasir untuk membayar buku itu untuk adiknya. Dia bukan dokter ataupun kuliah tapi cewek BO.

William menurunkan Emah dan menyuruh anak itu untuk memilih mainan yang diinginkannya setelah itu ia berdiri di dekat troli sambil memperhatikan Emah dan tentunya memegang tangan Indira yang sibuk celingak celinguk mencari wanita tadi.

“Cari siapa? Yang tadi? Gak usah dicari dia gak ada hubungannya sama kamu.” Kata William yang mengerti rasa penasaran di dalam diri Indira. William mengambil empat buku di tangan Indira dan membawanya.

“Bukan gitu, gak suka aja dia menghina pekerjaanku.” Kata Indira kesal bercampur sedih. William mengusap kening Indira dan menariknya agar menempel ke Will.

“Maaf, dia temen mantan aku. Mau beli novel lagi hm? Ambil sudah.” Kata Will pelan. Indira menggeleng pelan dan memilih mendekati Emah yang sedang melihat mainan dan berjongkok disampingnya.

“Buna, Emah ambiy ini ya.” Izin Emah sambil menunjuk kotak besar berwarna ping, kotak itu berisi boneka barbie dan pernak perniknya. Tau sendiri mainan disini besar-besar dan harganya sangat Waw.

“Sayang mau? Ambil.” Kata Indira sambil mengambil pilihan Emah. Emah sontak loncat- loncat sambil berseru yey yey yey, ia kemudian mendatangi William dan meminta naik ke dalam kereta dorong, sepertinya anak itu mulai betah duduk diatas sana xixi. William menggendong Emah dan meletakkannya diatas sana.”

“Habis ini mau kemana?” tanya William saat Indira membawanya ke rak bagian komik dan melihat- lihat deretan komik romansa tersebut.

“Makan mungkin.” Indira mengambil satu judul komik dengan beberapa volume.

“Oke, makan di kelandasan aja, seafood.”

“Iya.”

Selat Makassar...

Indira dan William duduk di ruangan VIP dimana Will ingin lebih privasi dan bisa membiarkan Emah main dengan tenang. Indira yang ingin duduk di dekat laut terlihat murung.

"Sayang." Panggil William lembut ke Indira. Indira membuang mukanya ke arah lain. William tertawa pelan sambil menyentuh kaki Dira dengan kakinya, mengisengi anak itu agar lebih cemberut lagi. William memanggil pelayan dan meminta dua buku menu setelah di berikan William memberikan satu ke Indira dan satu lagi untuk dirinya. Awalnya Indira ingin menolak tapi gambar makanan langsung nampak didepan matanya hingga ia mengurungkan niatnya untuk tidak makan.

William hanya tersenyum sambil bersandar di kursi dan membuka buku menu. Mata William sesekali melihat Emah yang bermain tak jauh dari dirinnya dengan mainan baru.

"Aku pesen ikan gurami asam manis, kepiting saos padang, lada hitam, cumi goreng, udang salted egg dan lobster bakar. Minumnya air mineral, jus manga, teh es dan jus melon." Indira menutup buku menunya dan tersenyum ke pelayan yang memegang buku dan pensil. William ikut menutup buku menu dan menegakan badannya ia menatap pelayan dan mengangguk..

"Pesankan semua ya." Kata Will.

"Baik Pak."

Pelayan itu menulis pesana Indira dan segera kebelakang untuk menyiapinya. William yang duduk di depannya pindah kesamping Dira dan mendekatkan kursi agar lelaki itu bisa

meletakan tangannya di punggung kursi belakang Dira.

“Masih ngambek sama Abang hm, sayang.” Tanya William pelan dan lembut. Indira mengangguk kemudian mnggeleng lagi ia memasang senyum seperti sedia kala.

“Sudah enggak, Abang.”

“Habis ini kita ke suatu tempat ya, abang mau ngomong serius.” Kata William sambil membelai rambut Indira mengelusnya pelan dan mengusapnya penuh kasih sayang.

Tak lama pesanan datang hal yang di lakukan Indira adalah menyuapi Emah terlebih dahulu lalu dirinya. Dira ingin anaknya dulu yang diutamakan biar hatinya tenang. Emah sedang duduk ditengah Indira dan William, dengan sabar menyuapi Emah nasi yang udah di lembutkan dengan tangan dan di beri kuah lauk tersebut.

“Buna, Makan Es cyim.” Kata Emah sambil menunjuk Es diatas meja. Indira menggeleng sambil menyuap Emah. Emah membuka mulutnya dan mengunyah makanannya.

“Habis makan ya, tunggu kenyang.” Kata Indira sambil membersihi mulut anaknya yang tertempel nasi. Emmah mengangguk ia kemudian melihat William dan memukul paha lelaki itu. William menengok dan mengusap kepala Emah dengan tangan kiri.

“Kenapa sayang.” Tanya William sambil membuka cangkang kepiting dan mengambil isinya untuk diberikan di piring Emah. Williampun juga belum makan dan mereka fokus ke Emah.

“Abang gak makan?” tanya Indira saat William meletakan

daging kepiting di piringnya. William tersenyum dan menggeleng.

“Makan sayang, tapi nanti tunggu Emah kelar.” Jawabnya.

“Mau Buna cuapin juga ya.” Goda Emah sambil menunjuk William dengan jari mungilnya. William tertawa pelan dan pura pura berfikir kemudian mengangguk dan mencium rambut Emah yang wangi shampoo bayi. Emah tertawa sambil memperbaiki posisi duduknya dan melihat Indira. Emah yang menelar makanannya hendak di suap namun gadis itu menggeleng dan menunjuk William. Indira langsung mengarahkan tangannya ke W dan lelaki itu menerima suapan Indira.

“Ammmmm Enak.” Seru Will dan matanya melihat Emah dan merasa senang. William lalu melihat Indira dan mata mereka saling bertatapan dan tersenyum. William ternyata bisa melupakan masa lalunya berkat Indira dan Emah bahkan ia lebih sering tersenyum dan tertawa sekarang.

Bagian 13

Indira mengerutkan keningnya saat William memarkirkan mobilnya di mall yang tadi. Wanita itu menengok William yang terlihat serius, ia melepas sabuk pengamanannya dan keluar lebih dulu dan memutar mobilnya untuk membukakan Indira pintu.

Setelah pintu terbuka William membungkuk mengambil Emah yang tertidur di pelukan Indira dan ia menggandeng Indira untuk keluar.

Bukk...

Dira menutup pintu sambil melihat apartemen yang tadi di lewatinya. William membawa Emah masuk ke dalam dan mereka langsung di sapa oleh resepsionis.

“Selamat malam Tuan.” Sapanya. William hanya menganggukan kepalanya sekilas sambil melewatinya begitu saja, mereka menuju lif khusus untuk langsung menuju kamarnya. Mereka masuk ke ruang lif dan pintunya tertutup, William merangkul pinggang Indira dan tersenyum seperti biasa.

“Abang, kenapa dia bilang Tuan? Bukannya Pak atau Mister ya.” Tanya Indira bingung. William hanya tertawa pelan dan menggedikan bahunya tak tau ia menatap kedepan menyimpan sebuah rahasia yang belum Indira tau. Sedangkan Indira masih bertanta- tanya apakah, Ah tapi gak mungkin. Indira menggelengkan kepalanya mengusir pikirannya yang dirasa terlalu tinggi. Tak lama pintu lif terbuka dan untuk pertama kalinya Indira melihat isi apartemen secara langsung dan nyata di depan

matanya. William membawa Indira yang bengong keluar dari lift

“Aku bawa Emah ke kamar dulu ya.” William kemudian meninggalkan Indira sendiri yang melihat ruangan yang serba hitam dan coklat ini, di tengah ruangan ada sebuah piano dan di atasnya terdapat vas bunga dan bingkai foto foto sepasang kekasih. Indira mendekatinya untuk melihat foto-foto itu. Indira menyipitkan matanya saat melihat gadis berseragam SMA di sebuah jembatan Mahakam bersama William yang memakai pakaian proyek. Wajah yang tidak asing seorang wanita dilihatnya lima tahun yang lalu.

“Cewek ini.” gumam Indira sambil mengusap foto itu. “Mamahnya Emah.” Sambungnya tanpa suara dan hanya gerakan bibir. Derap langkah William terdengar, Indira menengok kebelakang lalu melihat William yang memasukan sebelah tangannya di saku celana. Dengan santai ia mendekati Indira dan mengambil foto di tangan wanita itu.

“Maaf, harusnya aku sudah buang semua ini.” William menatap Indira yang tertunduk ia kemudian menyingkirkan semua foto itu di hadapan wanitanya sekarang.

“Abang aku boleh bertanya? Seputar foto itu, untuk riset novel?” tanya Indira ia berbalik dengan cepat dan melihat William berjalan ketempat sampah. William menginjak pedal agar penutup sampah terbuka dan membuang semua itu lalu melepasnya kembali.

“Sure.” Jawabnya sambil mendatangi Indira kembali dan memeluknya. “Apapun itu akan kujawab.” Jawab William. Indira ragu ingin memeluk Will tangannya setengah terangkat kemudian

melakukannya menyandarkan kepalanya di d**a bidang itu. "Tunggu aku mandi ya, habis itu kita ngobrol." William menatap wajah Indira dan mengecup pipinya sekilas. William tertawa geli dan meninggalkan Dira sendiri.

Sepeninggalan William, Indira menuju bak sampah dan melihat foto itu sekali lagi. wajah itu adalah orang yang buang Emah dulu, ternyata dia adalah mamanya, seketika Indira memundurkan langkahnya menutup mulutnya ia langsung merasa sedih hatinya menangis ketika mengingat masa itu. Bayangin bayi baru lahir dibuang di pinggir sungai Mahakam yang terkenal dengan banyak buaya, bagaimana kalau Indira tidak tau atau tidak mengambilnya pasti sudah menjadi santapan hewan buas waktu itu.

"Teganya kalian buang anak secantik dirimu hiks, dia sekarang tumbuh dengan sehat dan baik. Kamu dimana? Kalau kamu ada disini please, jangan ambil Emah dari aku karena aku gak bisa hidup tanpa dirinya." Kata Indira sambil melihat bak sampah itu, Indira takut sekali kalau Emah diambil oleh William dan kembali bersama. Indira bersandar pada meja ia mengelap air matanya dengan baju. tak lama ia mendengar suara. Pantasan saja ada kemiripan antara William dan Emah ternyata lelaki itu adalah ayahnya.

"Buna... Buna... Buna hiks." Ia mendengar suara Emah sambil menangis memanggil dirinya. Indira langsung berdiri dan mendekati asal suara tak lama ia menemukan Emah yang menangis sambil mencari dirinya. Dira menggendong anaknya erat dan mengelus belakang kepalanya.

"Sayang anak Buna." Indira menenangkan anaknya.

“Jangan tinggalin Emah, Takut.” Katanya sambil menangis ia mengeratkan pelukan mungil ke leher Indira. Indira memeluk Emah dan mengguguk ia membawa anaknya duduk di sofa Panjang dan membaringkan anaknya dalam pangkuan.

“Bobo sudah, Buna selalu sama Emah.” Tangannya mengusap rambut anaknya menenangkan dirinya dan mendekapnya. Emah kemudian mencari kenyamanan dan mulai menutup mata sambil memeluk guling yang ia bawa. Dira menimang anaknya membuat goyangan pelan seperti buaian hingga anaknya kembali tidur.

sekitar dua puluh menit William keluar dari kamarnya dalam keadaan habis mandi dan masih memakai handuk. Ia keluar dari kamarnya karena Emah tidak ada di kasur karena merasa khawatir ia langsung mendatangi Indira dan ternyata mereka duduk di sofa Panjang. William mendekatinya dan ternyata Indira tertidur sambil memangku Emah, wanita itu sepertinya kelelahan hingga tak sadar kepalanya sudah berada di sandaran sofa dan miring.

William menghembuskan nafasnya pelan, ia dengan hati-hati memindahkan posisi Indira menjadi berbaring bersama Emah. Emah menggeliat membuat Indira memeluk anaknya seraya menenangkannya dalam keadaan tidur. William terdiam sejenak setelah itu mengambil bantal kursi untuk menyangga kepala Indira.

Setelah memindahkan posisi mereka Will segera beranjak untuk memakai baju sekalian mengambil selimut dan alas. William akan tidur di bawah sofa menjaga Emah agar tidak jatuh kebawah. Ia hampir lupa untuk memberikan kabar ke Juno kalau Will

menginap di apartemen malam ini. setelah memakai baju dan menyisir ala kadarnya ia beranjak dari kamar sambil membawa bad cover dan selimut bulu yang lembut serta bantal dan guling.

Setelah sampai di samping sofa, William meletakkan barang-barangnya di atas karpet bulu yang tebal dan membuka bad cover di bawah, tak lupa ia memberikan mereka berdua selimut sekilas William mencium keningn Indira dan Emah.

Menonton acara bola sambil masak mie kuah sepertinya enak, pikir Will. Lelaki itu menyetel tv dengan volume yang kecil sambil meletakkan bantal dan guling diatas bad cover. Setelah selesai ia menuju dapur dan menyalakan kompor portable ia mengambil panci dan mengisinya dengan air panas di dispenser, setelah airnya cukup ia meletakkannya diatas kompor dan mengambil dua bungkus mie kuah di lemari atas dan dua butir telur

Sambil menunggu air yang mendidih ia membuka semua bungkusannya dan meletakkan bumbunya ke dalam piring, setelah airnya mendidih ia meletakkan mie ke dalam sana sambil menunggu matang. Setelah matang ia memasukan dua butir telur lalu mengaduknya pelan sampai kunignya setengah mateng. Setelah selesi Will menuangkannya dan wanginya langsung menguar ke penjuru ruangan.

William menghirup aroma mie kuah sambil meletakkan panci ke wastafel cucian piring, ia mencuci tangannya dan mengeringkannya dengan kain lap. Setelah selesai William mengambil gelas dan mengisinya dengan air mineral. Sebenarnya dia sudah makan hanya saja sangking bahagia bersama Indira dan Emah dia langsung kenyang seketika.

William mengambil nampan ia meletakkan air putih dan mie kedalam sana lalu membawanya ke depan tv. Dengan pelan ia menaruhnya dan kemudian duduk di depan sofa yang ditiduri mereka berdua. Sayup- sayup ia mendengar suara hujan. William menengok kearah jendela sambil emngaduk mienya, ia mencari remot dan membuka korden secara otomatis dan benar saja hujan membasahi kota Balikpapan malam ini. William membiarkan korden terbuka menampilkan guyuran hujan sambil menonton tv dan makan mie.

Guyuran hujan, suara tv dan seruputan mie membuat malam ini serasa bak film korea. Emah bergerak dan tangan Dira terlepas anak kecil itu menggeliyat dan berbalik ia hampir terjatuh namun dengan sigap William bersandar dan tangannya segera menyangga tubuh Emah yang hampir terjatuh dan tertahan. Will menengok Emah dengan mulut yang berisi mie kuah, Will menelannya dan bangun dari dudukan dengan pelan ia menghadap Emah dan menurunkannya di bawah di tempat tidurnya. Setelah itu Will kembali duduk dan bersandar di kursi sambil melihat Emah

Emah, seketika ia mengingat anaknya dulu yang dibuang oleh mantannya demi ego, berkali- kali William datang kesana sampai dia setres dan depresi hingga masuk rumah sakit jiwa. Banyak yang bilang kalau anaknya sudah di terkam hewan buas dan tidak selamat. Andaikan anaknya masih hidup mungkin sudah seumuran dengan Emah.

“Kalau besar jangan susahin Buna ya, jadi anak yang pinter dan baik. Harus banggaun Buna dimasa depan.” Kata William.

William menghabiskan sisa mienya setelah itu minum air

putih dan menutup korden, ia mematikan lampu yang masih menyala dan menyisakannya lampu bewarna kuning, tv ia biarkan menyala tanpa suara. Dengan pelan ia berdiri dan naik ke sofa bersama Indira. Indira dengan polosnya langsung berbalik menghadap William memeluk lelaki itu mencari kehangatan, Dira pikir guling besar xixi. William terdiam ia mengambil bantal di bawah dan memakainya setelah itu menelusupkan tangannya di leher Indira menjadikan lengannya itu bantalan dan memeluk wanita itu.

“Kamu cantik banget sih, jadi milikku mau ya? Makasih. Karena kamu aku bisa berdiri seperti ini.” katanya. William merapihan rambut Indira yang berantakan dan mencium pucuk kepalanya menjadikan bau itu sebagai penenang tidur mala mini.



Bagian 14

Indira mulai sadar, ia menarik nafasnya sambil merenggangkan otot-otot tubuhnya ia membuka sebelah matanya sambil mencari-cari Emah. Tubuhnya terasa ada beban yang berat dengan rasa sadar yang penuh ia bangun dan betapa kagetnya William tidur disampingnya, menghadap dirinya seraya meringkuk memeluk pinggang dia. Wanita itu mengangkat tangan Will beserta kakinya yang berada diatas kaki Indira ia kemudian mencari pegangan untuk berdiri dengan pelan dan keluar dari kukungan Will. Will yang merasakan pergerakan langsung bangun ia menelusupkan wajahnya ke bantal membua Indira panik dan kembali berbaring menenangkan Williar mengusap rambutnya dengan lembut, hal ini biasanya Indira lakukan ketika bersama Emah.

"Emhhh." Gumam William. Indira memperbaiki selimut yang hampir jatuh ke bawah dan menutupi Will hingga lengan dan d**a. Tangan William memeluk Indira kembali bahkan lebih erat lagi kakinya berada di atasnya seperti memeluk guling, wajah Will mencari kepala Indira dan menciumnya menghirup aroma yang membuatnya tenang.

"Manjanya mirip Emah." Batin Indira. Sekarang Dira tidak bisa melakukan apapun selain menunggu William bangun. Dira mengangkat kepalanya melihat ke belakang Will untuk melihat apakah Emah sudah bangun di bawah. Kenapa juga Emah bisa dibawah dan Will diatas seperti ini sih. Dira kembali berbaring

mendongakan wajahnya untuk melihat wajah Will. Ternyata lelaki ini sangat tampan bibirnya, hidungnya dan lentikan bulu matanya menurun ke Emah.

Jadi ini adalah ayah kandung Emah, kalau William tau bagaimana? Apakah dia akan marah atau tidak. Apakah Indira salah mengambil Emah dan merawatnya. Jari jemari Dira mengelus bibir tipisnya Will, membuat pola lipstick dan memperbaiki anakan rambut lelaki itu. William sebenarnya sudah sadar dan menikmati momen ini lebih lama, William terdehem ia menahan tangan Indira lalu membuka matanya pelan. Indira langsung merasa malu ia hanya mematung membeku karena Will.

"Morning." Sapanya dengan nada parau laki-laki dewasa. William mencium tangan itu dan menggunakannya sebagai bantal ia menutup matanya kembali dan bibirnya tersenyum tipis.

"Abang sudah bangun, aku ingin pulang karena mau kerja." Kata Indira. William membuka matanya.

"Gak usah kerja gimana? Dirumah aja. Aku akan biayai hidupmu dan Emah."

"Eh gak boleh, Tuhan marah. Kalau bukan suami istri tidak boleh seperti itu. Udah yuk bangun."

"Kalau gitu jadi istriku aja, aku mau kok jadi suamimu." Balas Will. Indira langsung tersenyum dan bangun.

"Abang itu harus mendapatkan istri yang lebih baik dari Dira. Dira ini anak yatim piatu, gak punya orang tua dan janda pula." Jawabnya sambil memperbaiki ikatan rambut dikepalanya. William bertelentang ia menautkan kedua tangannya dan di letakan di belakang kepala menyangga kepalanya agar lebih

leluarsa melihat Dira.

“Aku bisa mencari informasi dirimu dan Emah, tinggal bayar orang dan selesai. Cuma buat apa kalau aku sendiri bisa bertanya langsung.” William mengangkat Dira dan mendudukannya diatas perut Will. Indira sontak kaget saat lelaki itu dengan entengnya mengangkat dia.

“Abang tanya, serius. Kamu masih gadis atau memang sudah janda? Perawakanmu bukan seperti janda.” Kata Will serius. Indira enggan menjawab seketika ia teringat tentang hal semalam. Indira menengok Emah yang masih tertidur.

“Bukan urusan Abang, kenapa abang mau tau.” Tanya Dira.

“Karena kamu kekasihku, milikku dan punyaku. Karena kamu seorang anak yatim piatu makanya aku mau melindungimu dan memberikan sayangku seutuhnya. Mungkin terlalu cepat tapi pikiran orang dewasa selalu serius dan benar.” Jelasnya. William menjawabnya dengan penuh penekanan namun tetap pelan dan lembut. Seketika Indira ingin membahas sesuatu.

“Terus, foto semalam siapa?” tanya Indira seraya menunduk. William menghirup nafas Panjang sambil memperbaiki posisi baringnya memegang pinggang Indira agar wanita itu tidak pindah.

“Mantan, Dia mantan aku.” Lugasnya. “masa lalu kami kelam.” Pelan Will. Will menatap mata Dira. “Aku pencemburu, protektif, posesif, gak ada yang boleh deketin dia biarpun sepupu laki-laknya. Aku cemburu ketika orang lain bisa membuat dirinya tertawa sedangkan aku tidak bisa. Aku royal apapun dia minta aku turuti, uang bulanan, jajan, kendaraan dan lainnya. Bahkan aku

pindah ke Samarinda demi dirinya bekerja disana agar lebih dekat—" Will menjeda. "Tapi dia membalasku dengan kesakitan, dia jadian dengan kakak kelasnya orang tuanya melarang kami setelah mendapatkan kekayaan dan lebih parahnya ia minta putus dengan gampang."

"Terus, kenapa abang bisa punya anak? Maksudnya gimana ya." Pikir Dira.

"Aku menidurinya, aku memperkosanya hingga dia hamil. Kupikir dengan dirinya hamil kita bisa bersama selamanya tapi dia dan keluarganya tidak terima. Alasannya adalah beda agama padahal aku muaf bahkan sampai sekarang, aku membawanya keluar negeri selama hamil tapi pas ingin melahirkan dia meminta pulang. Karena aku kasian akhirnya aku pulangkan dia ke orang tuanya. Setelah itu semuanya terjadi seperti ini, aku kehilangan anakku dan dia bunuh diri karena malu."

"Mungkin cara abang yang salah, ada sebagian perempuan yang suka dengan sifat seperti abang dan ada juga yang enggak. Aku pernah dengar beritanya, katanya mayatnya gak di temukan."

"Iya, dia merasa bersalah karena gak bisa menemukan anak yang dia buang padahal Cuma beda beberapa menit."

Degh...

Hati Indira langsung terasa berat, perasaannya seketika tidak enak dan jatuh ke dalam jurang bersalah.

"kok bisa?" tanyanya pelan.

"Aku menyusulnya Dir, saat di jembatan aku bilang ke dia dimana anakku dan dia bilang udah di buang terus aku marah dan menyuruhnya ambil dan ternyata hilang. Semua anak buah ku

kerahkan untuk mencarinya kalau memang dimangsa buaya harusnya kain atau bukti apapun masih ada tapi ini gak ada. Aku setres Dir, sampe masuk rumah sakit jiwa, perusahaanku hancur, usahaku terbengkalai dan Papahku ambil alih. Aku di rehab selama empat tahun dan baru keluar dua bulan yang lalu, Papahku nikah dengan Ibunya Juno dan aku tinggal disana. Aku merasa bersalah karena ego anakku jadi taruhan, logikaku bilang anakku sudah mati tapi perasaanku enggak. Kuharap anakku diambil orang dan dibesarkan seperti anak sendiri.” Jelasnya tak rasa air mata William jatuh emosi sedihnya membumbung tinggi.

“Abang—” panggil Dira pelan. “Abang marah gak kalau Dira jujur.” Ucapnya pelan ia menghapus air mata William. Ia tak tega rasanya melihat William yang selama ini menyimpan derita begitu dalam.

William menghapus air matanya dan menggeleng. “Enda sayang, Aku Cuma jujur dan gak ada yang ditutupi karena aku mau serius sama kamu.”

“Pada saat kejadian itu Indira ada Bang, Dira yang ambil anak abang di pinggir sungai. Dira liat pacar abang buang Emah... Emah anak abang yang Dira ambil hiks... maafin Dira, harusnya Dira gak ambil Emah biar kalian bisa bersatu dan bahagia hiks.” Jujur Indira. “Dira baru keluar dari panti dan tinggal sendiri, saat itu Dira ingin cuci baju di tepian hiks...”

Bagian 15

William terdiam mencerna kata-kata Dira. Indira menutup wajahnya dengan tangan. "Dira sayang banget sama Emah, Dira jatuh cinta dengan anak abang saat pertama ketemu dan Dira putusin untuk merawatnya membawanya hidup bersama karena Dira gak punya siapa-siapa."

William memeluk Indira mendekapnya ke dalam pelukannya bukan marah tapi bersyukur. William pun syok tapi yaudah.

"Jangan ambil Emah dari Dira." Kata Dira yang sangat takut Will mengambil anaknya.

"Bagaimana bisa aku mengambilnya kalau kamu adalah ibunya Dir, semalam Emah nangis dan bangun cari kamu." Kata Wi yang mengetahui hal itu. "Aku bersyukur Emah ternyata anakku dan masih hidup sehat." Kata Will menenangkan.

"Jangan diambil ya, jangan." Indira melihat wajah William dan meyakinkan lelaki itu. William menghapus air mata Dira.

"Enggak, enggak ada yang mau ambil Emah."

"Dira takut nanti keluarga pacar abang tau dan mau ambil Emah atau abang sendiri. Dira gak punya siapa-siapa bang." Dira kembali menangis. William mengelus Dira menenangkan gadis itu yang sedang menangis, pikirannya juga sekarang lagi berantakan karena membahas masa lalunya tapi ia bersyukur kalau Dira yang mengambil anaknya.

"Dira jangan nangis, abang gak sama sekali ambil Emah

Setidaknya abang sudah bahagia kamu mau jujur dan merawat Emah hingga cantik dan pintar seperti ini. jangan takut jangan tinggalin aku juga ya, abang gak ambil kok. Kamu masih bisa membawanya kerja, pulang dan lainnya.” Jelas William pelan.

“Dira ngerasa bersalah, andaikan Dira gak ambil pasti kalian bersatu kan.”

“Enggak Dira, mungkin lebih parah.”

“Dira takut pacar abang hidup dan tiba-tiba muncul lalu ambil abang dan Emah.”

“Enggak, buat apa seperti itu. Abang punya kamu sekarang. Kalaupun dia masih hidup biarin dan abang gak mau lagi sama dia. Dia buat abang menderita sama Emah. Udah jangan nangis, nanti kita urus hak asuh Emah atas nama kamu dan lainnya. Supaya kalau dia sudah besar bisa sekolah dan lainnya.”

“Dira pikir abang akan marah dan emosi. Dira takut banget.”

“Buat apa marah Dir, kamu dan Emah buat abang bisa move on dan kembali menjalankan hidup normal tapi gakpapa kan kalo Abang suka cemburu dan lainnya.

“Aku nerima Abang apa adanya kok, cemburu, posesif gakpapa. Justru Dira senang seperti ada yang jagain Dira. Tapi Abang gak boleh rusak Dira ya, gak boleh tidur gini lagi berdosa. Kalau sayang sama Dira dan Emah Abang harus ikut jaga mahkota Dira hingga menikah nanti.”

“Ya Ampun pacar aku pinter banget sih, Baiklah.” William menghapus sisa air mata di pipi Dira. “Dan jaga hati Abang jangan nakal ya, jauhin semua cowok dan deket.”

“Termasuk Juno Bang?”

William mengangguk polos dan Dira tertawa pelan. "Kalian kan seumurannya nanti kalau saling suka gimana?" protes William.

"Dia sudah punya pacar Bang, dia gak tau kalau Dira itu masih gadis yang tau hanya abang."

"Baguslah, kamu punya media social?" tanya William. Indira mengangguk sambil mengucek matanya.

"Punya, kalau gak punya gimana mau promosi novel."

"Boleh Abang minta semua?" sifat asli posesifnya keluar. Indira berfikir sejenak dan tersenyum.

"Enda ah malas." Dira meleletkan lidahnya dan hendak berdiri. William menahan pinggangnya dan tetap duduk di perut Will. "Abang lh ma uke kamar mandu."

"Kasih dulu nah." Rengek Will. Indira memegang tangan Will di pinggangnya sambil tertawa pelan.

"Gimana mau ngasih sayang, kalau masih duduk disini."

William tersenyum malu ia melepaskan Indira dan membiarkan wanita itu bangun. "Gak usah kerja, aku biayain hidupmu dan Emah."

"Enggak." Tolak Dira. "Gak mau, Dira pacarana sama Abang bukan buat hidup enak tapi karena sayang dan suka apa adanya. Kalau untuk Emah boleh kalau Dira jangan, Dira bisa hidup pakai uang novel." Jawabnya sambil duduk di samping Emah yang masih tertidur, anak ini kalau kena ruangan dingin be AC pasti tidurnya pulas dan tidak ingin bangun.

"Kok gitu?" tanya Will yang langsung duduk.

"Enggak ah Bang. Dira bisa hidupin diri sendiri bahkan Emah. Dira bisa hasilkan uang dari novel berkat Emah, anak Buna ini

pembawa rejeki.” Dira mencium anaknya merapikan rambutnya yang berantakan ia mengangkat anaknya yang tidur tengkurap dan memangkunya.

“Anak Buna angun, utuuuuu tayang liat ini ilernya duh.” Dira mengusap pipi yang basah lalu mengelapnya di celana “Bua tium duyu.” Dira mencium anaknya gemash bau asam khas bayi begitu nikmat di hidungnya. “Baunaaa anak Buna.” Katanya. Emah yang merasa terganggu langsung merengek ia bergerak namun enggan membuka mata.

“Ah hek, Buna naaaa. Minta tutu.” Katanya sambil menggaruk telinga.

“Apa? Susu?” tanya Dira dan Emah mengangguk dengan mata tertutup

“Tutu.” Gumamnya lagi.

“Tunggu sini, Buna buatkan.” Dira meletakan Emah namun anak itu merengek dan memeluk Dira.

“Ikut.”

“Loh Emah.”

“Buna ikut.” Emah membuka matanya, mata yang mirip dengan Will. Buna mengalah dan menggendong anaknya untuk buat susu. William tertawa membuat Dira meninggalkan William untuk ke dapur dengan membawa tas berisi susu dan botol.

“Emah gak mau sama Daddy?” Will bersuara. Emah menengok William dan menggeleng tak mau. William langsung diam saat anaknya menolak dirinya. Indira tertawa ia meletakan anaknya untuk duduk di meja sedangkan dirinya membuat susu.

“Awat jatuh, diem.” Kata Dira. Emah hanya mengangguk

menuruti Bunanya.

Sambil mengawasi Emah, Inidra mengambil botol susu di dalam tas dan mengeluarkan susu kaleng tapi bukan kental manis ya. Dira mencuci motol susu dengan sangat bersih. William mendekati mereka dan menggendong Emah, Emah menggeleng tak mau dan menghindar.

"Nda mauuu." Tolak Emah merengek matanya melihat Indira yang sibuk mencari panci untuk masak air panas.

"Di sebelah situ ada dispenser air panas." Kata Will. Indira melihat arahan Will dan mengganggu ia kemudian membilasnya dengan air panas agar kuman- kumannya pada mati. William berdiri menumpukan kedua tangannya di meja mengukung Emah yang terus membuntuti Dira dengan matanya. William mencium pipi anaknya dan tersenyum senang.

"Ah angan." Kesal Emah.

"Oke...Oke." Will menegakan badannya dan mundur tak lama Dira membuat susu dan mendatangi anaknya. Dira mengguncang-guncangkan botol susu agar merata dan menggendong Emah. Dira membaringkan anaknya lagi sambil memberikannya susu dan guling bau. Emah menunjuk tv saat mulutnya tersumbat dot susu. Dira menyuruh Will untuk menyetelkan acara cartoon.

William mengambil remot dan duduk di sofa, ia memyetel film cartoon.

"Habis ini mandi." Kata Indira sambil menepuk gemesh pempers anaknya yang terpasang xixi.

"Jadi kerja? Udah terlambat deh keknya."

"Masuk malam Bang, paling pulang ke kosan aja, mau mandi,

ganti baju dan beresin kosan.”

“Baiklah.” Jawab William. Lelaki itu ingin mandi setelah itu pulang kerumahnya pasti si Juno panik karena dirinya tidak ada dan melapor ke Papah dan Mamah xixi. William berdiri ia mencium kepala Dira sekilas dan pergi ke kamarnya.

“Eh, mau mandi bang.”

“Iya sayang, mau ikut?” goda Will sambil melepas kaosnya di depan Dira. Dira sedikit terkesan melihat roti sobek ala om-om w*****d ckck.

“Enggaklah, ih abang ini sana...sana mandi.” Usirnya.

“Kali aja mau ikut.” William berlenggang pergi sambil terkikik geli.

Bagian 16

Sepulang mengantar Indira kerja William pulang kerumah saat sampai di depan pintu ia dikejutkan dengan kekhawatiran Juno yang sedari tadi menunggunya bahkan mencarinya keliling Balikpapan. Kakaknya itu tidak bisa terlalu bebas karena takut akan sakit lagi. "Astaga, ini dia baru pulang. Dari kemaren kemana? Please ya Bang, Juno udah nyari keliling Balikpapan sembur Juno di ambang pintu. William memasang wajah tenang dan bersikap seperti biasa. "Aku waras lagian Cuma nginap di apart apa salahnya." Will melewati Juno dan masuk ke dalam. Saat sampai di ruang santai ia dikejutkan dengan kedua orang tuanya. "Ini dia, darimana? Kenapa gak kasih kami kabar?" tanya Daddy penuh takut dengan suara menggelegar. William langsung mendekati mereka dan memeluknya satu persatu. "Sayang, kamu buat kita khawatir. Daddymu langsung pesan penerbangan awal kemarin." Kata Mommy sambil mengelus kepala anak tirinya ini, walaupun tiri Mommy sangat menyayanginya. "Mom, Dad. Aku hanya tidur di apart karena kelelahan... kalian ini memperlakukan aku seperti anak kecil saja." Kata Will di sela tawanya. "Pasti Juno ngadu macam-macam ya." Will duduk di tengah mereka dan menyandarkan kepalanya di punggung sofa. Daddy menepuk pahanya Will dan mengusapnya. "Daddy gak mau kamu kenapa-kenapa nak. Ingat kasus dulu buat Daddy sakit hati dan berusaha untuk gak jatuh ke dalam hal yang sama." "Pah, William udah ketemu sama anak kandung Will. Ternyata dia gak meninggal tapi diambil sama

orang.” Ceritanya. Mereka bertiga sontak kaget dan melihat William. “Dia masih gadis, dia yang rawat anak William selama ini dan aku juga baru tau tadi pagi.” “Terus gimana? Mau dijemput diambil apa gimana?” tanya Mommy bahagia. William menggeleng ia melihat sang Mommy. “Enggak, William biarin sama dia.” “Emang siapa Bang?” tanya Juno sambil duduk di sofa. “Indira.” “HAH... siapa? Dira? Dira siapa bang?” tanya Juno karena pikirannya langsung tertuju ke Indira sahabatnya. “Dira temen kamu, mamanya Emah.” Jawab Will lagi. “Sumpah demi apa? Ternyata selama ini—” “Astgaaaa...” jerit Juno tak menyangka. “Siapa itu?” tanya Daddy. “Temen Juno Dad, temen satu asrama dulu namanya Indira anak yatim piatu gak punya orang tua, tapi dia pinter karena seorang penulis novel. Dia kerja di konter dekat sekolah.” Cerita Juno tak menyangka. “Jadi abang gimana?” “Udah pacaran hehe, maaf ya Jun. habisnya gemeshin, polos dan cantik lagi lalu mandiri dan bisa buat abang tenang.” Jawabnya “Ya gakapapa sih Bang, asalkan jangan disakitin aja. Kasian orang tuanya gak ada apalagi dia cuma punya Emah.” Jawab Juno yang tidak habis pikir, ada rasa kesal karena kakak tirinya ini main pacarana sama sahabat yang selalu ia jaga. Dijaga dalam artian seperti saudara bukan kekasih. “Bagus kalo anak yatim bisa diatur dan tidak dipengaruhi siapa- siapa.” Kata Daddy. “daripada mantan Will yang dulu. Bawalah dia kerumah Will dan kenalin sama kita.” Lanjut Daddy. “Iya dong, Namanya cantik ya Indira mirip dengan nama sahabat Mommy.” Kata Mommy. William mengangguk dan akan membawa Dira kesini bersama Emah. “Pasti Pah, tapi hari ini dia lagi kerja dan aku habis mengantarnya.” “Tidak apa- apa setidaknya anak itu mandiri.”

Jawab mommy. *** Jam sepuluh malam, Indira baru saja sampai kosan. Ia menapaki rumahnya dan menutup pintu seperti biasa. Emah selalu di gendongannya dan tidak membiarkan dia jalan kecuali ada William. Indira mendekati kasur dan melepas gendongan Emah. Anak itu langsung berbaring karena kantuk luar biasa, Dira merenggangkan otot tubuhnya dan melepas sepatu sang anak. Malam ini sepertinya dia harus nulis karena sejak kemarin ia tidak update cerita dimana-mana. Seperti biasa Indira masak air panas untuk mandi bersama Emah tapi kali ini sepertinya Dira saja yang mandi karena Emah sudah keburu tidur. Dira menaggar air sembari menunggu matang ia melepas baju Emah dan menggantinya dengan baju tidur tak lupa Dira mengelap- elap sedikit badan Emah dengan tisu basah. Tak lama air panasnya matang dan buru- buru matikan kompor ia mengambil elap dan memegang gagang wadah air panas untuk dibawa dalam kamar mandi. Setelah sampai Indira menuangkannya ke dalam ember hingga habis dan meletakkan wadahnya ke tempat semula. Setelah menaruh ceret ia segera mengambil handuk dan membuka pakaiannya hingga polos, ia masuk ke kamar mandi dan mencantolkan di pengait. Dira menunduk menyalakan keran dan menunggu hingga suhunya pas untuk mandi. Setelah pas ia membasuh kakinya lalu badannya terakhir kepala dan akhirnya seluruh tubuhnya basah. Pintu kamar mandi ia biarkan terbuka asalkan pintu di depan sudah terkunci dengan rapat, Dira jaga- jag ajika Emah nangis nanti. *** Dira selesai mandi ia duduk di kursi biasanya sambil menyalakan lampu belajar, lampu kamar ia matikan agar tidak terlalu terang. Gadis itu membuka laptopnya dan membuk file untuk melanjutkan tulis

novel, sambil menunggu Dira mengecek akun google play dan platform. Sambio menunggu rambutnya kering dalam handuk yang dililit di kepalanya. Seketika ia melamun memikirkan kejadian tadi pagi, sungguh tidak disangka kalau Emah akan bertemu Ayahnya. Sedangkan dirinya? Entahlah. Tak lam afile terbuka menampilkan bab yang akan di lanjutnya. "Semangat nulis." Kata Dira setelah tersadar. *** Hari ini Indira libur ia memilih untuk melihat rumah kontrakan baru yang lebih luas dan nyaman. Jam sepuluh pagi ia dan Emah sudah bersiap untuk keluar, ia mengunci pintu kosannya dan memakai helm. Sebenarnya ia sudah mencarinya melalui internet dan mengontak pemiliknya hanya saja hari ini ia baru sempat pergi kesana. "Mba Makasih ya, udah pinjem motor hehe." Kata Dira sambil menaiki motor beat sebelumnya ia meletakan barang Emah dibawahnya. Emah duduk di belakang menggunakan kursi khusus anak-anak, agar lebih aman Dira mengikat Emah dengan kain Panjang dengan dirinya. "Sama- sama Dir, mumpung libur aku tuh. Hati- hati dijalan ya. Dadah Emah." Jawab tetangga sebelah yang bernama Mustika. Emah tersenyum sambil melambaikan tangan mungilnya. "Dadah Aunty." Jawab Emah. Dira menyalakan motor dan mulai meninggalkan halaman kosan, tempat yang ia tuju adalah daerah kota. Dira ingin tinggal di dekat sana karena ramai dan enak untuk di tempati biarpun sedikit mahal tidak apa- apa yang penting nyaman. Sebelum pergi ia mampir ke konter untuk menyapa temen dan bosnya yang sedang berjaga. Tin Tin "Kak pergi dulu ya." Indira berhenti di depan konter. Mereka berdua berdiri dan mengangguk seraya tersenyum. "Hati-hati ya Dir, bawa anak lagi." "Hehe iyalah, dadah." Dira menjalankan motornya membelah jalan

sepinngam. Emah merasa geli ketika angin menerpa wajahnya ia sangat senang jalan menggunakan motor bisa leluarsa melihat pemandangan. Dira berhenti saat dilampu merah pertigaan dekat bandara, sambil menunggu ia meraih tangan anaknya dan menautkan dipinggang memeluk sang Buna. "Buna nanti mamam coto lawan sate ya." Pinta Emah. "Oke." jawab sang Buna. "yang banyak." "Siap sayang." Seru Dira. Tak lama lampu hijau menyala Dira segera menjalankan motornya mengarah jalan ringroad. Ia ingin berkeliling sejenak untuk jalan-jalan menikmati pemandangan sekaligus riset untuk menulis novel. Dalam kecepatan 30m/jam Dira memikirkan berkhayal jika suatu saat nanti ia akan menjadi penulis bestseller dan dikenal banyak orang Dira tertawa senang suatu saat ia akan menjadi penulis bestseller dan diundang ke tv-tv

Bagian 17

Dira melihat sebuah kontrakan, tepatnya kosan tapi untuk yang sudah berkeluarga. Dira bertemu dengan pemilik kosan seorang pria muda dengan honda jazz putih. Pria itu keluar dan melepas kaca matanya sedangkan Dira turun dari motor bersama Emah.

“Hai, maaf sudah menunggu. Lama gak? Aku anak pemilik kontrakan ini. kamu pilih yang mana? Kontrakan ini masih baru dibangun loh.” Ceritanya sambil menunjuk kontrakan bertingkat dan berpagar tinggi sangat aman dan terjamin.

“Ah iya kak, aku mau kontrakan bukan kosan satu kamar kemarin udah bilang ke Ibu Zubillah.” Cerita Dira sambil menunjukan chat via WA. Lelaki itu mengangguk dan memperkenalkan namanya.

“Aku Akmal, berarti yang disebelah sana kontrakan warna hijau.”

“Iya itu.”

Akmal tertawa ringan melihat tingkah Dira yang polos. Lelaki itu mempersilahkan Dira jalan duluan lalu dirinya.

“Ini masih kosong, kamu bisa menempatinnya. Disini gak kalal aman kok kalau malam ada yang jaga. Listrik dan air sudah sendi jadi gak perlu numpang orang lain, kamarnya tersedia AC dan kasur.” Jelas Akmal sambil membuka pintu kontrakan. Dira dan anaknya masuk melihat suasana, ruang tengah berwarna kuning.

muda di belakang ada dapur kecil dan juga kamar mandi. Indira memasuki ruangan satu persatu termasuk kamar yang nyaman.

Indira berdiri diambang pintu kamarnya dan tersenyum bahagia ia kemudian kembali keluar melihat ka Akmal yang bersender duduk di pagar batu pembatas antara kontakan lain.

“Jadi gimana?” tanya Akmal ia berdiri melihat Dira keluar.

“Tempatnya teduh ya kak, banyak orang jualan dan strategis kemana- mana dekat. Aku mau ini deh kak..” putus Indira.

“Baiklah, sudah tau harganya kan, ini kuncinya?”

“Sudah kak, liat di iklan dan bicara sama Ibu.”

“Baiklah, kalau gitu aku permisi ya. Anakmu ya?” tunjuk Akmal saat ingin pergi. Indira menengok ke Emah yang memeluk dirinya dan mengangguk.

“Bule, permisi ya.”

Setelah kepergian orang itu Indira masuk ke dalam kontrakan baru dan memperhatikan pandangan sekitar, ia ingin merenofasi tempat ini menjadi super nyaman dan hangat. Dira mengunci pintu kontrakannya dan segera pergi untuk makan soto banjar. Kali ini Indira pergi ke daerah gunung sari untuk makan soto banjar dan sate, selain di kebun sayur disini juga tak kalah enak.

Setelah terkunci Indira memasukan kunci ke dalam tas dan bersiap untuk pergi lagi. kosan ini berpetak tiga warna hujau toska, Indira tinggal di ujung kiri dari jalan utama.

William jalan- jalan ke Mall sendirian hari ini ia membeli Ipad keluaran terbaru lengkap dengan aksesorisnya. Hal itu semua dilakukan untuk diberikan ke Indira, ini adalah hadiah pertama dari

Will untuk Dira hal ini tidak sebanding dengan cinta kasih yang diberikan ke Maheta.

“Bungkuskan semuanya, saya bayar non tunai bisa ya?” kata Will sambil mengambil hpnya di saku dan tertunduk ia berjalan mengarah ke kasir untuk membayar, tapi langkahnya terhenti saat seseorang tak sengaja lewat di depannya menggunakan kursi roda.

“Maaf.” Kata orang yang duduk di kursi roda, William yang tak sengaja tersandung karena matanya fokus ke hp langsung kaget dan menatap orang itu.

“Sorry.” Mata Will menatap wanita yang duduk dengan lugu tersenyum. William mengerutkan keningnya dan tak lama melebarkan matanya kaget. Orang ini benarkah.

“Kak Will, gimana kabarnya?” tanya Karin, mantannya Ibu biologis Maheta. Satu kakinya tiada dan tangannya juga, William segera menunduk dan menatap Karin.

“Kamu—” kata William kaget, matanya menjelajahi Karin. “Kamu masih hidup Ra? Buk— bukannya kamu dikabarkan meninggal?” tanya Will pelan. Karin tersenyum tipis ia memegang wajah William dan menggeleng pelan.

“Maafin aku, maaf sudah buang anak kita. Aku merasa bersalah dan memutuskan untuk bunuh diri, aku gak sanggup waktu itu aku takut kamu marah besar.” Jawabnya pelan dan lembut ada nada menyesal Cuma sudah menjadi masa lalu. William menelan salivanya dan berdiri tak lama pelayan memanggilnya untuk melakukan pembayaran. William segera ke kasir mengeluarkan dompet dan menyerahkan kartu kreditnya.

Karin mendorong kursinya dengan susah payah hingga di depan William.

“Apa kamu beli itu untuk adikmu?” tanya Karin. William menengok dan berfikir sejenak ia kemudian mengangguk.

“Hm, kamu kenapa bisa disini?” tanya William.

“Aku jualan disana tadi karena liat kamu makanya kesini dan ternyata benar.” Jawabnya.

“Hah? Jualan?” mata Will mengarah ke stand jualan aksesoris di ujung sana dan benar ia sedang berjualan dengan banner Karin collection.

“Kenapa kamu bisa jualan? Ada apa Rin?” William merasa terhenyuh ia tak menyangka Karin seperti ini wanita yang dicintai dulu.

“Tidak ada yang mau nerima orang cacat seperti diriku, aku pergi karena ingin hidup mandiri. Orang tuaku sudah meninggal dua tahun yang lalu dan sekarang aku hidup sendiri, usaha mereka bangkrut dan hanya menyisakan uang tabungan.” Jawab Karin. William langsung lemas ia mengusap wajahnya kasar.

“Pak ini sudah.” Kata kasir sambil memberikan kartu kredit milik Will dan barangnya. Mata Karin berbibar ketika Will mengangkat tas berlogo Apple. William memperhatikan Karin yang melihat belanjaan di tangannya. William mendorong kursi milik Karin dan keluar dari toko.

“Kamu mau?” tanya William. Karin tersenyum dan menggeleng. “Aku tau kamu hobbi gambar dan buat komik, ambilah.” William meletakkannya dipangkuan Karin.

“Eh,” Karin memegang Ipad dan menatap Will. William

tersenyum tipis dan mengangguk tak lama Juno mendatangi mereka.

“Hayolah ngapain? Bang Will.” Kata Juno dengan tatapan serius. William langsung kaget ia mundur dan menggeleng. Juno menengok gadis cacat di depan kakaknya.

“Liat Dira sama Emah gak Bang? Hari ini, kata temennya libur dan lagi cari kontrakan baru.” Info Juno yang baru pulang sekolah dan sempat singgah ke konter.

“Serius? Kok gak ngajak dan bilang.” Cemburu Will menguar ia mengeluarkan hpnya dan menjauhi mereka berdua. William memesan Ipad lagi karena yang tadi diambil Karin. Juno menengok ke gadis cacat sambil mengusap barang yang di beli Will.

“Kakak siapa? Kasian sekali, mau kemana?”

Karin menengok Juno dan menggeleng pelan dan lembut. “Aku jualan disana, bilang ke kakakmu terima kasih ya.” Wanita itu kemudian pergi dengan mendorong kursinya sendiri. Juno menahan kursi itu dan membawanya mendekati William.

William memesan barang yang sama sambil terus menelfon Dira berkali- kali hingga diangkat.

“Dimana? Sama siapa? Kemana? Bukannya izin dulu. Katanya kerja kenapa kata Juno libur. Kalau gini kan bisa keluar bareng.” Sembur William ketika Dira mengangkat video callnya tidak peduli dengan kondisi sekitar.

“Daddy, Emah mamam coto sama cate.” Emah mengangkat telponnya saat Dira memesan makanan. William langsung merubah ekspresi kesalnya menjadi senyum.

“Eh Emah, Buna mana sayang.” Tanya William pelan.

“Ituuu ituu.” Emah mengarahkan hpnya ke Dira yang sedang memesan alpukat kocok

William merasa tenang ketika melihat mereka berdua.

“Yaudah biarin hpnya nyala ya.”

Bagian 18

"Oke." jawab Emah.

William ke kasir mengeluarkan kartunya lagi setelah pesanannya jadi.

"Beli lagi kak."

"Hm." Jawab Will singkat.

"Bang ini siapa?" tanya Juno. William menengok adiknya sambil menunjuk Karin. Wanita itu hanya diam seraya tertunduk.

"Ah iya." William hampir lupa. William membayar terlebih dahulu hingga selesai lalu mengambil barangnya dari kasir.

"Thanks." William meraihnya. "Ayo makan dulu sambil ngobrol." Kata William,. Karin menggeleng pelan ia menolak dengan senyum. Lagi- lagi senyum.

"Tidak usah, aku ingin jaga jualanku saja. Takut kalau ada yar beli." Jawab Karin.

"Baiklah, Jun anterin dia ketempatnya aku mau pergi."

"Jemput Dira?"

"Iyalah, tapi dia pake motor ya. Nanti aku suruh orang aja deh bawa."

"Bang, kamu kok berubah bcin sih." Juno tertawa geli. Kakaknya ini berubah drastic dari pendiam, cool, irit bicara sekarang banyak bicara, enerjik dan bersemangat.

"Ah masa?" Will merasa pede ia menyisir rambutnya ke belakang senyumnya makin lebar hingga ia terlihat sangat

tampilan. Will kemudian menatap layar hpnya menggeser layar video call keatas dan membuka M-Banking. Tak lama Hp Juno berdenting dan langsung melihatnya.

3355

Kredit Rp. 50.000.000 ,00 pada rek. 1TB xxxxx

Mata Juno langsung terbelalak ia memekik sambil memeluk William tak peduli dengan pandangan sekitar. Dapat rejeki nomplok hanya karena memuji orang ini ckck.

“Kayyyy, Thank you Bang Will ganteng.” Juno ingin mencium kakaknya namun Will melerainya jijik.

“Ih... sana, sana. Bawa itu cewek kesana. Aku mau pergi.” William mendorong pelan adiknya dan Juno melepaskan pelukan itu.

Karin tertunduk apa kehadirannya tidak membuat Will iba atau kembali dengannya? Walaupun cacat seperti ini.

“Apakah kamu sudah beristri Will?” tanya Karin pelan.

Juno dan Will langsung terdiam dan menatap satu sama lain. William menunduk di hadapan Karin dan melihatnya dengan tatapan dalam.

“Aku memiliki kekasih dan anak, mana mungkin aku harus kembali bersamamu. Kamu dulu membenciku sampai memilih bunuh diri, ingat kan? Kamu mati- matian menjauh dari diriku dan selingkuhin aku. Aku depresi Rin masuk rumah sakit jiwa.” Cerita Will. “Aneh, kemarin kamu tidak ada disini. Kalau kamu disini hanya untuk minta belas kasihku maaf aku gak bisa. Ada hati yang harus kujaga.”

“Siapa itu Mah, hpnya nyala.”

"Daddy teypon."

"Hah, Bang William."

William tertunduk ia mengangkat hpnya ketika mendengar suara Dira.

"Kemana? Gak bilang Abang." William merubah Ekspresinya sedih menjadi lembut. Karin tertawa sumbang dalam hati lelaki ini gampang sekali.

Indira tertawa dan menggeleng pelan "Takut ganggu Abang, kemarin kan udah. Abang dimana ini?"

"BSB, kamu dimana? Coba Sharelock nanti nyusul."

"Gak usah Dira pake motor."

"Nanti motornya dibawa Juno."

"Eh, gak usah. ngerepotin Bang."

"Dira, sayang sama Abang gak?"

"Sayang banget, tapi ini motornya temen kosan Bang."

"Nanti Juno ambil kesana, kamu sama Abang ya."

"lyadeh, duh pacar posesif ckck bayi tua."

William seketika tertawa mendengar kalimat "Bayi Tua"

"Apa? Kamu bilang Abang apa? Bayi tua?" tanya William pura-pura marah. Dira langsung panik dan menggeleng.

"Maaf Abang, Dira tunggu disini ya. Dira kasih makan Emah dulu dia pengen makan soto sama sate."

"Yaudah, lima lima belas menit lagi abang kesana."

Dira mengangguk sambil melambaikan tangannya untuk menutup telp.

"NO, jangan matiin." Sergah Will.

“Iya Abang.”

Juno hanya menggelengkan kepalanya melihat William seperti ini. Juno mendorong kursi roda Karin hingga ke stand jualannya.

“Permisi.” Juno kemudian kembali mendekati kakaknya yang dan pergi bersamaan. Setelah kepergian mereka Willa datang dan berdiri di belakang Karin.

“Kenapa? Kamu harus tarik William kembali. Kamu begini karena dia buat apa lemah Rin”

Karin menengok kebelakang dan menggeleng pelan. “Semua sudah berakhir dan aku cacat. Aku hanya ingin liat dia bahagia Willa, secuil hatikupun tidak tertarik dengannya. Yang penting aku sudah liat dia sekarang.”

“Astogeeee, percuma aja kamu kubawa kesini. Kalau gitu aku saja yang dekati dirinya. Gakpapa kan.”

“Dia sudah punya anak sama istri, jangan ganggu mereka.”

“Lah, siapa bilang? William itu masih bujangan, kalau memang sudah menikah mana buktinya? Anak? Kemarin aku bertemu dengan anak yang mirip dengan dirimu, aku curiga kalau itu adalah anak kalian.”

“Terus? Kalau masih hidup baguslah. Aku gak pantas rusak mereka. Aku gak mau ambil apapun walaupun hakku. Udahlah, aku mau pulang. Jangan usik aku Willa dan mereka.” Karin memanggil asistennya dari jauh untuk membawanya pulang kerumah.

“Astaga, kamu ini ya.”

“Diamlah Willa. Jangan jadi perusak, kamu gak tau William itu bagaimana, posesif dan cemburunya bisa membunuhmu

dikemudian hari. Biarkan dia sama orang lain, kalau kamu mau sama dia karena harta jangan lakukan. Kecantikanmu gak sebanding dengan harta yang tidak seberapa itu.”

“Oh ya? Masa?”

“Dia bangkrut dan mantan rehab, biarkan wanita lain memilikinya. Banyak pengusaha yang bisa kamu rebut hatinya. Jangan seperti aku demi harta nyawa dan fisik jadi taruhannya.”

“Kamu gak cacat, kamu hanya berakting. Semua ini kamuflase. Jangan sampai William tau kalau kamu melarikan diri dan sengaja membuang anak demi orang lain.”

Karin menengok Willa tajam dan kesal. “Maksudmu apa?”

Willa tertawa ia mensejajarkan tingginya dengan Karin dan memegang tangan cacat Karin.

“Ini hanya pendukung dalam hidup. William bisa kamu bohongi tapi aku tidak. Segitu membencinya kah dirimu sama William? Will yang membantu perekonomian keluargamu. Aku disini hanya ingin membuatmu menyesal karena melepaskan dia.” Willa menegakan badannnya dan pergi meninggalkan mereka.

Willa dikenal jahat tapi ia tidak ingin merebut William, buat apa merebut kakaknya sendiri. Willa adalah adiknya yang kabur dan meninggalkan keluarga sepuluh tahun yang lalu, selama ini ia tinggal di Banjarmasin. Tapi banyak yang tidak mengenalnya karena ia sudah tumbuh dewasa dan banyak berubah. Waktu ketemu di toko buku itu sengaja bukan jahat beneran ia tidak juga menampik kalau dirinya p*****r.

★★



Bagian 19

Soto kuin banyak yang bilang soto banjar. Kalau di Jawa identik dengan soto lamongan atau soto Jawa maka di Kalimantan sendiri identik dengan soto kuin atau banjar. Hampir di setiap sudut kota ada seperti, kebun sayur, gunung Sari, Mt. haryono dan manggar. Ini hanya beberapa daerah saja dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan. Indira makan di daerah gunung Sari, tempatnya sederhana letaknya di pinggir jalan. Kalau siang tidak terlalu ramai dan kalau malam baru sangat ramai bahkan untuk makan disini pun harus antri. Parkiran mobil dan motornya cukup terbatas ya. Indira duduk di pojok sebelah kiri tempatnya sedikit tertutup dari jalan raya dan dihiasi pohon hias bambu kecil-kecil. Selain soto disini ada juga sate dan tersedia setiap hari selain itu ada alpukat kocok dan itu enak banget. Indira memesan dua mangkuk soto dan satu piring nasi, tak lupa ia memesan sate satu porsi dan lontong. Satu porsi soto pake nasi atau lontong di harga delapan belas ribu kalau sate juga sama cuma gak pake lontong atau nasi. Sedangkan alpukat kocoknya memiliki banyak rasa dan harga yang berbeda. Indira memesan alpukat kocok rasa keju buah gelas, satuannya di harga tiga belas ribu rupiah. Cuaca hari ini sangat cerah, Indira duduk di samping Emah. Ia meracik sotonya mencampurkannya dengan nasi untuk dia dan anaknya. Emah mengambil satu mangkuk soto dan mencampurnya dengan setengah nasi, ia mengaduknya meniupnya dengan pelan hingga benar-benar tidak panas. Dira

menggeser mangkok itu ke Emah agar ia makan sendiri. "Makan sendiri bisa kan?" tanya Dira sambil memajukan kursi Emah mendekati Meja. Emah mengangguk ia mengambil sendok dan menaup makanannya sejenak ia meniupnya dan memasukannya ke dalam mulut. "Enak ckck, cate Buna." Pinta Emah. Dira memberikan satu tusuk sate ditangan Emah dan anak itu memakannya pelan. Setelah memastikan anaknya makan dengan nyaman sekarang tinggal gilirannya. Soto yang hangat dicampur nasi dan diberi perasan limau, sambal, dan kecap membuat perutnya bergejolak. Dira mengaduk sotonya dan mencicipinya Dira berseru enak dan mulai memakannya. Saat menikmati makanIndira melihat mobil William datang dari arah kota dan sedang diarahkan tukang parkir. Mobil willlam masuk ke samping warung makan tak lama tukang parkir yang berada di belakang mobil mencap pluitnya sambil mengacungkan Jempol. William menarik tuas rem Setelah itu keluar dari mobil. Lelaki itu keluar dengan memakai kaca mata di matanya. banyak pengunjung melihat William yang masuk ke dalam warung makan sambil melepas kaca matanya sambil melihat posisi Indira dan Emah di depannya. "ada bule. " Seru salah Satu Pelayan warung soto bangar. William yang mendengar kalimat mereka hanya tertawa dalam hati Sambil mendekati tempat kursi kosong di depan Indira,kursi plastik itu tidak bisa menopang badanya yan tinggi dan besar. kursi yang didudukinya berbunyi tak lama rusak dan William hampir terjatuh untung saja dengan sigap lelaki berdiri hingga berdiri.Para pengunjung Langsung kaget namun William hanya tertawa kecil sambil menunggu pelayan memberikan kursi baru dan dilapis menjadi dua. kursi plastik hanya kursi tanpa

sandaran dan sudah lapuk. "Gakpapa,It's oke. " kata William menenangkan, tak lama la duduk kembali saat kursinya di siapkan. Indira terlihat syok bahkan soto di sendoknya terjatuh di piring. William tertawa seolah baik-baik aja. "Abang mau makan soto?" tanya Dira namun William menggelengkan kepalanya sambil memegang perutnya yang rata. "Gak bisa makan, abang kesini buat temanin kamu. masih nyari kosan? " tanya William " Udah bang, ini kuncinya." Indira merogoh tasnya mengambil kunci untuk memperlihatkan ke William. William melihatnya dan mengangguk. " Kenapa gak tinggal di apart , apartemenku kosong . Dira, Emah kan anakku. aku ingin memberikan dia fasilitas yang memadai. daripada tinggal di tempat kumuh. " Tapi- kan Bang Dira gak enak. "Jawab Dira sambil mengaduk sotonya. terlihat mata gadis itu memancarkan aura sedih. "kalau gak enak kasih kucing... " Juno dari datang belakang dan duduk disamping. " Kak. Sotonya satu pake nasi sama sate. minumnya es teh ya. " pesannya ke pelayan setelah itu. " Ok. "Jawab pelayannya. "Babang Juno" Pekik Emah setelah melihat Jano, dengan mulutnya penuh dengan nasi yang belum tertelan, matanya berkedip- kedip manja. "Emah." Juno mengangkat Emah dan duduk di pangkuan Juno. "Kamu boleh pindah tapi aku yang cariin kosan." Kata William. "Kok gitu, aku udah bayar loh bang kosannya sama nerima kunci." "Abang gantiin sayang uangnya dan kembalikan kuncinya." Indira langsung terdiam ia memilih untuk menghabiskan makannya. Percuma saja melawan William tidak ada gunanya. William menatap Dira yang sedih ia kemudian mengusap pipi Indira sambil tersenyum. "Jangan ngambek dan marah. Kamu gak mau abang Atur hm?" tanyanya sendu.. "Mau kok, nanti Dira kembaliin motor sama kunci

rumah tadi ya.” Jawab Dira sambil tersenyum kembali. “Mau kerja gak? Temennya abang buka lowongan kerja.” “Wah jadi apa itu Bang? Bisa bawa Emah gak?” “Bisa dong, kerja dibagian daycare dikantornya. Kebetulan lagi kekurangan baby sitter.” “Hah diperusahaan ada daycare Bang?” tanya Dira. William mengangguk polos. “Kalau kerja disana kamu dapat tempat tinggal gratis dan furniturnya.” “Wah enakya Bang.” “Enaklah, semua di cover sama perusahaan. Asuransi juga ada.” “Mau Bang, Dira mau.” “Kalau mau nanti Abang bicara ketemen ya. Mau ikut?” “Mau Bang. Kapan?” “Besok.” “Yes...” boleh Bang.

Bagian 20

Keluarga Khiel ini seperti malaikat dan penolong bagi seseorang yang tidak mampu ataupun wanita- wanita muda yang sendirian. Indira, Emah dan William datang ke perusahaan bunafi ini. Will bertemu dengan Arthur di lobby sambil memperkenalkan Indira.

Sebenarnya William bisa saja mempekerjakan Indira d perusahaannya tetapi ada beberapa hal yang mesti dipikirkan. Disini Dira dan Emah bisa bersama karena bekerja di daycare.

“Jadi ini namanya Dira, Aku Arthur direktur perusahaan in sebetulnya bukan tugasku untuk menerimaku melainkan ana buahku., tapi karena kamu kekasihnya sepupu jauhku mak kusambut.” Jawab Arthur sambil tersenyum tipis dan berwibawa. Indira mengerjabkan matanya kaget dan mengangguk kaku.

“Safira dan anak- anak dirumah Bang?” tanya William.

“Besok ada acara perusahaan temen jadi dia sedang beli baju di perancis sama Suri, biasa sahabatan.”

“Hah beli baju di perancis? Kaget Indira dan Arthur mengangguk.

“Yupss Dir, biasa namanya juga wanita haha.” Arthur tertawa tanpa beban. Indira menelan salivanya seraya berfikir enak ya jad Safir mau kemana aja tinggal gas pesawat xixi.

Setelah dari kantor khiel, kini mereka berdua menuju kosar

"Gakpapa Dir." Jawabnya.

"Hm, yaudah. Abang habis ini kita mau kemana."

"Maunya Dira kemana? Suka- suka Dira deh." Kata Will.

"Dira sih mau pulang aja kak, kasih tidur Emah dan mau nulis novel." Kata Dira ke William.

"Okey sayang, well nanti malam aku jemput kamu ya...jam tujuh malam." Kata Will sambil menggenggam tangan Indira.

"Kita mau kemana nanti malam?" tanya Dira.

"Ada deh." William tertawa kecil. Dira tersipu ia memukul pelan bahu William.

"Buna naa boyeh pukuy Daddy." Emah bangun dari baringannya dilengan Indira. Indra tertawa pelan.

"Ya maaf." Kata Dira.

Emah bangun ia mengecup lengan William dan memeluknya. William terharu ia meraih anaknya dan mendudukannya di depan.

"Cihhh xixi, Emah bawa mobiy Buna....Buna..." kata Emah kegirangan. Will memundurkan kursinya sambil menepikan mobil. Tangan mungil Emah memegang setir walaupun pandangannya tidak kelihatan kedepan. "Aciikkk."

Seperti yang dikatakan tadi, William mengantarkannya kerumah. Lelaki itu hanya duduk di teras sambil bermain dengan anaknya, sedangkan Indira meletakkan barang bawaannya mengeluarkan barang- barang Emah dan meletakkannya di tempat yang tepat, botol susu kotor di dalam wastafel cucian, pampers di tempat sampah, dan pakaian kotor didalam keranjang. Kali ini Indira tidak mencuci pakaian melainkan laundry, akhir-akhir ini

aktifitasnya sangat banyak dan mengurus tenaga hehe. Pakaian kotor itu ia masukan ke dalam plastik warna kuning dan membawanya keluar.

“Mau dibawa kemana? Apart ayo?” ajak Will sambil tersenyum canda.

“Apaan, anterin kedepan situ Bang.” Tunjuk Indira ke laundry yang jaraknya hanya lima rumah.” Itu diseberang ya.”

“Yah kirain, okey.” William mengambil laundry dan mengantarkannya. Indira mendekat Emah dan menggendongnya.

“Mandi yuk habis itu minum cucu dan bobo.” Kata Indira seraya masuk ke dalam rumah.

Tak lama William kembali dengan pintu yang setengah tertutup karena Ac-nya menyala. William ingin masuk hanya saja ia segan dan ia tidak mau mengulang kejadian masa lalu. William ingin menyentuh pintu namun ia urungkan dan memilih duduk di tempatnya sambil menunggu dengan bermain game di hp. Tak lama kemudian Indira keluar dengan handuk di kepala.

“Abang, mau masuk?” tawar Dira. William menengok ia menyimpan hpnya dan menatap Indira. “Kalau ada yang tanya nanti Dira jawab Papahnya Emah.” Lanjutnya. William mengangguk ia kemudian berdiri dan masuk ke dalam kosan, di atas kasur sudah ada Emah bersama gulingnya ia setengah mengantuk dan ingin tidur. William izin ke toilet untuk mencuci tangan dan kaki setelah itu keluar dan meminta tisu, setelah mendapatkan tisu ia mengelap wajahnya dan tangannya hingga kering terus membuang ketempat sampah.

William mengambil bantal Dira dan memilih berbaring diatas

ambil, Emah yang melihat Will langsung bangun ia meminta untuk turun dan akhirnya mereka tidur berdua dilantai. Indira membuatkan Emah susu setelah itu memberikannya ke William dan lelaki itu memberikannya ke Emah. Emah mulai menyedot putting susu sambil dipeluk oleh Will tak lama mata lelaki itu mengantuk dan tidurlah dia. Emah yang sudah menghabiskan susu dengan mata tertutup menjauhkan botolnya dan lari ke dalam d**a Will. Indira merasa sangat tenang dan bahagia melihat momen ini.

Indira melepas handuknya dan menyisir rambut setelah itu ia duduk dimeja dan menyalakan laptopnya, menulis novel melanjutkan bab tiap bab cerita hingga selesai.

Bagian 21

Sepertinya malam ini tidak jadi keluar, William masih tertidur sangat pulas bahkan dengkurannya itu terdengar ditelinga Dira. Dira menengok jam rupanya sudah menunjukkan angka sepuluh. Indi kemudian berdiri dari tempat duduknya dan keluar.

“Dir, kosanmu itu siapa?” tanya tetangga yang masih terjaga. Indira tersenyum dan menjawab.

“Dia Papahnya Emah, kebetulan kami baru ketemu beberapa waktu lalu hehe.”

“Oh gitu, pantas mirip Emah.”

“Namanya anak sama Bapak ya miriplah kak.” Jawabnya.

“Yaudah, aku masuk kedalam duluan ya Dir, malam.”

Dira mengangguk dan masuk kedalam juga, tiba-tiba ia merasakan perutnya lapar ia pengen membeli tahu tek-tek. Dira kembali keluar menatap langit yang sebentar lagi ingin hujan, terlihat awan bewarna pekat dan tak berbintang. Dira mengambil jaket dan dompet didalam setelah itu ia keluar dengan menutup pintu seadanya.

Dira mengeratkan jaketnya dan segera pergi ke depan gang untuk beli makanan, angin tertiup dengan kencang namun Dira tidak hiraukan ia tetap berjalan. Begitu sampai ia memesan satu bungkus tahu tek-tek extra tambah dan saos kacangnya.

“Bu, tek-teknya satu ya... seperti biasa.” Kata Dira ke langganannya.

"Siap Dir, Emah mana?" tanya Bu kani, pemilik gerobak tahu tek- tek. Dira duduk di kursi plastik.

"Dirumah lagi tidur. Kerupuknya tambah ya Bu."

"Siap..."

William terjaga ia bangun karena pintu terbuka dan angin masuk, ia bangun dan melihat kesekeliling ia menengok ke Emah yang tertidur dengan gulingnya. William bangun ia mengucek matanya tak lama ia berdiri dan ke kamar mandi. Ia menengok ke dalam sana. Tidak ada Indira.

William lekas keluar ia berdiri diteras hujan berangin seperti ini kemana dia? Lelaki itu tidak tenang dan memilih duduk diluar sampai Indira kembali sesekali juga ia menengok Emah agar tidak bangun.

**

"Makasih Bu." Kata Indira setelah membayar dan mengambil makanannya, ia dengan cepat berlari menerjang hujan dan angin yang menjadi satu tak lama kilat dan petir bergemuruh membuat semua listrik mati, Indira langsung mempercepat langkahnya karena takut. Sangking larinya cepat ia tersandung dan terjatuh, Indira langsung mengaduh dan mengambil bungkusan yang jatuh ia melanjutkan jalannya menuju rumah walaupun terseok- seok.

Saat sampai dirumah ia melihat William duduk. William langsung melangkah menerjang hujan dan menatapnya.

"Kamu darimana?" tanya William keras karena suaranya beradu dengan Guntur. Saat petir menyala ia bisa melihat Indira yang terluka dan memegang pahanya. William langsung menatap

Dira dan wanita itu tersenyum dan tertawa.

“Hehe, Dira beli makan.” Jawabnya dengan suara bergetar karena menahan dingin dan sakit. William mengusap rambut Dira dan mencium bibirnya dalam, entah dorongan dari mana. William lalu menggendong Dira dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Setelah sampai ia mendudukannya di kursi dekat dapur, William menunduk menyingkap celana kulot Dira hingga tumit. Dira yang melihat Will begitu khawatir nampak malu ia bisa liat lelaki itu ikutan basah karena dirina. Dira memberanikan diri memegang rambut William yang basah memasukan sela-sela jarinya disana dan menyisirkan kebelakang.

“Kamu terjatuh?” tanya Will. Dira mengangguk.

“Kesandung bang, didepan mati lampu.”

“Ceroboh, tunggu disini.” William bergegas pergi keluar ia menuju ke mobilnya untuk mengambil sesuatu tak lama kemudian ia kembali dan berjongkok seperti semula.

“Tunggu Bang, Dira ganti baju dulu.” Dira berdiri dan menuju kamar mandi. Disana ia melepas semua pakaiannya yang basah. William menghembuskan nafasnya dan segera berdiri menunggu Dira hingga selesai. Indira keluar dengan lilitan handuk ia melirik William yang menatapnya datar, percayalah di balik datar Will ada sebuah nafsu yang tersimpan.

“Bentar hehe.” Dira segera menuju lemari dan mengambil pakaiannya. William memilih berjalan menutup pintu dan menguncinya. Setelah itu ia membuka pakaiannya yang basah hingga menyisakan kaos dalam dan celana boxer.

“Abang , aku punya kaos cowok punya Dira kok. Semoga aja

cukup.” Dira memberikan ke William.

“Celananya?”

“Ah?” Dira kembali ke lemari dan memilih celananya.

“Pake sarung aja ya Bang.” Dira menyodorkan sarung. William mengambilnya dan menuju kamar mandi. Selama William di kamar mandi Indira dengan cepat memaki baju hingga selesai. Setelah selesai Dira mengambil piring dan sendok untuk makan tek-teknya. Tak lama Will keluar ia seperti anak yang baru saja disusui xixi.

“Pakenya gimana?” tanya Will sambil memegang sarung yang dipakai agar tidak melorot. Dira yang membuka bungkusannya langsung tertawa ia berdiri dan membantu William memakai sarung yang benar.

“pertama direntangkan dulu.” Kata Dira. William hanya diam sambil tersenyum jil.

“Dir, itu apa?” tunjuk Will kedalam sarung. Indira menatap mata Will dan mengerutkan keningnya, bibir Will memberi kode. Indira yang polos melihat dibalik sarung Will. Will menyingkap kaosnya dan terlihatlah sesuatu yang tegang dan bangun sempurna. Indira langsung terpekik ia melepas sarung William dan kembali ke makanannya.

“Ih abang jorok.” Kesalnya. William menangkap sarung yang hendak jatuh dan melipatnya dengan sempurna.

“Itu bisa.” Kata Dira. William melipat bagian sarungnya dipinggir setelah itu mengeluarkan kaosnya.

“Kalo cuma gini abang bisa wk, maaf.” Will duduk disebelah Indira dan memeluknya. Indira yang merasa kesal langsung

melerai.

“Tau ah.” Kesalnya sambil menyendok makanan ke mulut. William mencium kepala Dira dan mengusapnya.

“Maafin abang sayang.” Bisiknya pelan.

“Abang mau coba.” Dira memberikan sesendok tahu tek-tek. Will awalnya menggeleng namun Dira memaksanya hingga mulut itu terbuka. Will mengunyahnya.

“Manis.” Kata Will mengangkat bahunya.

“Dira tadi suruh ibunya tambahin kecap hehe, Dira menyodorkan kerupuk ke Will agar rasa manisnya berkurang. Will memakannya dan Indira berdiri untuk mengambil air minum. Willia, sedikit ketagihan dengan makanan itu hingga ia mengangkat piring itu dan memakainnya lagi dengan kerupuk. Indira kembali dan menunggu William meletakkan makanannya.

“Lapar.” Kata William sambil meletakkan piringnya. Dira terpelongo lontok dan tahunya sudah hampir habis. William tanpa bersalah memakannya dan minum air hingga habis.

“Abang.” Kesal Dira. Will menengok dan melihat Dira. William terkikik.

“Dira marah sama abang?” tanya William. Indira mengganggu sambil menghabiskan sisa William.

“Sayang.” William mengelus punggung Dira. William berbalik berbaring disamping Emah dan mencium anaknya.

Dira memindahkan Emah dikasur untuk tidur bersamanya sedangkan William memilih tidur dibawah dan dia sudah mendengkur duluan padahal Dira ingin menyuruh lelaki itu untuk

pulang kerumahnya.

Bagian 22

Indira menyingkai kain korden setelah itu membuka pintunya mematikan Ac dan berjalan menuju kamar mandi. Setelah dari kamar mandi ia keluar dan mengelap wajahnya dengan tisu, ia kemudian menyiapkan sarapan untuk William ada apanya.

Roti yang dicelup dengan dua buter telur lalu dipanggang menggunakan mentega dan api yang kecil diatas Teflon, sambil menunggu ia membuka kulkas kecil untuk mengambil selada dan tomat kebetulan dikulkas ada d**a ayam sisa minggu kemarin. d**a ayam tanpa tulang ia berikan garam, lada dan bawang putih setelah itu dibiarkan beberapa menit. Dira juga memasak air panas untuk membuatkan susu dan teh.

Indira membolak balikkan roti itu hingga matang dan melakukan hal yang sama pada roti lainnya setelah selesai ia memanggang ayam hingga matang. Air panas itu juga sudah masak ia segera mematikan kompornya dan menuangkannya kedalam susu dan teh didalam gelas. Sambil sesekali ia memakan roti yang tawar Dira menyiapkan itu semua di lantai yang biasa menjadi tempat makannya.

Dentingan piring dilantai dan langkah Dira membuat William bangun dari tidurnya, lelaki itu tidur dengan bertelungkup sambil memeluk bantal dan terlilit selimut. William menegakan kepalanya matanya terbuka satu dan hidungnya mencium aroma masakan yang enak. William menjatuhkan kepalanya dibantal ia mengumpulkan puing- puing kesadarannya setelah itu bangun. Ia

melepas selimutnya dan duduk sejenak seperti dudukan saat sholat setelah itu iaembali berbaring merenggangkan otot tubuhnya dan berdiam sejenak.

“Loh, tidur lagi.” kata Dira saat meletakan gelas. William bangun ia berdiri membuat sarungnya terbuka hingga hampir terlihat miliknya. William menarik sarung itu dan berjalan kekamar mandi. Saat lewat ia sempat mengusap rambut Dira xixi.

Setelah dari kamar mandi William keluar dengan wajah yang basah ia segera mengelapnya dengan tisu sambil duduk di depan makanan. Indira membersihkan tempat tidur William menaikan alas tidur disamping Emah diatas kasur.

“Habis ini abang mau kemana?” tanya Dira. William menggeleng sambil menyeruput teh hangat- hangat kukuh.

“Gak tau, abang lagi cuti setahun jadi begini hehe.” William merasa dadanya hangat ia segera meletakan cangkirnya dan melihat roti dan ayam.

“Kamu tau aja abang suka makanan gini hehe.” William mulai sarapan roti yang dibalur telur dan diisi ayam serta sayur.

“Ngide aja tadi, habis sarapan mau pulang kerumah hm?”

“Mungkin, kayaknya mau bantuin kamu pindahan deh, senin kamu mulai kerja.” Kata William sambil mengunyah makanannya. Indira duduk di hadapan Will ia menganggukan kepalanya.

“Barang Dira sebanyak ini harus cari mobil pic up dan ngemasnya juga butuh waktu.”

“Nanti abang suruh orang untuk yang kemas, kamu urus Emah aja dan fokus nulis novel.”

“Beneran Bang?” tanya Indira. William mengangguk sambil

menikmati makannaya matanya memandangi piring memilah roti dan ayam. Indira langsung kesenangan ia nampak tersenyum membuat William terbatuk karena menahan tawanya.

“Emmah bawa aja kalau kamu gak mau jauh dari dia.”

“Pastilah, anakku kok.” Indira berdiri ia melihat Emah sudah bangun dan terduduk sambil memanggil mamanya.

“Hah...Buna...Buna...cucu...Buna..” panggilnya. Indira mengangkat anaknya dan menggendongnya erat.

“Uhhh asamnya anak Buna, mau cucu?” kata Dira. Emah yang menguap dan mengucek matanya mengangguk ditangannya guling itu masih dipegang. Emah bersandar di leher Dira sambil menutup matanya kembali.

“Sama Daddy dulu ya.” Indira memberikan ke Will. Will menggeser piringnya dan menerima Emah. Emah langsung berbaring dilengan lelaki itu bermalas-malasan di dalam pelukan ayahnya.

William mengusap rambut anaknya, ia sangat bahagia sekali bisa menemukannya dengan wanita yang tepat. Apakah William ingin menikahi Indira? Jawabannya adalah iya tapi belum tau waktunya kapan, ia masih trauma mempercayai seorang wanita begitu saja.

Tak lama Indira kembali sambil memberikan botol susu yang sudah ia siapkan untuk Emah. William mengambil botol itu dan memberikannya ke Emah. Emah mengambilnya dan menyedot putting botol itu.

“Habis minum cucu kita mandian ya.” Kata Indira. Mata Emah terbuka dan mengangguk. Jari lentik dan kecil itu menyentuh

dadah William mengikuti siluet garis bajunya yang berwarna hitam dan putih.

“Abang gak diajak mandi?” kata Wil. Indira menggeleng sambil memakan sisa punya William.

“Masih mau dimakan?” tanya Dira, sayang kalau dibuang kan hehe.

“Masih mau, suapin.”

Kata Will. Indira menggelengkan kepalanya namun tangannya menyuapi William makan.

★ ★

Hari ini William pulang kerumahnya dengan bersama Indira dan Emah. Juno melihat Indira saat turun dari tangga.

“Dir, kamu gak uhuy skidapap kan.” Kata juno, Dira yang mendengar itu langsung melepaskan lampin Emah ke wajah Juno. Juno menangkapnya ia segera duduk disamping Dira diruang tv.

“Sembarangan, kedua orang tua kamu kemana?”

“Berangkat lagi, katanya mau hadirin acara lamaran kakaknya William, namanya Kefân.”

“Oh gitu.” Indira menganggukan kepalanya sambil berfikri seperti itu.

“Jadi gimana enggak kan?” kata juno butuh keyainan

“Enggak lah Jun, gila kamuy a? aku gak segila itu.”

“Aku kasih tau ya, Bang William itu takut sama cewek murahan dan dia trauma akan masa lalunya. Kemarin dia ketemu mantannya dan kamu tau ternyata kosan yang kamu sewa itu sebelah sama mantannya. Makanya pas dia tau Bang Will

langsung selidiki. Dia takut kehilangan kamu dan Emah, lebih tepatnya William akan kembali ke mantannya bersamaa Emah hingga kamu sendirian.” Jelas Juno. Indira syok ia langsung menatap Emah yang duduk menonton tv hatinya seketika takut dan menggeleng.

“Aku gak mau Jun, kalau Emah diambil aku sama siapa? Ya mapun jangan sampe.” Kata Indira. “Apa kalian baik selama ini supaya mau ngambil emah ya?” tuduh Indira

“Sembarangan aja.” Juno menepuk bahu Dira.

Tak lama William turun dari dari tangga ia langsung mendekati mereka bertiga.

“Ayo kita keluar.” Kata William yang sudah mandi dan berganti baju. Indira menatap William sedih setelah itu menggendong Emah dan berjalan terlebih dahulu. William menatap Indira bingung kemudian ia melihat Juno yang hanya cengengesan.

“Apa kamu bilang ke Dira sesuatu?” tanya William. Juno menggeleng polos.

“Aku hanya diam.”

“Awes ya.” William segera menyusul Indira.

Sepanjang jalan Indira hanya diam menatap lurus jalanan sambil memangku Emah, apa yang harus dilakukannya? Ia takut semua ini hanya kamufase agar Emah bisa diambil dari dirinya. Demi Tuhan dia takut.

William terdehem ia kemudian menyentuh Emah yang nampak anteng dipeluknya.

“Kita kemana sayang?” tanya William ke Emah. Emah menggeleng polos membuat William terkikik geli. William kemudian beralih ke Dira mengusap kepala wanita itu dengan kasih sayang.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” tanya William. Indira menengok dan menggeleng pelan.

“Abang jangan ambil Emah dari aku ya. Aku takut hidup sendiri.” Jujur Dira. William mengerutkan keningnya ia segera menepikan mobilnya dan menatap Indira tak lama wanita itu mengusap matanya yang mengeluarkan air mata.

“Abang sudah bilang Emah gak bakalan jauh dari kamu.”

“Terus kenapa Abang ketemu mantannya kemarin? Kalian mau mengerjai aku hah?” kata Dira. William terkaget ia langsung teringat dengan Juno.

“Apa juno bercerita sesuatu?”

“Dia bilang Bang Willll ketemuan sama mantannya kan.”

“itu gak sengaja keetemu sayang pas belikan kamu ini.” William lupa. William menengok kebelakang dan memberikan iPad. Indira langsung melihatnya William mengeluarkan iPad dari tas iBox. “Abang mau kasih ini tapi lupa pas dengar kamu jalan berdua sama Emah naik motor.” Katanya lagi.

Indira memeluk Emah bahkan ditukar dengan apapun ia tidak mau.

“Kalau abang deketin Dira untuk ngambil Emah secara halus mending jangan Bang, Abang bisa kembali sama mantannya dan buat baru. Anak ini sudah kalian buang dan Dira mengambilnya.” Kata Dira. William meletakkan iPad itu kebelakang dan menarik

nafasnya pelan.

“Sudah abang katakan berapa kali, kalau Abang gak berniat ngambil dia Dir, abang mau sama kamu karena Indira buat hati abang berubah bukan Emah. Kalau darah Emah bisa abang rubah mending jadi darah dagingmu semua sama abang.” Jelasnya.

“Tapi ketemu mantan Bang?” ciict Dira sambil menghapus air matanya.

“Itu juga abang kurang tau, ingat yang kemarin di kontrakan itu kan? Kayanya dia kekasih baru mantan abang makanya abang turun kemarin dan tanya sama dia. Abang juga gak tau motifnya apa mereka kesini.”

“Beneran? Abang gak boleh boong sama Dira. Kami berdua bisa pergi kalau abang boong.”

“Demi Tuhan enggak.”

“Biar abang sendirian.”

“Jangan dong, hari ini aku temenin kamu resign ya dari konter.”

“Masuk sore hari ini, iya deh bang.

“Kemas pakaian seadanya dan kita pindah.”

“Iya Bang.”

“Nanti barangmu di kemas sama orang, abang sudah suruh mereka.”

“Iya abang, makasih.” Jawab Dira. William mencium kening Dira lembut.

“Aku gak mau sakit kaya dulu dan membuat kesalahan yang sama Dir, abang jagain kamu sampai kita menikah.”

"Hah menikah?"

William mengangguk ia menjauhkan diri dari Dira dan menjalankan mobilnya.

"Masa Dira nikah sama om- om."

"Mulutnya, iyalah. Abang kan ganteng hehe." Kata William

Bagian 23

William berdiri disamping balkon hotel, kemarin ia menghubungi Karin dan meminta bertemu. Ia ingin bertanya untuk apa datang menemui Indira dan bagaimana bisa tau Indira disitu. William memiringkan kepalanya saat mendengar derap langkah ia kemudian berbalik dan melihat Karin bersama suaminya yang sekarang.

"Will, Hai..." sapa Karin.

"Buat apa kamu ketemu Indira? Bukannya itu tidak ada urusannya sama kamu?" tanya William datar.

"Maksudnya?"

"Jangan pura-pura bodoh Karin! Aku tau kamu kesana karer nomor hpmu tertera disitu! Apa maumu hingga kesini hah? Mau hancurkan aku? Mau sakiti aku seperti dulu? Apa?" tanya Williar kesal ia maju dan menarik kursi roda itu. Karin langsung terdiam i menarik nafasnya dan berfikir sejenak.

"Aku menyesal melakukan semuanya, aku Cuma mau lia kamu bahagia dan anak kita. Apa anak kita bersama wanita itu?"

"Bukan, dia bukan anak kita! Dia bukan anakku ataupun anakmu." Bohong William. "Dia anak dari Arthur." bohongnya lag
"Anak kita sudah mati akibat ulahmu! Kamu sendiri yang membuangnya karena itu darah dagingku."

"Maaf tapi aku menyesal." Kata Karin.

"Buat apa? Aku sudah baik-baik aja. Aku keluar dar

rehabilitasi karena kamu, karirku hancur dan sekarang aku pengangguran Rin, Papahku selama ini biayain aku. Aku sudah maafin kamu. Tolong jangan ganggu aku dan Indira, dia calonku.”

“Gadis belia yang lugu itu.”

“Iya, dia tidak selicik kamu!” jawab Will.

“Aku jahat sekali ngatain aku licik.”

“Memang kamu licik. Pacaran baik- baik diselingkuhi, aku berikan kamu harta tahta dan jiwaku tapi kamu buang! Kamu buang anakku. kamu mempermainkan aku! Gadis SMA yang membuat taruhan jijik untuk meluluhkanku agar bisa mengeruk hartaku kan.” Jelas William. William mengusap lengan yang cacat dan tersenyum.

“Aku gak seperti itu.” Karin mulai emosi.

“Iya, aku saja. Berita itu bahkan sampai ramai. Sudahlah, jangan ganggu aku, buat apa kesini. Uangmu habis? Minta sama pacarmu itu.”

“Dia suamiku, pacarku dari SMA.”

“Oh yang rela ninggalin aku demi dia? Rela buang anakku, rela pura- pura bunir...Yaudah sana.”

“Tutup mulutmu Will, aku kesini cuma mau baikan dan minta maaf. Aku masih sayang sama kamu karena kebaikanmu.”

“Pergi! Ngapain ada di Balikpapan! Pulang sana ke Samarinda! Jangan ganggu aku. Aku sudah memaafkanmu, apalagi?”

“Aku mau sama kamu dan memperbaiki semuanya.” Cicit Karin. William mengangkat wajah wanita itu dan tersenyum tipis.

“Aku tidak memakan makanan sampah, jangan ganggu aku.”

William melepas tangannya dari wajah Karin kemudian pergi.

Karin terdiam saat sampai dirumahnya usaminya yang sekarang mengantarkannya makanan untuk makan malam.

"Aku membawakanmu makanan, ayo." Katanya lembut. Karin berbalik ia kemudian membuang makanan itu.

"Aku gak makan, makanan miskin. Bagaimana caranya aku hars kembali dengan William."

"Buat apa kamu menikah denganku kalau mash berharap sama dia."

"Diam mulutmu, aku pusing."

Dari kamar terdengar tangisan bayi yaitu anak mereka.

"Sial! Diamin anakmu itu, berisik." Kata Karin kasar ia berdiri dari kursi rodanya dan membuka semua makeupnya. Sang suami hanya menggelengkan kepalanya dan segera pergi ke kamar disana anaknya terduduk sambil bangun.

"Anak ayah." Lelaki itu menaiki kasur dan memeluk anaknya.

"Mamah."

"Mamah lagi keluar sayang, ayo bobo lagi."

"Hm Mamah." Rengeknya. Tak lama Karin nongol didepan pintu ia masuk kekamar dan menaiki kasur. Anaknya langsung memeluk Karin dan mamanya itu memberikannya asi.

"Aku mencoba membenci kalian tapi tidak bisa." Kata Karin sambil menatap anaknya. Anak yang tidak diinginkannya tetapi ia tidak mau kejadian masa lalunya terulang lagi.

"Makasih, setidaknya kamu enggak membenci anakku."

“Maaf atas kejadian kemarin malam tadi ya.” Kata Karin ke sang suami. Suaminya itu hanya bisa pasrah dan memaafkannya karena cinta.

“aku selalu memaafkanmu Karin, meskipun kamu tidak mencintaiku.”

“Maaf, aku masih mencintai William lebih tepatnya baru sadar mencintai dirinya.

“Gakpapa, Well aku berangkat kerja dulu.” Rajendra mengusap kepala anaknya yang menyusui di p*****a Karin, ia kemudian mencium kepala anaknya dan beranjak pergi. Karin pikir ia akan di cium juga ternyata enggak, apakah dia marah? Entahlah.

Jendra melamun saat istirahat kerja, ia memikirkan nasibnya yang begitu malang, menikah hanya untuk membantu Karin bukan karena cinta. Siap tidak siap apapun yang terjadi kedepannya ia harus menghadapinya dengan ikhlas. Istrinya itu ingin kembali dengan pacarnya yang kaya raya. Jendra berdiri ia sebaiknya beribadah lima waktu dibandingkan memikirkan hal yang tidak-tidak.

Jendra berdiri ia kemudian di datangi oleh temannya.

“Jen, kamu kenapa melamun terus dari tadi?” tanyanya. Jendra terdiam ia kemudian menggeleng sambil tersenyum.

“Gakpapa Run. Aku sholat dulu ya.”

“Boleh- boleh.” Katanya sambil duduk ditempat Jendra tadi sambil membawa kotak makan siangnya.

Jendra lantas pergi untuk membersihkan diri. Bekerja di bengkel alat berat membuat dirinya kotor maksudnya baju yang dipakai untung saja Karin rajin mencucinya.

Hanya ini yang bisa Jendra lakukan untuk menenangkan diri dan meminta sesuatu dengan cara yang baik.

Karin masak untuk suaminya makan. Tumisan kacang panjang dan tempe dengan irisan cabe adalah menu kesukaan Jendra.

"Mama...Mama...Mama..." panggil anaknya saat Karin mengaduk tumisan dengan sutil kayu. Karin menengok ke bawah ia melihat anaknya mengangkat kedua tangannya untuk meminta gendong. Karin menggendong anaknya dan menaruhnya dipinggang kanan.

"Mamah... ikin pecawat."

"Tunggu papah ya, mamah lagi masak."

"Oke, Mama macak apa?"

"Sayur."

Karin selesai menumis ia mematikan kompor dan memperbaiki gendongan anaknya.

"ayo mandi habis itu tunggu papah pulang." Karin membawa anaknya ke kamar mandi membuka pakaiannya dan membiarkan anak berusia empat tahun itu mandi sendiri didalam baskom hitam.

"jangan masuk kedalam ya, airnya bersih. Mamah habis angkat air untuk kalian mandi, mamah mau siapin makan untuk papah." Karin memandikannya dulu dengan benar setelah anaknya bersih ia membiarkannya bermain air sebentar. Ano menenunggu mamanya keluar setelah itu ia bermain air masuk ke dalam bak mandi dan duduk disana ia sangat senang terlebih ditemani bebek-bebek mainan.

Karin mengambil mangkok ia memasukan tumisan ke dalam sana dan meletakkannya diatas meja. Ikan biji nangka goreng, sambal masak dan tumisan tadi adalah perpaduan sempurna. Masakan ini sebagai permintaan maaf ke Jendra.

Karin kemudian membersihkan dapur, mencuci bekas masak dan mengelap meja dapur dengan bersih. Setelah itu ia ke kamarnya untuk mempersiapkan baju Jendra dan anaknya. Sebenarnya Karin tidak pernah melakukan seperti ini biasanya Jendra yang melakukannya hanya saja ia ingin sekali- sekali melakukannya aga suaminya itu terlihat senang.

Untuk William? Ia ingin memperbaiki masa lalunya menebus semua kesalahannya.

Setelah selesai mempersiapkan pakaian suami dan anaknya ia langsung menuju kamar mandi saat sampai disana ia melihat anaknya mandi dalam bak dalam keadaan lantai yang licin dan air dibak sudah keruh.

“Ya ampun.” Tiba- tiba saja Karin naik pitam ia menarik anaknya kasar keluar dari bak dan memukulnya dengan gayung.

“mamah udah bilang apa hah?” tangannya terus memukul kepala Ano dengan gayung bahkan anak itu terpeleset karena lantai yang licin.

“maaf Mama... ampun akittt...akittt.” Katanya sambil nangis kepalanya terkena ubin. Karin menarik anaknya membawanya keluar dan menyiramnya dengan air hujan karena masih bersabun.

“Ano kenapa nangis.” Tanya tetangga. Karin hanya tersenyum.

“gak mau mandi bu hehe.” Bohongnya. Setelah mandi ia

mengangkat Ano dan membawanya masuk ke rumah disana ia menuju kamar dan membanting anaknya dikasur. Ano terlempar ia tak sengaja mengigit lidahnya sendiri dan itu sakit sekali. Ano bangun ia membuka mulutnya lebar matanya terpejam ia menangis menahan sakit tak lama suara tangisnya keluar keras.

“Huaahh.....akit.” tunjuk mulutnya. Karin naik ke kasur ada rasa menyesal di dalam dirinya ia langsung memeluk Ano dan mengelapnya dengan handuk.

“Stttttt...maaf maaf maafin maah.” Kata Karin ia melihat lidah anaknya berdarah. Ano meronta ia menjauh mencari sang papah. Karin menangkapnya memakaikannya minyak telon dan bedak setelah itu memberikannya baju.

“Ano dengerin mamah. Mamah sudah bilang jangan masuk ke dalam situ, mamah capek angkat airnya nak.”

Ano terus menangis membuat Karin tak sampai hati dan menyesali perbuatannya. Karin menyisir rambut Ano dan mengelap air matanya setelah itu memberikannya bedak dimuka sang anak.

“Mau jajan gak?”

“Mau Papah.”

“Papah kerja.”

“Gak mau.”

Karin berdiri ia membersihkan kamar mandi dan mengangkat air lagi setelah itu ia kembali ke kamar dan menggendong anaknya yang terdiam sejak dipukul. Karin mengambil dompet dan segera membawa anaknya kewarung untuk jajan.

Setelah sampai diwarung Ano di berdirikan di kursi panjang.

"Bude beli jajan." Kata Karin tak lama bude keluar.

"Ano habis nangis kenapa?"

"Gakpapa bude." Karin melihat anaknya yang memegang chiki dan biscuit. Ano sangat lucu. Ano memeluk jajannya dan menatap Karin. Karin memeluk anaknya dan menggendongnya.

"Susunya enggak?" anaknya ini biasa suka susu ultra rasa coklat.

"Ini buat ano." Bude memberikan susunya dan Karin menerima.

"Makasih bude. Ini uangnya pas ya." Karin langsung pulang kerumahnya.

Setelah sampai diruamh ia menurunkan anaknya dan ano langsung duduk sambil menonton tv.

"Mamah... buka." Katanya sambil nyerahin biscuit. Karin menerimanya dan membukakannya namun anak itu tidak bisa makan karena lidahnya pecah akibat tergigit saat Karin membantingnya dikasur.

"Biskuitnya dicelup susu ya, biar bisa dimakan." Kata Karin. Karin harus menyiapkan jawaban jika Jendra pulang.

Jam setengah enam sore Jendra pulang kerumah ia masuk kedalam dan mendapati Ano sedang menonton bersama Karin.

"Assalamualaikum." Sapanya diambang pintu sambil melepas sepatu safety dan kaos kaki tak lam aia masuk dan duduk disamping anaknya. Ano naik ke kadalam pangkuan papah.

Karin berdiri ia menyiapkan makanan dan minum diatas nampan besar lalu membawanya didekat jendra. Jendra

melihatnya langsung terkaget.

"Aku memasakmu." Karin meletakannya didepan Jendra.

"Papah...Papah takit yidah ano." Ano membuka mulutnya.

"Kepaya juga."

Jendra memegang kepala Ano yang bengkok setelah itu melihat lidahnya yang hancur.

"Mamah pukuy akit." Adunya. Jendra melihat Karin.

"Aku bilang jangan main air dia main salah sendiri, aku jengkel. Aku capek angkat air buat kamu mandi. Air PDAM mati."

"Kenapa gak bilang? Kamu kan bisa telfon, biar aku yang angkat. Tunggu pulang kan bisa."

"kamu keseringan pukul anak jangan salahkan dia kalau sudah dewasa membencimu." Jendra langsung berdiri ia menggendong anaknya dan membawanya keluar.

"mau kemana?"

"Diam kamu, urus sana masa lalumu! Kamu gak bisa lembut sama kami." Jendra memakai helmnya dan membawa anaknya untuk menenangkan diri. Karin langsung terdiam ketika Jendra menyalakan motornya dan pergi meninggalkannya sendiri.

Jendra membawa anaknya ke lapangan merdeka, pusat alun-alun yang berada di kota Balikpapan, disana ia memarkirkan motornya.

"Ano mau mainan papah." Pekik sang anak.

"Iya sayang." Jendra menggendong anaknya, dan turun dari motor. Jendra melihat gerobak yang biasa berjualan telur gulung,

seketika perutnya lapar. Jendra memutuskan untuk membeli terlebih dahulu.

"Papah, mainan." Kata Ano.

"Iya, Papah beli ini dulu." Jendra menurunkan anaknya untuk mengambil plastic dan jajanan. Rata-rata disini ambil sendiri. Jendra mengambil dua telur gulung isi pentolan, dua sosis dan polosan.

"Ano mau?"

Ano menggeleng ia menunjuk sambal sambil ber ekspresi kepedesan. "Ndaa mau."

Jendra menggendong anaknya. "itu gak pedes."

Ano mengambilnya satu dan memakannya. "tolong dikasih kaos sama kecap aja, berapa?"

"Enam belas ribu." Jawab penjual. Jendra memberikannya uang pas setelah itu mengambil makanannya dan pergi.

"tuyun." Pinta Ano.

Jendra menurunkan anaknya dan memegang tangan anaknya, mereka berjalan santai menikmati keramaian petang, mereka masuk ke dalam duduk di kursi batu. Ano memilih bermain di lapangan berlari sambil melihat mainan. Jendra memilih menikmati makanannya, apa yang harus dilakukannya? Empat tahun.

"Papah, Ano mau itu." Kata Ano sambil menunjuk mainan balon air. Jendra berdiri ia lekas membelikan anaknya tembakan balon ke pedagang. "Ayo."

Mereka saling bergandengan mendatangi penuual.

"Ini." tunjuk sang anak.

“Berapa?”

“Tiga puluh lima ribu pak.”

Jendra mengeluarkan uang lima puluh dan memberikanya kemudian ia menerima uang kembalian beserta mainannya. Ano melompat- lompat senang ketika kembali bersama Jendra ketempat duduk mereka. Jendra duduk dan Ano di depan sang papah.

Jendra membuka bungkusannya dan memasang baterai pada tembakan balon itu.

“Nah.” Jendra membuka sabunnya memasukan lubang pembuat balon ke dalam sana dan menembaknya ke udara. Seketika balon- balon sabun itu berterbangan membuat Ano mendatangi balon itu dan memegangnya ia sangat senang sekali.

“Ano, tembak sendiri.” Kata Jendra. Ano mendatangi sang papah dan mengambil alih mainannya.

Bagian 24

Indira melirik Will yang sedang menonton tv diruang keluarga hari ini Dira dan anaknya main kerumah William. Lelaki itu sant dengan tangan yang terlentang di punggung kursi sambil menonton serial Netflix. Lelaki itu sejak semalam berubah, berubah semakin posesif. Indira menggendong Emah ia tiba-tiba kepengen makan telur gulung, tapi hari sudah petang.

Dira melirik jamnya masih setengah enam, ia bangkit dari lantai dan duduk disamping William. William langsung merangku Dira dan memeluknya.

“Abang, Dira mau makan telur gulung.”

“Beli dimana itu.”

“Lapangan mereka, ayo.”

“Mau..” goda Indira dengan senyumnya. Indira menganggul sambil membalas senyumannya. “Yakin.” Senyumnya melebar Dira menciubit pinggang Will dan lelaki itu tertawa.

“Oke Ayo.” William berdiri, mematikan tvnya dan menggandeng Indira. Indira berdiri sambil menggendong Emah.

William masuk ke dalam mobil setelah pacar dan anaknya masuk kedalam sana. Ia menjalankan mobilnya keluar dari dalam dan langsung menuju tempat yang dituju.

Lima belas menit berlalu akhirnya mereka sampai walaupun sudah maghrib. Selama adzan mereka menunggu dimobil ketika

selesai mereka turun dan William menemani Indira jajan. William mengambil alih Emah dan membawanya jalan- jalan menikmati senja dan pejalan kaki yang lewat.

Indira mengambil plastik dan mengambil beberapa tusuk telur yang diinginkannya setelah itu membayarnya sesuai dengan jumlah yang ia ambil. Setelah membeli ia celingak celunguk mencari pacar dan anaknya. Rupanya Will sudah berjalan cukup jauh bersama Emah ketengah lapangan bermain, terlihat Will menurunkan Emah dan membelikannya mainan. Dira dengan santai berjalan sambil menikmati makanannya.

"Aduh." Pekik Dira saat ditabrak anak kecil.

"Ano, pelan- pelan." Kata sang papah. Ano yang jatuh didepan Dira langsung bangun.

"Maaf tante." Kata Ano. Dira berjongkok ia meletakan makannya dilantai dan membantu Ano membersihi tangannya.

"Kamu lucu sekali, siapa namanya." Kata Dira.

"Ano." Kata Ano sambil tersenyum.

"Uuuu lucunya."

"Eh Dira, maaf ya."

Dira berdiri dan menengok rupanya ia yang pemilik kontrakan itu.

"Eh, Mas. Anaknya? Cakep. Gakpapa kok. Sendirian ya?"

Jendra mengambil jajanan Dira lalu diberikannya. Dira lupa ia mengambilnya dari tangan Jendra.

"Berdua aja, kamu sama siapa?"

"Sama Will dan Emah." Kata Indira sambil menunjuk mereka

berdua memborong balon udara.

"Oh gitu, kita mau pulang hehe." Kata Jendra.

"Dari tadi?"

"Enggak juga Cuma sudah senja mau mandi sama sholat."

"Oh gitu, yaudah hati- hati ya mas."

"Iya."

Indira dari jauh melihat William menggendong Emah dan mengarah kedirinya. Emah terlihat tertawa bahagia sambil memegang segerombolan balon. Tak lama William sampai dan berdiri di dekat mereka.

"Dir, duluan ya." Kata Jendra sambil menggendong Ano, mata Ano melihat balon dan tertawa.

"Bayon." Kata Ano ke Jendra.

"Bayon Emah." Kata Emah. Will dan Indira terkaget mendengar Emah berbicara. "Mau?" tanya Emah. Ano melihat Jendra tersenyum kemudian mengangguk. Emah menggoyangkan kakinya meminta turun begitupun dengan Ano. Emah memberikannya semua ke Ano, hal yang membuat Indira tambah syok dan kaget, anak ini tidak biasanya berbaik hati.

"Wah banyak sekali, jangan." Kata jendra. Emah menggeleng dan memberikannya semua ke Ano lalu ia melihat William dan meminta gendong.

"Daddy, beyi agi." Kata Emah matanya mengerjab membuat William tertawa pelan.

"Ayo, Daddy belikan semuanya."

Senyum Ano dan Emah sangat mirip, mereka seperti dua

orang yang tidak asing padahal belum pernah bertemu dan saling mengenal. Jendra berterima kasih kepada William dan berpamit pulang.

“anak cowoknya lucu.” Kata Dira sambil melihat Jendra pergi bersama anaknya. William memegang tangan Dira.

“Kenapa bisa begitu? Kenapa bisa ketemu?”

“anaknya nabrak aku tadi.”

“Oh, dia suaminya mantanku dan itu anaknya.”

“Hah? Kok tau?”

“Senyumnya sama antara Emah dan anak itu, mungkin dia itu anaknya mantan aku.”

“Oh gitu, barangkali ya. Soalnya Emah sama Ano langsung baik dan akrab.”

“Namanya kakak adik kali xixi.”

Setelah dari lapangan merdeka William mengantarkan Indira pulang kerumahnya bersama Emah.

“Sudah jajannya kan?” tanya William dan Dira mengangguk.

“Sudah, makasih sayang.” Jawab Dira manis.

William mengantarkan Indira dan Emah pulang kerumahnya. William membelikan Emah balon udara tiga kali lipat dari yang tadi. Dira turun bersama Emah sedangkan William membawa balon masuk ke dalam rumah.

“Besok pergi kerja aku jemput ya.”

“Boleh Bang.”

“Surat lamaranmu sudah abang bikin dan sudah terkirim

kemarin.”

“Iya Bang makasih.” Dira menurunkan Emah. Emah nampak kesenangan memeluk balon itu satu persatu.

William duduk setelah selesai sedangkan Indira kedapur untuk membuatkan William minum. Sambil menunggu Dira William merengkuh anaknya dan mendudukannya didalam pangkuan.

Ia berfikir apa benar anak lelaki tadi adalah anak Karin dan suaminya? Padahal ia Cuma asal jawab saat sama Dira. Anak laki-laki itu terlihat sangat malang, begitu sederhana bahkan lebih kasihan daripada Emah jaman dulu. Sepertinya Will harus kesana untuk memastikan. Entahlah hatinya tersentuh saat melihat Ano tadi.

Indira meletakan minum didepan William lalu duduk sambil meletakan balon itu kesamping- samping agar tidak mengganggu mereka. William menyingkirkan minumannya dan menarik Dira untuk disisinya.

“Abang ih.” Kesel Dira, William terkekeh sambil mencium kening Dira.

“Nikah yuk.”

“Abang sakit.” Kening William dipegang oleh Dira.

“Abang mau punya anak cowok.”

“Lah kok bisa, abang demam kayaknya ini.”

“Enggak, Dira ayo nikah.” Rengek Will. Indira tertawa sambil melirik Emah.

“Malu sama Emah tuh diliatin Daddynya merengek.”

"Biarin sama anak sendiri kok, yuk ah."

"Ayo aja, tergantung dari abang."

"Bener ya."

"Bener."

"Oke, abang bilang ke Papi sama Mami kalau kita mau nikah."

"Abang seriusan?"

"Emang tampang abang gak serius?"

"Coba Dira liat." Dira mendekat melihat mata William.

William langsung memegang belakang kepala Dira dan mencium bibirnya. Dira langsung kaget saat William melepas ciumannya dan meleletkan lidahnya.

"Bwee..." William berdiri sambil menggendong Emah. Dira ikut berdiri dan membersihkan bibirnya.

"liii abang cium Dira." Dira mengejar Will dan lelaki itu berlari agar tidak di cubit wanita itu.

"Siapa suruh tadi deket- deket." Jawabnya sambil menghindari Dira.

"Abang kan tadi Cuma iseng."

"Mancing abang tadi ya." Jawab Will membenarkan. William berdiri dan Dira mendapatkan dirinya. William tertawa sambil merangkul Dira yang mencubit perutnya pelan.

"Untung sayang." Jawab Dira kemudian memeluk William dan mengusap pipi badan Emah yang berada di gendongan Will. William mengusap rambut Indira sepertinya ia harus kembali bekerja untuk mencari uang untuk membangun kisah cintanya lagi. semenjak ada Indira William jadi banyak berubah dan sudah

tidak terpuruk lagi. berkat Indira juga ia bisa move on dari mamahnya Emah.

Mamahnya Emah? Bagaimana kalau Karin tau Emah adalah anaknya. William tidak akan membiarkan itu tapi hal itu salah karena Emah harus tau mama kandungnya juga, tapi ia tidak sampai hati kalau Indira merasa sedih akan hal itu. Will akan mencari jalan tengahnya jika sudah menemukan caranya nanti.

Untuk saat ini ia ingin menikmati waktu dan moment ini bersama Indira dan Emah.



Bagian 25

Jendra keluar dari kamar mandi ia melirik anaknya si An sedang main dengan Karin, puluhan balon tadi memenuhi ruangan. Karin menengok dirinya dan Jendra memilih cuek dan masuk ke dalam kamar untuk memakai baju.

“Ano tunggu sini sayang.” Kata Karin sambil menurunkan anaknya dari pangkuan dan mendatangi jendra. Jendra membuka lemari dan mengambil celana dalam.

“Aku sudah siapin bajumu dikasur.”

“Hm.” Jawab jendra sekenanya ia menutup lemari membuka handuknya dan memakai dalaman. Karin duduk di sudut kasur sambil melihat suaminya memakai baju hingga selesai.

“Aku sudah memikirkannya, aku akan menceraikanmu besok. Sekarang kamu bebas mau kemana aja asalkan jangan bawa Ano.” Kata Jendra ia mencari peci dan sajadanya. “Selama ini aku menikahimu untuk melindungimu saja, sekarang pujaan hatimu sudah ketemu . silahkan pergi.” Kata jendra. Jendra membuka sajadanya dan bersiap untuk sholat.

“Kok kamu gitu sih, kamu gak ikhlas bantuin aku?”

Jendra tak menghiraukannya ia mengangkat takbir dan fokus dengan ibadanya.

Karin keluar dari kamar tiba-tiba pintu rumahnya ada yang mengetuk. Karin dengan pelan membuka pintunya dan melihat siapa yang datang.

"Iya." Karin melihat dari atas sampai bawah ternyata tamunya adalah William, mata lelaki itu melebar melihat Karin dari atas sampai bawah bahkan tubuhnya menegang sambil menunjuk Karin. Karin langsung syok ia kelabakan dan langsung menutup pintunya. William menahan pintu itu dan membukanya lebar ia tertawa sumbang tak rasa air mata lelaki itu jatuh.

"Kamu membohongi aku." Kata Will. "Lagi." lanjutnya. "kamu pura-pura cacat." Syoknya. Karin mundur ia langsung duduk disamping sang anak. Tak lama Jendra keluar dari kamar dan tersenyum sakit.

"Kamu menyuruh kekasihmu datang? Pergilah tapi jangan bawa Ano." Kata Jendra ia masuk ke kamar mengambil koper diatas lemari dan meletakkannya dikasur. Karin masuk ke kamar ia menahan Jendra untuk mengemasi pakaiannya.

"Aku tidak memanggilnya Jendra, stop." Kata Karin sambil memeluk Jendra, Jendra memasukan pakaian Karin kedalam sana.

"Gak usah alasan." Kata Jendra ia berhenti sejenak. "Kamu membuat cintaku hancur Rin." Jendra kemudian mengemasinya lagi dan menutup koper itu. Jendra menarik Karin dan kopernya lalu memberikannya ke Will. Will berkerut aneh dan tak tau menau.

"Maksud kalian apa?" kata Will sambil menendang koper itu menjauhi dirinya.

"Karin memanggilmu bukan? Kasian Indira calonnya selingkuh sama mantan, kasian juga Emah untung kamu bukan Papah kandungnya." Kata Jendra tersenyum miring. William maju ia tersulut emosi dengan amarah ia menarik Jendra kehadapannya dan bersiap untuk meninju rahangnya.

"Will stop." Kata Karin, Karin berdiri di tengah dan memeluk William untuk mundur. Jendra tertawa keras ia melepas kasar pegangan William dan menghempaskannya begitu saja. Will menengok ke bawah dan melepas pelukan Karin kasar.

"Aku kesini cuma mau liat anak itu gak lebih, buat apa ganggu kalian berdua." Kata William menjelaskan.

"Hallah... bullshit." Jendra membawa Karin dan William keluar dari kontrakan. "Aku ceraikan kamu Karin." Talak Jendra setelah itu menutup pintu. Karin menggedor pintunya menangis meminta maaf pada Jendra.

"Jendra maaf...buka Jen...Jendra..." kata Karin sambil menangis. "Jen... Jendra please." Pintunya. William menggaruk kepalanya bingung ia melihat Karin terjatuh membuat dirinya panik dan mengangkatnya.

"Anakku, Anakku Will didalam. Aku tidak ingin meninggalkannya. Cukup anak kita yang tiada." Katanya lemas tak lama ia pingsan. William memutar bola matanya dan mengetuk pintu.

"Istrimu pingsan. Aku bawa kerumah sakit restu ibu." Kata Will. William mengangkat Karin dan membawanya ke dalam mobil.

Saat dalam perjalanan Karin sadar ia mencium aroma mobil dan bangun, hal yang dilihat adalah William yang membawanya kerumah sakit.

"Will."

"Hm."

"Mau kemana?"

"Rumah sakit."

"Aku mau pulang, tolong antarkan aku."

"Aku sudah bilang sama suamimu, kamu pingsan tadi."

"Maafin aku Will selama ini, aku mendekatimu hanya ingin tau kebenaran anak kita."

"Dia sudah gak ada."

"Batinku bilang dia masih hidup."

"Kamu membuangnya."

"Tapi aku mau mengambilnya dan sudah tiada."

"Salahmu."

"Aku gak percaya dia mati, kamu tau itu."

"Untuk apa sih nyari Rin?"

"Karena aku mama kandungnya dan mau melihatnya."

William berhenti diparkiran rumah sakit dan segera turun, ia membuka pintu mobil Karin dan membantunya keluar.

William menunggu diluar sedangkan Karin sedang diperiksa, entahlah dia sakit apa yang hrkas bukan urusannya lagi. tak lama Karin keluar sambil membawa surat ditangannya wanita itu keluar dengan mata yang sembab. William berdiri mengambil surat tangan Karin dan membukanya.

"tumor otak? Kamu drama lagi?" Will memberikan surat itu ke Karin. Karin menggeleng kali ini ia serius.

"Sejak kapan?"

"Sejak jatuh ke sungai Mahakam."

"Hah? Kamu bohong pasti."

“Terserah, kamu pikir aku jatuh langsung ke air? Enggak. Kepalaku kena tiang lalu jatuh kedalam sungai.

“Paling kamu sogok itu dokter buat ini kan?”

Karin menghempaskan surat itu ke lantai dan mendorong William. Ia sangat marah dan kesal karena lelaki dihadapannya tidak mau percaya.

“Aku hanya ingin melihat anakku sebelum aku tiada.” Kemudian pergi meninggalkan Will. “Dan satu lagi! kamu.” Tunjuk Karin sambil menahan sakit. “Kamu hanya menjadikan pacar kamu sebagai pelampiasan karena masalah, gak usah munafik Will, hatimu masih bersamaku.” Karin kemudian melanjutkan kepergiannya.

William seketika membeku hatinya seolah-olah berdiri tegak membenarkan perkataan Karin namun akalanya menolak itu, tidak mungkin ia masih mencintai Karin yang jelas-jelas sudah mengkhianati dirinya. William mengejar Karin dan menahan lengan wanita itu.

“Kamu mau kemana?” tanya William.

“Gak tau.”

“Ikutlah.” William membawa Karin ke apartemennya ia rasa tempat itu cukup aman untuk sementara.

Setelah sampai di apartemen Karin duduk di sofa. Tempat ini ia sering kunjungi jika William sedang tugas bekerja. Karin melihat foto-fotonya yang terpajang rapih di apartemen William.

“Katamu, kamu sudah membenciku. Kenapa masih ada foto ini.” kata Karin sambil memegang bingkai foto. William meletakan

minum untuk Karin di meja ia lalu mendekati Karin dan berdiri dibelakang wanita itu.

“aku belum sempat membuangnya tapi sisanya sudah kubuang.” Kata Will datar. Karin berbalik menghadap William dan menatap lelaki itu dalam

“Aku tau kamu melebihi siapapun termasuk pacarmu! Gak usah munafik,, selama ini kamu butuh sex kan? Apa pacarmu tidak bisa memuaskanmu Will? Jangan- jangan kamu tidak mau merusaknya xixixi.”

“Aku memberimu tumpangan disini.”

“Aku gak minta.” Karin mencium bibir William melumatnya dan tangannya mengusap d**a lelaki itu. William yang tangannya berada di saku langsung keluar dan menahan Karin. Karin mendorong William hingga jatuh ke sofa ia menaiki lelaki itu dan menatapnya penuh luka.

“Tatap aku Will.” Katanya pelan saat Will membuang pandangannya. Karin melepas pakaian dan branya hingga menyisakan pemandangan indah. William ingin menolak tapi nafsunya memberontak, ia melihat Karin menatapnya.

“Shit.” William menyambar d**a Karin dan memuaskan nafsu liarnya matanya terpejam menikmati kenikmatan yang ia rindukan. Karin merasa senang ia mengusap kepala William dan mencium kepalanya.

“Maaf sudah membuang anak kita, aku menyesal. Dimana dia?” kata Karin sambil mendesah. “Aku ingin bahagia dengan anak- anakku, please.” Katanya lagi. William berhenti ia membuka matanya dan seketika ia teringat dengan Dira dan Emah. Karin

mengangkat wajah Will dan mata mereka saling bertatapan. William mengusap pipi Karin sungguh ia sangat mencintai wanita itu dan sampai sekarang tetap sama.

“Apa yang terjadi jika aku jujur.”

“Kita hidup bersama dengan mereka.”

“Anak kita bersama Dira, namanya Emah.”

“Emah, nama yang cantik. Ya tuhan anakku.”

“Hm, tapi aku tidak bisa mengambilnya karena Dira begitu mencintai Emah.”

“Tapi dia anak kita dan aku mamanya Will.”

“Tapi, aku...”

“Will, Ibu kandung dimana- mana menang, please aku mau anakku dan hidup bersama.”

“Aku sudah berjanji dengan Dira.”

“jangan sakiti dia Will, dia masih gadis. Ambilah Emah dan kita rawat baik- baik.”

“Baiklah, akan kucoba.”

William melihat d**a yang merah akibat ciumannya. Ia kemudian melanjutkan lagi bahkan lebih ganas. William membaringkan Karin membuka celana wanita itu sekaligus dengan dalamamannya. Aroma Karin tetap sama seperti dulu.

Bagian 26

Indira memakai seragam kerjanya ia sangat bahagia karena bisa memulai pekerjaan yang baru. Ia mematuhi diri di depan cermin setelah itu ia berbalik mendatangi Emah yang sudah cantik untuk ikut dengannya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan pagi tapi Will belum menjemputnya, apa dia sedang sibuk? Indira mengambil hpnya dan memberi pesan.

Dira:

Bang Will, jadi jemput?

Indira menatap layarnya biasanya lelaki itu langsung membuka pesannya tapi kali ini tidak, Indira memutuskan untuk menelfon.

Berdering...

Tut

Tut

Tut

Tut

Panggilan tak terjawab.

Indira membuang nafasnya apa iya masih tidur? Sedangkan lelaki itu tidak biasa bangun siang. Dira menatap Emah dan mencium hidungnya.

"Sepertinya kita berangkat sendiri xixi, ayo." Indira meraih tasnya dan perkakas Emah setelah itu menggendong anaknya dengan jarik dan keluar dari rumah. Tak lupa ia mengunci rumah

dan setelah itu ia pergi ke kantor.

Will pikir ia sedang memeluk Dira tapi nyatanya tidak, ia sadar saat telponnya berbunyi perlahan ia membuka matanya dan melihat wanita yang dipeluknya.

“Dira.” Panggil Will. William mengecek matanya dan mengambil hp. Matanya melihat kontak yang tertera

My lovely Dira

Will langsung terbelalak ia melihat ke dekapannya dan bangun.

“Karin, astaga.” Will langsung bangun ia membuka pesan dari Dira. Wanitanya itu menunggu dirinya yang berjanji akan mengantarnya untuk bekerja. “Shit.” Will memukul kepalanya dan bangun ia meraih pakaiannya dan segera ke kamar.

Will terus memaki dirinya di bawah guyuran air shower berkali-kali ia memukul dinding untuk meluapkan kekesalannya, bisa-bisanya ia mengkhianati Dira demi nafsu bejatnya. Will mengingat kejadian semalam nyatanya ia tidak tahan melihat tubuh Karin padahal wanita itu tidak seberapa seksi dibanding Dira. Apa yang harus dilakukannya sekarang. William memegang dadanya memejamkan mata dan berfikir tenang. Bayangan Dira dan Emah seketika muncul dalam keadaan tertawa bahagia bersama dirinya.

“Maaafin abang Dira.” Will mematikan shower dan berjalan menuju wastafel, bercak merah dilehernya membuat Will terasa jijik. Will memukul cermin di hadapannya berkali-kali matanya memerah karena meluapkan amarah tak lama ia menangis karena merasa bersalah.

Dari balik pintu Karin tersenyum sumbang melihat William marah dikamar mandi, perlahan ia membuka pintunya namun sayang terkunci tak lama pintu itu terbuka memperlihatkan sosok Will yang menyedihkan bahkan tangannya terbalut perban.

“Jangan pernah ganggu aku Karin, kuharap ini yang terakhir kalinya. Aku tidak mau merusak Indira makanya mau tidur denganmu! Jangan sekali- kali kamu buka suara soal ini atau Jendra dan anakmu si Ano akan mati! Enyahlah dari pulau ini atau dirimu akan kukirim ke neraka bersama keluargamu.” Jawabnya lemah karena menahan amarah didada tangannya menunjuk Karin setelah itu pergi menuju lemari. Karin langsung terdiam segitu bencinya kah dia? Karin tertawa sumbang ia masuk ke kamar mandi dan langsung syok melihat tempat ini berantakan bahkan cermin di hadapannya nyaris tak berbentuk. Sambil menahan selimut di d**a Karin maju kedepan menyentuh bekas pukulan Will disana bahkan darahnya masih ada.

“Segini kesalnya denganku Will? Apa aku harus menyingkirkan wanita itu?” gumam Karin.

Will menutup pintu lemarnya setelah selesai berpakaian, moodnya gak baik hari ini ia mengambil jam tangannya di meja lalu dipakainya, mengantongi dompet dan kunci mobil. William ke lemari mengambil kaca mata dan meletakkannya atas kepala.

Will ingin ke kosan Dira untuk menjemput pacarnya itu.

Ting

Dira udah sampai dikantor dan sekarang lagi kerja, Abang

jangan nakal ya.

Will membuka hpnya dan melihat foto mereka berdua sedang tersenyum, siapa lagi kalau bukan Emah dan Dira. William tertawa sambil membalas pesannya.

Maaf sayang, abang kesiangan semalam nonton bola

Will menekan send hatinya merasa bersalah sangat amat bersalah dengan Dira. Lelaki itu menimang hpnya dan melangkah untuk pergi keluar, saat mau keluar Karin berada di depannya dengan badan telanjang. Bersyukur lelaki itu tidak membuat tanda merah didada Karin.

“Apa?” tanya Will datar tidak ada nada ataupun tatapan seperti semalam.

“Kamu janji mau mengambil anakku dari Dira, wanita itu menculik anakku! aku bisa laporkan dia kepolisi.”

Will menarik sudut bibirnya sambil menatap kebawah. Ia menarik nafasnya dan menatap Karin tajam.

“Kamu mau mengancamku? Aku takut haha.” Kata Will tertawa jahat. “semua orang tau kamu membuangnya, koran, majalah, berita elektronik bahkan gossip dimedia social mencatat semua itu. Kamu mau buka kasus ini? ayo..” Will maju kedepan membuat langkah Karin termundur. “Ayo kita buka dan selesaikan, kamu mau masuk penjara atas kasus penipuan terhadap diriku? Penipuan, perampokan, pencemaran nama baik dan pembunuhan anak sendiri.” Kata Will lagi. “kamu mau aku bergerak dan bertindak setelah berdiam selama ini Karin?” Will menunjuk dirinya. “Semua orang tau aku yang disalahkan! Aku masuk penjara selama enam bulan masuk rehab tiga tahun dan

baru bulan kemarin aku bebas dan dibawa kesini untuk pemulihan! Papiku jauh- jauh dari Inggris menetap disini cuma karena aku! Agar aku sehat dan tidak sakit! Kamu tau berapa obat yang harus kuminum saat kehilangan kamu! Berapa benturan dikepalaku agar bisa melupakanmu! Hah?" tanya Will kesal ia kemudian memegang pundak Karin dengan tatapan pedih "Sejak Dira hadir aku merasa sembuh, aku menemukan diriku terlebih anak itu jujur dan polos. Aku bukan kekasihmu tapi bahan taruhanmu dulu kan, kamu membenciku kan makanya sampai buang Emah. Emah anakku. kamu sendirikan yang gak mau mengurusnya? Tuhan itu baik mendatangka malaikat untuk mengambil Emah. Si gadis pintar yang murah senyum, dia cantik seperti dirimu tapi lembut seperti Dira karena didikan Bunanya. Tolong jangan ganggu aku dan kebahagiaanku lagi, kalau mau menebus kesalahanmu cukup ganggu aku. Kalau hartamu habis salahmu semua sudah kukasih. Bersyukur Jendra memilikimu." Will melepas Karin dan menarik nafansya dalam membuangnya perlahan untuk menenangkan dirinya.

"Aku pikir kamu masih menerimaku, ternyata salah! Aku penyebab semuanya. Andaikan tidak berbuat jahat. Kenapa aku tidak bisa mendapatkan dirimu dan anakku. padahal didalam kisah novel pemeran utama selalu menjadi pemenang." Kata Karin sambil memakai bajunya semalam yang sudah disiapkannya sebelum mandi.

"Gak semua kisah novel berakhir bahagia, bekerjalah jangan mau hidup enak. Ayo kita keluar. Aku akan pindah dari sini."

"kenapa?"

"Sial, aku gak mau tempat ini lagi." jawab Will.

“Dira gak tau kalau kamu seorang pengusaha?”

Will menggeleng pelan. “Dia hanya tau aku pengangguran. Dia juga tidak memperlmasalahkan itu. Dia gak tau aku sebenarnya siapa.” Will mengambil betname dan mengalungkannya disana tertulis General Manager.

“Kamu bekerja juga? Karyawan? Pengusaha menjadi karyawan.”

“Biar aku selalu dekat dengan Dira dan Emah, ini hari pertamaku kerja. Kamu pulanglah kerumah.”

“Bukankah sudah kubilang kamu menjadikan Dira sebagai pelampiasan karena tidak bisa bersamaku.”

“Kupikir perkataanmu benar tapi pas kupikir- pikir lagi bukan. Dira pintar, mandiri, sederhana dan tidak mau merepotkan orang lain, dia bisa cari uang sendiri dari hasil nulis novelnya, dia biayain Emah dari penjualan ebook novel, menabung dan membayar semua sendiri dari kosan, biaya makan beli laptop dan lain- lain, dia mencukupi kebutuhan Emah sehari- hari. Aku ingin membantunya dia menolak mau cari wanita seperti itu dimana coba? Dia tidak mengemis.”

“Jadi menurutmu aku mengemis?”

“Gak tau, ayo keluar.” William keluar duluan ia menunggu Karin di lobby apartemen. Will masuk ke dalam lif t dan menekan tombol untuk turun ke bawah duluan, sambil menunggu ia langsung memejamkan matanya mengantongi kedua tangannya disaku mengadakan kepalanya agar sedikit tenang. Tak lama pintu terbuka dan manager apartemen menyapanya saat ia keluar.

“Tolong kosongkan unit saya dan buang semua barang-barang ya. Saya mau pindah di kamar satunya dilantai paling atas. Tolong roof topnya dijadikan taman dan lapangan untuk helikopter.” Kata Will tak lama Karin keluar dari lift dan menyerahkan kunci ke Will. Will mengambilnya dan memberikannya ke karyawan.

“Baik pak. ngomong- ngomong Bapak mau kemana? Tadi Papi anda menelfon menanya keberadaan anda, saya bilang ada di unit apartemen.”

“Good, saya mau kerja.” Will menunjuk tanda pengenalnya yang pangkatnya sama kaya Yudra karyawannya. Yudra memegang pengenalnya mereka memiliki pangkat yang sama namun perusahaan yang berbeda.

“Bapak mau kerja apa bucin?”

“Eh diam! Atau saya pecat.” Will mengangkat jarinya kemudian melangkah pergi. Sang karyawan itu menutup mulutnya dengan tangan reflek ia mengatakan bucin padahal tidak tau menau sama sekali.

Sang karyawan itu hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil melihat bosnya berlenggang pergi meninggalkan Gedung. Karinpun langsung berlenggang pergi untuk pulang kerumahnya.

Bagian 27

Karin berdiri didepan pintu, motor Jendra tidak ada berarti lelaki itu sedang pergi bekerja lalu bagaimana dengan anaknya. Karin menekan handle namun terkunci ia kemudian mencari kunci didalam sepatu safety milik Jendra ternyata ada disana, Karin mengambilnya lalu memasukan kunci ke lubangnya setelah itu ia putar dua kali dan menekan handle pintu. Karin membukakan pintunya lebar, hal yang dilihatnya adalah bekas sarapan Ano dan suaminya yang masih tergeletak di lantai depan tv. Karin mengambilnya dan membawanya ke dapur. Saat di dapur meletakkan cucian piring tak sengaja matanya melihat masakan yang sudah tersaji diatas kompor. Disitu ada sebuah tulisan.

“Maaf, jika kamu pulang tolong dipanaskan untukmu makai Aku bawa Ano kerja.”

Karin mengusap kertas itu seketika ia menangis dan meletakkannya didada. Oh Tuhan ia ingin bersama William tapi Karin tidak sampai hati meninggalkan Jendra dan Ano. Karin menghapus air matanya dan segera makan masakan suaminya yang berupa sop-sopan ala kadarnya. Rumah juga sudah bersih dan rapih serta air di bak kamar mandi penuh.

Setelah makan Karin mencuci piring kotor dan setelah itu mandi. Karin meletakkan piring bersih di tirisan cucian setelah itu melangkah untuk masuk ke kamar. Ia kaget kaca lemari tiba-tiba tiada bahkan bolong hingga menyisakan setengah pecahan yang

tersandar di dalam lemari. Apa ia memukul kaca juga seperti William? Tidak mungkin, Jendra bukan tipe pria seperti itu.

Karin mengambil handuknya dibelakang pintu setelah itu melangkah untuk ke kamar mandi.

Jendra memakai topeng lass, tangannya sedang memegang welder menyambung baja demi baja untuk membangun workshop. Setelah selesai ia membuka topeng lassnya dan berdiri.

"Gila, Jendra kalo kerja teliti banget." Puji Ridwan teman seprofesinya. Jendra terkekeh sambil meletakan alat lass di lantai.

"Biasa aja, makan siang kah?"

"Dikantin kantor? Ayo." Ridwan merangkul Jendra. Jendra melepas sarung tangan dan menyantolkannya dikantong belakang, mereka sedang mengenakan seragam coverall bewarna biru dongker. Manfaat yang pertama dan paling utama dari penggunaan coverall saat bekerja adalah untuk melindungi tubuh. ... Wearpack untuk area kerja tersebut biasanya terbuat dari bahan tahan api sehingga tubuh akan terlindungi dari percikan api maupun dari uap panas yang dapat membahayakan keselamatan

"Aku mau ketemu anakku dulu." Kata Jendra.

"Kamu bawa anak? Setauku gak bisa sampai selesai bekerja. Itu sudah peraturan dari perusahaan."

"Iyakah? Aku baru tau. Gimana makannya ya."

"Disana ada suster yang menjaga dan mengurus mereka,

gratis gak system potong gaji.”

“Enak ya. Aku baru pertama kali bawa anak karena mamanya keluar.”

“Oh gitu, kemana? Daycare itu emang dibangun khusus karyawan yang gak bisa ninggalin anaknya dirumah, tapi kalau mau tanya kabar bisa telfon di lobby.”

“Ada, btw thanks. Ayo kita makan.”

**

Saat sampai di catering kantor Jendra dan karyawan lain mengantri dengan tertib ditangannya sudah memegang piring. Jendra sebenarnya tidak pernah makan dikantin karena selama ini biasanya ia pulang kerumah dan makan bersama Karin tapi kali ini ia memilih makan disini.

Makan dicatering ini gratis dan perusahaan yang tanggung, karyawanpun tidak mengeluarkan uang seperserpun asalkan pandai bekerja dan rajin. Pemilik usaha ini sangat baik dan dermawan.

Kini giliran Jendra mendapatkan jatah mengambil nasi, ia mengambil nasi setelah itu menunggu lagi untuk mengambil lauk. Disini sistemnya ambil sendiri sesuai porsi yang diinginkan tapi harus tau diri hehe. Setelah mengantri ia dapat jatah mengambil lauk dan pauk. Disini lauknya berlimpah ada udang asam manis, kepiting lada hitam, capcay, ikan goreng, ayam saos madu, ayam kecap, sambal goreng kerrang, sambal goreng kentang pakai udang, kentang pakai hati dan masih banyak lagi. karedok, gado-gadopun ada, naso goreng, mie goreng, soto lamongan, soto Betawi dan soto banjarpun ada. Ini kantin kantor apa restoran

hotel? Segala buah dan salad ada.

“Aku bingung mau makan apa?” kata Jendra ke Ridwan didepannya.

“Jangankan kamu. Akupun sama.” Jawab Ridwan setelah selesai mengambil makanan dan matanya melihat meja yang kosong. Ridwan melangkah duluan untuk mencari tempat duduk untuk mereka. Jendra menggaruk belakang kepala ia mengambil udang tepung saos asam manis dan sayur capcay tak lupa pakai kerupuk. Setelah selesai ia berbalik melihat Ridwan dan mendatanginya. Jendra duduk disamping Ridwan yang sedang makan sambil mengobrol dengan karyawan devisi lain.

“Si Jono gak masuk Wan, tangannya kena kawat lass hampir putus.”

“Serius? Gila parah gak?”

“Enggak tapi dagingnya keliatan hih.” Kata temennya itu, Jendra hanya menengok dan menyimak pembicaraan mereka sambil makan.

“Si masrum kemana?”

“Masrum dikirim Bos Arthur ke Pertamina kerja disana, enak eh dia.”

“Enak apaan katanya disana kalau mau makan kudu jalan kaki.”

“Iya juga sih ckck.”

Mereka sama- sama tertawa termasuk Jendra, disini sangat ramai oleh karyawan bukan Cuma laki- laki tapi perempuan juga hanya saja kadang mereka malu dan makan di ruangan masing- masing.

Daycare nampak ramai, anak-anak sedang makan siang bersama suster lainnya. Dira duduk di pojok menimang bayi kecil berusia dua bulan didekat jendela kaca. Jari manisnya menyentuh dagu bayi mungil itu dan mengusapnya pelan ia jadi teringat waktu mengasuh Emah dulu. Tak lama Emah mendatangi dirinya dan duduk disamping Buna.

"Buna Emah." Kata Emah sambil membawa piring makannya dan makan sendiri. Disini anak-anak dianjurkan makan sendiri untuk melatih mereka. Emah mengambil sendok ditangan Emah dan menyatukan nasi-nasi yang berserakan dipiringnya.

"Buna suap." Dira menyuapi anaknya makan dan Emah mengangguk mau. Emah membuka mulutnya dan Dira memasukan nasi kedalam mulutnya dengan sebelah tangan yang bebas.

"Ade...Ade...hih." Emah melihat bayi digendongan Dira dan tertawa gemash. Dira mencium pipi anaknya dan memeluknya duduk dipangkuannya sebelah. "Buna, itu ade capah." Tanyanya sambil mengelus bedongan yang membungkus sang bayi.

"Adenya orang xixi, ayo mamam baru minum cucu dan bobo. Nanti sore kita ketemu Daddy."

"Oke."

William menatap file yang harus ditandatangani setelah itu ia harus mengadakan rapat untuk membahas soal kapal yang akan mengantarkan barang ke luar negeri. Dua tahun menganggur membuat otaknya menjadi bodoh seperti ini, lebih tepatnya malas ckck. Sambil membaca dokumen ia memijit pelipisnya

dengan tangan sebelah kiri yang di tumpu meja sedangkan tangan kanannya memegang pulpen dan membolak balik kertas.

“Pak, 30 menit lagi kita adakan rapat oleh Pak Direktur dan lainnya.”

“Oke, thanks.” Will mendongak dan tersenyum ramah ia kemudian fokus membaca dokumen lagi sambil tanda tangan.

“Bapak gak makan dulu? Sekarang sudah siang? Bapak mau makannnya dianter kesini.”

Will mendongak ia melihat jam tangannya dan menghembuskan nafasnya Lelah. Will menegak merenggangkan otot tubuhnya dan bersandar menautkan kedua tangannya.

“Aku boleh ketemu anakku gak?”

“Maaf pak, gak boleh sampai selesai bekerja. Sudah menjadi peraturan perusahaan.”

“Masa? Ish, saya makan diluar saja.” William berdiri dan memberesi dokumennya diatas meja.

“Makan dikantin kantor pak?”

“Boleh.” Will melepas kaca mata bacanya dan memakai tanda pengenalan. “Nama kamu siapa? Devisi apa?”

“Saya bawahan bapak hehe, nama saya Akmal.”

“Oh gitu, saya belum sempat berkenalan dan langsung bekerja tadi. Perusahaan ini sangat kaya dan ketat peraturannya say abaca dokumen tadi mau pecah rasanya kepala.” William menjauhi mejanya dan melangkah pergi keluar bersama Akmal.

“Begitulah Pak, sejak Pak Arthur naik kepemimpinan perusahaan ini jadi lebih maju. Dia bos yang santai tapi tegas.

Kemarin dia pecat manager kemarin karena ketahuan mengambil bayaran.”

“Maksudnya?” tanya Will.

“Manager sebelumnya bekerja sama dengan staf purchasing. Setiap pembelian barang harganya dua kali lipat, Bapak tau Belt conveyor kan? Aaa itulah Pak jalanan untuk batu bara ditambah” Katanya dan Will mengangguk mendengarkan.

“Kita kan punya seratus tiba-tiba sisa enam puluh, terus ditanya gak ada yang tau akhirnya beli lagi tapi gak dibeli malah yang hilang itu kembali dan uang pembelian itu diambil sama manager dan staf purchase. Pak Arthur tau dan langsung di cut.”

“Wah parah juga ya.”

Mereka sama-sama masuk ke kantin, Will cukup kaget karena kantinnya seperti restoran hotel bintang lima.

“Ini Kantin apa gimana?” kaget Will segala ada bunga disini.

“Kantin Pak, Ayo pak.” William menggelengkan kepalanya takjub dengan perusahaan sebesar ini. William mengambil piring dan melihat jenis makanan satu-satu setelah itu ia menjatuhkan pilihannya ke nasi dan sambal goreng kentang pakai hati.

“Sepi disini ya.”

“Diluar rame Pak, disini cuma buat ambil makanan. Kantinnya ada dua satu didalam dan satunya diluar.”

“Oh gitu.”

“Ayo Pak makan diluar.”

“Boleh.”

Mereka berdua keluar dan mencari tempat duduk mata Will

tak sengaja melihat Jendra begitupun sebaliknya. Will terdehem ia mendekati Jendra dan meletakkan makananya satu meja yang sama.

“Pak Will gak mau makan sama staf flain? Ada pak Arthur.”

“Enggak saya disini aja.” Kata Will sambil menggeser kursinya dan duduk disitu. Jendra menjauhkan piringnya dan menandakan air putihnya hingga abis.

“Kerja disini juga?” tanya Will. Jendra meletakkan gelasnya sedikit keras dan mengangguk.

“Dua tahun.”

“Oh gitu, Aku baru tadi.” Jawab Will sambil menyuapi dirinya makan. Jendra melirik tanda pengenalan yang tergantung dileher lelaki itu, dia seorang manager ternyata.

“Kamu gak tau kalau dia sakit.” Kata Will ke Jendra. Jendra menggedikan bahunya.

“Aku sudah tidak peduli Will.”

“Tumor otak.”

“Kalau gitu rawat dia sampai sembuh, aku tidak mampu membiayainya.” Jendra mengangkat piringnya dan memilih untuk pergi.

“Tidak ada hubungannya sama aku. Buat apa aku yang merawatnya.”

“Karena dia menyukaimu.”

Will kembali dari kantin ia masuk keruangannya saat masuk dan menutup pintu ia melihat seseorang sedang mengacak

lemari meja Will.

“Siapa kamu? Gak sopan masuk tanpa permissi dan mengacak tempat ini.” kata Will santai tangannya dimasukan ke saku celana dan memilih duduk di sofa. Lelaki itu langsung berdiri dan menyembunyikan secarik file dibelakangnya.

“Eee...maa—af pak.” Katanya tak lama ia lari terburu- buru kea rah pintu. Will melihat CCTV diruangannya, ia melihat lelaki itu tidak bisa keluar karena Will menguncinya.

“Sini duduk ngapain takut.” Kata Will ia memanggil orang itu dengan tangannya.

“Itu apa? Aku gak tau karena belum periksa seluruh ruangan ini bahkan pemilik lama masih meninggalkan barang- barangnya.”

“Bu—kan Pak, saya sa—ya hanya disuruh untuk membuang sampah.” Jawabnya grogi. Will berdiri ia mendekati lelaki kerdil dihadapannya dan mengambil surat itu dengan mudah. Will kemudian membuka pintu dan mengeluarkan orang itu. Will menutup pintunya dan membaca dengan seksama kertas itu. Ternyata ini bukti dana yang diberikan Arthur untuk membeli barang namun masuk ke rekening mantan dua karyawan itu. Will berjalan mendekati CCTV apa Arthur memasangnya?

Will kearah meja mengambil telepon dan meletakkannya ditelinga ia menelfon resepsionis untuk disambungkan ke Arthur.

Tut.. tut...

“Selamat pagi ada yang bisa diantu Tuan Will.”

“Tolong sambungkan ke Pak Arthur bisa.”

“Oke, Pak ditunggu.”

“Thanks.”

Sambil menunggu ia meletakan di meja kertasnya dan membacanya seksama.

"Hallo."

"Ar."

"Ada apa Will."

"Apa kamu pasang cctv di ruanganku?"

"Hah? Enggak, emang kenapa?"

"Kemarilah dan lihat ini."

"Wait."

Panggilan mereka terputus. Will membuka laci mejanya dan mengeluarkan semua file dari manager sebelumnya. Tak lama Arthur datang bersama penjaga mereka masuk dan melihat Will. Will menumpu badanya di meja dengan tangannya ia menunjuk cctv dan file- file.

Arthur menyurus anak buahnya untuk mengurus cctv sedangkan dirinya membaca surat file yang ditemukan.

"Sialan, ternyata benar. Ini bukti yang ereka hilangkan sehingga aku tidak bisa menuntut mereka untuk masuk ke dalam penjara."

"Lalu bagaimana?"

"Mereka sudah pergi entah kemana. Kamu dapat darimana ini?"

"Tadi ada seseorang yang masuk saat aku lagi makan siang."

"Wildar cek cctv itu dan kejar siapa masuk disini."

"Siap Pak."

"Sepertinya Pak Will diawasi oleh manager sebelumnya.

Diruangan ini ada ruangan tersembunyi.”

Arthur menahan emosinya.” Bongkar seluruh tempat ini dan pindahkan ruangan manager untuk sementara dilantai Daycare. Cari semua bukti dan kita kumpulkan untuk menangkap pelakunya.”

“Baik Pak.”

“Thanks Will, tanpamu aku gak ada apa- apanya.” Kata Arthur. “Bisanya aku kecolongan! Sepertinya aku harus sewa jasa Allexe.”

“Kasih aja dia dan kamu hanya mendengar kabar kematian.”

Will dan Arthur tertawa. Mata Arthur melirik leher Will

“Kamu tidur bersama Indira?”

Will sadar ia memegang lehernya dan menggeleng. “Bukan.” Jawabnya.

“Terus?”

“Mamanya Emah semalam.”

“Balikan?”

“Enggak, Cuma khilaf.”

“Hm Hm, jangan main perempuan kamu punya Emah, tentukan pilihanmu dan menikahlah.” Kata Arthur.

Will mengangguk dan tersenyum tipis. “Aku boleh melihatnya? Kata karyawanmu gak boleh.”

“Emang gak boleh tapi kalo terpaksa pergilah. Hari ini kamu kerja disana sampai tempat ini benar- benar aman.”

Will mengangkat tas dan laptop serta beberapa file yang belum sempat ia baca dan tandatangani dengan gembira.

"Dadah Pak Arthur selamat bekerja." Will kemudian pergi dengan terkikik membuat Arthur menendang kakinya pelan.

"Sialan."

Anak-anak sudah tidur, tidur siang tepatnya termasuk Emah dan Ano. Karena ruangnya dingin mereka nampak pulas tidurnya. Para suster bisa bersantai sejenak sambil mengawasi mereka. Dira membuka kotak makan siangnya ini sudah jam tiga dan ia baru bisa makan.

"Dira, sini bareng." Panggil Sus Meka. Dira mendekat dan duduk bersama mereka.

"Makasih Sus." Jawab Dira.

"Disini kita sama-sama kok, Tinggal dimana?"

"Klandasan Sus sampingnya pasar tapi agak jauh dikit."

"Oh disitu, sama dong." Jawab Sus Dian.

"Masuk gang situ juga? Aku baru pindah."

"Oh ya? Sebelumnya dimana?" tanya Sus Dian.

"Sepinggian belakangnya SMK 1 kak, dulu kerja di konter."

"Wah gitu, aku masuk gang setapak."

"Sama kak, searah kita kayaknya ni."

"Rumah petakan warna hijau toska."

"Sama, aku diujung kak."

"Serius tetanggan dong." Kata Dian dan Dira tertawa pelan.

"Aku ditengah Dir astaga sebelah kita."

"Didepan kosan kalian ada tukang sayur kan?" tanya Sus Meka. Mereka berdua mengangguk.

"Itu rumah orang tuaku."

"Wah kita bertiga tetangga wk." Dira, sus Meka dan Sus Dian saling tertawa pelan sambil makan.

"Stttt, nanti bangun." Tegur suster lain yang berjaga dan mengawasi.

"maaf." Kata Dira pelan dan sofan.

Pintu lif terbuka semua suster mengerutkan keningnya saat melihat karyawan keluar dari sana. Sus Meka berdiri dan mendatangi karyawan yang tidak diizinkan masuk.

"Maaf Pak, dilarang masuk karena ini ruangan steril untuk anak-anak."

Will tersenyum ia menunjuk kartu izin untuk bekerja disini.

"Ruangan saya lagi ada pemeriksaan sama Pak Arthur jadi saya kerja disini." Katanya sopan. "Saya disuruh kesini."

"Oh gitu, baiklah Pak silahkan."

Will melihat Dira yang syok ia mengerlingkan matanya dan mencari Emah untuk duduk bersama anaknya. Emah rupanya tidur Arthur meletakkan tasnya dilantai dan duduk diatas ambal ia mengambil meja mainan untuk dijadikan tempat laptop. Disini lebih nyaman apalagi bisa melihat Dira.

Indira menjadi kaku ia ingin menegur tapi tidak enak dengan para suster. Dira fokus makan hingga habis setelah itu ia kembali mengawasi bergantian dengan suster lain. Will tenggelam dengan pekerjaannya sesekali ia menelfon dan menerima panggilan, karena ada kejadian tadi maka meeting dibatalkan dan diundur besok. Para suster saling berbisik melihat Will yang sangat tampan dimata mereka. Menelfon menerima panggilan

dengan Bahasa yang berbeda membuat Dira yang mendengarnya pusing. Bayanngin Will menggunakan beberapa Bahasa diantaranya Bahasa Inggris, Jerman, Korea, Jepang dan masih banyak yang tidak dimengerti Dira.

Will menutup laptopnya ia melihat jam tangannya sudah setengah lima dengan waktu yang tersisa ia memanfaatkannya untuk tidur. Will berdiri ia merenggangkan badannya dan mendekati Emah. Will berbaring disampingnya dan menutup mata.

“Oh itu anaknya. Lah anakmu Dir.”

Dira yang sedang beresin mainan menengok suster Dian dan melihat Will tidur disamping Emah.

“Bukan Sus, gak tau siapa.” Jawab Dira. Will mendengar kalimat Dira dan tersenyum. “Random keknya.” Lanjutnya lagi. Dira segera mengemasi semua mainan hingga ruangan bersih kembali. Semua anak kebanyakan sudah pada bangun bahkan Anopun sudah duduk.

“Sebentar lagi kita bawa mereka kebawah untuk dijemput orang tuanya Dir, dilayar ini kita bisa tau orang tua mana yang mau ngambil anaknya atau belum.” Tunjuk suster Meka. Indira dan didekatnya mengangguk.

Emah mengucek matanya ia bangun dan menengok ke samping. “Daddy, Daddy, Daddy.” Emah bangun dan mengguncang badan Will. “Buna...Daddy na angun.” Kata Emah. Para suster langsung menatap ke Dira dan wanita itu hanya cengengesan.

Dira menggendong Emah. “Stttt, Emah kita mau pulangan.”

Kata Dira.

“Daddy?” tanya Emah. Emah meminta turun dan menaiki badan Will. Will menelentangkan badannya dan memeluk Emah.

“Daddy...Daddy...puyang.” William bangun ia mencium anaknya.

“Bentar lagi pulang, kita jalan ke mall yuk.” Ajaknya sambil melihat kecantikan Emah. William tetap pada pendiriannya untuk tidak kembali dengan Karin karena dihatinya sudah memiliki Emah dan Dira. Dira menyadari ada sesuatu di leher Will, seketika hatinya sedih.

Dira mendekat melihat Will sendu, ia diam meredam cemburunya dibalik senyum. Ia mengambil Emah dan menggendongnya dengan jarak. Ano mendekati Emah dan duduk disamping Will. William menengok dan mengusap kepala Ano.

“Om ketemu Papah Ano tadi.”

“Iya, Ano mau pulang.” Kata Ano. “Ano mau sama Mamah.” Sambungnya. Tak lama bell kerja berbunyi.

“Ayo sayang- sayang, kita turun ke bawah.” Kata suster. Ano berpamitan dengan Will dan Dira juga Emah.

Sampai diparkiran mobil William menutup pintu setelah Indira masuk. Mata Indira mengikuti langkah Will didepannya untuk duduk disampingnya. Setelah itu pintu kemudia terbuka dan William masuk ke dalam. Lelaki itu memasang sabuk pengaman dan menutup mobilnya.

“Kenapa?” tanya William sambil meraih kepala Dira dan mencium keningnya lembut.

"Abang kerja disini juga?" tanya Dira. William mengangguk sambil menyalakan mobilnya. "Oh gitu? Abang boleh langsung anterin Dira dan Emah kerumah gak? Dira mau istirahat." Kata Dira tidak ada nada keriangannya atau apapun seperti kemarin- kemarin. Will yang ingin mengarah ke mall langsung memelankan mobilnya dan melihat Dira yang sedih.

"Kenapa?"

Tangan Dira memperbaiki kerah Will seketika lelaki itu teringat kebodohnya. William langsung terdehem ia menjauhkan tangan Dira dan menatap kedepan. Dira hanya tersenyum tipis.

"Mau Abang jelasin? Apa gimana?"

"Gak usah, Dira mengerti kok Abang butuh begituan dan Dira gak bisa kasih. Dira takut dosa dan takut sama Tuhan." Jawabnya sendu sambil menunduk kebawah. "Abang juga kan udah melakukan itu sebelumnya, lain kali kalau main jangan ketahuan Dira ya. Gimana kalo Dira anggap Abang sebagai kakak aja."

"Gak...Gak...Abang gak mau, maafin Abang."

"Abang gak salah kok, Dira pulang sendiri aja Bang." Saat dilampu merah Dira keluar bersama Emah dan tasnya ia pergi begitu saja dan menaiki angkot yang mengarah ke arah kiri gunung Malang. William langsung mengklakson Dira ia meminggirkan mobilnya namun sayang angkotnya sudah pergi.

Indira berhenti saat dilapangan merdeka, tempat waktu itu ia beli telur gulung. Disitu ia duduk di kursi batu menatap pemandangan malam dan kelap kelip lampu mainan yang

mengudara, seperti baling- baling bamboo. Dira membiarkan Emah bermain balon air yang dibelinya.

“Dira bodoh! Sampai kapanpun hidupmu tidak bisa seperti kisah novel yang ditulis. Sadar...sadar...suatu saat kamu akan kehilangan Will dan Emah.” Katanya ke diri sendiri tak lama air matanya menguar ia menangis dalam diam sesenggukan yang pelan. Dira menghapus air matanya ia tidak mau terlihat sedih dan lemah. Apa Dira harus pergi ya meninggalkan William tapi bagaimana dengan Emah? Jika dibawa nanti Will akan mencarinya kalau ditinggal ia akan merasa kesepian.

Hari sudah malam sekitar jam tujuh, Dira mengangkat tasnya dan menggendong Emah.

“Buna, Emah sayang Buna.” Katanya sambil digendong Dira. Dira tersenyum ia memperbaiki anakan rambut Emah dan mencium pipinya.

“Uuuuu anak Buna sayang, mau ikut Buna pergi gak ninggalin Daddy Will?” tanya Dira. Emah terdiam sejenak memperhatikan guratan sedih di mata Dira mata itu bukan mata Bunanya. Emah mencium mata Dira dan mengangguk.

“Ha’ah.” Jawabnya. Indira tertawa ia mendekap erat anaknya untuk pulang kerumah.

“Lariiii...” kata Dira dan Emah tertawa saat Bunanya lari.

Bagian 28

Indira duduk diaangkot ia menatap langit yang diguyuri hujan ternyata prediksinya benar saat merasakan hawa dingin pas di lapangan tadi. Emah tertidur didalam pangkuannya bersamaan dengan guling bau yang diciumnya. Dira mengelus kepala Emah sambil menunggu angkot sampai di gang rumahnya.

"Stop." Kata Dira sambil bersiap untuk turun, sebelum turun ia menutupi anaknya dengan kain lalu membayar uang angkot. Dira turun dan kemudian berlari kecil agar sampai di depan kosannya. Saat sampai ia melihat Will duduk di teras ia nampak berkacak pinggang dengan raut khawatir. Dira masuk ke halaman dan William mendekati mereka.

"kamu darimana? Ini sudah jam berapa dan kehujanan kan anak kenapa- napa gimana kalo kamu sakit gimana?" tanya Will. Dira tidak menghiraukannya ia hanya tersenyum sambil membuka pintu. Setelah pintu terbuka Dira masuk dan menuju kamarnya ia membuka kain yang menutupi Emah rupanya anak itu terbangun.

"Emah bangun ya." Kata Dira ia melepas jariknya dan Emah mengusap mukanya di dada Dira.

"Cucu." Katanya. Dira meletakkan anaknya dikasur lalu membaringkannya.

"ganti baju, ganti pempo baru minum cucu ya sayang." Kata Dira yang mengurus Emah dulu. William masuk ke kamar ia membalik badan Dira dan langsung mencium bibir gadis itu. Dira

berontak tak rasa air matanya jatuh ia mendorong Will dan lelaki itu melepaskan ciumannya.

“Maaf semalam aku khilaf, aku tidur sama mamahnya Emah tapi itu gak sengaja.”

Degh

Seperti bom atom pengakuan William membuat hati Dira terasa sakit. Dira tertunduk ia melepaskan Will dan menatap Emah. Dira kembali mengurus Emah tanpa berkata sepatah katapun, ia mengangkat anaknya untuk ke kamar mandi membersihkan tubuh anak itu lalu menidurkannya.

Dira keluar dari kamar mandi ia menghanduki Emah dan memakaikannya pakaian tidur untuk anak itu, Emah sudah rewel karena kantuk dikasur.

“Bentar sayang Buna buat susu dulu.” Dira keluar dari kamar untuk membuatkan Emah susu.

William terus mengikuti langkah Dira untuk mendengar jawaban anak itu seperti apa. Sungguh Dira sulit ditebak oleh pikirannya. Setelah buat susu Dira kembali ke kamar dan berbaring disamping Emah. Emah mengambil susunya dan memeluk guling matanya sudah tertutup rapat, Indira menepuk- nepuk pantatnya pelan hingga Emah selesai meminum susu dan botolnya jatuh ke bawah. Dira mengambil botol itu dan memastikan Emah tidur setelah tidur Dira bangkit dari kasur untuk segera membersihkan tubuh dan menulis sejenak.

“Dira.” Panggil Will diambang pintu, Dira menengok sambil meletakan botol susu dimeja sebelah dan berdiri.

"Iya Abang, abang mau apa? Mau makan?" tanya Dira. William menggeleng ia mendekati wanita itu dan memeluknya menenggelamkan kepalanya di bahu Dira.

Dira mengusap rambut William.

"Abang mau pulang?"

"Gak mau." Katanya dengan nada manja.

"Loh kok gitu, pulang aja nanti dicariin Juno."

"Maaf...Maaf."

"Aku gak tau maksudnya gimana? Apa niat abang yang jelas aku sudah maafin dan jangan diulang ya. Kan abang suami istri sama mamanya Emah. Dira merasa bersalah sama kalian, serasa diri Dira itu pelakor."

"Enggak Dir, gak gitu. Aku sama mamanya Emah sudah selesai. Aku gak ada hubungan sama mamanya lagi. semalam itu cuma khilaf aja abang gak mau rusakin kamu Dir."

"Abang gak usah jelasin lagi Dira udah gak mau denger. Sakit hati dengernya bang. Terserah Abang mau ngapain..." Dira melepas pelukan William. William menahan badan Dira dan menjatuhkannya ke kasur.

"Dira mau apa supaya gak pergi dari abang dan Emah? Mau kabur? Mau bawa Emah? Silahkan Abang urus nanti. Dira mau nikah ayo kita nikah."

"Dira gak mau menjalin hubungan sama orang yang belum selesai dengan masalalnya." Kata Dira. Dira langsung bangun dengan sekuat tenaga karena tubuh Will menghimpit dirinya.

"Dira mau mandi." Dira berdiri setelah berhasil lepas ia mengambil handuknya dibelakang pintu dan keluar dari kamar.

“Dira mau Abang pulang, Dira mau cepet tidur.” Kata Dira sebelum masuk ke kamar mandi.

William mengusap wajahnya dengan kedua tangan ia memukul kepalanya berkali-kali karena sifat bodohnya. Ia takut kehilangan Indira dan dia takut menghancurkan hubungan yang baru demi orang yang lama.

Sekitar dua puluh menit Indira selesai mandi dan masuk ke kamarnya, William mengadahkan kepalanya melihat Dira dengan handuk didada dan kepalanya terbungkus kain.

“Abang keluar, Dira mau pakai baju.” katanya sambil mengambil pakaian dilemari dan menutupnya kembali ia melemparkan bajunya di samping William yang duduk. William memilih berbaring disamping Emah dan mengangkat anak itu untuk tidur diatas dadanya. Indira memilih mengambil bajunya dan memakainya diluar. Setelah memakai baju ia masuk kembali dan William memperhatikan dirinya sedang menatap kaca sambil mengeringkan rambut.

“Maafin abang, Abang gak mau pergi.”

“Abang ya harus pulang kan punya rumah.”

“Disini kan rumah Abang juga.” Katanya dengan pelan.

“Disini rumah Dira sama Emah walaupun kontrak.” Jawab Dira sambil mengambil sisir dan menyisir rambut panjangnya.

“Abang yang bayar.”

“Dira yang bayar, Abang gak usah mengeluarkan uang sepeserpun nanti mamanya Emah marah. Kalau Abang kesini untuk bujukin Dira buat ambil Emah, maaf gak bisa. Dira gak bisa lepasin Emah.”

Jawab Dira. Will meletakan Emah dan bangun ia duduk kembali ditempatnya semula.

“Sejak kenal kamu dan mengaku Emah anak Abang, disitu abang mulai urus kalian. Cariin kamu kerjaan, kontrakan, kebutuhan Emah.” Jelas Will. Dira berbalik ia berdiri di depan William.

“Coba jelasin lagi, Dira yang bayar dan Dira kasih uang ke Abang, Dira beliin susu Emah dan lainnya semua. Ada Dira repotin suruh jemput dan lainnya? Dira nuntut abang buat lainnya, Dira udah bersyukur punya Abang buat temanin Dira selama ini, ibarat tuh Dira punya pelindung punya rumah punya keberanian. Dira gak mau bebanin Abang supaya betah sama Dira. Abang kalau gak bisa jadi rumah buat Dira dan Emah mending pergi sama mantan. Gak usah ganggu kami... Dira bisa hidup sama uang novel.” Kata Dira tak lama air matanya mengalir ia menangis sesenggukan dan mengucek matanya. William tertawa pelan ia berdiri dan memeluk Dira membawanya duduk dipangkuan Will.

“Dira mandiri, Dira gak repotin Abang sama sekali. Abang sayang banget sama Dira dan kesopanannya. Dira, maafin Abang...Abang salah, maaf nyakitin hati Dira. Jangan sedih nanti Emah ikutan sedih juga.” Bujuk Will pelan dengan nada suara yang lembut.

“Abang tidur sama perempuan lain Dira cemburu.” Balas Dira didada Will. Will mengusap pipi Dira yang memerah.

“Semalam habis dari rumah Dira Abang ke rumah Karin ternyata Ano dan Jendra itu anak dan suaminya. Karin diusir pas Abang dateng...Abang kaget juga tiba-tiba dilempar koper dan istrinya keluar. Karin nangis gak lama pingsan habis itu abang

bawa kerumah sakit dan ternyata dia kena tumor otak. Disitu abang bawa Dia ke apartemen. Abang dan Dia adu mulut sampe akhirnya dia buka semua pakaiannya dan abang terpancing, dia minta Emah.”

“Kalo dira buka abang mau?” tanya Dira.

Will mengangguk namun menahan Dira untuk bergerak. “Tapi Abang gak mau rusakin Dira, kecuali sudah menikah nanti. Dira, Abang gak akan ambil Emah dari kamu untuk mamanya gak ada sama sekali.”

“Berarti Abang nafsu, gampang banget. Udah sana Abang sama disana.”

“Iya nafsu, sebenarnya waktu kamu hujan- hujan kemarin juga abang lagi nafsu Cuma ditahan gak pengen rusakin Dira. Abang takut kalo melakukan malam itu sama kamu nanti kamu lari.”

“Kalo Abang lakuin Dira kabur kalo hamil lebih baik Dira punya dua anak.” Jawab Dira ketus sambil menghapus sisa air matanya. William tertawa geli.

“Jangan harap bisa kabur, Abang bisa blok seluruh kota ini dan menemukanmu. Abang bisa kurung kamu ditempat asing asal tidak kabur.” Jawabnya sambil menjentikan jarinya di hidung Dira.

“Tapi Abang tetap salah, pokoknya Dira masih marah sama Abang.”

“Abang kasih duit mau gak?”

“Enggak, Dira udah punya.”

“Kalo baju?”

“Enggak, udah ada.”

"Beli Laptop baru?"

"Enggak udah beli sama Juno kemarin."

"Jalan- jalan cari inspirasi mau gak? Buat tulis novel."

"Enggak, Dira udah punya inspirasi judulnya pacarku one night stand with ex wife." Jawabnya tetap ketus. William tertawa ia mencium bibir Dira karena gemas, Will memeluk Dira seperti bayi yang kepalanya tidur di lengannya.

"Yaudah, bangun. Abang mau makan mie Yamien."

"ah mau, mie yamien."

Will melirik Dira ia kemudian menggeleng.

"Abang sekalian mau pulang lalu singgah."

"Kok gitu, yaudah."

Will mencubit pipi Dira gemas ia mengambil hpnya dan memesan makanan melalui aplikasi.

"Ini pesan makanan." Will memberikan hpnya ke Dira. Dira melirik hp will ia tetap jual mahal.

"Dira masih marah loh ya."

"Iya abang tau."

Dira mengambil hp William dan melihat menu makanan kebetulan perutnya lapar. William bernafas lega Dira gak semarah tadi. Ia berjanji akan melamar anak ini nanti untuk membuktikan cintanya. Dira menyentuh layar Iphone Will dan melihat menu-menu yang ia inginkan.

"Gak jadi deh Bang, Abang mau sogok Dira supaya gak marah kan huh." Dira mengembalikan hp Will.

"Loh Enggak kok." Will mengambil hpnya dan

mengantonginya.

"Iya, Dira mau masak mie aja."

"Ikut ya."

"Enggak, Abang harus pulang."

"Pulang kemana?"

"Rumah sama Juno. Kita itu gak boleh tinggal bareng
jatuhnya kumpul kebo."

"Apa itu kumpul kebo?"

"Gak nikah tapi tinggal sama- sama."

"Oh gitu, yaudah Abang pulang dulu. Nanti besok abang
pasang cctv disini biar kalo Dira mau kabur Abang tau."

"Ish lebay deh Abang."

"Ish Abang gak lebay." Jawab Will dengan nada uanh sama
seperti Dira.

Pagi hari...

Jam enam pagi, Dira mengeratkan selimutnya sambil
menghadap Emah samar- samar ia mendengar suara tembok
yang sedang di pukul awalnya Dira cuek tapi begitu teringat Will
dia bangun. Dira membuka matanya lebar dan duduk hingga
selimutnya tersingkal. Dengan kantuk ia menatap lantai sambil
mengarah ke pintu. Pintu kamar terbuka ia keluar dan pintu
rumahnya terbuka lebar.

"Perasaan terkunci semalam." Gumam Indira ia kemudian
ingin menutup pintu tapi telinganya mendengar suara Will yang
sedang mengobrol. Indira keluar dan benar William sedang

menyuruh orang untuk memasang sesuatu disudut tembok. Will mengacak pinggang dengan tangan sebelah kiri dan tangan kanan menunjuk dinding yang akan di letakan sesuatu.

“nanti dipasang di belakang juga ya, yang saya tandain.” Katanya sambil menatap orang yang masang. Dira menguap ia menutup mulutnya dan William sadar ada pacarnya.

“Eh sudah bangun.” Will tersenyum ia mendekati Dira dan mencium pucuk kepalanya. Dira menatap Will dan kembali masuk kedalam.

“Emah sudah bangun?” tanya William sambil mengikuti langkah Dira. Dira menunjuk kamarnya dan William masuk kesana.

“Anak Daddy masih bobo.” Will berbaring disamping Emah dan mengelus anaknya dengan kasih sayang. William hari ini mengenakan kemeja putih dan celana kain bewarna cream. Emah bergerak ketika tersentuh tangan William

“Eheeeekk...” regek Emah ia menyembunyikan kepalanya dengan guling. William dengan jail mengambil guling baunya. Emah mengusap- usap wajahnya dikasur ia melirik Will kesal, ia m e n g a n g k a t k e p a l a n y a d a n t e r d u d u k . “Bunaaa...Buna...Bunaa...Ehekksss...Buna...” regek Emah. Dira dengan buru- buru mendatangi anaknya dan menggendongnya. Emah meletakan kepalanya di puncak Dira dan kembali tertidur. William memperhatikan Dira yang begitu sayang dengan anaknya padahal tidak ada hubungan darah.

“Buna buat cucu dulu sayang, Emah kok bangun.” Jawabnya sambil menepuk pelan punggung Emah. Emah menunjuk Will. William tertawa gelia ia berdiri dan mengambil Emah.

"Sama Daddy ayo, Daddy lebih tinggi gendongannya." Kata Will sambil ingin mengambil Emah tangannya bahkan sudah menyentuh Emah. Emah mengeratkan pelukannya ke Dira.

"Udah gakpapa." Jawab Dira. Will mencium pipi Emah gemas dan mengikuti Dira untuk membuat susu di dapur.

"Emah duduk di meja dulu ya, Buna buat cucu." Bujuk Dira. Emah membuka matanya dan bangun dengan nurut ia menerima Dira mendudukannya di meja batu dapur.

"Hai." Sapa Will ia mengukung anaknya agar tidak jatuh.

"Ngambek kamu bangunin." Jawab Dira sambil mengambil botol yang semalam ia rebus. Will menengok ke Dira lalu bergantian ke Emah. William mencium anaknya yang bau asam.

"Im Sorry honey." Jawab Will. Will ingin menggendong Emah namun Emah tidak mau dan menunggu Dira.

"Kayaknya ngambek Buna nular ke kamu deh." Kata Will. William memperbaiki rambut Dira yang berantakan dan merapikannya mengikatnya dengan jeda.

"Masih marah sama Abang?" tanya Will. Dira menggeleng ia mengocok susu dan mendekati Emah. Dira memberikannya ke anak itu lalu menggendongnya lagi untuk dibawa ke kamar.

"Bobo dulu disiini ya, Buna siapin tas Emah dan beresin rumah baru kerja." Kata Dira, Emah mengangguk dan berbaring di kasur. "Abang temani Emah bentar ya." Kata Dira setelah itu berlalu untuk mengurus rumah dan anaknya.

Dira memakai tasnya yang berisi barang Emah setelah itu ia menggendong sang anak menggunakan gendongan. Kali ini Dira

pergi sendiri menggunakan angkot walaupun William ingin mengantarnya. Wanita itu masih sangat kesal dan memilih diam.

“Ayo.” Seru Dira ke Emah dan anak itu mengangguk senang. Dira memakai sepatu kerjanya diambang pintu. William berdiri tak jauh darinya untuk menunggu ibu dan anak itu naik keatas mobil.

“Dira gak ikut Abang, gak enak nanti diliat. Dira bisa naik angkot.” Dira mengunci pintu setelah setelah memakai sepatu dan memasukan kunci tersebut ke dalam tas.

“Kenapa? Gakpapa dong.”

“Enggak usah. Dira duluan ya.” Dira melangkah pergi dan tak menghiraukan William. Dira harus tau diri dan menjaga jarak dengan William dirinya sadar kalau hidupnya tidak bisa bergantung pada orang lain, beginilah nasib tak punya orang tua dan merantau sendiri. Sepanjang gang Dira mengajak Emah berbicara mengutarakan cita- cita mereka serta keinginannya.

Dira sampai didepan gang ia sedang menunggu angkot untuk membawanya ke kantor. Tak lama mobil William keluar ia berhenti didepan mereka. Will menurunkan jendela kemudinya.

“Naik.” Kata Will. Dira menggeleng ia tetap menunggu angkot. “Please.” Kata Will. Dira tetap pada pendiriannya tak lama angkotnya datang dan wanita itu segera menaikinya.

William melihat Dira pergi bersama angkot ia meredam egonya demi mempertahankan Dira dan Emah. Ini semua karena Karin, sebaiknya ia berangkat kerja.

Bagian 29

William mendatangi Karin saat pulang kerja, disana ada Jendra dan Ano namun Jendra tidak menghiraukannya dan foki menyuapi anaknya makan malam. Karin datang membawakan minuman untuk mereka. William memberikan map yang berisi separuh aset milik dirinya untuk Karin.

“Ini asetku yang ada disamarinda, restoran, hotel dan rumah makan. Kamu bisa menjalankannya. Jangan ganggu aku dan hubunganku yang baru.” Will meletakkannya di ubin ia melihat Anc “Anakmu umur berapa?”

“Empat tahun uncle.” Jawab Ano. William tertawa ia melirik Karin yang tertunduk melihat isi map.

“Sebelum pacarana sama aku kamu sudah punya anak Pantasan pas kubawa kabur kamu berontak dan pura- pura mati Btw gakpapa... aku sudah memaafkanmu dan tidak memasukanmu ke dalam penjara.”

“Bagaimana kalau aku kasih tau pacarmu kalau aku adalah mamah kandung Emah dan kejadian semalam.”

“Dia sudah tau dan marah. Aku jujur dengannya... Kamu sudah membuang Emah dan kamu gak berhak ambil dia dari Indira karena aku akan melindunginya.”

“Gak bisa, bagaimanapun aku mama kandungnya. Dimana mana mama kandung pasti menang.”

“Kamu mau nahan anakku supaya aku bisa kasih kamu uai

tiap bulan? Kamu gak malu apa sama Jendra dan anak, dasar gila.”

“Aku hanya mau memperbaiki masalaluku.”

“Bukan gini, semua sudah lewat. Kemana aja kamu selama ini? kamu kenapa sih keukeuh banget mau sama aku.”

“Aku dan Jendra akan bercerai.” Karin melihat Jendra dan lelaki itu mengangguk.

“Wow, kamu mempermainkan hati suamimu yang tulus, jangan sampai kamu menyesal.” Kata William. Jendra hanya tersenyum miring. “Hey, kamu electrical ya? Selain ngelas kamu bisa memasang listrik kan.”

“Benar.” Jawab Jendra. “Aku permanen disana dan bersyukur bisa hidupi mereka.”

“Aku akan bertemu dengan Indira dan mengobrol secara pribadi. Bagaimanapun dia harus berikan Emah ke aku.” Karin berdiri dan masuk ke kamarnya. Karin membanting pintu dan hal itu tidak disukai oleh William dan Jendra.

“Jangan percayakan anak dengannya.” Kata Jendra. Jendra menyuruh membuka mulut Ano dan lidahnya terluka.

“Karin memukul kepalanya di kamar mandi dengan gayung, menariknya hingga terpeleset dan membantingnya dikasur hingga lidahnya tergigit.” Jawab Jendra pedih. William langsung terasa sakit ia bisa membayangkan betapa sakitnya itu, Will bersyukur Indira begitu lembut dengan Emah.

“Sialan.” Umpat William. “Aku kesini untuk memutuskan hubunganku dengan istrimu Bro, tidak lebih.”

“Dia mengejarmu karena rasa bersalah, dia terlalu gila hartamu hingga keluarganya memanfaatkan Karin untuk meminta

lebih. Dia membuat seolah-olah mati karena hartanya sudah banyak tapi sejak kamu pergi usaha keluarganya hancur, mereka tidak bisa menjalankannya hingga terlilit utang. Kakak dan adik Karin meninggal karena diracuni dan kedua orang tuanya kecelakaan. Dia sekarang sendiri untung ada Ano dan aku yang selamat.” Jelas Jendra.

“Ah gitu, bilangin sama istrimu jangan ganggu aku ataupun Dira.” William kemudian berdiri untuk pamit pergi. “Aku pulang dulu.” William melempar senyum ke Ano dan lelaki itu tersenyum balik.

“Dadah.” Kata Ano dan Will membalasnya seraya memakai sepatu di ambang pintu.

“Bye.” Tak lama William pergi meninggalkan mereka.

Jendra mengangkat piring kotor bekas makan anaknya tak lupa sekalian mencucinya agar terlihat bersih. Setelah itu ia pergi membuka kamar Karin disana wanita itu berbaring sambil menatap foto keluarganya dari hp.

“Aku mau sama dia.” Kata Karin. Jendra tidak menghiraukannya ia mengambil hp Karin dan membantingnya.

“Kurang apa aku dimatamu? Kamu mau sama laki-laki itu kenapa masih bertahan sama aku?” Jendra membangunkan Karin dan mengguncang tubuh wanita itu kesal. “Jawab jalang! Apa kamu lonte hah? Kurang apa aku ini relain kamu tidur sama laki-laki lain. Dicerai gak mau!”

Karin menatap Jendra ia tak mau kalah dan mendorong lelaki itu hingga ia termundur.

“Aku mau sama dia.”

“Sama dia buat apa? Harta, tahta dan harga? Jangan salahkan aku kalau Ano punya mama baru.”

“Apaan sih jaga mulutmu, sudah William begitu baru kamu lagi.”

“kamu itu seperti monyet Karin, licik! Bertahan didahan satu dan pindah kesatunya lagi cuma karena berharap mendapatkan pisang yang lebih banyak padahal kamu tau itu bukan milikmu.” Jendra kemudian keluar dan membanting pintu kamar pertanda marah besar. Karin langsung menatap Jendra tajam dan kesal ia rasanya ingin membunuh lelaki itu.

“Liat aja, aku akan menghancurkan kalian semua.

William pulang kerumahnya yang dimana ada Papi dan Mami yang sedang menonton tv, sejak kemarin kedua orang tuanya itu pulang ke Indonesia karena William ingin mempertemukan mereka dengan Indira. William duduk di samping kedua orang tuanya ia bersandar di sofa sambil membuka kaos kakinya.

“Kamu darimana? Jam segini baru pulang?” tegur papi. Will menengok ia menghembuskan nafasnya Lelah sambil meletakkan kedua kaos kakinya diatas sofa.

“habis urus sesuatu.” Jawab William.

“Kamu Lelah sekali, Mami buatkan minum ya.” Kata Mami.

“Gak usah Mi, William langsung ke kamar aja mau istirahat. Oh ya, besok malam kita ketemu Indira ya.”

“Boleh sekali.” jawab papi dan mami mengangguk. William tertawa mendengar nada Papahnya yang santai seolah mendukung anaknya untuk bersama Dira.

"Indira gimana kabanrya?" tanya Mami.

"Baik, sekarang kerja dikantor Arthur, temen aku." Jawab William. "Sudah pindah kontrakan juga deket kantornya jadi gak terlalu jauh."

"Terus kalau anaknya gimana? Kamu harus urus surat Emah."

"Baik, diam akin embul dan pintar ngomong. Rencana Will mau nikahin Dira setelah itu urus surat-surat mereka."

"Iya, kan Mama kandungnyanya sudah gak ada." Kata Mami. William menggeleng lesu.

"mamanya masih hidup, Karin masih ada ternyata Pi." Kata William. Papi terkaget dan menatap anaknya.

"yakin?"

"Iya, dia tinggal dipasar baru sama suami dan anaknya. Dia kejar Will untuk minta Emah dan hidup bersamanya. Will gak maulah dia sudah ada rumah tangga sendiri." Jawab William. Papi menghembuskan nafansya.

"Wanita itu jalang sekali, bagaimanapun Papi tidak menyetujui kamu kembali dengan wanita itu, Papi gak mau liat kamu sakit lagi dan seperti mayat hidup. Baru juga sembuh."

"Enggak akan pih, Will juga gak mau balik sama Dia karena ada Indira."

"Bagus, mending sama Indira anak itu masih gadis masih cantik dan sopan." Kata Papi. "Besok panggil Indira kesini dan sambut dia."

"Iya Papi siap. Will naik keatas dulu ya." William mencium Papi dan Maminya setelah itu pergi menjauh untuk ke kamar.

Stelah dilantai atas ia melihat pintu kamar Juno terbuka. Will

menintip adiknya rupanya ia sedang berada didepan meja belajar sambil mengobrol dengan seseorang.

“Wah, Emah sudah pintar. Kamu kenapa pindah sih Dir?”

“Kakakmu tuh, tanyain aja.”

“emang random dia, kamu sih bilangin dia homo kena batunya kan.”

“Iya eh Jun, salah apa aku ini ckck tapi yaudahlah gakpapa.”

“Eh tapi....”

William hanya tertawa pelan ia memilih masuk kekamarnya meninggalkan sang adik yang mengobrol dengan pacarnya.

William duduk dikasur ia memijat tengkukan lehernya lelah. Sejenak ia menutup matanya merasakan pijitannya sendiri yang membuatnya tenang tak lama pintu kamarnya terbuka dan Juno berdiri disana.

“Kenapa Jun?” tanya William ia menggeser badannya ketika Juno masuk dan duduk disampingnya.

“Numpang tidur sama Abang ya, sejak kenalan sama Dira abang jarang main kesini.” Katanya sambil meletakkan bantal dan gulingnya.

“Itu karena Abang sibuk sama urusan, yaudah sini tidur tapi jangan meluk ya.” Kata Will.

“Give me hug baby.” Juno melebarkan tangannya dan memeluk William. William ogah ia mendorong adiknya dan melangkah pergi.

“Jomblo jangan pegang-pegang nanti nular.” Kata William

sambil melepas pakaiannya untuk mandi. Juno melempar kakaknya dengan bantal.

“Sialun lu kak, biar jobmlo gini berjasa buatmu tau.” Kata Juno. William tertawa ia menghadap adiknya dan membuat simpul love dengan kedua jarinya.

“Sarangeo.”

“liii najis.” Juno menaiki kasur dan berbaring menarik selimut dan memilih tidur duluan.

★ ★

William berdiri diatas guyuran air hangat matanya tertutup menikmati tubuhnya yang terileksasi. Pikirannya seperti benang yang kusut untuk saat ini ia tidak tau harus berbuat apa agar Karin mau pergi dari dirinya. William membuka matanya ia mempercepat mandinya dan segera tidur. Mungkin setelah tidur pikirannya akan kembali membaik.

Bagian 30

Mami melihat ke arah anak tangga kenapa kedua anaknya belum kunjung tiba, Papi yang barusan datang langsung mencium Mami dan duduk dikursi.

“Anak- anak belum bangun, padahal mau kerja dan sekolah. Kata Mami yang akhirnya mendatangi mereka berdua diatas. Pertama Mami ke kamar Juno rupanya kamar itu kosong

“Jun.” panggil mami di balik pintu yang ia buka, Mami tidak mendengar Juno ia menuutup pintu kamarnya dan ke kamar Wil. Mami menekan handle pintu dan masuk perlahan, Mami nampa terhari karena William dan Juno tidur bersama. Mereka saling menghadap sambil memakai selimut hingga leher. Mamah kembali ke bawah untuk mengambil hpnya di meja.

“Mami mau kemana?” tanya Papi yang membaca berita di Ipad.

“Mau keatas pi.” Mami kembali ke atas dan ke kamar mereka. Setelah sampai Mami memfoto mereka berdua dan memasukkannya ke dalam Instagram.

Keduanya masih bobok, padahal yang Adek mau sekolah dan yang abang berangkat kerja.

Caption dari foto yang dia uploadnya. Setelah upload ia mengantongi hpnya dan mengatur nafasnya.

“Bangun...bangun...bangun.” pekik Mami sambil mengaral ke jendela untuk menyingkai kain korden yang tertutup. Mami

kemudian menarik selimut mereka, mematikan Ac yang dinginnya luar biasa. William tersadar dari bangunnya begitupun dengan Juno. Mereka sama- sama bergerak merenggangkan otot dan berbalik saling memungungi dan kembali tidur.

“Kalian gak kerja sama sekolah.” Tanya Mami. Mereka berdua hanya mengeluarkan suara “Hm” dan mengangguk.

“Sudah jam tujuh lewat loh.” Kata Mami pelan.

Will dan Juno langsung terbangun ia mengangkat kepalanya dan menatap Mami. Mami bersandar di sofa sambil melipat tangannya didada.

“Hah.” Seru mereka berdua. Juno menatap William ia melemparkan bantal ke muka Will. Will tersenyum ia melempar balik guling yang dipeluknya ke Juno.

William mengambil hpnya begitupun dengan Juno.

“Mami ini masih jam lima pagi lewat.” Seru mereka. Mami tertawa, ia mendekati kedua anaknya dan menarik selimut itu.

“Sholat subuh, bangun... Papi sudah menunggu kalian dibawah.”

“Oke.” jawab Mereka, bukannya bangun mereka kembali tidur dengan saling berpelukan.

“Mama foto lalu kirim ke Dira nih.” Mami mengeluarkan hpnya dan memfoto mereka.

“Hah, emang mami tau media sosialnya? Atau nomor wanya.” Tanya Juno. Mami mengangguk dan memperlihatkan akun Instagram Indira.

“Dia seorang penulis terkenal di platform, Mami suka baca karyanya xixi.”

Will dan Juno saling bertatapan mereka akhirnya bangun untuk mandi dan sholat habis itu mereka akan sarapan bersama Papi dan Mami.

“Oke, kalau gitu mami akan tunggu dibawah.” Mami berlempang pergi ke bawah.

Mami tersenyum melihat kedua anaknya muncul dari anak tangga. William menggunakan kemeja biru laut dipadukan celana kain biru dongker dan jam tangan yang senada sedangkan Juno memakai seragam sekolah sambil menenteng jas alamatnya. Mereka berdua mencium Papi dan Mami dan duduk di depan mereka.

“Papi sudah liat foto kalian, lucu deh.” Goda papi. William hanya memayunkan bibirnya sambil menyendok nasi goreng ke piringnya, Juno memilih untuk minum susu coklat dan memakan pisang goreng.

“Juno mau tidur sama aku jadi yaudah.” Kata Will sambil meletakkan centong nasi dan mengambil teh hangat digelas untuk meminumnya.

“Namanya rindu.” Jawab Juno sambil mengerlingkan matanya. William menendang kaki Juno pelan. “habisnya sejak pacarana jarang dirumah, dikit- dikit keluar. Abang Will harus ajakin aku jalan- jalan gak mau tau.”

“Emang kamu mau kemana?”

“Kan disekolah ada acara liburan, minta duit.”

“Itu namanya bukan ajak tapi minta duit jajan.” Kata Will. Juno mengacungkan jempolnya ke arah Will.

“Berapa?”

Juno melirik Papi dan Maminya.

“Juno Wa ya, nanti di dengar bisa- bisa Mami ambil buat belie mas.”

Papi tersedak sambil mengacungkan jempolnya. Juno tertawa begitupun dengan William yang menutup mulutnya karena sedang mengunyah. Mami mengusap punggung Papi sambil memberikan air minum.

“Juno kalau ngomong suka jujur.” Kata Papi.

“Ih Papi, Juno itu gak usah dikasih banyak- banyak.” Kata mami. William mengeluarkan hpnya dan fokus kesana setelah satu menit ia meletakan hpnya dikantong dan hp Juno berbunyi. Juno melihat hpnya dan ia menerima notif SMS banking.

“Kyaaaa, thank you abang.” Juno memeluk William. William menahan Juno ia menandakan air minumnya dan gelas kosongnya ditaruh dimeja.

“Jangan nakal, jangan foya- foya.” Peringat Will. Juno mengangguk sambil melepaskan pelukannya.

“Mami enggak Will.” Tanya Mami. William menggeleng membuat Maminya lesu.

“Mami cek SMS Banking ya, tadi Will kirim sama- sama Juno tadi.” Mami langsung tersenyum dan menepuk tangannya pelan.

“Pulang mau makan apa Nak? Mumpung mami sama papi disini.”

“Will mau bawa Dira kesini Mi, tolong masak sederhana aja ya.” Kata William.

“Ketemu Emah.” Kata Juno.

"Iya dong."

"Juno mau dianter atau sendiri?" kata Will.

"Sendiri aja, Abang kerjanya jauh nanti muter lagi."

"Iya sih, Abang lewat sungai Ampal tembus jalan Beler situ gak lama keluar di Jl Mt haryono dan muter ke Jl. Mulawarman." Jawabnya sambil mengelap mulutnya dengan tisu.

"Juno motong sini aja, bundaran monyet terus tembus Mt. Haryono dan masuk ke Jl. Bj-Bj."

"Iyasudah, ayo." Will dan Juno berdiri bersama untuk pergi.

"Papi Botak, Juno berangkat dulu." Kata Juno sambil menyalim Papi tirinya. Sang Papi mengusap rambut Juno saat mencium tangannya. William mencium tangan mami dan tak lupa keningnya.

"Will, kenapa ganteng banget sih." Puji Mami. William mengusap lengan mami saat memeluknya.

"Siapa dulu Papinya." Jawab Papi bangga.

Juno dan Will bergantian menyalim Papi dan Mami.

"Berarti Abang Will kalo udah tua rambutnya botak kaya Papi." Jawab Juno.

"heh sembarangan." Kata Will tak terima. Juno tertawa geli. "Kembalikan transferan tadi."

"Enak aja." Jawab Juno sambil memakai helmnya. "berangkat duluan, Assalamualaikum."

Juno melangkah pergi lalu diikuti William.

★ ★

Indira menurunkan Emah saat anak sudah sampai di daycare,

kali ini ia tidak melihat Ano. Emah langsung bermain berbaur dengan teman-teman barunya. Dira, gadis cantik itu mengisi absennya dulu. Jadwalnya hari ini menjaga mereka dan mengawasinya membantu mereka ketika sedang kesulitan bermain atau ingin melakukan hal lain dikamar mandi seperti pipis dan pup.

“Dir, suamimu itu kerja disini juga ya.” Kata Meka. Dira menengok dan menggeleng.

“Dia bukan suami aku, Abang tepatnya.” Jawab Dira.

“berarti Emah keponakan kamu ya.”

Dira memilih mengangguk ia enggan untuk terbuka dengan orang lain soal dirinya.

“Bisa dikatakan seperti itu hehe.”

“Oh gitu aku kira suamimu, aku kebawah dulu ya, ma uke kantin untuk mengambil makanan anak-anak.” Meka menepuk Baru Dira kemudian keluar menggunakan lif t Dira memilih untuk menjaga mereka memperhatikan anak-anak yang sedang berada dibawah pengawasannya.

Bagian 31

William memarkir mobil setelah itu memakai kaca matanya dan berkaca di spion tengah, ia memperbaiki tatanan rambutnya setelah itu keluar dari mobil bersama tas yang dipakai disebelah bahu kiri.

Ia menekan kunci mobilnya untuk mengunci setelah itu ia masuk kedalam. Sekarang ia bingung harus kemana tapi Arthur menunggunya di lobby.

“Ruanganmu sudah ada yang baru, ayo kita mengobrol.” Arthur berdiri ia berjalan duluan menekan lif khusus menu ruangnya dan mereka masuk kedalam.

“Kemarin aku berbincang dengan Allexe, katanya mantan karyawan itu memiliki hubungan denganmu bukan saudara tapi semacam kerabat dekat tapi sudah berlalu.” Jelas Arthur.

“Oh ya? Aku gak tau. Memang akhir-akhir ini aku sedang diganggu oleh seseorang dimasa lalu.” Jawab Will serius. Pintu lif terbuka mereka kemudian melangkah keluar dan masuk keruangan Arthur. saat masuk disana ada Allexe dan anak buahnya yang sedang menatap layar tv.

“Kenalin, ini Allexe. Sahabatku.” Kata Arthur. Allexe berdiri dan William menjabat tangannya. “Allexe, ini sepupu jauhku namanya William pemilik hotel dibelakang Mall.”

“Aku tau, perusahaan tambang yang hancur kan di Samarinda.” Tebaknya dan Will mengangguk ia meletakkan tasnya

dan duduk bersama. Alexe menunjuk layar didepan mereka.

“Ini namanya Pak Johanes, mantan Manager disini. Dia terlibat penggelapan dana dan bekerja sama dengan staf purchasing. Sebelum berhenti ia memasang cctv agar bisa mengawasi gerak gerik disini, aku curiga kalau didalam perusahaan ini masih ada satu musuh yang bekerja sama dengan beliau.” Jelas Alexe, lelaki itu menyuruh anak buahnya untuk memberikan map ke William. William menerima itu dan membukanya.

“Apa kamu kenal orang itu?” tanya Alexe. Mata William terbuka lebar ia langsung terkaget foto ini adalah kakaknya Karin.

“Ini kakaknya Karin, mantan pacarku. Mamahnya Emah.” Jawab William.

“Indira? Mamahnya Emah?” tanya Alexe. William meletakkan map itu dan memegang kepalanya.

“Bukan, Indira mengambil Emah. Keluarga mereka menghancurkan aku.” Kata Will kepalanya langsung sakit. Arthur mengambil air minum dan diberikan ke William.

“Dia memiliki trauma AI, jangan membuatnya sakit.” Peringat Arthur. Will menggeleng takpapa.

“Maaf Ar tapi aku harus memastikannya agar tidak salah, William bisa bantu aku untuk menemukan kakaknya pacarmu ini? Kakaknya inilah dalang dibalik semuanya.”

“Kata adiknya mereka semua sudah meninggal. Tapi pak Johanes yang kamu sebutkan itu Papahnya Karin. Berarti mereka masih hidup.” Jawab Will. “Buktinya dia bekerja disini, hebat juga mereka.”

"Berarti mereka melakukan penipuan terhadap dirimu, Will aku minta tolong untuk bujuk pacarmu maksudnya mantan pacarmu untuk mengaku dimana keluarganya."

"Dira...Dira gimana?" jawab William.

"Gampang Dira serahkan padaku." Jawab Allexe.

"Emang kalian mau apakan mereka?" tanya Will. Allexe dan Artur saling melirik dan tersenyum.

"Menjebloskannya kepenjara."

William menyipitkan matanya tak percaya. "Hukuman kalian tidak jauh dari pembunuhan."

"Itu tau, btw Will. Papahmu membayarku cukup mahal untuk melindungimu dan kakak sepupumu ini tidak terima uangnya dibawa lari jadi sekali mendayung dua pulau terlampui, benar kan." Allexe berkata seraya bersandar. William mengangguk ia meminum air putih dan menghabiskannya.

"Benar, jadi aku harus mendekati Karin, suaminya kerja disini namanya Jendra dibelakang, anaknya bernama Ano. Mereka berdua gak ada urusannya karena Jendra hanya melindungi Karin." Kata Will.

"Oke, kalau gitu mereka selamat dari list kematian." Jawab Allexe. Will langsung terbatuk.

"Gila temanmu Ar, main bunuh anak orang."

"Memang begitu pekerjaanya, kamu tau Allexe pengusaha terkaya nomor satu di Kalimantan dan nomor empat di dunia."

"Waw hebat, mafia terkenal ya. Tapi kok punya istri baik sih." Kata Will polos. Arthur tertawa. Allexe menggaruk kepalanya.

"Kalian tunggu diluar dan lainnya awasi kantor ini." kata

Allexe ia menengok ke samping memberitahu kedua anak buahnya.

“Siap pak.” Mereka berdua keluar.

“Itu bonus.” Jawab Allexe. “Kamu saudaraan sama Kef ãn?”

Will mengangguk. “Mamahku menikah dengan Papahnya Kef ãn.”

“Oh gitu, tapi jarang ketemu ya kalian.”

Will mengangguk. “Hampir gak pernah, kecuali pas dia nikah sama istrinya.” Jawab Will.

“Aku baru sebulan atau lebih tinggal disini sebelumnya masuk rehab di Australi.”

“Aku sudah dengar kasusmu.” Kata Allexe

Will mengangguk. “Aku kadang suka sakit apalagi pas liat tadi, trauma banget.” Will menggedikan bahunya.

“Gakpapa, serahkan padaku. Aku boleh minta Emah untuk sementara.”

“Buat?”

“Aku dengar mantan pacarmu mau mengambil Emah. Anakmu, ia ingin mengambilnya lalu membesarkannya bersama Ano.”

“Aku gak akan kasih sedangkan Ano selalu dikasari oleh Karin. Jendra memberitahunya ke aku.”

“harusnya kita bujuk Jendra ya.” Kata Allexe. Allexe menepuk tangannya. “Tahan Jendra itu dan aku ingin bicara dengannya, kalau William gak tau berarti dia tau karena mereka itu ipar dan mertuanya.

"Berarti Jendra musuh disini gitu." Tangkap Arthur. Alexe menggeleng.

"Dia mau dijadikan kambing hitam. Tapi nanti kita lihat."

"oke." jawab Arthur.

"Emang dia mengambil berapa banyak uang perusahaan?" tanya William ke Arthur.

"Delapan triliyun." Jawab Arthur.

"Buset, sekaya itu kamu Ar."

"Menurutmu?" jawab Arthur. "Coba aja aku gak kenal Karin pasti lebih kaya dari kalian, sekarang aku cuma punya hotel." Kata Will.

"Tenang aja, sekarang fokus bekerja dan hubungan baru." Kata Arthur. William mengangguk.

"Thanks, jadi ruanganku dimana?" tanya William.

"Dilantai bawah, bukan di daycare. Karena kamu banyak suster yang tidak fokus kerja."

"Bukan salahku." William berdiri dan mengangkat tasnya.

"Aku pergi dulu, bye." Will keluar untuk menuju keruangannya, Arthur duduk ditempat Will karena capek berdiri.

"Kamu itu selalu menjadi malaiakt untuk siapapun, aku bingung." Kata Alexe. Arthur tertawa.

"Karena Safira mengajarkanku untuk menjadi orang baik bukan seperti dirimu."

"Anjrit, kamu pikir aku bukan orang baik, btw kalo sudah jadi mayat organ dalam mereka mau kuambil untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan dirumah sakit.

"Rumah sakit mana?"

"Rumah sakit yang baru kubangun hehe, kamu tau tempat itu akan menjadi para korban dari oknum- oknum laknat yang seperti koruptor dan penipu."

"Semacam karyawan yang tidak mendapatkan tanggung jawab dari perusahaan dan bosnya." Jawab Arthur dan Aleixe mengerling sambil tersenyum ia mengangkat satu kakinya lalu ditumpukan ke kaki kirinya.

"Benar sekali."

"serem ya."

"Itulah."

★ ★

Jendra membuka topeng lasnya ia melihat hasil lasnya yang sempurna. Ia meletakan alat itu dilantai dan menjauh untuk menarik nafas sejenak.

"Mas jendra, dipanggil Pak direktur." Kata Akmal, HRD perusahaan. Semua karyawan menatap Jendra. Jendra mengangguk dan mengikuti langkah HRD itu.

"Ada apa ya Pak?" tanya Jendra.

"Entahlah, kamu jalan sendiri ya kesana." Tunjuk Pak Akmal ke lif t Jendra mengangguk segera mendekati Lif t saat sampai pintunya terbuka dan ada dua pengawal didalam sana, mereka bergeser membiarkan Jendra masuk.

Saat didalam dan pintu tertutup Jendra seperti ingin dimakan oleh mereka berdua. Tak lama pintu terbuka dan mereka keluar menunjuk ruang tamu untuk tamu Arthur.

"Tunggu disini."

Jendra mengangguk dan duduk di sofa kulit berwarna hitam, kursi ini menghadap laut yang indah, tak lama bosnya keluar bersama temannya.

“Jendra ya? Saya baru tau ada karyawan bernama kamu.” Kata Arthur.

“Saya sudah dua tahun Pak kerja disini.” Jawab Jendra. Allexe dan Arthur duduk dihadapan Jendra.

“Wah, bagian apa? Maaf saya gak tau karena kebanyakan karyawan.”

“Ngelas Pak.” Jawabnya.

“Oh gitu, padahal tadi aku baca biodatamu kamu lulusan jurusan listrik.”

“Iya Pak, tapi saat ngelamar dulu bidang yang disediakan ngelas jadi nerima aja Pak yang penting kerja.” Jawab Jendra sopan. Arthur mengkode Allexe.

“Kamu kenal orang ini? kalau tau tolong beritau. Kami sangat membutuhkannya karena dia membawa lari uang perusahaan sebanyak delapan triliun.” Allexe memberikan biodata ke Jendra. Jendra melihatnya dan terdiam.

“Bapaknya istri saya Pak.” Jawab Jendra jujur. “Kemarin sempat kerja disini.”

“Terus dia dimana sekarang?”

“Dia nomaden, berpindah- pindah. Sejak usahanya hancur ia bekerja menjadi penipu, dia begitu karena istrinya sedang sakit keras dan anak- anaknya butuh biaya. Karena ketamakan Bapaknya, beliau menyuruh Karin untuk mendekati pengusaha muda asal Samarinda.” Ceritanya. Arthur dan Allexe saling

bertatapan mereka maksud adalah William.

“Apa lelaki itu---” tanya Arthur pelan.

“Pak William yang menjadi JM disini Pak, Pak William yang mereka tipu habis- habiskan memanfaatkan Karin istri saya. Saya dan Karin sudah menikah duluan. kami nikah muda karena hamil Ano. Begitu melahirkan Karin disuruh mendekati William untuk mengambil hartanya. Saya tidak terima tapi ayahnya bersikeras.” Jendra tak lama menangis ia tak tahan dengan luapan emosinya. “Istri saya diancam kalau menolak ia akan menjual Karin ke temannya yang seorang mucikari, saya gak ada daya karena orang kecil dan ayahnya tidak menganggap saya.” Jawabnya.

“Terus?” sua Allexe.

“Terus Karin dengan terpaksa mau bersama William, karena pria itu gampang jatuh hati akhirnya mereka pacarana dan memberikan apapun ke Karin, ruko, Mall, hotel, Aset, modal usaha dan lainnya. Karin tidak mencintai Pak Will tapi ia kasihan dengan lelaki itu. Sampai akhirnya Karin hamil anak William dan membuat hati saya terluka, Karin merasa bersalah dengan saya dan meminta pisah tapi karena saya mencintai Karin akhirnya saya terima. Karin ingin berpisah dengan Will namun lelaki itu tidak mau dan menculiknya sampai akhirnya ia memilih untuk bunuh diri. Awalnya Karin ingin mengajak Emah yang baru lahir untuk mati bersama tapi Karin tidak tega, ia meletakan Emah di pinggiran sungai dan Karin beneran bunuh diri tapi Tuhan maha baik ia masih selamat. Anaknya ia buang itu hilang. Aku sempat membawa Karin untuk jauh dari keluarganya dan Will tapi entah mengapa mereka bertemu dan seperti ini.” jawabnya. Lesu. Jendra membuang pelan mapnya dan pundaknya terlihat lesu.

“Jadi gitu? Terus kamu juga gak tau dimana?” tanya Allexe.

“Papahnya selalu menggunakan kapal setiap pergi, tidak memiliki pakaian mencolok. Terakhir kudengar kalau mereka mau menetap di Kalimantan Selatan. Entah besok atau kapan”

“Oke, thanks infonya. Kamu kembalilah bekerja...” kata Arthur. Jendra mengangguk dan pergi. William yang berdiri didepan pintu lif terdiam saat mendengar perbincangan mereka, saat Jendra datang ia terkaget dan melihat Will. William datang untuk mengambil kunci mobilnya yang ketinggalan di ruangan Arthur namun langkahnya terhenti disini. Jadi Karin tidak bersalah, ia hanya ingin mendapatkan anaknya menjadapatkan Emah. Apa yang harus dilakukannya sekarang.

“Apa itu benar? Kalau Karin dimanfaatkan orang tuanya untuk mengincar hartaku?”

“Menurutmu buat apa dia bunuh diri? Supaya dia berhenti menyakitimu.”

“Jadi begitu.”

“Hm, tapi stop untuk mengambil Karin karena dia punya aku. Aku emang bukan orang berada tapi setidaknya aku punya cinta untuknya.” Jawab Jendra setelah itu pergi masuk ke dalam lif t

Bagian 32

Jam pulang kerja sudah sampai, Will berada didalam mobilnya tak lama Dira dan Emah keluar. Lelaki itu membunyikan klaksonnya dan Dira datang. Dira berdiri disamping William dan menatap lelaki itu apa adanya.

"Ayo naik." Kata William. Dira dan Emah menggeleng pelan. "Naik." Kata Will pelan. Mereka tetap gak mau. William keluar dari mobil dan memaksa Dira untuk masuk ke dalam mobil, ia tidak menyadari kalau Will terlihat kasar kepada Dira.

"Duduk.." will memasang sabuk pengaman ke Dira dan berbalik untuk menuju kemudi. Dira memeluk Emah dan mengusapnya karena anak itu takut melihat William yang nampak murung.

Buk

Pintu mobil tertutup kasar, William menarik sabuk pengamannya dan memasangkannya dengan cepat, matanya tidak melirik Dira dan Emah seperti biasa.

"Abang kenapa? Marah sama Dira." Tanya Emah.

"Aku mau kita ketemu Mamahnya Emah."

"Buat apa?"

"Supaya Emah tau mamanya."

"Kok gitu."

"Ya memang harusnya gitu Dir."

"Abang kan bilang kalau---"

“Abang bilang cuma mau ketemu bukan diambil! Lagian Emah bukan anak kamu tapi anak Abang sama mamahnya Emah!” bentak Will. Dira tersekidap kaget untuk pertama kalinya ia dimarahi seperti itu. Dira langsung tertunduk air matanya tiba-tiba saja menetes di kepala Emah. Will yang tersadar habis bentak Dira langsung menatap. “Maaf Dir, Maaf Abang kelepasan.” Kata Will nadanya melembut. Dira menggeleng pelan ia melepas gendongan Emah dan menegakan anak itu.

“Kalau mamahnya mau ambil Emah yaudah, Dira kasih kok. Dira juga tau diri kalau ini bukan milik Dira. Dira hanya mengasuhnya, kan Abang udah tau ini anaknya jadi Dira sudah bisa melepaskannya.” Kata Dira tegar. Emah yang tidak mengerti menatap mata Dira.

“Buna...” Emah memeluk Dira dan menempelkan kepalanya di dada wanita itu. Dira menahan emosinya untuk tidak menangis, ia menatap ke jalan yang lurus.

“Kapan mau ketemu? Dira Cuma minta jagain Emah penuh kasih sayang, anak ini sangat pendiam, suka dimanja, suka disayang dan selalu digendong.” Kata Dira ia tersenyum tapi air matanya mengalir, dengan cepat Dira mengusap air matanya. “Dira juga gak mau sama lakinya orang, Dira tau diri. Dira kasih Emah ke abang dan mamanya ya, nanti Dira kemasi pakaiannya kalau gak mau bawa aja Emah dan belikan yang baru.” Jelas Dira. “Semoga aja Dira diberi jodoh dan bisa menikah supaya punya penggantinya walaupun susah hehe.” Katanya lagi. William merasa bersalah ia meminggirkan mobilnya dan memeluk Dira.

“Maafin Abang.” Katanya. Dira melepas pelukan William.

"Abang gak salah, Dira yang salah ngambil Emah dipinggir sungai. Harusnya Dira kekantor polisi untuk nyerahin anak ini dulu tapi Dira Ego mau hidup bersamanya karena Dira mau punya teman hidup." Kata Dira pelan tak lama raut wajahnya tergurat sedih hingga akhirnya menangis. "Dira benci abang, Dira benci abang." Dira memukul dada Will pelan dengan tangan sebelah kiri. "Dira gak mau liat abang lagi, Dira mau pergi dari abang aja." Katanya disela tangis. "Dira mau hidup seperti dulu."

William menggeleng tak mau ia mengusap rambut Dira sambil menjalankan mobilnya pelan. "Enggak kok, Abang yang salah."

"Enggak, Dira mau pergi aja." Kata Dira.

"Kalau Dira pergi Emah gimana?"

"Yaudah abang ambil Dira kembaliin."

"Kalau Emah gak mau gimana."

"Yaudah Dira bawa pergi."

"Pergi sama Abang mau ya?"

"Enggak mau."

"Loh terus."

"Dira gak mau pergi sama orang yang masa lalunya belum selesai, yang masih berhubungan sama masalalunya." Kata Dira. "Pokoknya Dira gak mau sama abang lagi, gak mau pacaran lagi dan menikah. Abang bukan punya Dira." Jawab Dira sambil menghapus air matanya ia mencoba untuk tenang.

"Dira kok gitu." Jawab Will.

"Nanti Dira minta berenti kerja, Dira gak mau liat abang lagi"

"Indira." Panggil William.

"Gak, Dira udah gak mau... kalo mau ambil Emah yaudah ambil aja dan kembali sama mamanya."

"Indira Hills."

Dira menengok William. "Hills?"

"Nama belakang keluarga abang hehe."

"Enggak, enggak ada. Indira mendudukan anaknya dipangkuan menghadap Dira. "Buna bersihin dulu sayang, Emah mau dibawa Daddy."

"Nda mau." Emah langsung memeluk Dira kuat. "Cama Buna." Jawabnya.

Dira mengusap kepala anaknya sayang ia tidak sampai hati mau melepas anak ini, mereka tidak memiliki hubungan darah tapi Dira memiliki kasih sayang yang besar untuknya. William menghembuskan nafasnya, sekarang ia bingung mau dibawa kerumah nanti Mami dan Papi bertanya kenapa sedih kalau mau dibawa ke Karin nanti Dira tambah sedih.

Tak lama William sampai didepan rumah Dira. Dira langsung keluar dari mobil dan membuka pintu rumahnya setelah itu sebelum Will masuk ia mengunci pintu.

"Dira." Panggil Will sambil keluar dari mobil. Will mengetuk pintu rumah yang dikunci dari dalam. "Dira, abang mau bicara." Kata Will. William mengetuk pintunya. "Dira, buka pintunya."

William menghembuskan nafasnya pasrah. "Yaudah, Abang pulang dulu ya." William memilih pergi untuk pulang kerumah.

William masuk kerumah dengan lesu, ia meletakan kunci

mobil didalam tempat yang biasa kunci mobil ditaruh, dari dalam mami dan papi sudah semangat untuk menyambut tamu baru.

“Mana cucuku? Mantuku mana?” tanya Mami. William tersenyum lesu dan menggeleng ia duduk di kursi meja.

“Kita kelai Mi, Pi.” Jawab William. Papi dan Mami saling menatap.

“Loh kok bisa?”

“William gak sengaja membentaknya pas di mobil. Will bingung ternyata Karin tidak sepenuhnya jahat ia Cuma disuruh papahnya untuk ngeruk harta William, dan Karin kesini untuk liat anaknya aja.”

“Papi gak setuju kamu kembali sama Dia, kalau kamu kembali jangan anggap Papi tua ini adalah papah kamu.” Papi bangkit berdiri ia memilih pergi dari ruang makan. Will menundukan kepalanya ia menatap air minum dan meminumnya hingga habis.

“Will, ada baiknya kamu selesaikan dulu masalah yang ada, jangan buat Indira sakit. Dia anak yang baik mau merawat anakmu.” Jawab Mami setelah itu menyusul Papi.

William naik keatas pintu kamar Juno tertutup rapat ia kemudian menuju kamarnya dan ternyata adiknya disana sedang video call sama Emah. William melepas jam tangannya, mengeluarkan dompet dan hp semua itu diletakan di meja. Lelaki itu melepas kemejanya dan membuangnya ketempat baju kotor ia kemudian mengambil handuk dan pergi kekamar mandi.

William menyalakan air di bak untuk berendam, setelah terisi ia masuk kedalam untuk merendam badannya dengan air dingin.

la tidak boleh pimplan ia harus bersama Dira dan anaknya. Karin hanya masalalunya terserah mau gimana yang jelas ia tidak ingin kemballi ke masalalu. Will bersandar menutup matanya dan tak lama ia membenamkan seluruh badannya disana Will membuka matanya ketika berada di dalam air ia menahan nafasnya sejenak tak lama ia bangun dan menarik nafasnya.

“Huh Hah Huh Hah.” Katanya sambil mengusap air di wajahnya. “Aku gak boleh seperti dulu.” Kata William.

Setelah mandu William keluar dari kamar mandi dan melihat di meja kerjanya sudah tidak ada Juno, lelaki itu dengan santai melepas handuknya sambil mengeringkan badannya yang basah. Dengan bertelanjang ia menutup pintu kamar dan menguncinya. Will menggosok telingnya dengan handuk sambil menuju ke lemari pakaian, setelah sampai ia membukanya dan menatap isinya dari atas sampai bawah. Pilihannya jatuh oleh kaos hitam dan celana tidur bewarna putih. Will melempar handuknya di sofa setelah itu berjongkok mengambil celana dalam dan berdiri untuk mengambil celana dan bajunya.

William menutup pintu lemari dan berjalan menjaunya, Will menatap ke arah laptop yang tidak mati, ia mengerutkan keningnya sambil memakai celana dalam dan pakaian lainnya hingga selesai.

“Abang.” Pekik Dira. William langsung terkaget ia mendekati laptopnya Juno dan menggerakkan mousenya. Dira menutup wajahnya dengan bantal.

“Belum mati, kirain udah.” Kata Will santai ia mengambil

rokoknya di meja dan membakarnya dengan korek. Will menghisap rokoknya dalam setelah itu membuangnya dengan pelan sambil memutar laptop dan duduk di kursinya.

“Abang ngerokok.” Kata Dira. Will mengangguk sambil membuang puntungnya.

“Iya, kalo lagi banyak pikiran aja.” Jawab William. Dira hanya menganggukan kepalanya.

“Yaudah, Dira tidur dulu.”

“Loh kok gitu, giliran sama Juno aja mau.”

“Emah kangen Juno biasa tiap hari sering ketemu.”

“Gak kangen abang?”

“Enggak, tiap hari ketemu.” Dira perpisahan kemudian laptop itu mati.

“Ya Ampun Abang, ini ruangan ber Ac kenapa ngerokok.” Kata Juno ia baru saja habis sholat.

“Lupa Jun.” Wil berdiri dan membuka pintu balkon untuk merokok diluar. Juno menggaruk kepalanya aneh sambil mendekati layar laptopnya yang sudah mati.

Dira masih syok dan tidak menyangka matanya akan terkontaminasi oleh hal hal yang tidak disangkanya. Ia melihat William bertelanjang dan tentu saja “itunya” keliatan menggantung dengan panjang Dan Ah Dira memukul kepalanya dengan bantal ia malah kepirikan sekarang. Dira melihat Emah yang sudah tidur disampingnya.

“Barang segitu masuk ke---” Dira menggelengkan kepalanya ia sebaiknya tidur untuk kerja besok.

Bagian 33

William mendudukan Dira diatas pangkuannya, Dira tentu saja menolak dan meronta untuk berdiri. Will dengan santai menyalakan tv kakinya ia selunjurkan karena duduk dilantai. Di berusaha melepas cengkraman Will dipinggangnya. Dira masih marah walaupun kejadian itu sudah berlalu seminggu yang lalu.

“Dira mau apa?” tanya Will serius ia meletakan remot tv dan menatap Dira. Dira menggeleng ketika mata William menatap matanya. “Dira mau apa? Dira mau pergi dan kabur? Kemana? Emang semua bisa diselesaikan dengan cara seperti itu?” William mengangkat wajah Dira. Dira menoleh ke arah lain agar tidak menatap lelaki di hadapannya. William tersenyum sambil mengusap pipi pacarnya ini.

William memajukan Dira dan ia berdiri menggendong Dira untuk masuk ke kamar. Sebelum itu William mengunci pintu teralis agar Emah tidak keluar. Setelah itu Will masuk ke kamar membaringkan Dira dan menindihnya. Dira overthinking ia segera bangun namun tidak bisa apa-apa.

“Masih gak mau ngomong sama abang?” tanya William. William membernarkan posisinya seperti bercinta, Dira menggeleng ia mendorong William namun lelaki itu hanya tertawa pelan. “Abang perkosa kamu aja gimana? Kalau hamil lumayan, Emah punya adik.” Lanjutnya. Dira langsung menggeleng tak lama ia terbatuk.

“Maaf.” Kata Dira dengan suara parau, ia terserang flu sejak

pulang terkena hujan dan suaranya nyaris hilang bahkan habis. Will langsung minggir dan Dira bangun ia langsung terbatuk- batuk. Dira langsung berdiri untuk mengambil air hangat. Will menahan dirinya dan menyuruh Dira untuk istirahat. "Mau minum obat." Kata Dira lemas, William membawa Dira kedepan tv dan ia segera menuju dapur. William mengambil kecap dan jeruk nipis untuk memberikannya ke Dira.

Will duduk didepan Dira dan tangannya memeras jeruk yang sudah dipotong kedalam sendok dan memasukan kecap.

"Aaaa, ini akan meredakan tenggorokanmu." Kata Will. Dira langsung membuka mulutnya dan Will memberikannya. Dira hampir muntah tapi Will buru- buru memberikannya air putih.

"sudah kerumah sakit?" tanya William. Dira menggeleng selama ini ia hanya mengandalkan obat diwarung.

"Buna Akit Daddy...Buna Akit..." kata Emah yang berdiri dari depan tv dan memegang pundak Will. Will menatap anaknya dan memangku Emah.

"Iya Akit." Jawab Will sambil memeluk anaknya.

"Dira tidur dulu ya Bang, tolong jagain Emah sebentar." Dira lekas berdiri dan masuk kekamarnya, ia berbaring dikasur dengan bantal yang tinggi.

William dan Emah hanya berdua di rumah, Dira sudah tidur ayah dan anak itu saling bertatapan ketika merasa lapar.

"Bunaa... mamam." Kaata Emah diambang pintu kamar yang terbuka. William menahan Emah agar tidak mengganggu mamanya yang sedang sakit. William memutuskan untuk memesan

makanan online.

“Abang, tolong kasih makan Emah ya.” Kata Dira dari kamar.

“Iya sayang.” Jawab William dari luar. Emah yang berada dipangkuan William menatap wajah Daddynya dan menoleh ke layar hp.

“Ayam goyeng.” Pinta Emah. William kemudian memesan ayam goreng. Emah berdiri dari pangkuan Will dan berdiri didekat tv, Emah melirik Daddynya sibuk menelfon mamas grab ia dengan cepat masuk ke kamar dan menaiki kasur dengan susah payah.

“Buna...” panggil Emah. Emah duduk didekat Dira dan mengusap rambut bunanya. “Buna, akit.” Katanya lembut, wajahnya menatap lekat Dira. Dira membuka matanya dan meleraikan selimut. Dira memeluk anaknya dan tersenyum.

“Emah jangan deket Buna nanti kejangkitan.” Kata Dira. Dira bangun ia memperbaiki ikatan rambutnya dan membawa Emah keluar. William yang selesai menelfon berdiri dan menggelengkan kepala ke Emah. Emah mengeratkan pelukannya ke Dira dan enggan untuk bersama William.

“Sama Daddy dulu nak.” Kata Dira karena ingin pipis. Emah menggeleng tak mau sambil tersenyum, William terpaksa mengambil Emah membuat anak gadisnya itu merengek. William membawa Emah ke halaman menengok anak-anak lain bermain dan berlari.

“Itu, kakak... Emah boleh ikutan ya.” Kata William ia berjongkok menuruni anaknya namun Emah memeluk leher Will.

“Naa Mauuu...” Emah menggelengkan kepalanya dan menyuruh Will berdiri. William berdiri dan mencium anaknya

gemas.

“Jalan ke Mall yuk.” Ajak Will random ia masuk kedalam mobil.

“Mayyy? Apa itu?” tanya Emah dipangkuan William saat didalam mobil. Tak lama Dira keluar dari rumah membuat William melihat pacarnya diteras.

“Bunaaa...” pekik Emah dari dalam mobil yang belum tertutup pintunya. Dira memanggil Emah dan anaknya itu langsung meminta keluar. Will mengeluarkan anaknya dan Emah mendatangi Dira.

“Cuci badannya yuk, habis itu mamam. Buna masakin sayur bening tadi pagi.” Kata Dira sambil membawa anaknya masuk. William benar- benar dicueki olehnya. William keluar dari mobil dan masuk kedalam rumah, saat masuk mamas gofood datang dan Will mengambil makanannya dulu.

“Pak William ya? Ini mister, sudah dibayar pakai gopay ya.”

William mengangguk sambil kembali masuk ke dalam.

Dira dikamar mandi membuka pakaian Emah. Emah tertawa sambil memukul perutnya saat Dira membuka pampers dan celananya.

“Mandi Buna.” Kata Emah ia melihat air hangat di baskom.

“Iya, tunggu ya.” Dira meletakan pakaian kotor Emah di keranjang dekat pintu kamar mandi. Ia mengambil gayung dan memandikan anaknya pelan. Dira memandikannya dengan bersih, sambil terbatuk ia mengambil shampo dan memberikannya dikepala Emah. Emah ikut menggosok kepalanya saat Dira mengusap pelan kepala anak itu.

William meletakkan makanan siap saji dimeja dapur ia mengambil piring untuk mereka makan siang. Will mendengar Emah dan Dira tertawa dikamar mandi sambil berceloteh ria. Will menutup lemari piring setelah mengambil kebutuhannya, setelah itu mengangkat ayam dan piring menuju depan tv.

Dira selesai memandikan Emah ia membungkus anaknya dan mengendongnya erat. Dira keluar dari kamar mandi dan masuk ke dalam kamar. Saat sampai dikamar Dira meletakkan Emah berdiri diatas kasur. Dira membuka handuk Emah dan mengeringkan anak itu mulai dari wajah, kepala, badan dan kaki. Setelah kering Dira meletakkan handuknya di belakang lemari dan Emah melompat-lompat sambil berkeliling di kasur.

Dira membuka lemari ia menganbil minyak telon, parfum, bedak, pampers, kaos dan celana warna merah muda. Dira berbalik meletakkan itu semua dikasur dan menangkap anaknya dan tertawa.

“Buna... mamam.”

“Dalem, iya nanti pakai baju dulu sini.” Dira menuangkan minyak telon di tangannya lalu mengusapnya di perut Emah dan belakangnya, selanjutnya ia menabur pupur leher dan mengusapnya hingga merata diseluruh badan.

“Angkat lehernya.” Kata Dira dan Emah mengangkat kepalanya ke atas. Setelah selesai Dira memakaikan pampers yang sudah ditaburi sedikit bedak didalamnya. Emah memegang pundak Dira dan memakai pampers, celana dan terakhir baju. Dira merapikan baju anaknya mengusap bajunya dari sisa bedak yang menempel setelah itu ia menyisir rambut Emah kebelakang.

Terakhir wajahnya dikasih bedak dan diberi parfum diseluruh badan.

“Keluar sudah, Buna mau beresin kamar.” Dira mencium perut anaknya sambil menurunkannya dari kasur. Emah langsung keluar dari kamar membuat Will didepan tv terpekik.

“Waaaaa, anak Daddy cantik sekali.” pekiknya. Emah tertawa. Dira dari dalam kamar dapat mendengar suara ayah dan anak itu.

Bagian 34

Emah duduk dipangkuan William, ia menunggu Daddynya itu menyuapi dirinya makan ayam goreng. Will mencubit daging paha ayam bagian dalam lalu mencolekannya di saos tomat.

“Aaa.” Sua Will. Emah memundurkan kepalanya sambil melihat saos.

“Pedis sssttt.” Kepalanya ia gelengkan.

“No...” Will mencobanya sendiri dan Emah melihatnya. Will mengambil hal yang sama lalu diberikan ke Emah, Emah dengar ragu menerimanya namun setelah dirasa ternyata tidak pedas. Emah langsung tertawa dan mencondongkan mulutnya ke tangan Will yang baru mengambil ayamnya lagi. tak lama Dira keluar dari kamar dengan seprai bekas yang ia peluk dan diletakan dikeranjang pakaian. Will yang melihatnya hanya bisa memperhatikan sambil menyuapi anaknya makan.

Dira menuangkan air panas kedalam panci ia ingin mandi air hangat, setelah penuh ia naikan ke atas kompor dan menyalakannya. Sambil menunggu airnya matang Dira menggiling pakaian dulu, mesin cuci yang dipakai jenis otomatis jadi tinggal masukan dan keluar tinggal jemur deh. Setelah menggiling Dira memilih untuk mengambil hpnya dan menulis lanjutan novel yang sedang on going di platform orange. Dira duduk teras belakang kontrakan di depan mesin cuci, ia memilih disini karena malas melihat William. Kalau saja Emah bukan anaknya dan anak kandu Dira mungkin ia tidak ingin memiliki hubungan bersama lelaki itu.

entahlah sejak ketahuan seperti itu Dira menjadi tidak berani berharap apalagi memiliki. Ia sadar dirinya tidak sebanding dengan mereka apalagi kasih sayangnya, Dira menghembuskan nafasnya sambil melihat mesin cuci yang menyala tak lama Will datang ia berdiri di tengah pintu.

“Ngapain disitu?” tanya Will. Dira membatuk sambil menggeleng ia kemudian berdiri dan melewati William. William mencuci tangannya setelah itu mendatangi Dira. “Dira.” Panggil William namun Dira tidak menghiraukannya ia justru memilih berbaring diatas kasur. William menghembuskan nafasnya sambil menggaruk rambutnya kesal. “Kamu mau apa?” tanya Will. Dira menggeleng sambil bermain hp. “Dira...” Will mengambil hpnya dan meletakkannya di meja. Dira bangun ia mengambil kembali hpnya namun Will menahan tangannya dan duduk disamping Dira. Dira melepas tangan William ia tidak ingin disentuh. “Yaudah, abang gak kesini lagi selama kamu marah.” Willia berdiri ia mencium kepala Dira. “Abang pulang dulu, maaf. Emah sudah makan...” William memilih pergi. Dira yang diam menghapus air matanya setelah William pergi terdengar suara mobilnya menyala dan meninggalkan halaman rumah.

Dira bangun ia keluar dari kamar dan ternyata Will masih duduk sambil memeluk Emah. Dira menatap keluar ternyata Juno datang bersama kedua orang tuanya.

“Assalamu alaikum.” Sapa Juno ditangannya tertenteng tas minimarket berisi makanan. Emah berdiri dan melihat Juno datang.

“Babang Junoooo.” Pekik Emah sambil mendekat ke Juno. Juno meletakkan tas itu dan menggendong Emah.

“Uuuuu Babang kangen.” Kata Juno.

“Assalamualaikum.” Sapa Mami dan Papi. Dira langsung melihat William yang tersenyum miring. “Wah, ini rumahnya rapih sekali dan wangi.” Kata Mami ia meletakkan belanjaan yang dibelinya untuk Dira. Dira tersenyum ia mendatangi Ibu will dan menyalim tangannya begitupun dengan Papi yang baru masuk dan duduk.

“kamu yang namanya Dira? Muda sekali.” kata Papi sambil mengusap rambut Dira. Dira hanya tersenyum seraya berdiri.

“Dira mandi dulu ya, sama masak air. Aaa..” Dira bingung mau manggil apa.

“Mami sama Papi gak mau apa- apa sayang, kamu sakit ya?” kata Mami. Dira hanya mengangguk ia bergegas mengambil handuk untuk mandi. Selama menunggu Dira Mami dan Papi melirik Will.

“Kenapa?” tanya Will polos ke kedua orang tuanya.

“Dia sakit kenapa gak dipanggilkan dokter atau bawa dia ke rumah sakit.” Kata mami sambil menepuk bahu William. William mengusap bahunya.

“Diranya gak mau.” Jawab Will.

“Bukannya gak mau, dia itu segan mau pakai biaya dari orang lain. Dira itu gak suka ngerepotin orang.” Sela Juno. Will, papi dan mami melihat Juno. “Kan temen Juno hehe, dia penjaga konter deket sekolah skaligus temen asrama dulu.”

“Oh gitu.” Jawab Papi dan Mami. “Anaknya pembersih dan rapih ya.” Nilai Mami sambil melihat ruangan sekitar.

“Itulah kenapa Will suka sama Dira.” Jawab William.

"Tapi muda banget seumuran Juno." Kata Mami. William mengerutkan keningnya sedikit tidak suka.

"Terus kenapa? Gak boleh gitu William suka sama Dira." Kata William. Papi dan Mami tertawa kecil.

"Panggilkan dokter suruh kesini untuk periksa Dira."

"Okey." Jawab William sambil menelfon dokter kenalannya di salah satu rumah sakit.

**

Dira duduk di dekat mereka setelah mandi, ia membawa senampian minuman dan cemilan sederhana yaitu pisang goreng dan sambal terasi. Mami dan Papi padahal berusaha untuk tidak membuat Dira repot. Dira menyambut Emah yang duduk di pangkuannya.

"Kamu cantik ya Dira, pantas aja William mau sama kamu. Eh...Eh...Eh kamu penulis kan? Mami pernah loh beli PDF cerita kamu xixi." Kata Mami Exatid. Indira langsung syok dan tersenyum antara bahagia dan malu.

"Oh ya? Terima kasih Ibu." Jawab Dira.

"Panggil Mami sayang Mami dan ini Papi." Kata Mami lalu memegang lengan suaminya yang mengganggu.

"Ah iya Mami, Papi." Kata Dira malu.

"Kamu lagi sakit kenapa gak suruh William mengantarmu kerumah sakit?" tanya Mami. Indira menggeleng di sela batuk yang ia tahan.

"Gakpapa Mi, gak mau ngerepotin hehe."

"Jangan bilang gitu, william kan calon suami kamu." Kata Papi.

Indira hanya tertawa kecil, calon suami dari mana? Memikirkan suami Dira harus berfikir seribu kali apalagi bersama William. Untuk saat ini ia ingin fokus untuk kerja, nulis, menabung dan menikmati hidupnya sampai diatas dua puluh tahun. Indira tidak mau terburu-buru bersama William, tidak sombong tapi Dira gak butuh bersama Will sekalipun dia kaya raya.

“Dira, sebentar lagi dokter akan kesini.” Kata Will. Dira melihat William dan mengangguk.

“Babang Juno ayo jajan.” Ajak Emah. Juno terkaget Emah mau berbicara sepintar ini.

“Ya Allah keponakan babang Juno udah pintar... uuuuu gemesh.” Kata Juno ia langsung berdiri dan menyambar Emah ke dalam pelukannya. Dira dan will langsung tertawa begitupun dengan Papi dan Mami.

“Jangan minta banyak-banyak ya, jangan ngerepotin Babang Juno.” Kata Dira.

“Iya Buna.” Jawab Emah digendongan Juno.

Juno langsung keluar dan membawa Emah untuk belanja di minimarket. Mami dan Papi menatap Will mereka menghembuskan nafansya karena anaknya ini membuat keslahan.

“Dira, orang tua kamu kalau boleh tau dimana?” tanya Papi. Dira menggeleng pelan.

“Sudah meninggal Papi, Bapak meninggal karena kecelakaan di truk pembawa kayu. Saat itu papah kelelahan dan tertidur namun saat tidur beliau jatuh ke jalan dan mobil lain menabraknya, sedangkan Ibuk kena serangan jantung mereka meninggal selang sebulan awalnya Bapak lalu Ibu, karena Dira anak tunggal jadi

dititipin sama tetangga di panti asuhan waktu umur lima tahun.”

Jawab Dira. Mami ingin menangis mendengarnya.

Bagian 35

“Terus selama dipanti ngapain aja?”

“Dira diasuh sama kakak- kakak tingkat disana sampai Dira bisa urus diri sendiri. Pas umur sepuluh tahun Dira kerja sampingan di panti, cuci piring, cuci baju ibu panti sampe bantuin masak. Dira hobi baca buku di perpustakaan panti dan sekolah, Dira sekolah di yayasan panti sampai lulus SMA habis itu keluar dan merantau ke Balikpapan.” Jelas Dira.

“Biaya hidup kamu gimana?” tanya Papi.

“Karena Dira hobi baca akhirnya Dira mencoba untuk menjual novel, awalnya gratis terus ditawari masuk platform berbayar dan mata uangnya Dollar jadi Dira dapat uang dari sana dan dari google playbook juga, hasilnya lumayan bisa buat Dira dan Emal sehari- hari.” Jawab Dira. Dira berkaca- kaca sambil tersenyum iseng merasa bangga dengan dirinya walaupun ada sisi sedihnya.

“Terus kenapa Dira kerja.”

“Dira bosan Dirumah Mami, jadi Dira kerja jaga konter di kontrakan waktu disepinggan.”

“Oh gitu kalau ketemu Juno kapan?”

“Juno itu temen asrama tapi gak deket kaya sekarang. Pas sudah sama- sama keluar dan tinggal di Balikpapan baru deket karena dia suka beli pulsa sama paket data di konter, jadi sahabatan deh sekarang.”

“Kalau sama ini.” tunjuk Papi ke Will. William mengenakan alisny

dan tersenyum kecil. Dira menghembuskan nafasnya sambil menggaruk rambutnya yang basah. Will pindah disamping Dira lalu menjepit rambut wanita itu dengan jeda yang dipegang Dira sedari tadi.

“Ceritain.” Kata Will. Dira menghembuskan nafasnya.

“Waktu itu Dira minta tolong Juno untuk temanin beli laptop pas selesai Juno bawa Dira sama Emah kerumah dia terus Dira masak buat Juno terus Abang Will turun ikut makan. Dira pikir abang Will gak ngerti bahasa Indonesia karena mukanya bule tapi gak bule banget masih ada indonesianya tapi kaya orang korea apa thailand.” Kata Dira, Mami dan Papi tertawa. “Jadi Dira tanya ke Juno, Jun kakakmu homo ya gitu.” Jawabnya malu. Papi langsung tertawa terbahak- bahak. “Terus yaudah, akhirnya gini deh.” Dira menunjuk Will yang memegang tangannya.

William mencium tangan Dira dan tertawa geli. “Siapa suruh mengataiku homo sekarang aku gak homo kan?” jawab Will. Dira melepaskan pegangannya namun Will mempererat genggamannya itu.

“Iya.” Jawab Dira.

“Titip William ya, dia ini anak Papi yang baru saja sembuh dari sakitnya. Papi ini takut kalau dia sakit lagi.” kata papi. “Papi itu cuma punya William sedangkan saudara lainnya ikut mamanya.” Kata Papi. Dira hanya tersenyum dan mengangguk gimana mau dijaga kalau Will sendiri nakal bahkan b***t.

“Insya Allah, Papi sama Mami dimaka dulu pisangnya.” Dira merasakan kepalanya pusing ia harus makan lalu minum obat. Dira ingin bangun dari duduknya untuk makan, kebetulan tadi pagi ia

membuat bubur.

“Dira mau makan dulu mi, pi.” Dira berdiri saat berdiri pandangannya berkunang-kunang dan gelap ia berusaha untuk tetap sadar hingga tubuhnya limbung namun William dengan sigap menangkapnya dan Dira jatuh kedalam pelukan William.

“Pusing.” Kata Dira. William membawa Dira masuk ke kamar namun wanita itu mengeleng. Ia memejamkan matanya menunggu keseimbangan tubuhnya kembali setelah itu ia membuka mata dan berdiri dengan pelan. “Maaf.” Dira melepas Will dan pergi ke dapur. Will menghembuskan nafasnya sungguh Dira bukan orang yang hatinya gampang luluh.

William tetap mengikuti Dira menemani ia mengambil makanannya untuk mengisi perut. Dira bersandar di meja dapur ia mengambil bubur untuk dimasukan kedalam mangkok setelah itu ia membuka tutup wajan untuk mengambil ikan asin yang ia masak asam manis.

“Will, dokternya udah datang.” Kata Mami. William langsung keluar dan menyambut sang dokter.

“Dokter Rendy, silahkan masuk Pak.” Will menjabat tangan beliau dan mempersilakannya masuk.

“Jadi, siapa yang sakit ini..” tanya dokter Ren. Tak lama Indira keluar sambil membawa semangkuk bubur dan dokter melihatnya. “Demam ya, flu, batuk berdahak dan mau radang.” Kata dokter Ren seraya melihat Dira. Dira duduk dan mengangguk. “Boleh berbaring disamping Will nanti saya periksa.” Katanya. “Tapi makan aja dulu.” Sambungnya.

“Makasih Dok.” Dira memakan buburnya dengan ikan asin.

Dira dikelilingi orang yang baru dan menyayanginya, ditahun ini ia seperti diberi berkah oleh Tuhan dari buah kesabaran dan keceriaannya terutama ikhlas dalam menjalani hidup dan menerima takdirnya. Dira menghabiskan semangkuk bubur dan ikan aing walaupun sakit tapi ia tidak harus menghilangkan seleranya apalagi ikan asin ckck. Will mengambil mangkuk Dira dan membawanya ke dapur setelah itu membantu Dira untuk tidur di alas yang memang sudah ada disitu yang biasa Emah pakai untuk menonton tv. Dokter memeriksanya sesuai dengan prosedur, setelah itu menanyai Dira keluhan apa saja yang dialaminya selama ia sakit dan berapa lama.

Will mengambil secarik kertas yang berisi resep obat untuk Dira.

"Nanti tebus aja obatnya dirumah sakit pertamina dekat sini, atau di kimia farma juga bisa." Katanya setelah memeriksa Dira. Dira memilih untuk tertidur sejenak karena ia habis di infus.

"Emang ini siapa Will."

"Calon istri."

"Masya Allah cantik lagi hehe, yaudah aku pamit dulu minta pisangnya ya. Pasienku masih banyak di sana."

"Makasih loh dokter Ren."

"Ah kamu. Sama- sama." Mereka sama- sama berdiri. Mami berdiri ia ke kamar mandi, setelah dari kamar mandi ia memperhatikan masakan Dira yang sederhana. Mami sangat kasian dengan Dira anak sebatang kara tapi sudah bisa berdiri sendiri. Mami kembali ke tempat semula.

"Pulangan yuk Pi." Ajak Mami.

"Ayo, sudah mau sore. Biarin William jagain Dira... kalau gak pulang gakpapa kok jagain Dira aja." Kata Papi sambil berdiri.

"Ini belanjaan Will jangan lupa kamu rapihin ya." Kata mami. Will mengangguk. Mami mengeluarkan dompetnya dan mengambil beberapa uang lembar dan ia selipkan dibawah bantal Dira. "Anak ini sangat kuat." Mami mencium pelipis Dira dan mengelusnya sayang. "Jagain Dia ya Will, kalau dia nangis karena kamu Mami pukul."

"Hehe Enggak Mi." mami dan papi akhirnya pamit dan pergi.

"Mi, Juno belum bulik."

"Naik grab bisa dia." Jawab mami dari kejauhan. Will hanya terdiam dan tidak berkata apa-apa lagi. dasar mami ckck.

William mengusap kening Dira membiarkan wanita itu tertidur lelap sementara ia tidur Will sebaiknya ke rumah sakit sebentar untuk menebus obatnya Indira.

★ ★

Bagian 36

Juno menurunkan Emah saat sudah sampai dirumah i meletakan jajanan yang dibelinya di minimarket terdekat. William keluar dari dapur tampangnya sudah tidak rapih karena habi menjemur dan mencuci piring.

“Buna....Buna....” pekik Emah yang ingin menyentuh ibunya namun Will langsung berlari dan menangkap anaknya.

“Stttt Buna bobo.” Kata Will setelah paniknya hilang. Juno tak mengerti ia menggaruk pelipisnya dan memilih dudu di dekat pintu. Emah menatap Will mengerjabkan matanya berkali-kali. Will menyeka keringatnya di kening dan mengelapnya di celana.

“Daddy.” Panggil Emah. Mata Will menatap mata anaknya. Mata yang sama- sama memiliki warna yang serupa.

“Emah Eee.” Emah menunjuk pantatnya. Will langsung membalik anaknya dan memeriksa pampernya. Will langsung memejamkan matanya ia tidak tau harus berbuat apa. Juno terkekek ia memilih berbaring sambil dan tidak ikut campur soal Emah.

Will ingin membangunkan Dira namun tidak sampai hati Sedangkan Dira baru saja tertidur lelap. Will menengok Juno dan lelaki itu pura- pura memejamkan matanya.

“Jun...tebus obat Dira gih. Ini kertasnya dan uangnya.. cepet, takut keburu bangun.” Kata Will ia mengangkat anaknya dan membawanya ke kamar mandi. Juno membuka matanya

sebelah dan melihat kertas dan uang diatasnya, Juno bangun ia mengambil kertas dan uang bersama kunci mobil kakaknya. Sementara Juno pergi Will yang dikamar mandi kebingungan dengan Emah yang berjongkok menunggu Daddynya menceboki.

“Daddy...” kepalanya menengok ke Will. Will menghembuskan nafasnya ia menyalakan air keran dan membersihkan pantat anaknya dengan hati- hati dan pelan.

Niatnya cebok tapi Will keluar dengan keadaan basah kuyup, air keran yang keluar deraslah yang membuatnya basah saat terkena gayung hingga tempias ke dirinya. William mengganti pakaian Emah dan mengurus anak itu dikamar anak itu juga ikutan basah. Setelah mengurus Emah mata anak itu mengantuk, ia mengambil botol susu yang kosong lalu diberikan ke Will..

“Cucu.” Katanya sambil memberikan botolnya kemudian mengambil guling bau untuk mencium ujung baunya. Will menghembuskan nafasnya berapa takaran susunya? William melepas kemeja hitam dan celana panjangnya ia meletakkannya di keranjang kotor setelah itu ia membuka lemari Dira dan melihat kaos oblong. Will mengeluarkan kaos oblong Dira yang sizenya seukuran dirinya dan juga sarung. Setelah memakainya ia keluar bersama botol susu, sebelum ke dapur ia sempat melihat Dira yang masih tertidur pulas, anak ini belum makan lagian masakan tadi siang sudah tidak bagus apasebaiknya William masak? Entahlah ia harus buat susu dulu. Will mencari kaleng susu Emmah setelah dapat ia membaca aturan seduhnya dan mengukitnya sesuai yang tertera disana.

Setelah menuangkan susu ia menuangkan air dingin kemudian air panas, setelah itu menutup botolnya dan mengguncangnya pelan sambil berjalan ke kamar. Saat sampai di kamar ia memberikan susunya ke Emah yang sudah mengantuk dan ingin tidur. Will menepuk- nepuk pantat anaknya pelan ia ikut berbaring disamping Emah tak rasa mata will terasa berat begitupun dengan Emah. Emah sudah tertidur tak lama Will ikutan tertidur.

Juno baru pulang ia sempat pulang kerumahnya untuk mandi dan mengambil pakaian Will, kakaknya itu akan menginap disini tentu bersama Juno selama Dira sakit. Hari mulai malam ia masuk kerumah dan meletakkan dua tas yang berisi pakaian mereka. Juno mencari kakaknya rupanya mereka tertidur.

“Yeee tidur.” Kata Juno sambil melihat jam dinding, sudah pukul delapan malam ternyata. Juno membuka selimut disamping Dira namun agak jauh ia meletakkan bantal dan guling yang ia bawa dari rumah, tak lupa selimut spiderman, sebelum tidur ia mengunci semua pintu dan terakhir menonton serial netflix.

Deira tersadar dari tidurnya ia bangun dengan batuk yang pelan, tiba- tiba saja kepalanya berat ia mencoba membuka mata dan bangun ia menengok kesamping rupanya Juno sedang berbaring sambil menonton tv, ia menengok ke kamarnya yang terbuka dan Ac menyala.

“Jun.” tegur Dira ia mengusap wajahnya dan mengikat rambutnya. Juno yang fokus menonton langsung menengok ke Dira dan ikutan bangun.

"mau kupanggilin bang Will/" tanya Juno. Dira menggeleng ia menyingkai selimutnya dan memegang lengan Juno untuk berdiri. Juno membantu Dira bangun dan mengantarnya ke kamar mandi.

"Astaga kenapa berantakan seperti ini?" tanya Dira saat botol sabun dan shampo dilantai. Dira merapikan itu semua dan menutup pintunya untuk pipis. Setelah pipis Dira keluar dan menuju depan kompor. Ia membuka tutup panci bubur ternyata Will memasaknya yang baru, sisa ikan asin juga Will pindahkan ke mangkuk dan wajannya ia cuci. Dira memegang lengan Juno lagi dan membawanya ketempat tidur.

"Jun, aku mau makan soto banjar sama sate." Kata Dira. Juno duduk dihadapan Dira dan memastikan wanita itu terselimuti sambil duduk dan bersandar pada dinding.

"Kamu mau makan itu? Tunggu aku belikan di gunsar gitu." Dira lekas berdiri ia meraih jaketnya dan menyambar kunci mobil dan dompet William. Dira bangun ia menahan Juno.

"Ikut Jun." kata Dira. Juno yang sudah ingin keluar langsung tertahan ia melepas jaketnya dan diberikan ke Dira.

"Ayo, tapi minum dulu obatmu... tadi Bang Will menebusnya." Kata Juno sambil membawa sekantong obat milik Dira.

"Makan dulu baru minum." Kata Dira.

"Yaudah, bawa aja obatnya." Kata Juno. Sebagai adik yang baik ia kekamar dan mengusap kakinya pelan, Will bergumam.

"Handak tulak lah ke warung soto, Dira handak makan."

"Hmmm, uangnya ada." Kata Will sengau matanya masih tertutup karena masih mengantuk.

“Ada aku bawa hehe.”

“Iyaudah.” Will kemudian kembali mengorok. Juno keluar dari kamar dan membawa Dira untuk pergi bersamanya.

Karena Dira sakit jadi Juno tidak meyalakan Ac dan membuka jendela saja. Dira merasa hidup setelah tidur seharian dirumah dan bersama Will.

“Jun, kamu tidur dirumah?”

“Iya temanin kamu sama Bang William, Mami dan Papi takut kamu kenapa- napa. Btw besok Mami dan Papi berangkat lagi xixi.”

“Jadi kamu sendirian dong dirumah?” tanya Dira dan Juno mengangguk sambil membelokan mobilnya.

“Betul sekali.” jawab Juno. Dira hanya menganggukan kepalanya.

“Emang gimana rasanya punya orang tua Jun?” tanya Dira matanya menatap jalanan didepannya. Juno menengok ke Dira yang tersenyum.

“Aku anak broken home Dir, Bapakku selalu menyiksa Mamiku, aku bersyukur Mami sekarang mendapatkan Papi yang begitu menyayanginya. Kalau ditanya sekarang aku bahagia Mami ada yang menemani dan aku bisa sekolah ditempat yang bagus.” Jawab Juno. “aku bersyukur lagi punya bang William yang begitu sayang padaku.”

“Oh gitu, dirumah kamu kesepian gak?”

“Kadang sih makanya suka main keluar, ikut extra kulikuler, nongkrong biar gak sedih aja hehe.”

“Jun, Bang William itu jahat gak sih?”

"Hm gimana ya, jujur aja waktu aku ketemu dia itu pas Bang Will dibawa pulang sama Mami dan Papi. Waktu itu keadaannya memilukan, ia seperti orang yang tidak punya rumah. Kata Papi dan Mami hidupnya hancur. sempet dinyatakan gila, awalnya dia tinggal sama mamanya tapi diambil Papi dan dibawa kerumah. Sejak dirumah kita hidup bareng dan akur- akur aja karena dia sudah dewasa dan sibuk buka pekerjaan baru."

"Dia setia gak?"

"Dia posesif, protektif dan cemburuan. Kata Papiku gitu... dia setia kalau dapat cewek yang cocok. Cobainlah Dir, sejak ketemu kamu dia lebih ceria dan berubah."

"kalau masa lalunya datang gimana?"

"Tergantung Bang Will mau apa sekarang, ya kan? Dan tergantung kamu juga mau melindungi pasangan atau menyerah." Kata Juno. Tak lama mereka sampai di soto queen. Dira sekarang dilema mau pergi atau memberikan Wil satu kesempatan.

Dira dan Juno duduk berhadapan Dira menghirup aroma soto yang menyegarkan hidungnya, ia mengambil jeruk limau dan memeraskannya kedlam mangkuk soto dan kecap beserta sambal, apalah arti tanpa ketiga ramuan ini xixi. Dira mengaduknya dan mencicipinya.

"Uhhh segarnya." Pekik Dira sambil menahan ingus. Ia mengambil tisu dan membuang ingusnya, tak lama dua alpukat kocok keju dan cokelat berada dihadapannya.

"Huah Jun, makasih." Kata Dira kegirangan. Dira mencicipi alpukatnya dan rasanya bener- bener enak.

“Makan dulul baru minum alpukatnya, lidahmu gak kerasa hambar Dir.”

Dira mengangguk namun tidak merubah selera makannya, ia harus bisa makan agar cepat sembuh. Dira menyendokan soto kemulutnya rasa pedas, hangat, manis, asam menjadi satu dan menggoyang lidahnya lebih parahnya dimakan dengan kerupuk. Juno hanya tertawa melihat ekspresi Dira yang mensyukuri makanannya, ditengah makan ia segera meminum obatnya yang ditunjuk oleh Juno.

“Aku tidak ingin obat ini menyiksa diriku untuk tidur xixi.” Dira menenggak obatnya dengan air mineral setelah itu melanjutkan makanannya menghabiskan semangkuk soto dan diakhiri dengan teh hangat. Setelah selesai makan hal yang ditunggu adalah mencicipi alpukat kocok.

Dira menyedotnya dengan sedotan dan alupat yang manis langsung menyentuh tenggorokannya, tenang saja alpukat ini tidak terlalu dingin jadi Dira bisa meminumnya.

Sepanjang jalan pulang Dira nyemil telur gulung kesukaanya dan sekarang mereka di jalan pulang. Setelah sampai di rumah William berdiri di teras rumah ia nampak menunggu Dira. Dira menengok Juno dan lelaki itu menengok ke Dira.

“Gimana Jun? kalo ditanya jawab apa?” tanya Dira sambil menyembunyikan jajanannya.

“itu aku serahkan ke kamu Dir karena bang Will itu bisa jadi galak hehe.” Juno. Dira memasukan jajanannya dan keluar dari mobil. Will melihat Dira melewatinya begitu saja. Will berbalik

melihat Dira yang tidak menghiraukannya. Apa dia masih marah? Astaga. Will berbalik seperti semula melihat Juno turun dari mobil dan mendekatinya.

“Kamu tau dia sakit kan? Kenapa kasih jajanan berminyak?” tanya Will matanya menyipit dan berkacak pinggang, Juno tertawa renyeh dan menggeleng pelan.

“Anu dia mau sendiri, sekali- kali tapi dia sudah minum obat dan makan nasi diluar.” Kata Juno membela.

“Terus kamu gak bawaan aku makanan?” tanya Will dan Juno menggeleng. Will menyuruh Juno untuk membelikannya nasi padang di warung padang upik.

“Beli lagi sana pake rendang ya jangan pake kikil, geli.” Kata Will ia mendorong pelan adiknya untuk ke mobil dan Juno pergi lagi. setelah Juno pergi Will mendekati Dira di dapur. Will meleluk Dira dari belakang.

“Dira masih marah sama abang?” tanya Will. Dira hanya diam ia malas sebenarnya mau berdebat.

“Abang kenapaasih? Dira gak suka sama abang.”

“Kalau gak suka kenapa mau nerima Emah.”

“Ambil sudah.”

“Jangan, tadi abang habis urus dia seharian selama kamu tidur. Dir apapun yang terjadi kamu milikku punyaku, apapun yang berhubungan denganmu itu adalah urusan aku. Aku gak akan pergi kemanapun, bisakah kasih kesempatan sekali lagi? tolong.”

Dira menghadap William dan menatap matanya. Dira membayangkan bagaimana tubuh Will disentuh wanita lain rasanya sakit hati sekali. Dira mengusap pipi Will.

"Dira kasih tapi jangan dihancurin ya, jangan buat Dira buat jarak sama Abang. Dira sakit banget bang, liat abang serasa kaya liat Abang begituan sama mamanya Emah, bibir abang dan lainnya nyesek." Kata Dira jujur.

"Makasih sayang, Abang janji enggak akan lagi berbuat bodoh."

"Iyaudah, Semoga aja Abang bisa pegang janjinya."

"Iya sayang, yaudah ayo bobo."

"Dira tidur diluar, dikamar dingin kalau dimatiin ac-nya Emah bangun dan rewel, jadi abang tidur dikamar sama Dia ya."

"Kok gitu, yaudah Emah sama Juno aja kita berdua diluar." Kata Will. Dira tersenyum membuat Will tertawa pelan.

"Abang aja gak tahan panas kan? Gak bisa hidup tanpa Ac, seharian Ac dikamar nyala dan gak mati."

"Iyasih, tapi—" Will menggaruk kepalanya. "Yaudah deh." Kata William.

Nasi padang sudah ada dan Will sedang makan, Juno dikamar mandi dan Dira tidur lagi setelah minum obat. Juno keluar dari kamar mandi.

"Tutup pintu belakang Jun, baru didepan ini." kata Will. Juno menutup pintu belakang setelah itu pintu depan.

"Mau hujan deh bang, anginnya kencang banget awannya merah pula."

"Iya, begitu sudah. Mati lampu gak ya."

"kemungkinan, anginnya kencang ini." Juno duduk dan

berbaring ditempatnya lagi.

“Yaudah, kamu tidur temani Dira, aku dikamar sama Emah, Dia gak mau dikamar katanya.”

“Iya, tenang aja.”

“Bang, tinggal disini enak deh, kecil dan rame lingkungannya.”

“Iya, Cuma disini gak ada yang dikenal.”

“Iya juga sih, tapi enak dibelakang sana pantai.”

“Iya, kalo ada guntur sama kilat kamu cabut tv kabelnya.”

“Terus aku nonton gimana?”

“Saklarnya dicabut nanti kesambar tvnya rusak, ada Ipad Jun.”

“Oh iya, abang tidur lagi?”

“Enggak, paling habis ini kerja mau periksain laptop sama ipadnya Dira mau liat kerjaan dia selama jadi penulis, aku mau buat usaha dia berkembang.

“Oh ya, yaudah deh.”

“Kamu sudah makan? Makan apa tadi.”

“makan soto sama Dira. Obatnya didekat tv bang nanti minum lgi itu.”

“Oke.”

Bagian 37

Kondisi Dira sedikit membaik namun William melarangnya untuk masuk kerja, ia takut nanti anak-anak disana pada terjangkit. Will memakai jam tangannya di depan cermin kamar Dira setelah selesai ia berbalik melihat Dira duduk dipinggir kasur. Will mencium kening Dira yang terlihat murung.

"Abang." Ujar Dira memelas alisnya bahkan berkerut. William menegakan badannya dan mencubit pipi Dira.

"Nurut, mending nulis dirumah. Oh ya... buat Abang bekal apa tadi?"

"Iya, salad sayur sama beef belly pakai saos mayo." Jawab Dira ia keluar dan dibuntuti oleh Will. Dira memperlihatkan bekal ditangannya kepada William, William mengacungkan jempolnya sambil memakai tas ransel yang berisi laptop. William kemudian mencium Emah yang sedang sarapan dan Dira.

"Makasih sayang, Abang pergi dulu. Jangan nakal dirumahnya."

"Dira mau kesupermarket ya."

William mengeluarkan dompetnya dan memberikan Dira kartu kredit.

"Pakai untuk belanja, jangan irit-irit, oke." William mencium kening Dira dan berjalan keluar rumah, Juno yang memakai sepat diambang pintu berdiri dan meminta duit jajan ke kakaknya. William menghembuskan nafasnya dan memberikan dua ratus untuk anal

itu.

"Thank you, Abang antarin Juno atau gimana?" tanya Juno.

"Abang anter aja deh, ayo." William merangkul adiknya.

"Dir, pergi dulu nanti aku pulang kesini oke."

"Okay." Jawab Dira sambil mengacungkan jempolnya lesu.

"Dadah Emah."

"Dadah Babang Juno." Balas Emah sambil fokus dengan tv.

Setelah mereka pergi Dira membersihkan rumah, kasur yang berantakan akibat gaya tidur William yang bar- baran semalam dan Emah. Mereka serumah tapi tidak tidur bersama biar bagaimanapun Dira tau etika. Dira mulai memberes kamar mulai dari membuang bantal dari kasur kemudian mengencangkan sepreinya seperti sedia kala tak lupa Dira mengebasnya dengan sapu lidi khusus untuk kasur. Langit diluar tidak terlalu cerah tetap seperti kemarin- kemarin mendung dan rintik. Setelah kasur selesai ia menaikan bantal dan menyusunnya sedia rupa.

William menghempaskan badannya di sofa sambil meletakan tasnya ia bersandar sejenak menutup kedua matanya sambil menggoyang pelan kursi kerja tak lama sebelah matanya terbuka tatkala seseorang masuk membawakan sesuatu. Will menegak ia memperbaiki posisi duduknya dan bersiap mengeluarkan laptop.

"Pagi Pak Will, saya kemarin untuk memberikan sepatu safety dan kemeja perusahaan untuk besok." Katanya sambil menyerahkannya diatas meja. Will mengangguk dan mengambil barang tersebut.

"Thanks ya, btw saya pakai ini kapan?"

"Senin sampai rabu Pak, dan Bapak diangkat untuk menjadi perwakilan untuk naik ke site di batu kajang."

"Kok saya? Bukannya yang lain ada?"

"Aa itu saya kurang tau Pak, nanti setelah jam makan siang Pak Arthur akan adakan meeting. Saya permisi dulu pak." Wanita bernama tag Annisa segera bangkit dan pergi. William membuka segel bajunya dan membukanya mepaskan ke badannya yang ternyata cukup, sebelum kerja Artrhur meminta ukuran badannya untuk dibuatkan seragam. William melepas kemejanya dan menggantinya dengan seragam tersebut, karena berlengan panjang ia menggulungnya dengan asalan hingga siku dan memasukan bajunya ke dalam celana, setelah selesai ia bercermin dan tersenyum.

"Still handsome, right." Kata Will didepan pantulan cermin. William kembali duduk dan mulai bekerja.

Meeting...

Setelah makan siang William segera menghadiri meeting disana sudah ada beberapa orang dengan seragam yang sama seperti dirinya. Arthur duduk disinggah sananya sambil terlihat serius ia menautkan tangannya sebelum mulai bicara. Will hanya duduk bersandar sambil sesekali mengeluarkan pendapatnya dan berargumen singkat. Arthur berdiri ia menatap layar besar dibelakangnya disana terlihat sebuah tempat yang masih polos disana mereka akan membuka tambang baru, karena tambang yang lama sudah mulai habis isinya, tapi jangan takut Arthur tidak

bodoh mau meninggalkan tempat yang sudah menjadikannya kaya. Tempat bekas pertambangan itu ia tanam pohon kembali area rumah gratis dan sederhana untuk penduduk yang kurang mampu.

Setelah dua jam meeting selesai, William berdiri ia merapikan kertas dimejanya dan mengangkat lpadnya untuk kembali keruangan kerja. Saat beranjak ia ditahan oleh Arthur, mereka sama- sama terdiam ditempat hingga menunggu mereka semua keluar. Saat keluar William dan Arthur mulai bicara.

“Bagaimana masalah kemarin?”

William tau maksudnya. Lelaki itu meletakan barangnya dimeja dan menggeleng pelan. “Aku tidak tau, aku tidak ingin berurusan dengan mereka. Aku sudah mendengar percakapan Jendra dan kalian waktu lalu... kupikir kamu bisa minta ke Jendra.”

“Aku tau itu tapi bagaimana denganmu? Perasaanmu?”

“Im good, aku tidak apa- apa... aku hanya ingin fokus kemasa depan.” Terlihat wajah William tersenyum dan Arthur mengangguk.

“Aku akan menemukan orang yang mengambil uangku lalu membunuhnya.” Arthur berdiri dan memasukan tangannya di saku celana.

“Dan aku berdoa semoga dia masuk neraka.” Kata Will ia kemudian mengambil barangnya dan beranjak pergi.

Pulang kerja...

William terlihat lelah, ia membuka pintu mobil dan masuk kedalam sana. Setelah masuk ia menyalakan mobilnya dan pergi

meninggalkan area kantor, saat dilampu merah ia melihat Karin yang berjalan di pinggir trotoar. Antara ingin berhenti dan tidak akhirnya ia meminggirkan mobilnya dan berhenti. Karin yang tidak tau hanya melewati mobil William sambil tertunduk sedih. Will akhirnya keluar dan mengikuti langkah Karin.

“Oy...”

Karin yang mendengar suara itu langsung menengok dan berbalik ia menatap kaget pada Will dibelakangnya. Karin seketika tersenyum sambil mendekati William.

“Jalan kaki juga?” tanya Karin. Will menggeleng ia menunjuk mobil dibelakangnya dan Karin mengangguk.

“Aku gak tau kalau itu mobilmu.”

“Aku baru saja ganti, mau kemana?” tanya Will. Karin menggeleng pelan sambil tertawa.

“Habis jalan- jalan aja. Kamu baru pulang kerja?” tanya Karin dan William mengangguk.

“Anakmu mana?”

“Dibawa Jendra kerja dan belum pulang, ia takut aku pukul anaknya lagi.” ada kesedihan dimatanya mengenai anak matanya langsung sendu dan tertunduk tangan kanannya memegang lengan kiri dan mengusapnya.

“Kenapa kamu bisa menjadi kasar?”

“Entahlah mungkin karena pikiran Will, kalau gitu aku duluan ya takut mereka pulang.”

“Apa kamu sudah bisa menerima Jendra?”

“Dari jaman dulu aku memang sudah bersama dirinya jauh sebelum kamu, hanya dia yang aku punya bersama anak kami. Will,

aku titip anakku dikamu ya nanti kalau diizinkan aku ingin bertemu dengannya.” Karin langsung berbalik pergi dan menjauhkannya.

“Besok jam tujuh ketemu di tiptop, aku akan membawanya untukmu bersama Dira.” Kata Will. Karin langsung berbalik dan tersenyum lebar.

“Terima kasih Will, aku pulang dulu aku akan membuatkan sesuatu untuk anakku besok.” Katanya Girang. Will hanya tersenyum melihat Karin sesenang itu.

William pulang kerumah Dira saat wanita itu membuka pintu ia nampak kaget karena William memakai seragam kerja, Will nampak melepas sepatunya.

“Widih Abang terlihat keren.” Puji Dira. William memeluk gadis itu dan membawanya masuk kedalam rumah.

“Oh ya? Kalau gitu beri aku ciuman.” William mencium bibir Dira dan melumatnya lembut. Dira memegang bahu William dan menjauhkannya.

“Ish Abang, sana mandi.” Kata Dira. William meletakkan tasnya dan terkikik geli.

“Emah mana?”

“Dibawa Juno pulang kerumahnya, temenin dia ngambil buku sekolah kata.”

“Oh gitu, masak apa sore ini?”

“kepinging asam manis, sama cream sup jamur.”

“Kamu buat?”

“Beli hehe di restoran hehe...” Dira meletakkan makanan

didepan William dengan baki bulat yang lebar. William tertawa ia mencubit pipi Dira.

"Sakit Abang."

"Maaf, kamu sudah makan? Obatmu sudah di minum belum?" katanya sambil mencuci tangan di kobokan dan mengambil keping.

"Sudah sekalian sama Emah tadi" jawab Dira. Dira menuangkan teh hangat dan memberikannya ke William. William menyambutnya dan meminumnya rasa hangat langsung menyambut perutnya yang membuatnya enak.

"Abang suapin disni." Kata William ia bergeser sedikit untuk Dira duduk disampingnya, Dira menggeleng tak mau.

"Nanti gendut."

"Berapa timbanganmu?"

"Lima puluh."

"Itu masih kurus, sini. Nurut atau Abang marah." Kata Will. Dira akhirnya mengalah ia duduk disamping William dan lelaki itu menggeser piringnya ketengah mereka dan Will menyuapi Emah terlebih dahulu. Dira mengelus lengan Will dan bersender manja. Will sambil menyuap mencium rambut Dira juga.

"Abang, nonton bioskop yuk." Kata Dira.

"Ayo, mau dimana?"

"Lagi ada film yang rame banget di XXI, Godzilla vs Kong."

"Malam ini mau nonton berdua?" tawar William sambil menyuapi Dira mengalihkan pikiran anak itu agar mau makan banyak, William menahan tawa ketika pacarnya itu terus menerima suapan darinya sambil bercerita.

"Mau, tapi Emah?"

"Ada Juno, masih jam enam kan."

"Dira siap- siap dulu ya." Kata Dira dan Will menyodorkan piring yang sudah kosong.

"Ambilkan nasi lag abang mau makan."

Dira menengok ke piring dan William tertawa ia menyuapinya banyak.

"Abang suapin Dira sebanyak itu?"

William menggedikan bahunya pura- pura tidak tau.

"Dira ngerasa makan banyak gak tadi? Abang kan cuma suapin."

"Aaaa Abang nyebelin." Dira memukul lengan pacarnya seraya berdiri kedapur.

Tak lama Dira kembali dari dapur dan memberikan nasi di piring yang baru, tak lama juga Emah dan Juno pulang dengan Emah. Dira mengambil anaknya menggendongnya erat.

"Anak Buna habis dari mana aja."

"Ainan...Aiman..." kata Emah memperlihatkannya.

"Sudah mandi sama makan baru kesini tadi." Kata Juno ia duduk di samping Will yang sedang makan.

"Siapa yang urus dia Jun." tanya Dira sambil membawanya duduk.

"Mba dirumah, tadi dia buang air besar terus Mba dirumah yang urus."

"Nanti titip Emah sebentar ya." Kata Will sambil membuang tulang kepiting dari mulutnya karena gak sengaja masuk.

"Abang mau kemana?" tanya Juno.

"Keluar sebentar sama mamanya Emah."

"Sekarang?" tanya Juno dan William mengangguk.

"Abang mandi dulu baru jalan, habis maghrib paling." Jawab William.

"Baiklah." Jawab Juno.

**

Will menggenggam tangan Emah saat masuk ke dalam mall, sambil menunggu film di putar di lantai tiga mereka duduk sejenak di starbuck, Hal yang tidak disangka bagi Dira untuk kesini. Will memesan frapucinno sedangkan Dira Choco Chip Cream. Will mengeluarkan kredit card dan diberikan ke kasir.

"Totalnya seratus lima puluh lima ribu kak." Jawab Kasir.

Dira langsung terpelongo untuk minuman ukuran segitu, Dira menengok ke papan harga dan meringis, walaupun ia mampu beli tapi rasanya sayang. Satu minuman starbuck ukuran grande dan Tall bisa dapat beras ukuran lima kilo. William memberesi pembayarannya setelah itu menarik Dira untuk duduk di dekat jendela.

"Sejam lagi filmnya main dan minumannya jadi." Kata Will sambil melihat jam tangannya.

"Bukannya di bioskop gak boleh bawa minuman atau makanan diluar." Tanya Dira. Will hanya tertawa pelan dan menggeleng ia mengedipkan matanya sebelah.

"Bisa kok." Jawabnya. "Dira, Abang boleh ngomong sesuatu gak?"

"Apa itu?"

“Nanti kita bahas ya.”

“Sekarang aja.” Desak Dira sedikit karena ia penasaran. Will mengacak rambut Dira.

“Sabar.” William menengok ketika namanya dipanggil. Ia berdiri dan mengambil pesanannya.

“Thanks.” Kata William setelah itu menyuru Dira untuk berdiri dan mengikuti langkahnya untuk ke dalam bioskop. Mereka menaiki anak tangga hingga sampai di sebuah bioskop.

Setelah sampai di bioskop Will memperlihatkan layar hpnya ke kasir dan mengangguk, sebelumnya William memesan tiket lewat aplikasi 1 ruangan bioskop premier ingat ya, satu bioskop premier dan segala makanan yang ada.

Bagian 38

William membawa Dira duduk bersama dan beberapa orang meletakkan makanan di meja mereka. Dira nampak membuka mulutnya membentuk O sambil melihat makanan yang membuatnya tergugah. Will mengeluarkan hpnya dan menarik Dira ke dalam pelukannya.

“Ayo boomerang.” Kata Will. Dira mengambil hp William.

“Astaga Abang, ini lg Dira kenapa bisa sama abang.”

“Bisa dong, apasih yang gak bisa.”

“Pasti Abang punya email Dira ya?”

“Gak sulit menebak sandi email dan lainnya milikmu sayang.”

“Ampun deh, yaudah ayo.” Dira tersenyum mengangguk kepala dan William mencium kepala Dira.

“Cute banget.” Dira langsung mempostingnya. “Dira baru pertama kali posting Abang tau.”

“Abang tau kok, kamu punya Abang gak boleh yang lain.” Will memeluk Dira. Dira menengok.

“Abang sudah tua tapi bucin banget sih.” Dira memegang hidung Will gemash. William mengambil tangan itu dan menciumnya.

“Biarin, Cuma sama kamu aja kok...”

William melepaskan pelukannya saat lampu sudah mati dan film dimainkan, Dira celingak- celinguk kenapa hanya dirinya dan Will saja. Dira memperbaiki posisi duduknya senyaman mungkin

sambil membuka tutup makanan. Entah dira merasa lapar lagi ckck. Dira nampak kaget saat sound film mengeras ia langsung berpindah bersama Will yang nampak santai sambil memakan popcornnya, baru sesuap ia makan namun Dira duduk di pangkuannya.

“Kenapa?” tanya Will sambil meletakan popcornnya dan melebarkan tangannya ketika Dira masuk. Dira menggeleng.

“Takut. Ternyata nonton bioskop gak enak.” Katanya. Will tertawa ia kemudian menekan tombol disamping kursi agar menjadi berbaring, setelah itu ia mengambil selimut dilaci dan memakainya berdua.

“Eh kursinya gerak.” Kata Dira. Will mengusap rambut Dira dan meletakkannya disamping dirinya, masih tetap berapa di satu kursi yang sama. Dira menyamankan dirinya begitupun dengan Will.

“Nonton sudah.” Kata Will sambil mengusap rambut Dira pelan.

Kurang lebih dua jam mereka selesai menonton, lampu sudah menyala Dira bangun ia mengikat rambutnya dan melipat selimutnya. Setelah itu ia berbalik menengok William yang ternyata dia tidur, ingat dia tidur dengan pulas. Dira menengok jam di hpnya ternyata sudah jam sepuluh.

Dira membangunkan William dan lelaki itu membuka matanya, Will bangun sambil mengucek matanya.

“Sudah selesai filmnya.” Kata Will ia berdiri dan memegang Dira. Mereka keluar bersama dan keluar lagi dari bioskop. Diluar bioskop mall sudah tutup nampak lampu sudah mati dan

eskalator tidak berjalan. Dira menempel ke Will dan lelaki itu tertawa.

“Abang kenapa bisa seperti ini?” tanya Dira. Will menuruni tangga bersama Dira, Dira tersandung membuat Will menahannya dan menggendongnya ala bridal.

“Mallnya sudah tutup jadi beginilah, liat tapi masih ada orang kok.” Will menunjuk pengunjung yang masih lalu lalang untuk keluar dari mall. Dira menganggukan kepalanya ia menatap wajah Will yang lelah, ternyata kalau lihat dari dekat ia sangat tampan dan rupawan ya.

“Abang mau gak ambil perawan Dira?” pertanyaan itu meluncur begitu saja dari gadis itu. Will langsung menengok ia kemudian tertawa pelan sambil keluar dari pintu kaca untuk menuju parkir. Dira melihat tidak ada tanda-tanda Will menjawabnya malah sampai disana ia membuka pintu mibil dan memauskan Dira. Dira memasang sabuk pengamannya mungkin ia tidak pantas bertanya seperti tadi. William masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengamannya menjalankan mobilnya pelan. Kali in bukan kerumah mereka melainkan apartemen Will. Dira nampak menengok William bingung.

“Kok kesini?” tanya Dira. William tidak menjawab ia membelokan mobilnya ke apartemen dan memarkirkannya seperti biasa. Setelah itu William diam sejenak kemudian menengok Dira.

“Dira yakin? Abang gak nerima penolakan dan kembalian kata.”

“Yakin.” Jawab Dira.

“Kenapa Dira mau kasih Abang.”

“Supaya Abang gak ninggalin Dira mungkin.” Jawab Dira seraya tertunduk.

“Dira, Abang gak akan tinggalin kamu.” William keluar dari mobilnya dan memutari hingga ia membuka pintu Dira. Dira keluar ia tida berani menatap Will.

“Dira pulang aja kasian Emah, maaf mungkin Dira ada salah kata sama Abang.”

Will menarik Dira dan memeluknya. “Abang takut sakit, Abang takut dikecewakan seperti mamahnya Emah. Maka dari itu abang nanya kamu menyesal gak kalau abang ambil perawannya. Kamu bakal ninggalin abang gak? Abang gak mau ditinggal dan abang gak mau cari kamu kalau hilang dan pergi.” Katanya Will. Dira langsung terdiam ia melepaskan pelukannya.

“Kenapa gak mau mencari?”

“Karena Abang gak mau menatap kebelakang, lebih baik cari yang baru.”

“Oh gitu, Hmm Ayo abang sebaiknya kita pullang yuk.” Dira tersenyum.

“Abang sudah bilang apa? Gak nerima penolakan.”

“Aaa Dira lagi halangan Hehe.”

“Ah, seriusan?”

“Iya, jadi nunggu bersih ya.”

Dira kembali ke dalam mobil ia mencoba menahan gemuruh didadanya dan rasa sedih yang mendalam. Bagaimana kalau dia kabur dan Will tidak mencarinya justru lelaki itu menikah dengan wanita lain xixi, sungguh menyakitkan pernyataan William tadi.

Sepertinya Dira harus melakukan sesuatu, apa ia harus mencari mamahnya Emah dan mengembalikan anak itu kepada ibunya dan juga William? Dira tersadar dari pikirannya saat William masuk kedalam mobil dan menutup pintunya. Mereka sama- sama terdiam satu sama lain sepanjang jalan.

**

Saat sampai dirumah Dira mengambil Emah dari Juno diruang tv dan membaringkan anaknya yang sudah tidur didalam kamar. William baru masuk kerumah ia melihat Dira tidak merasa sedih atau apapun. Dira keluar dari kamar dengan membawa handuk.

“Abang bobo sama Juno ya sayang.” Kata Dira. Dira kemudian kekamar mandi untuk berganti baju dan bersihkan badan. Setelah selesai Indira keluar dan menatap Will yang masih duduk dan belum menggantinya bajunya, Dira mengambilkan William kaos dan celana setelah itu memberikannya dari dalam kamar. William menerimanya dan memakainya disitu juga, pakaian yang kotor tadi ia kasihkan ke Dira dan wanita itu menerimanya.

**

Dira membaringkan kepalanya setelah dikamar ia mengunci pintunya agar William tidak masuk. Dira terlentang menatap atap langit yang kemerlap lampu tidur. Dira menatap Emah menyangga kepalanya dengan tangan kanan di kepala dan tangan kiri menyentuh bibir kecil itu.

“Apa mereka seperti ini karena kamu ya nak? Apa Buna kembalikan kamu saja ke mereka? Tapi gimana dengan Buna nak? Sendirian dong.” Kata Dira pelan. “Tapi Buna gak mau jadi orang

jahat memisahkan kamu dengan mereka, mungkin sudah waktunya Buna kembalikan Emah dengan orang tua aslinya.” Tak rasa air mata Dira menetes. Dira langsung bangun ia beringsut dari kasur dan duduk kursi belajar, ia mengambil kain, jarum dan benang. Setelah itu Dira bangun ia membuka lemarnya untuk mengambil box, box itu berisi satu buku tabungan punya Emah yang ia siapkan, kalau ditanya bagaimana semua berkat Tuhan. Dira mengambil buku itu dan memasukkannya ke dalam kain tadi, kain itu ia masukan dakron dan menjahitnya. Sebelum di jahit Dira menulis pesan.

Dear Mahita,

Bagaimana kabarmu sayang? Sebesar apa sekarang? Buna merindukanmu. Nama Buna adalah Dira tepatnya Indira. Emah kalau udah gede jangan susahin orang ya, Buna sayang sekali sama Emah. Emah kalau sudah besar bisa ambil buku ini untuk keperluan. Buna selalu isi buku ini dengan hasil Buna sayang.

Dira menghapus air matanya ia menangis pelan.

Jagain Daddy kamu ya, Buna sangat mencintainya. Buna ingin mengembalikan kalian seperti semula. Emah selalu jadi anak yang rendah hati dan bukan rendah diri, harus bisa bela diri dan menghindari Zinah dan perbuatan tidak baik. Buna sayang Emah selamanya.

Your my sun, my moon and my ranbow...

Dira melipat kertas itu dan memasukkannya kesana, setelah itu ia menjahitnya serapih mungkin. Setelah dijahit dan rapih Dira mengambil guling Emah. Guling itu ia permak membongkar isinya dan memasukan barang tadi, ia memasukkannya ketengah guling

pokoknya jangan ketahuan siapapun selain Emah. Dira menepuk gulingnya dan memastikan tidak terasa barang tadi setelah selesai ia menjahit menutup yang ia buka dan memberikannya ke Emah lagi.

“Good bye my Shine.” Dira memeluk anaknya saat berbaring dan memejamkan mata.

William meminta izin ke Dira untuk membawa mereka bertemu Karin. Dira tentu kaget dan pas sekali dengan momen ini, tadi ia berangkat kerja pagi sekali sekitar jam tujuh kurang dan berhadapan dengan HRD untuk mengundurkan diri, sambil menunggu keputusan Dira pamit pulang kerumah ia memesan satu tiket untuk berangkat ke kota Yogyakarta, Dira tidak ingin membuat William curiga semoga aja Will gak tau kalau udah mau berenti, sepanjang hari ia terus bergembira tertawa menggoda William dan Emah. Dira mengambil keberangkatan terakhir yaitu jam sembilan.

“Dir, sudah siap...” kata Will. Dira mengecek tasnya memastikan barang yang ia bawa tidak ketinggalan karena habis ini ia langsung pergi ke bandara. Dira menutup tasnya dan keluar dari kamar.

“Sudah.” Jawab Dira. William yang tidak curiga apapun terlihat aneh dengan bawaan Dira ditasnya, apa batinnya aja ya.

“Yaudah yuk.” Kata Will. Dira menganggukan kepalanya.

“Mami dan Papi ikut juga.” Kata William. Dira tersenyum saat masuk kedalam mobil bersama William. Rumah sudah terkunci dan Juno duduk di belakang bersama Emah.

16:30 wita

Hotel Maxone...

Keluarga William sudah menunggu tentu ada Karin, hanya Karin dan Ano yang datang sedangkan Jendra tidak. Saat William datang Karin langsung berdiri ia menangis sambil mendekati Will yang menggendong Emah. Untuk pertama kalinya Karin melihat anaknya yang sangat cantik.

"Ini namanya Emah, anak kita." Kata Will sambil memberikan Emah ke Karin. Karin menghapus air matanya dan mencoba menggendong Emah. Emah menggeleng ia membuang pandangannya dari Karin dan menatap Dira.

"Buna..." badannya berontak. Dira yang dibelakang Will menenangkan anaknya.

"Gakpapa sayang, Mommynya Emah hanya ingin gendong kok." Kata Dira lembut. Emah langsung berhenti dan menerima uluran Karin.

"Anak ini cantik sekali... aku menyesal membuangmu aku menyesal." Kata Karin. Tangisnya pecah tak rasa air mata Dira keluar ia mundur sedikit. William nampak mengusap punggung Karin. Papi dan Mami hanya diam dan tidak ikut campur, mereka terlihat cuek.

"Ayo duduk Dir." Bisik Juno. Dira mengganggu ia menahan sesak didadanya. Karin menatap Dira dan duduk disampingnya.

"Nama kamu Dira? Dira terima kasih sudah mau merawat anak kami. Tanpa kamu apalah dayaku sebagai Ibu yang bodoh... Dira maaf sudah membuatmu repot selama ini membiarkan

anakku dan William ter bengkalai.” Kata Karin. William merasakan sesuatu yang tidak enak.

“Mulai sekarang kamu bebas biarkan aku yang mengurus Emah dan William.”

Jedaarrr...

Mata William terbelalak ia tidak bermaksud seperti itu. Papi dan Mami menatap marah ke William.

“Maksudmu apa William?” tanya Papah. “Ini balasanmu! Dasar anak j****m! Disembuhkan malah balik sama yang sudah disakiti.” Kata papi kesal. Karin menatap Papi William.

“Om, sekarang saya tanya Ibu nama yang mau berpisah sama anaknya? Apa pantas Dira memiliki Emah yang bukan anak kandungnya dan sudah serumah dengan William? Saya ibu dan istri Om jadi punya hak untuk ini.” jelasnya. William menarik Karin.

“Maksudmu apa?” kata Will marah. Will merasa ia seperti mudah sekali di kerjai.

“Maksudnya supaya Dira lepasin kamu dan anak kita. Kita harus hidup berdua. Aku saja lepasin Jendra, ingat kita sudah tidur bersama di apartemen kalo aku hamil anakmu gimana?” jawab Karin. Papi dan Mami tambah syok.

“Will.” Papi menyipitkan matanya penuh aamarah. Mami mengusap lengan Papi. Papi langsung berdiri begitupun dengan Mami.

“Pi, gak gini. Aku hanya ingin membiarkan mereka bertemu untuk terakhir kalinya.” Kata William. “Aku ingin melamar Dira didepan Karin nanti.” Kata Will sambil gelabakan mencari cincin dibalik sakunya. Dira yang sudah merasa sakit dan kecewa

langsung bangkit ia menahan untuk tidak menangis.

“Dira mau pipis bentar ya.” Kata Dira riang ia kemudian langsung cepet- cepet turun dari roof top hotel. Riangnya Cuma menutupi sisi sakit hatinya. William mengeluarkan cincinnya untuk Dira.

“Dira...” William lekas bangkit dan Karin menahannya.

“Buat apa cari baby sitter itu.” Kata Karin.

Plakkk

Satu tamparan panas mendarat dipipi Karin, Juno langsung mengambil Emah yang kaget dan menangis karena melihat William naik pitam.

“Terakhir kamu bertemu denganku dan anakku! kamu sudah buang kami!” William melihat Juno untuk menenangkan Dira. Sedangkan dirinya membawa papi dan Mami pergi.

“Jangan pernah ganggu anakku, Si allan!” Umpat Papi setelah itu mereka bertiga pergi.

Karin mematung seperti es batu sungguh dirinya malu di hadapan pengunjung dan juga sakit akibat tamparan. Dengan menahan malu ia bangkit dari situ dan pergi pulang kerumah bersama Ano.

“Mama gak papa? Apa Om tadi membuat mama sakit?” tanya Ano. Karin menggendong anaknya.

“Enggak syaang, Mama cuma test mereka setidaknya kita bertiga bisa hidup tenang nantinya.” Jawab Karin.

Bagian 39

Dira menghapus air matanya, ia akan meninggalkan kota ini untuk selamanya. Menjauh dari semua yang sudah didapatkan. Memang benar melepaskan yang dicintai itu sulit. Biasan cahaya jalan menembus jendela mobil hingga wajah sedihnya terlihat. Dira mengeluarkan hpnya dan menyalakannya, layar itu tertampi foto William dan Emmah.

“Huuuhhh...” Dira menekan dadanya agar tidak sakit.

“Masuk Bandara ya?”

“Iya Pak.” Jawab Dira saat sampai di depan gerbang. Ia memakai tasnya bersiap untuk mobilnya berhenti dan turun.

Setelah mobil berhenti Dira langsung keluar dan masuk kepintu keberangkatan, sebelum itu ia mengurus keperluan keberangkatannya dulu. Setelah semua selesai ia langsung menaiki pesawat karena sudah waktunya. Dira menguatkan hatinya untuk tidak kembali walaupun dibenaknya ada Emah.

“Maafin Buna ya.” Kata Dira dalam hati.

Dira masuk kedalam pesawat bersama penumpang lain dan duduk di sesuai gatenya.

William sampai di rumah namun tempat itu masih terkunci. Anak itu belum juga kembali.

“Buna...” panggil Emah di gendongan Juno, mata anak itu sudah merah karena kebanyakan nangis jarinya selalu berad

didalam mulutnya sambil terbuka. "Bunaaa...buna..." panggil Emah pilu. William kembali ke mobil mengambil kunci cadangan setelah dapat ia langsung membuka pintu. Pintu bisa terbuka dengan pelan William mendorong daun pintunya.

"Dira gak ada." Kata Will terpatung.

"Abang, coba cari ditempat lain." Kata Juno. Will menatap Juno matana berkaca.

"Ak—aku ditinggal lagi ya?" tanyanya lemah. Will terjatuh ke lantai pikirannya kosong. Hati yang hancur terulang kembali.

"Siapa itu dia ke alun- alun gitu atau kemana." Kata Juno panik. William menghapus air matanya ia berdiri dan tidak masuk kerumah.

"Tetap dirumah dan jangan kunci pintunya." Kata Will sambil menunjuk pintunya dadanya sesak merasakan hal yang hilang, harusnya gak seperti ini namun perasaannya berbeda. "Jangan dikunci." Peringat Will sambil menuju mobilnya. Sebelum masuk ia mengadahkan kepalanya ke atas langit menahan air matanya sambil menarik nafas dalam.

"Aku tidak akan melepaskanmu Indira." Gumam William sebelum akhirnya masuk kedalam mobil. Ia menjalankan mobilnya untuk mencari Indira.

★ ★

Biasan lampu jalan itu menyinari mobil hitam milik Will, setiap jalan, setiap pinggirannya bahkan setiap tempat ia lewati dengan detail. Bahkan ia kembali ke hotel maxone dan bertanya untuk memeriksa setiap kamar. Semua resepsionis berkata tidak ada, bahkan mereka sangat kasian dengan Will yang nampak

berantakan.

William kembali menjalankannya ke arah kampung baru, kilo bahkan pertengahan Balikpapan dan Samarinda. Hasilnya tidak ada, William berhenti di warung makan tahu sumedang ia memilih berhenti sejenak sambil menatap kedalam warung itu. Perutnya yang lapar tidak dihiraukannya, mencari Indira permata hatinya adalah tujuan utama.

Will menengok jam di mobil, 03:45 wita. Will bersandar memejamkan matanya sejenak sepertinya besok pagi ia melanjutkannya.

**

William sampai di rumah ia membuka pintu dan melihat Juno tidur bersama Emah. Anak itu memegang baju kotor Bunanya. William menutup pintu ia terduduk dihadapan anaknya, entahlah perasaannya mengatakan kalau Dira pergi, pergi entah kemana. William berbaring disamping anaknya dan memejamkan mata.

**

Keesokan paginya ia terbangun ketika Emah mengelus kepalanya.

"Daddy, Bunaaa nda ada." Katanya sambil berjongkok dan memeriksa semua rumah. William bangun ia memegang kepalanya yang terasa pening, tak lama Juno datang dari arah dapur sambil membawa teh hangat.

"Bang, sudah coba belum telpon Dira?" tanya Juno. William yang masih mengumpulkan nyawa hanya diam sambil meminum tehnya. Ia mengerjabkan matanya berkali-kali kenapa gak kepikiran ya.

William mengambil hpnya dan menelfon Dira. Panggilan itu tidak tersambung, ia mencoba telfon biasa dan nomornya gak aktif.

"Gak bisa di hubungin Jun."

"Ish gemash, abang kan pinter banyak duit. Bisa dong sewa siapa gitu buat cari Dira, atau cek pake akun sosmednya apa gimana kek."

Will hanya melirik Juno sambil meletakan gelasnya.

"Bener juga ya Jun."

"Bucin boleh goblok jangan." Kata Juno.

"Mulutmu, yaudah deh... Abang mau kerja kamu jaga Emah ya. Abang takut Emah nangis nanti kalau disana."

"Oke." jawab Juno.

"Buna... Buna..."

Will mengangkat anaknya kedalam pangkuan

"buna lagi gak ada, Daddy cari Buna dulu ya. Buna lagi sembunyi." Kata William.

"Oooo tembunyi!!!!" Jawabnya. Juno mengambil alih Emah.

"Ayo mandi baru kita sarapan sambil main." Kata Juno. Emah mengangguk mau. Untung anak ini pengertian.

Langit Jogja sangat indah dari jendela penginapan Dira, inikah indahnya tanah jawa? Ia sempat syok saat beli sarapan tadi di bawah, nasi uduk harganya sepuluh ribu. Terpaan sinar matahari masuk ke dalam ruangan Dira.

Dira meminum teh sambil mengarah ke jendela, dari semalam

ia tidak tidur karena menrindukan Emah. Harusnya dia bawa Emah bukan dirinya sendiri tapi mau bagaimana? Emah bukan miliknya dan anak kandungnya.

Dira meletakkan cangkirnya ketika dentingan hpnya berbunyi. Dira mengambil lpad itu dikasur dan membuka notifnya. Puluhan notif novelnya bejibun namun ada email masuk. Email dari atasannya soal pengunduran diri.

Maaf, kami menolak surat pengunduran diri Anda sebagai gantinya akan diberikan cuti selama dua minggu. Jika lewat dari itu akan di diskualifikasi dan harus denda dengan kontrak kerja selama dua tahun, mengganti salary kontrak selama berlaku.

Dira terpelongo bisanya seperti itu, ia menggaruk kepalanya gimana ceritanya seperti ini. ia menghembuskan nafasnya seraya duduk dipinggir kasur.

**

William tersenyum disamping HRD sambil menatap layar emailnya.

"Thanks ya." William menepuk bahu Hrd itu.

"Kalau Pak Arthur marah gimana Pak?"

"Tenang, aku akan tanggung jawab." William kemudian keluar dari ruangan itu dan berjalan menuju ruangannya. Will menaikan alisnya saat seseorang sedang berdiri didepan ruangannya dengan penuh pengawasan, Will meminggir sejenak dan melihat orang di depannya. Tak lama orang itu masuk ke ruangan William.

William kemudian melangkah dari persembunyiannya dan berdiri didepan ruangan dengan pelan ia menarik tuas pintu dan membukanya. Ia masuk seolah tidak ada siapa- siapa. Will melihat

ruangannya kosong ia merasakan dibelakang pintu ada seseorang. William melangkah cepat dan benar saja karyawan yang kemarin itu hampir memukul dirinya dari belakang.

“Wooaahhh, hebat.” Kata Will sambil bersandar di meja ia tertawa sambil meminggirkan barang di belakangnya. “Kenapa nih?” tanya William sambil melipat tangannya di d**a.

“Ba—Bapak yang mengadakan semuanya kan? Bapak harus mati.”

“Mati di kandang sendiri?” tanya William sambil tersenyum sikopat. “Siapa yang menyuruhmu membunuhku? Apa salahku?”

“Po—pokoknya Bapak harus gak ada.” Katanya sambil maju dan hendak memukul Will. Will dengan sigap berdiri dan menahan tangan yang memegang asbak rokok yang terbuat dari kaca tebal. William memutar badan orang itu dan tangannya kebelakang. Will melepas dasinya lalu mengikat tangan lelaki yang nampak meringis itu.

“Kamu yang kemarin kan? Kamu mau saya sodomi?” bisik William. Orang bertubuh cungring itu bergedik ngeri di depan Will yang sedang dibelakanginya. Will ingin tertawa mungkin cara ini bisa membuatnya takut. Will menarik lelaki itu dan melemparnya ke sofa.

“Siapa yang menyuruhmu? Apa mantan manager yang dulu? Untuk apa? Aku dan dia gak ada hubungannya.” Kata Will pelan. Orang itu meludahi Will namun tidak kena.

“Sial.” Will menegaskan badannya dan menginjak d**a lelaki itu. “Siapa yang menyuruhmu?” teriak Will kesal, kedua tangannya berada di saku celana tak lama dua orang karyawan masuk Will

pikir ingin membantunya namun justru ingin menghajar Will. Kenapa perusahaan Arthur ini lengah pengawasan. Dua karyawan itu maju lalu Will menekan kakinya dalam ke orang itu hingga ia terpekik sakit.

“Kamu mau dia mati? Ternyata perusahaan ini banyak hantu ya.” Kata Will dengan nada lelah. Will melirik keduanya dengan senyuman maut.

“Ditanya gak dijawab! Kalian berdua mau ikut saya disini sodomi dia.” Tunjuk Will ke dia yang terinjak. Keduanya langsung melebarkan matanya dan melangkah mundur. William tertawa ia melepas injakannya dan duduk santai disamping orang tadi.

“Kamu karyawan yang bongkar laci saya kan? Saya gak tau motif kamu apa, tapi saya gak tau apa-apa. Kalau mau urusan pribadi jangan disini ya.” Kata Will. “Saya gak sodomi kamu kok, saya bercanda.” Jawab Will kemudian.

“Bapak yang melapor soal file yang kemarin lalu bapak juga yang menyakiti anak manager sebelumnya, beliau sakit hati dan menyuruh kami untuk balas dendam.” Katanya.

“Ya benar, saya melaporkannya tapi bukannya Pak Arthur sudah tau akan hal itu.”

“Benar tapi disurat itu ada alamat tempat tinggalnya, dan Pak Allexe sudah menemukan mereka untuk membunuhnya. Istrinya ditangkap dan ditahan sampai bos kami keluar dari persembunyiannya.” Jawab salah satu dari mereka. Will menganggukan kepalanya.

“Jadi Ibunya Karin juga masih hidup, kalau Karin tau gimana ya.”

"Dia sudah tau, keluarganya tidak ada yang mati, itu semua hanya rekayasa saja supaya anda mau kembali dengan mereka dan menghasilkan uang."

"Saya bukan sapi." William menelon ruangan Arthur.

"Mereka disini, tangkap gih."

"Wait, berapa orang."

"Tiga, dua bawa pisau dan satu duduk bersamaku."

"wait."

William berdiri dengan liciknya orang yang duduk itu mendorong Will dengan kakinya dan kedua orang itu segera melayangkan pisaunya ke William. William terjatuh terkena meja ia hilang keseimbangan. saat mengangkat kepalanya pisau itu melayang ke wajahnya dengan cepat ia menghindar walaupun ujung pisau itu terkena pipinya.

"Shit." William geram ia bangun dengan mata yang seram.

"Kalian dikasih hati malah seperti ini." William maju tanpa takut ia menangkap keduanya dan merebut senjata tajam itu.

"Bodoh." Umpat mereka. William melebarkan matanya perutnya tertembak handgun. Will langsung terjatuh menahan sakit ia menahannya dan kembali berdiri.

"Kamu bodoh!" kata Will sambil tertawa ia mencengkram kedua orang itu dan menghajarnya sedangkan yang duduk langsung berlari kabur namun terlambat.

"Will." Pekik Arthur yang baru masuk bersama anak buahnya. William menarik nafasnya ia melepaskan orang itu dan terduduk.

"Kamu gakpapa."

"Gak, hampir COD nyawa sama malaikat maut aja." Jawabnya

sambil meringis ia memegang perutnya sebelah kanan. Arthur tertawa ia segera menyuruh anak buahnya untuk memanggil ambulance dan polisi. "Ketawa lagi, sakit ini." marah Will.

"Gak sampai mati kan? Nanti Dira diambil loh."

"Injak! Aduh." Ringisnya ketika darah merembes ke kemeja merah gelapnya. "Itu mereka bertiga mau kamu apakan?"

"Introgasilah, bertanya." Jawab Arthur enteng.

"Anjir, yaudah nanya sana." William berbaring ia mengambil hpnya dan memfoto perutnya yang dipegangnya.

"Buat apa kamu foto?"

"Kirim Diralah hehe." Jawab Will enteng.

"Semoga malaikat maut terima paket nyawamu ya." Kata Arthur dan Will tertawa pelan ia menaikan kepalanya di ujung kursi dan memejamkan matanya setelah mengirim foto itu ke Dira.

"Jangan tidur." Kata Arthur sambil menjaga William.

Dira menutup mulutnya ketika melihat foto yang dikirimkan William. Dira tadi pagi tidak ada paket data dan hpnya lemah, ia baru saja mengisinya. Apa yang harus dilakukannya?

Pulang?

Apa Dira sudah kalah? Dira mengalah! Dia akan pulang nyatanya dia tidak bisa pergi mesti sudah disakiti.

Dira memesan tiket untuk kembali ke Balikpapan.

Bagian 40

William membuka matanya, hal yang dirasakannya adalah aroma rumah sakit dan penglihatannya yang serba putih. Wil menengok kesamping kanan dan kiri, disofa ada Papi dan Mam lalu Juno dan Emah di depan tv. William mengusap wajahnya pelan.

“Sudah bangun?” tanya Mami ia melangkah mendekati anaknya ini. William tersenyum dan mengangguk, perutnya terasa perih sedikit.

“Yes Mi. ini jam berapa?” tanya Will.

“Jam sembilan malam.”

“Oh gitu, Dira mana Mi?”

“Ada, dia lagi ngecek bajumu dikamar mandi. Dia nangi! sehabian! Dia kabur karena dipikir mau lamar Karin padahal sal dengar.”

Tak lama Dira keluar dengan ember yang diletakan di bawah wastael.

William menutup satu badannya dengan selimut.

“Mami, Dira pulang ya. Nanti balik lagi.” kata Dira dan Williar mendengarnya.

“Pulang sama siapa sayang?”

“Sendiri Mi.”

“Kenapa sendiri? Kenapa harus sendiri? Biasa sama Emah! Kenapa Emah gak dibawa?” cecar Will. William menyibakar

selimutnya. Dira hanya menghela nafansya sambil menyiapkan gendongan.

“Sama Emah tapi gak dianter.” Jelasnya sambil menghampiri Emah.

“Anak Buna...” pekik Dira. Emah menghampiri Dira dan memeluknya.

“Buna gendong nak.” Kata Dira sambil menggendongnya. Will melihat mereka terutama Dira.

★ ★

Esok paginya Dira kembali kerumah sakit. Dira masuk ke dalam kamar inap disitu Will sudah bisa bangun dan sedang diurus suster. Dira melepaskan Emah diatas sofa dan memberikan susu dengan gulingnya. Papi dan Mami berserta Juno sudah pulang.

“Jangan liat saya sus, nanti salah tusuk.” Kata Will. Will tersenyum begitupun dengan suster, ia ingin membuat Dira cemburu namun gadis itu hanya diam, matanya mengisyaratkan sakit yang luar biasa.

“Ah Bapak bisa aja, nusuk apa pak? Nusuk saya.” Godanya balik setelah selesai. “Oh ada anak dan adiknya ya.” Sadar suster itu. Will melihat Dira.

“Iya.” Jawab Dira.

“Kakak kamu udah punya pacar belum?” tanya suster itu. Dira tersenyum ia melirik Will yang diam dan membuang pandangannya.

“Be—belum kak, Aaa saya lupa mau kebawha bentar hehe.” Dira mengangkat Emah dan segera pergi. Dira ingin nangis karena sikap Will tadi padahal hanya buang muka. Dira berjalan sambil

menghapus air matanya, ia memilih untuk duduk di taman sambil meredakan rasa cemburunya.

★ ★

Siang sekitar jam dua belas siang Dira balik ia menutupi wajahnya yang habis menangis dengan badan Emah. William nampak makan siang sambil berbicara dengan kedua temannya yaitu Arthur dan Allexe. Dira mengangkat tasnya tanpa menyapa mereka.

“Eh Dira.” Tegur Arthur. Dira hanya menundukan kepalanya dan tersenyum untuk menatapun tak berani.

“Pak Arthur hehe, saya permisi Pak.” Dira nampak menarik nafasnya ia kemudian pergi. Allexe menahan Dira dan mengangkat wajahnya, Dira menepis dan meminta maaf.

“Maaf.” Dira langsung keluar. Arthur dan Allexe berbalik melihat William yang dengan santai makan.

“Kamu buat dia nangis?”

“Biarin, siapa suruh tinggalin aku.”

“Hanya sehari dia ninggalin dan sekarang kembali. Kalau dia pergi itu salahmu, sifatmu dimasa lalu terulang.” Peringat Arthur.

“Terus Karin gimana?” tanya Allexe.

“Aku gak tau, terakhir dia kasih pesan kalau pergi.”

“Oo gitu.”

“Sekarang Dira juga nantinya pergi gitu?”

“Cari perempuan baru, itu prinsipku.”

“Ckckc dikira gampang.”

“Buktinya Dira gampang aku dekati, kenapa mesti susah.”

Jawab Will lantang. Dira yang dibalik pintu dan tidak sepenuhnya pergi langsung mendengarnya dan terpatung.

“Abang maaf, kita putus! Abang bisa cari yang baru... maaf kalau kemarin Dira pergi! Dira menyesal pulang! Tenang aja Dira bawa Emah hilang dihadapan Abang, jangan karena Abang orang kaya dan ayahnya Emah jadi sesuka hati seperti ini! Dira juga gak ngemis sama Abang! Justru Abang dan kalian semua yang dekatin Dira! Sekarang Dira gak mau liat Abang lagi.” kata Dira lantang saat membuka pintu kamar inap. Will langsung berhenti menyuap dirinya. Allexe dan Arthur langsung terkaget dan cukup speacles. “Maksudnya gampang apa hah? Mulai detik ini Dira gak mau sama Abang.” Kata Dira ia menghapus air matanya kasar dan segera pergi.

**

Dira menangis sesenggukan kali ini ia pergi, kembali ke kota Jogja untuk kedua kalinya, tidak susah baginya untuk seperti ini selagi ada uang. Dira memeluk Emah diruang tunggu penerbangan. Dari rumah sakit ia langsung kebandara memesan tiket dengan penerbangan yang cepat jamnya.

“Buna...”

“Kita hidup berdua lagi ya sayang, jangan ada yang sakitin kita.” Kata Dira sambil mengusap rambut anaknya. “Buna sayang Emah.” Cicitnya.

Tak lama panggilan datang Dira segera berdiri untuk bersiap menaiki pesawat. Gakpapa dia kalah uang yang penting hatinya gak sakit, sambil nulis novel Dira juga nanti cari kerja sampingan kok disana.

★ ★

William menelfon Dira handphonenya gak aktif ia mencoba menghubunginya lewat media sosial tapi medsosnya sudah tidak ada entah diblokir atau ditutup sedangkan dirinya sudah tidak bisa menganksesnya dari tadi siang. William ingin marah kedirinya sendiri harusnya ia tidak membuat Dira marah dan cemburu. William harus ngapain saat seperti ini.

“Juno sedih sama Abang, Dira itu sahabat Juno tapi abang hancurin dan sekarang dia sudah gak ada sama Emah.” Kata Juno sedih. Will menatap adiknya baru kali ini Juno merasakan sedih dan kecewa setela perceraian orang tuanya waktu itu.

“Nanti kalau sembuh abang cari ya.” Kata Will menenangkan adiknya itu. Will menghembuskan nafasnya ia merutuki kesalahannya sekarang.

★ ★

Dira menginjakan kakinya ditanah jawa dan disinilah dia, disebuah kontrakan sederhana namun lengkap dengan perabotan. Dira melepaskan anaknya pelan diatas kasur, kemudian melonggarkan badannya sejenak. Pergi tanpa persiapan sama sekali membuatnya tidak bisa berganti baju atau apapun, kosan ini juga random carinya emang harganya agak mahal yaitu 2,5 juta sebulan namun worth it dengan itu. Dira mengambil hpnya yang sengaja ia matikan sejenak ia menimang kemudian meletakkannya kembali tapi dia ingin memeriksa saldo atmnya, akhirnya ia mengambil kembali dan mengaktifkannya.

Setelah menyala sempurna Dira langsung memeriksa saldo M-Banking. Uangnya sisa lima juta belum sama uang gajinya yang

bulan kemarin, kalau itu ia masukan ke Atm baru khusus untuk menerima gaji lalu Dira memeriksa pencairan payment dari Innove sebesar 2000 dollar dan hasil google play.

“Untung Tuhan kasih aku bakat.” Gumam Dira tanpa takut kehabisan uang, kalupun habis pasti ada tabungan pribadinya bukan punya Emah. Dira meletakkan hpnya di meja lalu berbaring disamping anaknya.

“Besok kita beli baju ya sama bahan makanan sayang.” Kata Dira sambil mengusap punggung anaknya. “Nucunya anak Buna” Kata Dira.

Dira bangun memastikan pintu kontrakkannya terkunci dengan sempurna tak lama ia mendengar gemercik air ia mendekati jendela dan membuka korden, ternyata diluar hujan. Kontrakan ini mirip dengan kosan waktu disepingan, tidak memiliki skat ruang namun menjadi satu. Dira menutup tirainya dan kembali ke kasur untuk tidur. Semoga tempat ini menjadi rumah terakhirnya sambil menabung untuk membeli rumah impian

Amin...

Bagian 41

Hari pertama Dira memulai aktifitasnya, pagi ini sekitar jam sembilan pagi ia mengeringkan badan anaknya yang, barusar habis mandi. Rencananya mereka akan kenpasar terdekat untuk membeli keperluan seperti pakaian rumah dan perabotan yang tidak di sediakan. Walaupun hatinya terluka namun Dira bisa atas sendiri, karena untuk mengadupun rasanya percuma dan hamp karena tidak memiliki keluarga. Dira meletakan handuk li mengambil minyak telon un tuk mengusap perut dan belakang anaknya. Kebahagiaan yang membuat Dira menutupi lukanya adalah kehadiran Emah.

Dira memulai mengusap minyak telon Setelah itu bedak dan pakai pampers.

" Buna..." Panggil Ema sambil tersenyum. Dira yang sedang memakaikan celana mendongak.

"Kenapa sayang." cium Dira sekilas di pipi anaknya.

"Peyut Emah gede." protesnya, Dia kaget.

"apa? " Ulang Dira sambil tersenyum. Emah mendongak dar Perutnya, alisnya bahkn berkerut mirip sekali sama will.

"Peyut Emah gede" Ulangnya, Dira langsung tertawa sambil memeluk anaknya gemash.

"kamu Sudah pintar ya" Seru Dira sambil menggendong anaknya. Emah kemudian

William tidak berlutut ketiga kedua orang tuanya marah, untuk kedua kalinya ia ditinggal oleh Indira dan parahnya bersama Emah anaknya. Entah Will harus apa sekarang, kalau disuruh cari tentu saja ia akan mencarinya nanti...

“Kamu ini, buat Papi naik darah terus.” Katanya dengan nada setengah kesal bercampur emosi matanya memandang ke arah lain karena jengah melihat anaknya.

Hari ini Will sudah pulang kerumah dan sedang duduk di ruang keluarga.

“Jadi gimana sekarang?” tanya Mami disamping papi dengan nada sedih dan mata sendu satu tangannya mengusap lengan suaminya agar tetap tenang.

“Will cari kok, habis dimarahin ini.” Jawabnya dengan nada takut bahkan untuk memandang kedua orang tuanya pun ia tidak berani.

“Wil, kamu sudah besar nak sudah dewasa.” Kata Papi tak rasa orang tua itu mengeluarkan nada ingin menangis dan putus asa ia menatap anaknya. “Papi mau kamu dewasa, kamu dewasa tidak seperti anak-anak. Buang jauh rasa trauma kamu itu, jangan biarkan masa lalumu kuasai dirimu... kalau sudah di kasih Tuhan perempuan baik-baik di jaga jangan dibiarkan pergi, papi udah tua Nak, umur papi ini tinggal tunggu waktu aja... gak bisa kah buat papi tenang hah? Kamu terus.” Okehnya.

Will menghapus air matanya, nyatanya ia memang lemah walaupun di usia menginjak kepala tiga. “Maaf.” Jawabnya sambil terdehem menyembunyikan nada isak yang ingin keluar

“Jadi kamu mau gimana?” tanya Papi lagi.

“Cari Dira Pi, Will mau sama dia asalkan Karin dan keluarganya gak ngerusuhin Will.” Jawab William.

“Baik, biar Papi urus. Kamu ambil Dira bagaimanapun caranya... jangan anggap main- main. Kamu sudah punya anak pikirin anakmu, kalau kamu seperti ini gimana mau didik Emah dan Indira. Kasian Indira Will dia anak yatim piatu gak punya orang tua dan keluarga, bersyukur kalian masih ada kita.” Kasitau Papi.

Will mengangguk paham ia mengangkat kepalanya dan menatap papahnya penuh yakin.

“Tunggu Will jemput Dira Pi, Will akan menikahnya.”

“Gak gampang menikah dengan wanita yang berpendirian seperti Dira. Anak itu biarpun polos dan cantik tapi hatinya tegak selama ia bisa cari uang sendiri, perempuan bisa cari uang dia gak butuh laki- laki Will. Karena sebagian besar perempuan butuh suami hanya untuk menopang ekonomi keluarga kalau sex itu sudah diluar konteks, paham. Jangan sia- siakan wanita yang bisa bekerja kelak ketika jatuh dia bisa bantu. Kaya Papi dan Mami kamu, dulu Papi di diusir Mommy kamu karena laki- laki lain Papi gak bawa apa- apa hanya utang tapi Mami kamu ini yang bayarin semuanya dan menikah sama Papi.” Kata papi sambil mengelus tangan Mami. Mami tersenyum.

“Karena Mami mencintai Papi kamu tulus dan cinta pertama Mami.” Jawab Mami terharu.

Will mengangguk paham. “Baiklah Pi, Mi doain ya William bisa dapetin Dira terutama hatinya, makanya Will biarin dia terus deket sama Emay biar hatinya terus ingat kalau aku adalah ayah biologisnya.



Bagian 42

Dira menelusuri toko pakaian, setiap tempat ia datang sambil menggendong Emah. Sebab jika Emah dilepas anak itu nantinya akan di khawatirkan suka jalan sesuka hati dan berhenti Dira menggendong Emah di belakangnya sambil memilih baju Yang ia pikirkan adalah pakaian Emah dan perlengkapannya: sungguh pakaian disini murah dan cantik- cantik. Dira berhenti disalah satu toko untuk membeli pakaian setelan untuk dirumah.

“Bu, setelan anak umur dua tahun seperti ini berapa ya?” tanya Dira sambil mengambil kaos yang digantung. Dira memberikannya ke penjual.

“Harganya lima puluh ribu tiga pasang lengkap dengan celananya.” Jawab penjual sambil memberikan lagi ke Dira. Dira tersenyum ia menerima pakaian itu dan memilih lima pasang untuk anaknya.

“seratus 7 pasang ya.” Kata Dira.

“Boleh deh, penglaris.” Kata penjual. Dira memberikan tujuh pasang pakaian ke penjual untuk dikemas. Dira mengeluarkan uang di dompet berwarna ping dan mengeluarkan lembar seratus ribu. Penjual memberikan ke Dira dan Dira memberikan uangnya.

“Makasih Bu.” Dira segera pergi. “Baju rumah sudah, baju tidur sudah, celana, s****k, kaos utang apalagi ya.” Kata Dira sambil menenteng belanjaan dan melihatnya. “Ah sendal.” Kata Dira. Dira lekas ke toko sendal anak- anak. Emah yang dibelakang hanya bisa menghela nafas sambil bersandar di bahu sang Bunda. Emah

nampak anteng sambil mengisap jempol tangannya.

“Buna, inum aus.” Pinta Emah. Dira mengusap anaknya di belakang.

“Sebentar sayang, kita cari sandal ya baru mamam sama minum.” Kata Dira. Sesampainya di toko sandal Dira melepas gendongannya dan membiarkan Emah berdiri sendiri. Apa dikata anak itu langsung ingin keluar toko dan bejalan Sendiri, Dira langsung menggendongnya dan mencoba sandal dikaki mungil itu.

Sandal bewarna pink bergambar boneka barby. Sandal ini terbust dari bahan plastik dan pastinya licin takut nanti Emah terpeleset, ia mencari lagi yang membuat kaki anaknya nyaman.

“Emah mau?” tanya Dira.

“Ho oh.” Jawabnya sambil mengangguk.

“Oke deh.” Jawab Dira.

Dira duduk di warung makan. Kali ini ia memesan soto. Soto sudah tersaji hal yang dilakukan Dira adalah mengurus anaknya makan.

“Es Buna...Es...” serunya senang sambil tersemyum menampilkan giginya. Dira meniup nasi soto di sendok mengangguk ia menyentuh dengan bibirnya dirasa gak panas Dira memberikannya ke Emah. Emah membuka mulutnya dan makan soto.

“Uh pinter.” Kata Dira.

William mengetuk meja kerjanya dikamar. Selama masa

penyembuhan ia tetap dirumah. Will sudah berapa kali memegang hpnya untuk menelfon Dira, walaupun hasilnya nihil namun ia terus coba. Tak lama pintunya terbuka menampilkan Juno dengan bantal gulingnya dengan santai ia berbaring dikasur William.

“Heh ngapain tidur situ.”

“Ac dikamar rusak, jadi kata Mami tidur disini dulu.” Jawabnya sambil berbaring dan main hp. Will ber oh dan melanjutkan renungannya.

“Bang, kenapa sih gigit jari gitu.” Kata Juno ia bangun dan duduk.

“Mau telpon Dira.”

“Ish datengin sana.”

“Ish nanti kalau dia gak terima gimana?”

“Kalau diambil orang gimana?”

“Gak mungkin, jangan doain gitu.” Kata Will.

“Coba tutup pintu balkon, gak dingin.” Kata Juno ia beringsut dari kasur dan menutup pintu.

“Habis ngerokok tadi, maaf.”

“Udasih Bang ambil aja Dira.”

“Biarin aja dulu, sambil abang selesain masalah ini. Nanti abang jemput dia.” Jawab Will santai.

“Emang Abang tau Dira dimana?”

“Gak tau tapi dimanapun mereka aku tetap gak melepaskannya.”

“Coba deh cari di medsos ataupun lainnya.”

“Percuma akunya dia tutup.”

“Sewa peretas dong.”

“Gak usah, biarin aja. Tidur sudah sana.”

“Main ps ya?” kata Juno. Juno melirik tv yang mati di kamar kakaknya ini.

“Main sudah tapi jangan ribut.” Kata Will. Will segera beranjak dan berbaring disamping Juno.

“Yees, thank you.” Juno segera menuju depan tv di kamar Will dan bermain disana.

★ ★

Dira pulang ke kosan, disana ia merasa lelah. Dengan pelan ia melepas gendongan Emah dan menutup pintu. Hal yang dilakukan adalah menyalakan Ac.

“Buna mandi dulu ya, Emah jangan keluar dan nakal.” Kata Dira. Emah mengangguk sambil mengeluarkan mainan masak-masakan yang baru ia beli.

“Iya.” Jawab Emah.

Dira menyalakan tv dan memutar film kartun untuk anaknya. Setelah memastikan filmnya ia segera mengambil handuk dan mengarah ke dalam kamar mandi. Kamar mandi itu ia tidak tutup rapat agar ia bisa mengawasi Emah.

Dira membuka pakaiannya hingga telanjang setelah itu ia memutar shower dan masuk kedalam sana. Air dingin langsung menyapa kulitnya dan sangat terasa menyenangkan. Segar itu yang dirasakan Dira sekarang.

★ ★

Setelah mandi rasanya sangat lega sekali dan segar. Dira menyisir rambutnya didepan cermin, hari mulai gelap padahal masih jam tiga sore. Setelah menyisir Dira menengok ke jendela rupanya mendung dan mau hujan. Dira kembali ia menatap anaknya yang terlihat bermain diatas kasur, anak itu ia sudah bersihkan tadi, saat mandi Emah masuk dan sekalian Dira mandikan.

Sembari Emah main ia membereskan belanjannya tadi. Pakaian yang baru ia cuci di mesin cuci otomatis didalam kamar mandi, barang yang baru Dira harus cuci demi kebersihan anaknya. Sembari mencuci pakaian yang dibelinya Indira keluar membereskan perabotan kecil-kecilan seperti piring, sendok, gelas, panci, dan pembersih lainnya seperti sabun mandi, sabun baju, sabun cuci piring dan pembersih lantai. Dira sangat senang sekali tinggal berdua seperti ini rasanya puas dan lega apalagi ada sang anak. Setelah semua beres ia memiliki ide untuk memberikan tempat untuk Emah bermain, kebetulan di kaki kasur masih ada tempat kosong. Dira mengambil hpnya dan membuka market place, disana ia ingin membeli tenda-tenda mainan dan pagar kecil-kecilan, ia ingin menghias tempat sepetak itu untuk Emah bermain agar dia senang dan naik diatas kasur.

Saat mengaktifkan hpnya puluhan notif langsung jebol dan berdenting setiap detik. William terus menghubunginya vis SMS karena wa sudah diblokir. Dira berbaring ia mengabaikan William menurutnya hati yang sudah sakit tidak pantas mendapatkan seseorang yang sudah menyakitinya biarlah Indira dikenal jahat.

Dira memilih barang-barang lucu untuk Emah. Emah yang tak sengaja melihat hp bunanya langsung naik keatas Dira dan

berbaring didada sang mama matanya melihat layar hp dan jemarinya ikut menyentuh hp Dira.

“Ini... ini ini...” kata Emah. Dira mengempok anaknya dan terkikik.

“Buna sudah belikan dipasar.” Kata Dira. Emah hanya tertawa kecil. Tak lama hujan turun dan mereka berdua menengok jendela.

“lii Hapun...” seru Emah.

“Hujan.” Kata Dira membenarkan.

“cucu buna.”

“Mau susu.”

“Iya.”

“Tunggu ya.” Dira bangun ia meletakkan hpnya dikasur bersama Emah. Emah mengambil hp Buna dan ingin memainkannya.

Saat Dira membuat susu dan Emah main hp tiba-tiba sebuah panggilan masuk.

“Bunaaa typon...typon.” kata Emah sambil tersenyum. Emah dengan polos menekan tombol hijau. Dira langsung syok ia berbalik untuk mengambil hpnya.

“Hayoooo.” Sapa Emah. Dira menahan nafasnya siapa yang menelfonnya kira-kira. Ia tidak mau menghubungi William lagi selamanya.

Bagian 43

“Hallo, selamat siang. Apa ini dengan Mba Indira? Mau beritahu kalau paylaternya belum dibayar dan kena denda. Mohon hari ini harus segera dilunasi ya.” Sua Cs gopay. Dira menghembuskan nafasnya lega, ia mengambil hpnya dari Emah.

“Oke kak, thanks ya. Aku bayar hari ini juga.” Kata Dira tadi lama ia mematikan hpnya.

“Huff kirain lelaki itu, entahlah Dira masih ingin sendiri dan gak tau sampai kapan.

Dira meletakan hpnya dan melanjutkan buat susu, setelah susu jadi ia mendatangi Emah lagi dan anak itu dengan pintarnya berbaring dikasur. Emah mengambil botol susu dan mulai menyedotnya, Dira mengusap kening anaknya penuh kasih sayang.

“Kita berjuang berdua ya Emah, makasih sudah mau sama Bunda.” Kata Dira. Emah memeluk Dira matanya sudah terkantuk karena hawa dingin yang nyaman.

Untuk terakhir kalinya William bertemu dengan Karin. Malam ini mereka berada di salah satu kafe di dipinggir laut, bukan cuma Karin saja tapi ada Jendra dan anaknya. Will menghembuskan nafasnya sambil memberikan map.

“Papahmu buronan, suruh dia serahkan diri sebelum dibunu Aku gak tau dia masih hidup atau enggak, kamu tau aku tertusuk

akibat ulah keluargamu! Tolong ya.” Kata William kali ini nadanya benar-benar pasrah dan sudah lelah. Karin menerima map itu dan membukanya.

“Aku tidak ada sangkut pautnya. Terserah kalian mau apakan kedua orang tua itu, aku tidak ingin melindunginya. Sudah cukup aku hancur waktu dulu.” Karin menutupnya kembali dan menyodorkan ke William.

“Waktu itu aku hanya ingin melihat anaku sekaligus melihat ketulusan Indira. Ternyata gadis itu sangat menyayangi anak kita bahkan akupun tidak sebegitu ke anak.” Kata Karin yang terlintas memori malam itu.

“Yaapp dia calon yang baik, thanks. Btw aku ingin kamu tidak mengganggu kami lagi.”

“Aku tidak akan mengganggu kalian, lagian aku memiliki Jendra dan Ano. Hidupku bahagia walaupun sederhana.”

“Baguslah kalau gitu.” Will menatap Jendra yang tertunduk sambil memperhatikan anaknya.

“Jendra, kalau kamu selingkuhi Karin untuk balas dendam jangan deh, dia jahat.” Peringat Will. Karin tersenyum tipis dan menggeleng.

“Gak ada urusannya denganmu.”

Karin menengok Jendra dan mengusap lengan suaminya.

“Enggak kok ya.” Kata Karin meyakinkan, “Kalau itu terjadipun aku mengalah dan pergi seperti Indira.”

“Jangan dong.” Kata Jendra ia memeluk istrinya jangankan selingkuh untuk menggoda cewekpun tidak terlintas dipikirannya. “Aku Cuma mau mau dan Ano.” Lanjutnya dengan nada manja.

William meminum teh es nya sambil menatap mereka berdua yang nampak sempurna, ia ingin mengurus segalanya hingga benar- benar selesai dan membuka usaha.

Will meletakkan gelas kosong ia menegakan kepalanya. “Ayo makan dulu, malam ini aku traktir kalian.”

“Mereka berdua melepas pelukannya dan berpegangan tangan.

“Makasih sudah lepaskan Karin Will, makasih sudah berikan hatinya untukku.”

Karin mengambil anaknya.

“Aku memang gak mengambil hatinya.” Jawab William sambil membiarkan pelayan yang baru datang menyiapkan makanan.

“Ya begitulah, btw aku dan Karin akan pindah ke Banjarmasin, aku pindah kerja disana.”

“Oh ya”

“Iya, tau sendiri kan Pak Arthur gak biarkan anak buahnya berhenti, sebagai. Gantinya aku minta domisili dan akhirnya kasih di banjarmasin.” Jawab Jendra. “Sama sih kaya Indira cuma kita gak tau dia dimana.”

“ Kok kamu tau Dira gak ada.” Kata William.

“Loh bukannya gak masuk kerja ya.” Jendra menatap Karin dan Karin mengangguk.

“Cewek kalo sakit hati biasanya kabur biar dikejer, walaupun mulutnya bilang enggak tapi hati kecilnya iya.” Jawab Karin. “itu logika cewek.” Jawab Karin. Karin melirik Jendra. Jendra yang merasa dilirik menengok ke istrinya.

“Buktinya aku kejar kamu sampe sekarang.” Kata Jendra dan

Karin tertawa ia menyenderkan kepalanya.

William hanya menyimak sambil mencoba makan ikan kakap saos tiga rasa dan cah kangkung hotplate. Ini sebenarnya bukan kafe sih tapi restaurant hehe. Will akan mencari Dira sebenarnya mudah hanya saja ia ingin memberi jeda waktu untuk Dira dan dirinnya.

Dira bangun saat malam datang, ia berdiri mendekati jendela dan menutup kordennya, diluar masih rintik hujan. Ia memegang perutnya yang berbunyi, Dira membuka lemari makanan mengambil mie goreng dan telur. Dira pengen nulis novel setelah makan lewat hp, sepertinya dia harus mulai dari awal dan beli laptop lagi, mudahan aja uang novelnya bisa cair. Amin.

Dira menaruh panci yang biasa buat masak indomie pasti kalian tau kan bentuknya gimana, ia mengisinya dengan air panas dan meletakan di kompor porteble, kompor ini Cuma ada satu mata jadi kalau mau masak lainnya harus gantian. Dira membuka bungkus mie dan menuangkan isinya bersama dengan telur. Sembari menunggu ia menuangkan bumbu diatas piring dan mengambil air minum di gelas. Dira mengaduk mienya sampai matang setelah itu ia mematikan kompor dan mengangkat pancinya membawanya ke wastafel cucian piring dan menuangkan airnya hingga habis.

Kepulan uang mie menguar saat dituangkan didalam piringz Dira menaruh panci itu dan ia mengaduk mienya perutnya sudah mendemo minta makan. Sebelum makan ia memberesi sisa sampah mie dan bersih seperti semula.

Dira menyetel youtube di tv melalui Hpnya ia kemudian menonton acara komedi sambil duduk di kursi dan meja yang menempel di jendela. Sese kali ia tertawa sambil menyuapi dirinya makan. Jujur saja hatinya sedih karena perlakuan Will tapi semoga saja itu menjadi hal yang terakhir. Dira ingin melupakan lelaki itu serta orang- orang yang dikenalnya, ia ingin menjadi Dira yang dulu hanya memikirkan novel dan anak.

Tak rasa air matanya menetes ia mengusapnya kepalanya ia benamkan dimeja isakannya kemudian terdengar bersamaan dengan tawaan dari hp. Dira sakit sekali baru kali ini ia menjalin hubungan dan langsung disakitin seperti itu. Dira menahan isakan tangisnya ia mengusap air matanya. Ia harus kuat gak boleh lemah.

Bagian 44

3 tahun kemudian...

Indira gadis yang genap berusia dua puluh tahun itu sedang bekerja, dalam tiga tahun ia bisa mewujudkan mimpinya untuk menjadi penulis bestseller dan karyanya berada di toko buku, kin karyanya yang berjudul "Indira and Her Baby berada di rankir pertama. Ia menulis tentang kisahny dan anaknya menjadikar kisah hidupnya sebagai hal yang positif yang bisa diambil oleh ibu muda di seluruh dunia. Selain menjadi penulis mayor Dira jug sudah memiliki penerbit sendiri namanya "TheEms's publisher."

Dira selesai mengerjakan laporan royalty lima ratus penuli: yang bekerja sama dengannya untuk tayang ebook di google play. dari karya mereka penerbit mendapatkan hasil yang lumayan kadang dua puluh juta bersihnya bahkan lebih. Dir merenggangkan otot tubuhnya sambil meminggirkan laptop, ia menatap kedepan sambil melihat p*****n memilih belanjaan mereka. Dira membuka toko alat tulis, fotocopy, dan warnet untuk tugas belajar anak sekolahan.

"Mba Dira, ini taro dimana ya?" kata Rena, karyawan yang pertama kali kerja sama Dira, nasibnya hampir tidak jauh beda.

"Jangan angkat berat Ren, suruh Doni aja. Kamu lagi hami kasian." Kata Dira sambil menghampiri Rena dan membantu mengangkat kotak yang berisi buku LKS anak SD.

"Gakpapa Mba, Doni lagi benerin atap yang bocor di atas Mba."

Rena hamil muda di usia Sembilan belas tahun dan suaminya berusia tiga puluh lima, mereka tinggal bersama Indira di ruko karena tempatnya besar dan kamarnya banyak.

“Oh gitu, kamu sudah makan?”

“Sudah Mba, tadi saya masak sambal goreng tahu sama tempe.”

“Yaudah, aku titip toko ya. Mau jemput Emah.”

“Gak dijemput Mas Iwan aja Mba? Kan sekalian dia ngantap pesenan ke perusahaan XXX.”

“Perusahaan apa itu?”

“Perusahaan baru Mba, bergerak dibidang apa ya.” Kata Rena mengingat- ingat. “Ah hotel, hotel yang baru dibangun itu. Yang tinggi dan besar itu bangunannya ditengah kota.”

“Ah iya itu, gila terkenal kan itu pembangunannya.”

“Iya, katanya yang punya itu pengusaha nomor tiga paling terkaya di Kalimantan tau.”

“Oh ya.” Seru Indira. Indira menggeleng takjub.

“Yaudah deh Ren aku pergi dulu.” Dira mengambil kunci motornya dan segera pergi sebelum itu ia mengambil dompet dan hpnya.



Bagian 45

Matahari yang terik dan cuaca yang panas membuat jalanan ibu kota Jakarta terlihat sangat cerah bahkan cenderung panas. Sudah hampir dua minggu kota ini tidak di guyur air ataupun hujan, lalu lintas jalanan juga terlihat sangat macet dan kendaraan saling bersahut berlomba untuk maju kedepan agar sampai ditempat tujuan.

Dira menghembuskan nafasnya dibalik helm yang tertutup kaca hitam serta masker. Ia terjebak macet diantara pengendara yang saling bersahutan itu tak jarang juga ia mendengar makian pengendara motor yang dibelakang agar yang didepan maju. Dira membuka kaca helm ia menatap bangunan yang tinggi menjulang bangunan yang masih tahap pembuatan, suara mesin pengangkat, pagar dari seng dan juga para pekerja. Tak lupa udara yang bercampur dengan polusi dan debu.

Tak lama motor didepan Dira berjalan hingga ia menutup helm kembali dan melanjutkan perjalanannya.

**

“Ini gedung kedua puluh dua setelah anda membangun di daerah jogya.” Kata Salim serketaris perusahaan.

“Biarkan, bagaimana perkembangannya.” Katanya santai sambil duduk dengan tenang diatas mobil. Matanya menatap jalanan ibu kota.

“Masih lima puluh persen, Oh ya. Ada seorang artis terkena

ingin berkenalan dengan anda.”

“Tolak.” Jawabnya.

Serketaris yang berada di dudukan samping kemudi menengok ke tuannya.

“Apa anda tidak kesepian? Sudah banyak wanita yang anda tolak.”

“Terus?” ia melirik ke sekertarisnya mengisyaratkan jika ia tidak mau dibantah.

“A—aa maaf.” Jawabnya sambil mengatur posisinya seperti semula.

Tak lama alphard mereka berhenti di sebuah pembangunan disana William keluar ia memakai topi safety dan kaca mata hitam. Ya, lelaki itu bernama William ayah dari Emah. Will berjalan dihipir oleh karyawannya termasuk Jendra.

“Gimana Jen.”

Jendra di beri kepercayaan untuk memegang proyek ini.

“Kenapa kamu kesini, kalo ketahuan gimana?” kata Jendra. Will tertawa kecil sambil menggedikan bahunya, cuaca yang panas tidak dihiraukannya.

“Ketahuan? Gak mungkin.”

“Cuma kamu manusia gabut didunia, bangun perhotelan setiap tahun.”

“Investasi, kamu mau? Ambil aja satu.” Jawab Will sambil membaca folder yang berada di meja ketika ia masuk ke dalam ruangan. Jendra melepas helmnya dan kaca mata begitupun dengan William.

"Kopi atau teh?" tawar Jendra.

"Enggak usah." Jawab Will sambil meletakkan folder dan berbalik menatap Jendra. "Gimana kabar mereka Jen?" tanya William.

"Kata Iwan, Dira baik- baik aja sama Emah. Bahkan Dira udah lupain kamu dan gak pernah bahas masa lalu, dia makin dewasa karena umurnya sudah dua puluh tahun, kalau Emah dia cantik kaya Karin tapi sifatnya lembut seperti Dira, Emah masuk playgroup dan jadi anak yang paling pinter disana." Jelas Jendra.

"Nulisnya gimana?"

"Dia menjadi penulis bestseller Cuma yaitu tiap diundang gak mau datang, katanya cukup karyanya yang terkenal bukan dirinya. Dira lebih fokus ke anakmu, pekerjaannya aja nomor dua. Kata Iwan, Indira yang mengurus sendiri si Emah."

"Dia memang kaya gitu kok, Emah nomor satu."

"Btw gimana? Mau ketemu?"

"Belum berani."

"Ini sudah tiga tahun Will, apa salahnya berjuang sekali lagi daripada Dira punya pacar."

"Siapa? Aku patahkan kaki yang mengaku pacarnya itu. Aku yakin dia sendiri karena Emah pencemburuan."

"Like father like son gitu."

"Yaa cuma Emah cewek wk."

"Serah deh, pergi sana kemana kek." Kata Jendra.

"Astaga, aku bos loh."

"Bodo amat."

“yaudah deh aku mau liat Emah sama Dira dulu.”

“Gitu dong.”

William segera berdiri dan bergegas pergi.

Selama tiga tahun William tidak mengganggu Dira alasannya ia ingin mematahkan sayap kecilnya. Tiga tahun menahan rindu mendambakannya layaknya kekasih, Will menjaga hatinya dengan cinta ke Indira.

Kehancuran lalu membuatnya lebih dewasa dan tidak gegabah.

Indira masuk kedalam ruko ia melepas helmnya sambil menarik nafas didalam ruangan ber AC.

“Ya ampun leganya.” Kata Dira.

“Buna, Emah mau jajan di toko sebelah ya.” Pinta gadis kecil berkuncir satu dan berponi ala dora.

“Lepas dulu tasnya baru jajan.”

“Oke.” Emah melepas tas bergambar kuda dan diberikan ke Aunty Rena. “Thank you Aunty.” Katanya. Dira ke meja kasir yang di jaga Iwan.

“Nah.” Dira memberikan lima puluh ribu ke Emah dari laci uang. Emah menghampiri Bunanya dari seberang meja dan lekas berlari keluar.

“Wan tolong temanin Emah gih, aku mau mandi.” Kata Dira.

“Siap Mba.” Jawab Iwan ia meletakkan hpnya dimeja dan segera pergi.

Dira menaiki tangga ia sampai dilantai atas. Disini tempat mereka beristirahat baik Dira dan karyawannya. Dira membuka pintu kamar dan masuk, hawa Ac yang lebih dingin langsung menyentuh kulitnya. Dira mengunci pintu dan membuka seluruh pakaiannya ia segera ke kamar mandi untuk menyiram tubuhnya dengan air.

“Segarnya.” Kata Dira setelah dibawah guyuran air dingin yang memanjakan badannya.

Dira mengusap wajahnya hingga rambut ia harus segera mandi lalu turun ke bawah untuk mengurus anaknya.

**

Pajero Hitam itu terparkir sempurna di sebuah parkiran toko, dari dalam mobil ia bisa melihat seorang gadis kecil sedang di pegang oleh lelaki dewasa. Senyum William melebar itu anaknya Emah, dia makin cantik. William masih takut untuk bertemu Dira ia takut nantinya dibenci oleh mereka berdua.

William masih setia menunggu di dalam mobil matanya melihat ketoko

Sejam...

Dua jam...

Tiga jam...

Bahkan sampai malam, mobil William tidak kunjung pergi dari parkiran yang mulai kosong Indirapun tidak keluar sejak tadi. Will menyalakan mobilnya ia merasa putus asa. Tapi saat ingin menjalankan mobilnya Dira keluar. Mata William langsung menyalang tajam ia melihat Indira keluar dengan pakaian rapih dan tak lama seseorang menjemputnya dengan motor matic

siapa itu. Dira diberikan helm sambil mengobrol dan tertawa, Will menyipitkan matanya untuk melihat ke lelaki itu namun sayang ia tidak dapat melihatnya karena tidak terlalu jelas.

Tak lama motor yang dikendarai mereka jalan meninggalkan area parkir. William merasa kesal ia langsung menancap gasnya untuk mengikuti mereka.

"Kemana mereka, kenapa Emah gak dibawa." Gerutu William. William terlihat kesal namun ia berbalik pikir. Buat apa dia kejar mending masuk ke toko Dira dan menunggu wanita itu didalam sana. Will seketika tersenyum ia segera memutar mobilnya dan parkir ditempat tadi.

William keluar mengunci mobilnya dengan langkah mantap ia masuk ke dalam toko.

"Selamat datang." Sapa Rena. William menatap Rena ia mencari Iwan dan ternyata lelaki itu berdiri ketakutan.

"Pak." Gumannya sambil mendatangi William. "Ngapain disini?" bisiknya agar tidak ketahuan dan curiga.

"Bawa aku ke kamar Dira, kemana dia?" kata Will pelan.

"Jalan sama temannya."

"Bawa Aku kekamarnya."

"Ya ampun."

"Mana Emah?"

"Dikamarnya." Iwan menarik lengan William untuk menuju lantai atas. Doni dan Rena saling bertatapan.

"Tukang Ac yang baru aku panggil." Kata Iwan. "Kan kamar Dira Acnya bocor." Lanjut Iwan ke mereka berdua yang menatap aneh. Will langsung melebarkan matanya ia ingin protes namun

Iwan mempercepat langkahnya untuk menaiki tangga.

Setelah sampai dilantai atas Iwan mengantarkannya kedepan pintu kamar Dira

"Ada Emah nonton."

"Oke, thank you." William menarik handle pintu dan langsung masuk. Kamar bernuansa serba putih dan Pink itu membuat penglihatan Will seperti masuk ke rumah anak- anak.

"Daddy." Panggil Emah yang duduk sambil memegang guling bau. William kaget apakah Emah mengenal dirinya. "Daddy." Senyumnya merekah ia berdiri dan menghampiri Emah. William tertunduk ia menerima pelukan Emah, dengan ragu William memeluk anaknya dan mengeratkan. Will syok karena anaknya tidak lupa akan dirinya.

"Emah kenal Daddy."

"Iya, Daddy Emah kan. Buna selalu cerita suatu saat Daddy datang jemput kita." Jawabnya polos. William tersenyum ia menggendong anaknya penuh rindu.

"Buna jalan kemana?"

"Beliin Emah sate."

Anak ini seleranya tidak berubah tetap aja sate.

"Sama siapa?"

"Babang Juno." Jawabnya.

"Hah Juno."

"Iya, Babang Juno."

William mengerutkan keningnya, adiknya itu sejak lulus SMA ingin lanjut kuliah diluar kota namun karena William sibuk jadi tidak

menghiraikan ia mau kuliah dikota mana taunya bayar kuliah saja sampai beres.

"Oh gitu, yaudah deh. Daddy boleh bobo sini ya."

"Boleh." Kata Emah.

"Jun, kamu kok bisa disini sih."

"Bisalah sudah lama aku disini hampir dua tahun, terus aku baru tau kalo kamu disini juga." Kata Juno setengah nyaring karena sambil membawa motor, mereka dalam perjalanan pulang setelah membeli sate.

"Gitu ya, bosannya aku Jun."

"Anjir, baru ketemu."

"Haha. ... Makasih ya Jun."

"Makasih Apa."

"Mau nemenin aku beli sate."

"Lu mah ngadi- ngadi, beli sate jauh padahal dideket jalan ada." Ocehnya.

"Emah maunya disitu dia suka.

"Perasaanmu ke Emah gak berubah Dir."

"Kagaklah anakku kok."

"Kalo ke Bapaknya?"

Dira langsung terdiam ia tidak menjawab. Juno yang merasa tak enak langsung terdehem.

"Maaf Dir." Juno menugsap lutut Dira.

"Gakpapa Jun wk santuy." Jawab Dira.



Bagian 46

Dira masuk ke kamar setelah membelikan Maheta Sate, skearang anak itu sedang makan bersama karyawan lain. Dira merenggangkan badannya sambil melempar tas selempangnya dikasur. Dira memperhatikan kasurnya kenapa seberantakan ini kalau Emah tidak mungkin karena anak itu tidak suka naik ke kasur kecuali ingin tidur. Dira mengajarkan Emah untuk tidak naik ke kasur jika siang hari sebagai gantinya ia membuka ambal tebal di depan tv.

Dira berbalik ketika mendengar gemercik air dari dalam kamar mandi, aroma sabun dan shampoo khas laki-laki menyengat hidungnya. Dira mengerutkan keningnya siapa yang mandi ini? kalau karyawannya gak mungkin sedangkan merek semua lagi duduk bersama Emah diruang makan. Dira mengambil sapu lidi dan menunggu di depan pintu tak lama suara air berhenti

1

2

3

Clek...

Dira menutup matanya dan langsung mengayunkan sapu lidi kedepannya. Will menahan sapu itu ia mengambilnya dan menggendong Dira untuk diletakan di kasur. Dira masih tidak membuka mata badannya bergetar karena takut. Will menahan senyum masih dalam posisi menggendong Dira ia mencium bibirnya. Dira

langsung kaget dan membuka matanya lebar. William menjauh melepaskan ciumannya dan tersenyum.

"Hai cantik." Sapa Will. Dira langsung terpekik ia langsung berontak hingga badannya jatuh ke bawah untuknya sudah diatas kasur. William berbalik mengunci pintu kamar dan kembali ia duduk disamping kasur.

"A—Ab...Abang.." tunjuk Dira tak menyangka. "Bu—bukan, Dira mimpi. Cuma mimpi karena kangen." Katanya sambil memukul pipinya ia turun dari kasur dan tidak berani menatap Will.

Will dengan santai ikut berdiri ia melepas handuknya lalu mengeringkan badan, Dira berteriak karena sesuatu yang intim itu kelihatan. Will mendekat sambil mengeringkan rambutnya. Dira mundur hingga ia terduduk. Will mengambil bajunya dibelakang Dira sambil tertawa pelan.

"Bukan hanya ini kamu melihatnya." Kata William ia menjauh lagi. Will memakai pakaiannya hingga selesai kaos oblong dan celana panjang kain.

"Kok bisa Abang disini?" Tanya Dira heran, William mendekati Dira dan membantunya berdiri.

"Kenapa kalau abang ada disini? Sudah kaburnya?"

Mata Dira menatap mata William menilai sang pujaan yang lama tidak ditemuinya. Dira mengusap dada Will hingga tangannya. William menarik Dira untuk berbaring dikasur sambil berpelukan.

"Dira masih gak nyangka."

"Abang bangkrut jadi pulang ke kamu." Kata Will pura- pura

sedih. Dira yang serius melihat wajah William.

"Tau Ah Dira benci sama abang masih sakit hati."

"Gitu, kenapa kamu gak marah sama sekali."

"Abang mau apa kesini, nyakitin Dira?"

"Pulang, dari pagi Abang didepan toko kamu."

"Gak peduli Bang, kembali sana ke Kalimantan, Dira udah tenang di Jakarta

"Bukannya dulu di Jogja."

"Pindah karena dira denger abang disana."

"Dira, Abang gak mau sakit kaya dulu."

"Kamu janji apa sama abang."

"Apa?"

William langsung memasukan tangannya ke dalam celana kulot Dira hingga menembus celana dalam.

"Ini, kamu janji abang kasir perawan."

Degh

Dira langsung merasakan tangan Will. William tersenyum ia memasukan jarinya kedalam lipatan kemaluan Dira. Dira menahan tangan William namun lelaki itu tidak goyah.

"Dira bakalan benci seumur hidup." Kata Dira. Will berhenti ia mengeluarkan tangannya.

"Bukannya kamu sudah membenciku, kamu sudah dewasa umurmu bukan belasan!" kata Will serius. "Kamu pikir saya gak bisa marah! Kamu benci sama saya kembalikan anak saya."

"Yaudah ambil, ambil kalau abang mau." Kata Dira ia langsung menjauh dari William.

“Mana janji kamu?”

“Gak ada.”

“Oh gitu.” William bangun. “Kalau kamu benci aku biarkan aku mati malam ini! biar kamu tenang.!” William langsung bangkit dan keluar dari kamar. Dira masih duduk disudut kasur dirinya kesal dan benci, kenapa harus seperti ini. Dira mengejar William keluar.

“Emah mana?”

“Dibawa Daddynya Mba.”

Dira langsung menangis ia menuruni anak tangga dan segera berlari keluar dari ruko. William memasukan Emah kedalam mobilnya.

“Abang.” Pekik Dira. William menengok sambil menutup pintu mobilnya. Dira mendatangi Will dan berdiri didepannya.

“Ayo, Ambil punya Abang tapi jangan bawa Emah. Please.” Dira kata bergetar tangannya memegang ujung kemeja lelaki itu. “Dira gak bisa hidup tanpa dirinya.

“Dia sebagian dari aku!” jawab Will datar.

“Ta—pi Dira gak pernah benci Abang. Dira gak pernah ajarkan Emah benci sama Daddynya. Please.” Kata Dira ia menangis. William menarik Dira dan memeluknya mengusap kepala Dira dan menciumnya.

“Kenapa pergi? Hm?”

“Gak tau.” Dira meminggirkan Will dan membuka pintu mobil. Will menahan Dira dan memeluknya erat. “Dira gak tau gak ada aalasannya.” Jawab Dira lagi. “Abang jangan marah, Dira minta maaf.”

“Ayo nikah.”

“Nikah?”

Will mengangguk. “Selama ini aku Cuma nunggu kamu. Nunggu usiamu pas seperti sekarang, baru kita tinggal di sini sambil aku menjalankan usaha.” Kata Will lagi. Dira tersenyum.

“Apa masalalu Abang sudah selesai?”

“Sudah dong sayang. Malam itu juga.”

“Kita jalani dulu ya Abang.”

“Habis nikah ya.”

“Aaaa nanti dipikirkan.” Dira melepaskan William dan membuka pintu mobilnya.

“Anak Buna.” Dira menggendong anaknya dan membawanya kedalam konter, William menahannya dan mengambil alih Emah.

“Apaan sih Bang, Emah sama Buna.”

“Sama Abang juga.”

“Ya Allah, yaudah ayo.” Dira menarik William. William melihat Emah dan mereka sama- sama tertawa.

Dira menatap karyawannya yang bengong melihat Dira yang ditemplei William sambil bermain sama Emah.

“Saya baru tau Mba ada suaminya.” Kata Rena disamping suaminya.

“Pantasan saja gak pernah ada cowok.”

“Diem.” Kata Dira. Dira melirik William. Lelaki ini sifatnya tidak berubah sama sekali hanya saja fisiknya tambah matang dan sekkel duh. Hot daddy ini namanya.

William tidur dikasur bersama Emah sedangkan Indira didepan tv, wanita cantik itu bangun jam enam pagi

Mau marahpun rasanya percuma, sekarang disinilah William menemaninya menjaga toko sambil sesekali ia bekerja melalui zoom online, tadi ia habis mengantarkan Emah kesekolah.

“Jen, welder jangan lupa ya.”

“Oke, saya tutup ya pak.”

Panggilan mereka selesai William berdiri ia menutup laptopnya dan mengemasi barangnya.

“Abang mau lokasi dulu.” Kata Will sambil menggulung kabel charger laptop dan memasukannya ke dalam tas. Dira menengok ke Will.

“Terus?”

“Emah pulang jam berapa?”

“Jam dua siang.”

“Biar abang jemput sekalian, satu arah kok.”

“Emang abang dimana?”

“Tuh gedung kita yang baru bangun.” Kepalanya mengkode sambil tersenyum. Dira mengerutkan keningnya memainkan alis sambil tersenyum.

“Dimana.”

“Itu.”

Dira terdian sejenak mengingat daerah yang ada bangunannya, Dira menarik nafas dan tertahan.

“Gedung hotel itu.” Kata Dira.

“Buat nikahan kita.” William mencium kening, pipi kanan dan kiri.

“Bangunan yang tinggi itu.”

“Iya sayang, aku pemiliknya hehe.” Will mengangkat tas ranselnya.

“Abang balik dulu ya.” Will kemudian melangkah pergi meninggalkan Dira yang masih mengerjabkan matanya karena masih tidak menyangka.

Hotel sebesar itu miliknya milik William oh my god.

William menjemput Emah setelah pekerjaannya selesai. William turun dari mobil dan masuk kedalam kawasan sekolah ia mencari anaknya yang ternyata sedang duduk di kursi panjang sambil bercerita dengan teman sebayanya.

“Emah.” Panggil will. Emah menengok dan segera menghampiri William. Will memegang tangan anaknya dan segera menuju ke mobil.

“Daddy jemput Emah lagi.” Serunya. Will tersenyum seraya mengangguk.

“Tentu.”

“Emah sudah makan?”

“Belum, Daddy ayo kita makan Emah mau makan ayam goreng.”

“Sure, ayo kita makan tapi take away ya. Daddy sambil kerja”

“Jadi Emah Ikut Daddy kerja ya?” tanya Emah dan Will mengangguk sambil menaikkan anaknya ke dalam mobilnya.

“Ikut Daddy sekali- kali dong.” Jawab Will.

Will menutup pintu mobilnya dan segera ke pintu kemudi. Emah melihat Daddynya hingga leaki itu masuk ke dalam mobil. Sesampaiya didalam mobil William mengambil hnya dikantong dan melihat layar hpnya sambil memakai sabuk pengaman untuk dirinya dan anak. Will menekan tombol hijau dan membuka speaker.

“Abang, Emah sudah dijemput?” tanya Dira. Emah mengambil hp Will ditangan Daddynya.

“Buna, Daddy mau ajak Emah kerja boleh ya.”

“Makannya gimana?”

“Beli makan diluar sayang” jawab Will sambil fokus membawa mobilnya.

“Hm yaudah kalau gitu. Gak ganggu abang kerja kan, Emah jangan repotin Daddy ya.”

“Iya Buna...” jawab Emah. Emah memberikan hp ke William. William mengambilnya dan hp itu sudah mati.

**

William berhenti di drive true, Will memesan makanan untuk Emah.

“Daddy

Bagian 47

Karena William sudah bertemu dengan Indira maka sudah saatnya lelaki itu menanggil Mami dan Papi untuk terbang ke Jakarta. Disinilah mereka semua, disebuah rumah dikawasan cengkareng daerah Elite yang mereka tinggali. Sejak bertemu Will Dira selalu berada di dalam pelukannya sama seperti waktu tiga tahun yang lalu.

Mami dan Papi berada di meja makan bersama Juno dan Emah. Dira dan William baru saja datang dan duduk bersama.

"Bagaimana kabarmu Dira? Mami bahagia bisa liat kamu."

"Baik Mami, Mami gimana kabarnya? Mami makin cantik ya." Puji Dira sambil melihat Mami penuh sayang.

"Mami Baik sayang, masa Sih Mami makin cantik." Katanya sambil memegang pipinya dengan tersipu malu.

"Dira aja bilang kamu cantik." Bisik Papi ditelinga Mami saat duduk bersebelahan. Dira tertawa kecil tangannya mengambil makanan untuk Emah dan William bergantian.

"Babang Juno." Seru Emah ke Juno. Juno meletakan hpnya dan memangku Emah.

"Bang, Kalau Juno Gede nikahnya sama Emah aja ya." Kata Juno. Mereka serempak langsung kaget

"Kan gak ada hubungan darah, Papi dan Mami kan gak punya anak."

"Aneh kamu ini huh! Gak." Tolak Will.

"Kok gitu sih Papah mantu wk." goda Juno. Will melempar tisu yang digumpal ke wajah Juno.

"Ih Jangan." Seru Emah. Emah memeluk Juno melindungi lelaki itu dari lemparan tisu Daddynya.

"Jadi kelanjutan kalian berdua apa nih?" Tanya Mami.

"Menikah Mi." jawab Will.

"Menikah? Wah mami akan siapkan gedung aula yang mewah untuk kalian."

"Papi akan undang kolega untuk menjadi tamunya."

"Rencananya kapan?"

"Secepatnya Mi, bulan depan." Putus Dira. Will kaget ini diluar dugaannya.

"Beneran kah?" kata Will. Dira mengangguk.

"Karena aku tau jawabanmu Bang." Jawab Dira. William terkikik geli ia mengangguk meyakinkan kedua orang tuanya.

"Alhamdulillah kalau kalian sudah memutuskan, sisanya biar kami yang atur sampai ke penghulu."

"Iya Mi, Pi." Jawab Dira.

"Will jangan lagi kamu membuat Dira pergi ya."

"Siap Pi." Jawab Will.

"Dira, jangan buat William ini tidak mengejarmu! Kalau bukan Papi yang suruh pasti gak bakalan mau ketemu kamu."

"Oh ya?" Tanya Dira sambil menengok Will. Will terdehem.

"Abang bukannya gak mau kejar kamu Cuma abang mau kasih waktu aja."

"Tapi kelamaan." Protes Dira.

"Oh iyakah, maaf. Dira kabur lagi nanti Abang cariin."

"Telat udah capek." Jawab Dira.

Mereka kemudian tertawa bersama membuat seisi ruang makan penuh dengan canda dan tawa.

Habis makan malam Dira dan Emah pamit untuk pulang ke ruko, biar bagaimanapun ia merasa tidak enak kalau mau tidur ditempat Will.

"Dira yakin gak mau tidur sini." Kata Mami sedih, Dira mengangguk sambil memakai tasnya,

"Dira yakin Mi. besok mesti jaga toko hehe."

"Kapan main lagi kesini?"

"Nanti mi, kalau enggak nanti Emah aja main disini."

"Dengan senang hati sayang." Mami memeluk Dira dan mengusap kepalanya lembut. "Hati- hati di jalan sayang." Kata mami sambil melepaskan pelukan mereka. Dira mengangguk. "Will jangan ngebut atau mami tahan mobilmu." Ingat mami.

"Siap Mi." jawab William sembari masuk kedalam mobilnya.

Dira memasukan Emah ke dalam mobil setelah itu dirinya.

Setelah masuk Will langsung menjalankan mobilnya keluar dari parkir rumah menuju jalan raya.

Stelah sampai di ruko Dira menggendong Emah yang sudah tertidur.

"Dulu Emah selalu kamu gendong."

"Sampai sekarangpun juga anyu saja jarang karena ia sudah

besar.”

“Makasih Dir sudah rawat anakku.” Kata Will.

“Anak kita Bang, aku sayang banget sama Emah.”

“Iya anak kita.”

“Abang langsung pulang ya tidur.”

“Iya sayang, sampai rumah abang telfon ya.”

“Iya cinta.” Jawab Dira.

William mencium Emah dan berganti menjadi Dira. William tidak masuk karena ingin langsung pulang. Dira masuk kedalam ruko dan William masuk ke dalam mobil.

Sesampai dirumah Will bernafas lega ia merentangkan badannya di sofa kamar yang berwarna putih, sepertinya ia harus mandi sekarang. William bangkit dari kasur ia kemudian melepas kemejanya.

“Eh bang Will.” Sapa Juno. Juno masuk kekamar kakaknya.

“Apaan?”

“Numpang tidur.”

“Kebiasaan.”

“Ac-nya rusak.”

“Alasan. Perasaan alasanmu sama semua deh Jun gak di Balikpapan sampe pindah ke Jakarta.”

“Wk namanya aku takut tidur sendiri habis nonton film hantu.”

“Astaga, kapok. Yaudah sana tidur abang mau mandi.” William menuju kamar mandi untuk menyegarkan badannya.

Emah meletakkan Emah diatas kasur ia kemudian bernafas lega. Wanita itu kemudian membersihkan diri untuk segera istirahat juga tapi sebelum itu Dira men charger hpnya ia keluar dari kamar sejenak dan duduk bersama karyawannya. Pintu kamar ia tidak tutup rapat agar Emah bisa diawasi tidurnya.

“Mba, William itu siapa sih?” tanya Rena.

“Panjang kisahnya deh.” Jawab Dira.

“Ceritain Dong Mba.”

“Oke, wait dari mana ya.” Dira menyelaraskan dudukannya yang nyaman. “William itu dulu kakaknya temen aku yang ternyata papah kandung Emah. Emah itu bukan anak aku tapi anak yang aku asuh... awalnya aku main kerumah temen aku Juno dan setelahnya....” Dira bercerita panjang lebar dengan jelas dan seksama. Raut wajah karyawannya sangat syok penuh dengan ekspresi kaget, sedih dan terharu. Malam ini mereka habiskan dengan membahas Will sedangkan lelaki itu langsung tidur dan lupa untuk nelfon Dira.

Bagian 48

Mengurus pernikahan itu tidak mudah, sambil menunggu mereka berdua sibuk mencari cincin pernikahan. Baik Dira maupun William sama-sama saling memaafkan dan akan melanjutkan hubungan mereka ke jalan yang serius.

Disalah satu pusat mall, mereka sedang berada di toko emas berlian, Disana Dira hanya duduk bersama William menunggu pelayan toko menyajikan beberapa cincin pernikahan yang tersedia. Sembari menunggu Dira melirik William yang sibuk dengan hpnya karena pekerjaan, dulu rambutnya pendek dan rapi tapi sekarang rambutnya gondrong anak poni yang sering keatas kini dibiarkan jatuh begitu saja. Bukannya tambah jelek melainkan tambah ganteng.

Dira jadi flashback dimasa lalu.

"Ya Allah ganteng banget." Dira langsung mendekati lelaki itu dan mengambil Emah di dalam gendongannya setelah sampai di bawah. Jika kalian berfikir William memiliki brewok ala Orw*****d kalian salah. Cowok ini sangat mulus tanpa cela, rahangnya mulus sekali dan terkesan seperti Jepang, Korea ya gitu lah.

Dengan tinggi 189 cm ia bisa melihat wanita di depannya dengan jelas, rambutnya yang terikat asal, bulu mata yang lentik, hidungnya yang kecil dan mancung serta bibirnya yang tipis dan selalu tersenyum. Will memberikan Emah ke gendongan Dira dari gadis itu pindah ke dalam dekapan ibunya.

“Pulang Yuk.” Kata Dinar sambil mencium- cium anaknya.
“Ayo kita puyang...puyang ckck.” Kata Dira gemash ke anaknya
sambil menjauhi Will yang masih terdiam di ujung tangga.

“Puyang.” Kata Emah bahagia.

“Gak makan dulu Dir? Kamu sudah masak loh.” Kata Juno. Dira menggeleng sambil memasang gendongan anaknya. Will memasukan kedua tangannya ke dalam kantong celana dan berjalan pelan menuju meja makan, seperti biasa ia menarik kursi dan mendudukinya.

“Sudah potong rambut Bang, Wissss.” Kata Juno yang baru liat penampilan baru abangnya. Rambutnya dipangkas rapih namun tidak terlalu pendek, Slanted sweep hairstyle ala Lee Min Ho yang gagah.

“Hm.” Will hanya menguam sambil mengambil piring dan memberikan ke Juno untuk mengambilkannya nasi, Juno mengambil piring itu dan pergi mengambil nasi di pemanas, sementara Juno mengambil nasi Will melirik Dira yang sedang memasang gendonga untuk Emah di sofa santai. Dira berbalik saat selesai memasang gendongan dan menuju meja makan, menunggu Juno untuk pamit.

“Aku pulang dulu ya Jun, aku naik gojek aja.” Kata Dira sambil memperbaiki posisi gendongan dan membawa tas Emah, tas jajanan dan laptopnya.

**

“Jun, kakakmu gak bisa Bahasa Indonesia ya? Diem mulu.” Kata Dira polos, kalimat itu terdengar di telinga William. Juno yang sedang mengeluarkan kulit udang dari mulutnya

mengangguk dan tersenyum.

“Dia bodoh Bahasa kita, makanya terus diam. Dia juga penyuka sesame jenis makanya pas ketemu kamu dia biasa aja. Kan kalau cowok ketemu cewek negur ya.” Usil Juno. Dira langsung melirik Will dan memundurkan kursinya pelan.

“Ngeri ya Jun.” kata Dira pelan. “Aku pulang aja takut sama kakakmu, ih.”

William meletakkan sendok dan garpu di piring sedikit keras lalu minum air minum yang tersedia setelah itu meletakkannya dengan sama dan mengambil serbet itu mengelap mulutnya sambil menatap Juno tajam dan dingin. William berdiri dan meraih kunci mobilnya.

“Aku yang antarkan kamu pulang! Biarkan Juno dirumah untuk cuci piring. Berkemaslah.” Kata William sambil melewati Dira untuk ke garasi. Dira langsung syok dan terduduk sambil melihat ke Juno.

“Ih Juno! Kamu usil sama aku. Isssshh gimana ini, takut aku Jun.” kata Dira sambil menjambak rambut Juno. Juno hanya tertawa dan melepaskan tangan Dira dari rambutnya.

“Habisnya kamu lucu sih, Bang William itu campuran Dir, Dia Indo- Korea-Jepang- Turkey. Tapi Namanya orang Indonesia sebutnya bule ckck.

“Campuran empat negara Jun, gila. Pantasan ganteng. Tapi kok galau gitu ya.”

“Gak tau Dir, udah sana pulang. Selamat menikmati waktu bersama wk.”

“Jun anterin please, takut.” Dira memegang lengan Juno

dengan memelas. Juno selesai makan ia kemudian berdiri dan membawa barang Dira dan menarik pelan tangan gadis itu untuk keluar.

Deru mobil sedan terdengar diluar pagar. Dira menahan langkahny namun Juno membawanya hingga sampai di dekat mobil. Juno membuka pintu belakang untuk memasukan barang Dira kemudian menutupnya. Juno lalu membuka pintu depan dan mendorong pelan Dira untuk duduk disamping William.

“Dadah Emah, kalau sudah dirumah kirim surat.” Juno membungkuk dan melampaikan tangannya di kaca yang terbuka. Dira melirik Juno dari dalam mobil.

“Cuci piring.” Pesan William tak lama ia menjalankan mobilnya. William menyetir dengan satu tangan kanan dengan santai, saat berbelok ia memutar stirnya pelan, hal itu memuat Indira takjub

“Mirip cowok w*****d ih, ya ampun.” Gumam Indira dalam hati sambil matanya melirik tangan William.

“Rumahmu dimana?” tanya William.

“Sepinggian kak belakang SMK 1.” Jawab Dira.

“Mobil bisa masuk gak sampai kerumahmu?” tanya William lagi.

“Ma—susah sih kak kalo mobil masuk. Gak usah kak, saya turun di depan gang nanti bisa jalan kaki.” Jawab Dira. Jalan menuju kosan Indira berupa jalan kecil dan bersepetak, walaupun mobil bisa masuk tapi gimana ya.

“Oh Gakpapa. Kamu pacarnya Juno?”

Dira menggeleng “Bukan Kak, kita dulu tinggal seperti di

Samarinda terus dia keluar duluan karena di ambil Mamahnya, gak lama setelah dia baru aku yang keluar kak, karena sudah lulus sekolah dan pindah ke Balikpapan.” Jelasnya.

“Kalau ini.” William menyentuh pipi Emah yang mengantuk.

“Ini anakku kak, aku... yah dia anakku.” Indira memeluk Emah penuh kasih sayang.

“Papahnya mana emang? Kamu sudah bersuami apa janda?” tanya William yang tiba-tiba penasaran.

“Saya single parent, akibat pergaulan bebas makanya jadi Emah hehe.” Jawab Dira. William mengganggu kepala nya rasanya ia tidak puas dengan jawaban itu, Indira tidak seperti ibu-ibu muda.

Indira melihat dari jendela pemandangan perumahan-perumahan besar yang berdiri kokoh. Indira berangan kapan ya ia bisa hidup selayaknya Juno, bisa dapatkan apapun apalagi kasih sayang keluarga. Indira menarik nafasnya sambil mengelus belakang Emah yang sudah tidur. Langit malam terselimuti awan gelap dan rintikan air jatuh mebasahi kota.

“Kamu belum makan ya? Mau makan apa?” tanya William. Indira menggeleng pelan.

“Enggak kak, dirumah ada Indomie sama telur. Aku dan Emah bisa makan itu kok.”

“Apa anakmu makan mie instan?” tanya William. Indira mengangguk.

“Tapi Cuma kuahnya aja kok dicampur nasi yang lembut atau bubur.”

William melihat jam di tangannya, 20:19 Wita. Ia membelokan

mobilnya saat sampai di bundaran monyet Balikpapan baru untuk menuju kota melauai jalan sungai ampal, disana ada restoran Namanya Panda Bamboo.

“Eh Kak, kita kemana? Kan lewat jalan tadi.”

“Aku masih lapar, masakanmu hanya sedikit dan harus berbagi dengan Juno.”

“Y—ya maaf kak, jadi mau makan dulu ya. Yaudah nanti saya turun aja nanti naik gojek.” Kata Dira. Dira ingin pulang kerumah untuk mencoba laptop barunya.

“Saya tau kamu mau main laptop baru kan, sabar. Saya juga tau kok kamu kepengen nulis novel tapi sebaiknya kamu makan dulu.”

“Yaudah deh kak.” Pasrah Indira. William tersenyum tipis kemenangan ada di tangannya ckck.

Namanya juga rumah makan panda bamboo jadi nuansanya serba bamboo yang di rakit sedimikian rupa agar jadi tempat makan yang nyaman. Gayanya seperti rumah pohon tapi dari bamboo, kalau kita masuk ke dalam kita di suguhkan pemandangan yang gelap dan di cahayai lampu- lampu rumah sekitar seperti bintang di langit malam. Belakang rumah makan ini ada jurang.

Emah lagi- lagi terbangun ia kemudian sedikit menangis karena terganggu. Indira melepaskan gendongannya dan membaringkan Emah di lengannya memberikannya guling.

“Stttt sayang ini Buna nak.” Kata Indira menenangkan.

“Susu.” Pinta Emah. Indira kebingungan pasalnya susunya

habis dan hanya tadi siang saja.

“Minum air putih mau gak? Nanti sampai dirumah Buna buat susu.” Bujuk Indira. Emah kemudian bangun dan ingin menangis wajahnya sudah cemberut dan memerah. William yang baru datang habis memesan langsung menggendong Emah dan membujuknya.

“Dia mau minum susu tapi ditas sudah habis. Makanya tadi aku minta pulang.” Kata Indira tapi William tak mendengarkannya malah sibuk membujuk Emah sambil membelakanginya.

“Lihat disana sayang, itu ada lampu kelap kelip.” Tunjuk William ke langit. “Itu Namanya bintang.”

“Intang.” Kata Emah sambil menggaruk kupingnya dan menahan nangis kepalanya mendongak ke Buna. “Susu Buna.” Pinta Emah.

“Mau minum Es gak?” William mengalihkan Emah. Emah mengangguk.

“Es coklat.”

“Oke, tunggu sebentar. Sabar ya.” William mengusap air mata Emah dan mendekati Indira. William duduk di depan Dira sambil menggendong Emah.

Tak lama pesanan William datang, cah kangkong, gurami tiga rasa, kepiting asam manis, lada hitam, tomyam dan banyak lagi. minumannya ada es jeruk, jus manga, teh es, dan air mineral. William mengambil milkshake coklat dan memberikan ke Emah. Emah menyedotnya melalui sedotan dan gelasanya di pegang William.

Indira nampak takjub melihat Kak William cekatan seperti ini.

Emah berada disamping Dira sekarang, dengan memegang Gekas milkshake coklat ia sambil makan nasi yang di ulen paka tangan Dira hingga lembut dan memakai lauk kepiting yang di keluarkan dagingnya sama William. Sese kali William juga makan dengan Dira.

Kalau ditanya bagaimana perasaan William mungkin hanya dia yang tau tapi yang jelas ia merasa sedikit bahagia karena bisa melupakan sejenak masa lalunya.

Dira merasa malu mengingat masa lalunya ternyata yang ia kira homo menjadi calon suaminya. Sadar akan perhatian Dira, Wi segera menutup samsung foldnya dan menatap Dira.

“kenapa sayang? Apa terlalu tampan untukmu?” tanya Will.

“Hehe Enggak kok Bang, Dira Cuma ingat masa kita ketemu dulu.”

“Oh yang ngatain Abang penyuka sesama jenis.”

“Juno yang bilang” kilah Dira.

“Dan kamu percaya kan?”

“Iya bener.” Jawab Dira pelan. William tertawa pelan sambil mengacak rambut Dira.

“Ih Abang jadi berantakan kan.” Kata Dira sambil memperbaiki rambutnya.

Bagian 49

Indira tersadar dari lamunannya Ketika William melambaikan tangan di hadapannya. Dira menangkap tangan itu dan meletakkannya di pahanya. William menggeser kursinya agar lebih dekat dengan Dira sambil menatap sang kekasih hati.

“Mikirin apa cantik?” tanya Will sambil meremas pelan paha Dira. Dira menggeleng sambil tertawa pelan ia menatap tangan William di pahanya lalu mengusapnya pelan.

“Tidak ada, Dira gak nyangka bisa berjodoh sama Abang.”

“Oh ya? Sayangnya kita sudah menjadi jodoh.” Jawab Will Dira menatap mata William dan mengangguk benar. William mengambil tangan Dira dan menciumnya.

“Belum tentu karena kita belum menikah.”

Dira menatap mata William mendengar kalimat lelaki itu yang sekarang berada di hadapannya seraya tersenyum manis. Baik Dira dan William sama- sama tertawa.

“Kita nikah di Balikpapan ya.”

“Terserah, lalu bagaimana tempat tinggal kita nanti.”

“Potensi untuk mencari usaha disana sangat besar, aku tidak mungkin meninggalkan pekerjaanku disana.”

“Tapi disini?”

“Disini Cuma bangun hotel biasa gak terlalu merepotkan. Sedangkan di Kalimantan aku punya tujuh tambang batu bara, sepuluh kebun sawit dan dua tambang berlian.” Jawab Allexe.

“Tetap aja gak pernah berubah, selalu membanggakan.”
Sungut Dira ia mengerucutkan bibirnya. William tertawa

“Aku membangun istanaku, pekerjaanku agar kamu bisa seperti Safira istrinya Arthur yang hobinya berbelanja, keluar negeri hanya untuk membeli pakaian dan makan.”

“Hah seriusan?” mata Dira berbinar.

“Ya, kamu bisa berbelanja tanpa melihat harga.” Will mengerlingkan matanya dan berbalik ketika pelayan memanggilnya untuk melihat deretan cincin yang berada di depannya. Dira tersenyum dalam hati mata indahny menatap Will yang mengambil satu kotak cincin dan melihatnya dengan seksama.

“Cantik, aku mau yang itu.” Kata Dira. Dira mengambil cincin itu dari tangan William.. William menegakan badannya dan gantian ia yang memperhatikan Dira.

“Mau? Ambil aja.” Kata Dira.

“Pilihan Nona ini sangat pas, cincin ini melambangkan cinta yang sangat bahagia. Saya berdoa untuk kalian agar menjadi pasangan yang sangat serasi.” Kata pelayan itu.

Dira dan William sama- sama tertawa kecil dan mengangguk.

Mencari cincin sudah dilaksanakan, Dira menjatuhkan pilihan pada cincin emas sederhana bewarna putih, pas untuk dirinya dan William yang ingin tampil sederhana namun elegant. William merangkul Indira seraya keluar dari toko, hari sudah siang dan waktunya mereka makan.

“Makan di rumah ya, nanti aku masak. Kasian Emah di rumah

pasti nunggu aku.” Kata Dira.

“Gak usah.” Jawab William.

“Hah.” Dira mengongak ke William.

“Buna...” pekik Emah. Dira menengok ke belakang dan anaknya tersenyum sambil berlari menuju dirinya. Dira berbalik ia menunggu anaknya kemari dan memeluknya.

Huup....

Emah memeluk Dira. “Buna, tadi Emah pulang sekolah langsung digendong Daddy ditutup matanya, Daddy jahat masa Emah mana Emah lapar.” Adunya. Dira melihat ke William dan lelaki itu pura- pura tidak mengerti.

“Seperti itu?”

“Iya Buna.”

Dira menggendong anaknya dan mencium pipi Emah. “Ayo kita makan, Buna suapin. Dira melewati William begitu saja dan Emah melihat dirinya meleletkan lidah ke arah Will.

**

William mengetuk jam tangannya, satu jam lagi ia akan pergi bersama Indira untuk mencari cincin nikah. Sebelum berangkat ia menunggu anaknya pulang sekolah. Tak lama gerbang sekolah terbuka dan anaknya sedang asyik mengobrol dengan teman sebayanya sambil melangkah untuk keluar. William tersenyum ia memakai kaca matanya dan keluar dari mobil, dengan langkah gagah ia mendekati anaknya dan langsung menggendongnya.

“Daddy.” Tebak Emah,

“Kok tau.”

"Parfum Daddy sering Emah cium."

"Okay, its me. Will menutup mata anaknya dan segera masuk kedalam mobil."

"Mau kemana?"

"Mana aja boleh."

"Dad, seriously."

"Okay, we are going to Mall and meet your Buna."

"Oh gitu." Emah memegang tangan William dan membuka matanya.

"Baaa." Kata Will. Emah menengok rupanya ada supir yang membawa mobil.

"Daddy kenapa gak bawa mobil sendiri?"

"Karena Daddy capek. Sementara kamu sama Suster baru namanya Mba Khusnul, Daddy dan Buna mau cari barang."

"Gak mau." Tolak Emah.

"Sebentar aja, setengah jam."

"Gak mau."

"Daddy belikan mainan."

"Enggak mau, Emah sudah punya banyak dirumah." Tolak anaknya.

"Ipad? Tab? Hp? Hmm."

"No, kata Buna. Emah gak boleh main gadget."

"Okay, Emah mau apa?"

"Ice cream, Emah mau makan sepuasnya tanpa Daddy kasih tau Buna. Kalau Buna tau nanti Emah dimarahin."

"Okay, deal." William memeluk anaknya yang ia pangku dan

saling berhadapan.

Mereka bertiga kini berada disalah satu restoran ternama di kunningan, Dira melepas seragam anaknya dan menggantinya dengan baju jalan yang ia barusan beli di butik.

“Noda apa ini? Emah habis makan apa?”

“Gak ada, itu mungkin pas disekolah.” Jawab Emah enteng. William melirik anaknya yang sedang mengaduk-aduk milkshake coklat. Emah makin besar sifatnya seperti Daddynya.

“Kenapa nadamu seperti Daddy sih hm.” Kata Dira. Emah menengok ke Dira yang memasukan pakaiannya ke dalam tas.

“Daddy yang ikutin Emah.” Jawab Emah. William mengerutkan alisnya ia menegakan badannya dan menyilangkan kedua tangannya di d**a.

“Kamu yang ikutin Daddy.” Kata Will. Emah berdiri dan menaikan alisnya sebelah.

“No. Daddy yang ikutin Emah.”

“No. Emah yang ikutin Daddy.”

Indira menggelengkan kepalanya karena pusing melihat ayah dan anak ini. Dira memilih makan duluan sambil menyimak perdebatan ayah dan anak.

“Makan dulu baru kelai.” Kata Dira. William akhirnya mengalah ia bersandar dan menghembuskan nafansya. Emah mejauh dari dudukannya dan mendekati Daddnya.

“Emah sayang Daddy.” Emah mencium pipi William. Will langsung tersenyum ia mengangkat anaknya dan mendudukannya disamping dia.

Will membawa mobilnya untuk pulang ke ruko.

“Kapan kamu bisa pindah ke Balikpapan Dir?” tanya william sambil fokus menyetir.

“Gak tau, terserah abang aja, Dira males mikirin hehe. Dira ikut abang. Tapi gimana dengan karyawan Dira.

“Bisa ikut ke Balikpapan kalau mereka mau.”

“Yaudah deh.” Jawab Dira.

Tangan William merangkul Dira dan mencium rambutnya.

“Kenapa terserah Abang?” tanya Will.

“Gak tau, sejak ada Abang, Dira ngerasa ada pelindungnya lagi ada yang gimana ya, susah dijelasin mungkin tempat sandaran Dira.”

Will tertawa pelan sambil fokus membawa mobil.

“Kita pulang ke Balikpapan dan persiapkan pernikahan kita disana ya.”

“Okay.” Dira memeluk William dan Will mengeratkan rangkulannya.

Bagian 50

Balikpapan...

William membawa Indira ke rumah lama mereka, kontrakan yang masih sama seperti dahulu kala. Hanya saja cat warnanya sudah berubah mengikuti tempat lain. Dira berdiri diambang pintu matanya menatap kedalam kontrakan, ambal, tv, kipas angin semua masih sama ditempatnya. Will memegang bahu Dira dan membawanya masuk.

Indira masuk kedalam kontrakan dan mengarah ke kamarnya dulu. Ia menekan handle pintu dan terlihatlah isinya. Dira tertawa pelan kamar ini masih sama bahkan seprei dan tata letaknya masih seperti beberapa tahun yang lalu.

"Aku selalu menjaga tempat ini sampai tuan rumahnya pulang. Semuanya masih sama." Kata William ketika Dira duduk dipinggir kasur sambil mengusap seprei yang bersih, tidak ada debu atau kotoran sedikitpun disini.

William ikut duduk disamping Indira sembari merentangkan badannya disana. Ketika Will membuka tangannya tiba-tiba saja Indira masuk memeluk pinggang Will. William menguap dan memeluk Dira.

"Abang kok wangi banget sih." Dira menengok ke atas dan Will menunduk.

"Masa? Abang belum mandi seharian. Abang ngantuk mau tidur." Will menyeret Dira untuk berbaring diatas kasur. Indira

dengan pasrah mengikuti calon suaminya itu dan membiarkan William mencari posisi yang nyaman untuk berbaring.

"Abang gak mandi?" tanya Dira. Dan William menggeleng.

"Katamu, Abang masih wangi." Jawabnya sambil mata tertutup. Dira terkikik tak lama Emah masuk sambil membawa mainan.

"Buna, Emah mau kerumah kakek sama nenek. Diajakin Bang Juno."

"Oh ya?" Dira menengok ke Emah yang berada diambang pintu kamar tak lama Juno berdiri dibelakang Emah.

"Aku bawa ya Dir."

"Bilang ke Papanya." Kata Dira. Juno menengok William yang sedang menutup mata.

"Bang, uy..." panggil Juno.

"Bawa sudah." Izin William ia membuka matanya setengah. Juno memegang kepala Emah dan mengusapnya.

"Ayo." Juno membawa Emah keluar dari kontrakan hingga menyisakan mereka berdua. Sepeninggalan mereka William berdiri ia pergi keluar sejenak Indira dapat mendengar suara pintu tertutup dan terkunci dengan sempurna setelah itu bayangan lelaki itu pergi melewati pintu dan mengambil sesuatu di dapur. Tak lama William masuk ke dalam kamar dengan sebotol air mineral dan diletakan diatas meja.

"Abang mandi dulu biar enak tidurnya." Kata Dira.

"Nanggung masih sore." Kata Will sambil melihat jam ditangannya.

"Jadi mau ngapain?"

“Mengambil milikku.” Kata William penuh maksud. Will melepas kemeja hitamnya, pikiran Dira langsung berkecamuk ia teringat dengan janjinya waktu dulu. Senyum William mengartikan sebuah maksud dan matanya menatap Dira penuh dengan hasrat.

“Ab—Abang, sepertinya kita harus bicara lagi deh.”

“Enggak mau.” William langsung menarik Dira dengan tawaan dan Dira langsung melawan walaupun perlawanan itu tidak serius.

“Love you.” Kata Will sambil berbaring diatas Dira.

“Love you to.” Balas Dira. Mereka sama- sama bertatapan hingga William menyentuh bibir gadis itu dengan penuh kasih sayang.

Bagian 51

Apakah kalian berfikir jika William akan mengambil perawannya Indira? Simpan pikiran kalian karena lelaki itu hanya bercanda dan tidak akan melakukannya sebelum menikah. Bisa bagaimanapun Will akan menjadi Dira hingga resmi menjadi istrinya. Cincin sudah berada di tangannya hingga akad tiba.

Untuk akad sendiri, baik Dira dan William sedang mengurus surat dan berkasnya hingga selesai. Setelah selesai mereka akan merencanakan akad. Malam ini mereka pulang kerumah di Balikpapan Baru. Disana Mami dan Papi menunggu kepulangan Dira dan Will untuk membicarakan tanggal pernikahan mereka.

Dira berdiri didepan cermin lemari sambil mengambil tas selempangnya dan dipakainya di baju kanan sedangkan William sedang memasang jam tangannya membelakangi Indira, dari pantulan cermin Dira dapat melihat belakang William yang menjulang tinggi dan bahu yang lebar. Tak lama William berbalik dan Indira mengalihkan pandangannya dari cermin ke arah lain.

"Ayo." Ajak Will ia merapikan asal anakan rambutnya yang jatuh ke keningnya. William menatap Indira yang salah tingkah dari cermin. Seketika lelaki itu tersenyum tipis dan memeluk Dira dari belakang ia mengecup belakang kepala Dira.

"Ayo." Jawab Dira sambil mengusap pelukan Will diperutnya William melepaskan pelukannya dan membiarkan Dira melangkah duluan.

Pintu kontrakan terkunci, kunci itu ia masukan kedalam tasnya dan segera mendekati mobil dan masuk kedalam sana. William yang sedari tadi menunggu melihat Dira masuk kedalam mobil dan menutup pintu.

“Sudah Ayo.” Kata Dira sambil menyalakan lampu mobil sebentar untuk bercermin di spion tengah. William mengangguk matanya tak lepas dari Dira yang sedang merapikan penampilannya. Merasa diperhatikan Dira segera menengok ke sampingnya dan menatap William.

“Abang kenapa?” tanya Dira dan William segera emncium bibir Dira melumatnya pelan dan melepasnya.

“Enggak, ayo. Kita ke Mall dulu ya, makan sushi habis itu belikan mami kue breadtalk.”

“Starbuck, please.” Kata Dira tangannya memohon dan William mengangguk.

“Sure, sayang.” Jawabnya sambil menarik tuas rem untuk menjalankan mobil keluar dari gang.

Dira membuka kaca mobil ia menyembulkan kepalanya sedikit untuk merasakan hembusan angin kota tercinta ini, aroma khas kota Balikpapan ini tak pernah dilupakannya dan selalu dirindukan. Konon katanya jika kita sudah meminum air Kalimantan maka kita akan kembali kesini, ternyata benar Dira kembali kesini. William memberhentikan mobilnya saat dilampu merah didepan Plaza Balikpapan, sambil menunggu lampu hijau Will memutar lagu dari seorang penyanyi Austin Mahone dengan judul Send it.

"Huah...Dira rindu jalan-jalan seperti ini, kalo belok kiri itu ke arah gunung sari kan? Kita pernah kesitu makan soto banjar sama beli laptop sama Juno." Kata Dira sambil menengok ke Will. Will menganggu ia menutup kaca jendela Dira karena lampu sudah bewarna hijau.

"Yaa Abang."

"Debu sayang." Jawab Will. Dira melipat kedua tangannya didada dengan bibir manyun. Will membuka kaca kembali hingga Dira tertawa dan memeluk William.

"Iiiii cowoknya siapa sih ini." Kata Dira dengan nada yang manja sambil menyoel pipi William.

"Pacarnya Indira dong." Jawab Will sambil merangkul Dira dengan tangan kiri. Will membelokan mobilnya dengan sebelah tangan membuat Dira terpukau dan damage dari seorang Will sangat- sangat keren.

**

Setelah beberapa menit mereka sampai di Mall BSB, William keluar dari mobil sambil melihat jam tangannya. Masih jam delapan setidaknya jam sepuluh mereka sudah harus pulang untuk membicarakan pernikahan. Ketika Will ingin membukakan Indira pintu tertawa wanita itu sudah berlenggang duluan untuk masuk kedalam sana. William hanya terdiam sambil menggelengkan kepalanya.

"Sifatnya makin lucu." Gumamnya. William berlari kecil sambil melihat kekanan dan kiri lalu mensejajarkan langkahnya dengan Dira.

"Ayo." Dira menarik Will masuk kedalam kafe starbuck. Dira

dengan semangat berdiri didepan kasir sambil melihat papan menu.

“Ada menu secret starbucks Raspberry Cheesecake Frappuccino gak kak?”

“Ada kak, kita juga punya strawberry cheesecake frappuccino.”

Dira terdiam sejenak, ia dilema dengan kedua minuman itu. Will hanya melirik sang kekasih yang kebingungan.

“Pesan keduanya aja ya, ukuran grande.” Kata Will cepat sambil mengeluarkan black cardnya dari dompet. Dira menengok ke William ketika lelaki itu mengulurkan kartunya. Will memainkan sebelah mata ke Dira.

“Ah, boleh tambah Wipecream dan caramel?”

“Boleh.”

Will menggaruk kepalanya ketika keluar dari starbuck, gadis itu sangat senang dengan kedua minuman yang ditangannya. Perut yang tadinya lapar melihat Dira bahagia dengan dua minumannya.

“Abang mau?” tawar Dira saat mereka menuju tangga untuk naik ke atas. William menarik Dira mendekat ketika hampir menabrak pengunjung lain untuk naik lif t

“Perhatikan langkahmu sayang.” William mengambil yang rasa strawberry chese cake dan meminumnya.

“Manis.” Kata Will setelah meminumnya dan mengembalikan ke Dira. Dira mengangguk dan mengambil minuman dari tangan Will. Mereka menunggu lif tsampai setelah sampai Will memegang

tangan Dira untuk segera ke restoran untuk makan.

William memegang menu restoran sushi, ia memesan beberapa makanan yang ia suka dan memilihkan untuk Indira juga. Calon istrinya ini seperti anak kecil lihat saja dengan polosnya ia minum keduanya tanpa rasa malu xixi, padahal banyak pengunjung saat ini.

“Baik Pak, silahkan ditunggu.” Kata pelayan. Setelah kepergiannya William melipat tangannya sebelah dan sebelahnyanya lagi mengambil salah satu minuman itu dan meminumnya hingga habis, minuman itu sisa seperempat bahkan tidak sampai makanya William habiskan.

“Abang lebih suka kopi yang tidak seperti ini.” Kata Will.

“Ahhhh kenyang tapi air bukan nasi, lh ini enak tau.” Jawab Dira.

“jadi setelah kamu menghabiskan dua menu starbuck sekarang mau makan lagi? Kenapa sekarang jadi suka makan?”

“Karena makan itu hal yang membuat kita bahagia, bisa membuat mood Dira berubah dari yang jelek menjadi bagus.”

“Oo gitu, baiklah.”

Bagian 52

Walaupun sudah malam, keluarga dirumah masih belum tiduran kecuali Emah dipangkuan Juno. Indira tersenyum ketika dipeluk oleh Mami dan Papi secara berhantaran. Mereka sangat bahagia karena Indira telah kembali.

“akhirnya William menemukanmu xixi, ayo sayang duduk.”

“Makasih Mami, dia selalu menemukanku hanya saja tidak berani mendekat.”

“Sebab kalau ia mendekat kamu akan kembali menjauh.” Sambung Papi dan mereka sama-sama tertawa.

Papi, Mami dan Indira duduk di sofa panjang sedangkan William di single sofa. Juno dan Emah berada di lantai dengan ambal yang tebal.

“Jadi bagaimana pernikahan kalian, Mami tidak sabar ingin membahas ini.”

“Terserah Bang Will aja, Dira ikut.” Kata Dira.

“Will?” tanya Mami. William menarik nafasnya dan menghembuskannya pelan.

“Mami bisa atur, lebih semakin cepat itu lebih baik.” Jawab Will. Will menyerahkan ke Mami soal akad dan resepsi mereka.

“Uwah senangnya, baiklah, surat-surat kalian gimana? Sudah?”

“Sudah semua Mi, William sudah mengurusnya dan tinggal memutuskan tanggal pernikahan saja.”

"Okay, tanggal 9 kalian akan menikah." Putus Papi. William dan Indira saling bertatapan.

"Minggu depan?" tanya Juno yang mendengar percakapan itu. Ia mendongak sambil mengelus rambutnya Emah.

"Iya, apalagi?" jawab Papi.

"Berarti Mami harus ketemu perias pengantin nih besok pagi." Kata Mami sambil memberikan pesan ke temannya yang seorang Wo dan perias.

"Kita akan sewa gedung untuk akad. Oh ya, apakah kalian akan melakukan prewedding? Foto- foto."

"Pasti, aku ingin membuat acara pernikahan ini indah untuk dikenang hingga masa tua nanti." Jawab William dan Indira mengangguk.

"Dira boleh minta gak? Temanya putih dan biru." Kata Dira.

"Boleh dong sayang, hanya itu saja?"

"Iya itu saja." Kata Dira.

"Baiklah, apa kalian sudah makan?"

"Sudah Mi, tadi di BSB." Jawab William.

"Emah sudah tidur, Jun."

"Iya, baru aja tidur."

"Kamu gak suka sama anakku kan? Aku gak mau punya menantu kaya kamu."

"Kalo suka kenapa? Iya aku suka sama Emah." Kata Juno to the point.

"Huah, masa kamu nikah sama anakku." Kata Dira. Juno tertawa geli.

“Kalo jodoh gimana?” tanya William ke Dira. Papi dan Mam tertawa pelan.

“Biar aja, daripada Juno sama yang lain belum tentu kaya Dira anaknya cocok sama keluarga kita.” Jawab mami.

“Nah itu, bener mi.” kata Juno membetulkan. William turut duduk dibawah ia menyor kepala Juno dan lelaki itu bangun dan memukul lengan Will.

“

Bagian 53

Pagi ini Indira memutuskan pulang ke kontrakannya, bersama Emah. Dira mengenang masa-masa dimana harus irit dan sendiri. Bagaimana keadaan konter yang dulu ya? Dira melihat jam dinding, masih jam sepuluh rupanya. Ia mengambil tasnya dan mengajak Emah untuk ke sepinggan. Dira memesan taxi online setelah beberapa saat taxi itu sudah tiba dan mereka segera berangkat.

Will tidak bisa menemaninya karena harus bekerja, dan Indira tidak ingin mengganggu lelaki itu, bayangkan saja menjelang hari pernikahannya Will masih sibuk bekerja xixi.

"Buna, kita mau kemana?" tanya Emah saat naik ke dalam mobil. Dira menutup pintu dan meletakan tasnya di samping.

"Kita mau ketempat kerja Buna jaman dulu sayang, Buna kepengen liat disana." Balas Dira.

"Hm gitu." Jawabnya sambil mengangguk paham.

Setelah 30 menit mereka sampai di konter, konter ini tidak banyak berubah hanya saja tempatnya diperbesar dua kali lipat. Dira keluar bersama Emah. Pemilik konter langsung mengena mereka berdua.

"Dira?" kata sang owner. Dira langsung tersenyum dan mengangguk.

"Ini Aku kak." Kata Dira.

“ya ampun, sudah dewasa sekali kamu...” jawabnya sambil membukakan Dira pintu untuk masuk.

“Masuk Dir, kemana aja? Gimana kabarmu? Ini Emah?” tunjuknya ke gadis kecil berparas bule.

“Iya, ini Emah yang dulu sering aku bawa kesini kak buat kerja.”

“Ya Allah cantiknya, matanya kok galak ya hehe.”

“Wk bisa aja.” Kata Dira sembari duduk di kursi.

“Buna.” Panggil Emah. Dira memangku Emah dan memeluknya.

“Konter gimana kabarnya nih?”

“Baik, walaupun gak ada kamunya.”

“Bisa aja, sama siapa disini kak? Karyawan lama mana?”

“Siapa? Istriku? Dirumah sebentar kesini.”

“Hah, kalian menikah?”

Sipunya konter itu mengganggu seraya tersenyum, Indira kemudian tertawa sambil mengusap rambut Emah.

“Ya Ampun kalian jodoh ternyata.”

“Iyalah, ngebet awookkk. Kalau kamu gimana Dir?”

“Aku belum menikah kak, tapi secepatnya kok.”

“Kuliat dari postinganmu, kamu tinggal di Jakarta kan? Kenapa pulang?”

“Karena calon suamiku orang sini kak, dan aku juga orang sini jadi sekalian aja pulang. Lagian aku lebihh suka disini makanya pulang.”

“Oh gitu, padahal enak loh tinggal di ibu kota.”

"Bisa aja kakak ini, tapi lebih enak disini bisa makan pisang gapit." Canda Dira.

"Haha, mau pisang gapit? Nanti aku pesankan."

"Gak usah kak, aku mau makan nanti malam aja dilapangan merdeka."

"Aisssh disini aja sampai malam."

"Astaga kelamaan."

"Biarin aja sambil bernostalgia masa lalu."

"Haha, biar aku coba... apa masih ingat."

"Kalau gitu coba layani pembeli nanti."

"Baiklah."

William berkutat diruangan kerjanya, ia membaca file- file penting yang dikirim melalui email di Ipad. Sambil membaca dokumen pikirannya juga memikirkan Indira dan Emah yang melalang buana entah kemana. Will membiarkan Dira untuk pergi sesuka hatinya karena ia memberikan dua pengawal untuk mengawasinya dari kejauhan dan tidak membuat Indira risih dan tau. Setiap satu jam sekali ia mendapatkan laporan soal calon istrinya itu kemana saja. Seperti sekarang hp william berdenting.

Will meletakan pensil Ipadnya dimeja dan membuka Wadi hp. Pengawal itu mengiriminya gambar Indira yang sedang berada di konter duduk sambil mengobrol dengan pemilik konter.

"oh, dia ketempat kerjanya yang dulu." Gumam Will sambil tersenyum. Seketika William mengingat pertemuan keduanya. William menutup Ipadnya, ia membawa pekerjaannya itu untuk mendatangi sang pujaan hati.

“Permisi. Pak kita ada janji dengan...” Tiba-tiba sekretaris andalan masuk.

“Tunda saja.” Potong Will sambil mengemasi Ipad dan laptopnya lalu dimasukan ke dalam tas. Sekretaris bernama Ibu membenarkan kaca matanya sambil berfikir. Will menarik resleting tasnya dan meletakkan kedua tangannya di meja ia menegakan wajahnya kedepan. “Tolong.” Sambung Will.

“Baik Pak. Kalau boleh tau mau kemana? Biar saya bisa beri alasan ke kolega kita.”

“Saya kerja diluar, sumpek disini.” Jawab Will sambil menarik tasnya dari meja dan merangkulnya di bahu kanan. Will mengulum senyum dan langsung pergi melewati sekretaris Ibnu. Sepeninggalan William, Ibnu melihat keadaan sekitar.

“Sumpek apanya ya?” tanyanya kediri sendiri. Ruangan ini memiliki jendela besar, lemari buku, mini bar, kamar tidur, billyard, catur, bahkan ruang untuk bermain PS.

William menarik handle pintu mobil ia meletakkan tasnya di jok samping setelah itu masuk, ia menutup pintu dan menyalakan mobilnya. Ia akan mendatangi Indira dan mengenang masa dulunya. Will ingin menebus masa lalunya, bukan soal masa sakitnya melainkan lembaran baru bersama wanita tercinta.

Bagian 54

William memarkirkan mobilnya disamping konter ia keluar dari sana sambil menenteng tasnya. Indira yang sedang mengobrol tidak sadar dengan kehadiran sang calon suami.

"Permisi, mau beli pulsa."

Indira menengok dan betapa kagetnya William berdiri didepannya sambil tersenyum tipis. Indira tertawa dan Will melepas kacamatanya dan berkacak pinggang.

"Kenapa gak izin?" tanya Will pura-pura marah.

"Lupa hehe, Abang kesini sama siapa? Kok tau Dira kesini."

"Tau dong." William menarik kursi dan duduk didepan konter ia meletakkan tasnya diatas meja etalase.

"Abang mau ngapain?"

"Kerja."

"Hah? Disini? Ih abang ganggu orang yang beli." Kata Dira dari dalam. William mengeluarkan iPadnya dan cuek. "Abang.." mela Dira. Dira menengok ke ownernya.

"Maaf ya." Kata Dira.

"Maaf untuk apa Dir?" tanya pemiliknya.

"Ini...calon suami aku."

"Gakpapa, karena dia pemilik aslinya Dir."

"Hah." Kaget Dira. Dira menengok Will sambil menelfon.

"Kamu gak tau? Dia sudah membelinya dariku dan aku hanya menjalankannya saja."

“Sejak kapan?”

“Tiga tahun yang lalu.”

**

Dira mengerucutkan bibirnya ketika William membawanya pulang kerumah. Ia masih menuntut penjelasan dari William tentang semuanya. Sedangkan lelaki itu sibuk bertelfon ria dengan koleganya, membahas pekerjaan. Dira tak tahan ia mencubit pelan lengan Will. Will menengok ia mengusap rambut Dira pelan dan mengkode dengan bibirnya.

“Kenapa?” tanya Will

“Abang kenapa bisa beli konter.”

“Nanti abang jelasin setelah kerja ya.” Ujarnya pelan sambil mendengarkan percakapan melalui telfon. william merangkul Dira dan mencium pucuk kepalanya. Dira dapat merasakan detak jantung Will dan hembusan nafasnya di kepala, suaranya tidak pernah berubah xixi

Bagian 55

William memarkirkan mobilnya disamping konter ia keluar dari sana sambil menenteng tasnya. Indira yang sedang mengobrol tidak sadar dengan kehadiran sang calon suami.

"Permisi, mau beli pulsa."

Indira menengok dan betapa kagetnya William berdiri didepannya sambil tersenyum tipis. Indira tertawa dan Will melepas kacamatanya dan berkacak pinggang.

"Kenapa gak izin?" tanya Will pura-pura marah.

"Lupa hehe, Abang kesini sama siapa? Kok tau Dira kesini."

"Tau dong." William menarik kursi dan duduk didepan konter ia meletakkan tasnya diatas meja etalase.

"Abang mau ngapain?"

"Kerja."

"Hah? Disini? Ih abang ganggu orang yang beli." Kata Dira dari dalam. William mengeluarkan Ipadnya dan cuek. "Abang..." mela Dira. Dira menengok ke ownernya.

"Maaf ya." Kata Dira.

"Maaf untuk apa Dir?" tanya pemiliknya.

"Ini...calon suami aku."

"Gakpapa, karena dia pemilik aslinya Dir."

"Hah." Kaget Dira. Dira menengok Will sambil menelfon.

"Kamu gak tau? Dia sudah membelinya dariku dan aku hanya menjalankannya saja."

"Sejak kapan?"

"Tiga tahun yang lalu."

**

Dira mengerucutkan bibirnya ketika William membawanya pulang kerumah. Ia masih menuntut penjelasan dari William tentang semuanya. Sedangkan lelaki itu sibuk bertelfon ria dengan koleganya, membahas pekerjaan. Dira tak tahan ia mencubit pelan lengan Will. Will menengok ia mengusap rambut Dira pelan dan mengkode dengan bibirnya.

"Kenapa?" tanya Will

"Abang kenapa bisa beli konter."

"Nanti abang jelasin setelah kerja ya." Ujarnya pelan sambil mendengarkan percakapan melalui telfon."

William membawa Indira ke restoran laut di Kelandasan, seperti Indira yang dulu ia tengah sibuk mengurus anaknya terlebih dahulu lalu dirinya. William mengambil sup jamur dan sepotong roti dan mencelupkannya ke dalam sup itu.

"Abang gak makan nasi?" tanya Dira. William menggeleng sambil menikmati sepotong roti dan semangkuk sup di hadapannya.

"Ini sudah enak." Jawab Will.

"Abang, jawab pertanyaan Dira. Soal konter."

Will meletakan sisa gigitan roti dipiring ia bersandar sambil melihat laut. "Semua yang berhubungan denganmu semua aku beli. Konter, kosan. Konter itu nantinya akan di perbesar untuk menjadi usahamu sayang."

"Oh gitu, kenapa belinya dari lama?"

"Karena aku tau kamu akan kembali. Kamu pikir selama ini aku tidak mengawasimu? Salah sayang. Aku selalu mengawasimu. Kamu berada dibawah pengawasanku. Aku memiliki orang khusus untuk mengawasimu selama ini." Jelas Will sambil makan rotinya kembali.

"Hah, siapa? Berarti aku gak kabur dong itu."

"Enggak, buat apa kabur?"

"Jauh dari abang."

"Jauh buat apa?"

"Buat melupakan semuanya. Melupakan sakit hati yang abang kasih buat Dira." Jawabnya pelan. "Hah Abang." Kesalnya. William tertawa sambil melanjutkan makan.

**

Setelah makan mereka langsung pulang kerumah. Disana Mami dan papi menyambutnya. Mulai besok segala persiapan pernikahan mereka harus dipersiapkan. Dira dan William duduk bersebelahan, ia merentangkan tangannya di punggung sofa tepat di belakang Indira.

"Besok Dira sama Will, ukur baju ya... Oh ya kalian mau undang siapa?"

"Gak ada, Dira Cuma punya Juno mungkin teman kerja waktu dikonter sama beberapa karyawan Dira." Jawab Indira. Mami mengangguk.

"itu sudah pasti sayang." Jawab Mami. Dira tersenyum terima kasih.

"Will."

"Terseher Mami dan Papilah, Will ikut aja yang penting nikah."

"Okeh."

"Terus undangan, souvenir dan lainnya." Kata Mami Excited. Will dan Dira saling bertatapan kemudian mereka tertawa.

"Terseher Mami." Jawab Will dan Dira bersamaan. Mami tersipu malu begitupun dengan Papi yang ikut tertawa mengusap belakang Mami.

"Hmm kalian ini..."

Disisi lain Juno bersama Emah. Mereka berada di halaman belakang. Juno meraba hatinya kenapa ia menyukai keponakannya sendiri? Mereka memang gak ada hubungan darah tapi... Juno menjambak rambutnya.

"Abang Juno, Ini mainannya rusak ya." Emah berdiri didepannya sambil memberikan mainan boneka ke Juno. Juno mengambil mainannya dan mengangkat Emah untuk duduk dipangkuannya sebelah kanan.

"Mana yang rusak, ini bukan rusak tapi memang sudah rusak."

"Jadi gimana." Terdengar nadanya Emah sedih."

"Besok Babang Juno belikan yang baru ya." Kata Juno dan Emah mengangguk.

"Babang Juno punya Emah kan." Katanya matanya menatap Juno. Juno terdiam ia mengangguk dan tersenyum kemudian.

"Iya dong, Emah bobo yuk." Kata Juno. Emah menggeleng ia masuk kedalam kukungan Juno dan memeluknya erat.

"Bobo sini aja." Katanya sambil menggoyang- goyangkan



Bagian 56

Pernikahan...

Semua serba putih, William memakai pecinya dan berkaca. Hari ini lelaki itu akan mengucapkan ijab kabul untuk mengikahi Indira. Papi datang dari belakangnya dengan pakaian yang senada dengan mereka hanya saja bukan sebagai pengantin laki-laki.

"Akhirnya kamu menikah juga." Kata Papi penuh haru. William tersenyum dan mengangguk.

"Papi benar, Akhirnya aku bisa menikah dengan orang yang kucintai." Jawab William.

"Apa kamu yakin mau meninggalkan Emah dan kalian berdua akan pindah."

"Gak pindah hanya saja Dira ikut aku kerja, sedangkan Ema dirumah untuk sekolah dan lainnya."

"Apa karena Juno."

William terhenti merapikan pakaiannya ia kemudian berbalik dan tersenyum melihat Papi. "Justru baguskan? Kita gak perlu khawatir lagi untuk menerima laki-laki asing."

Papi tertawa pelan dan mengangguk. "Benar, Papi bangga punya kamu. Ayolah semua sudah menunggumu, Dira akan kelu setelah kamu membaca ijab kabul.

"Jadi dia gak duduk disampingku dulu?"

"Enggaklah, Ayo." Papi membawa William untuk ke meja akad.

William duduk didepan penghulu matanya kesana kemari untuk mencari istrinya.

“Sabar, jelalatan aja itu mata.” Kata Juno disamping William. William memanyunkan bibirnya. ‘

“Aku tidak sabar ingin melihat istriku, kenapa kamu yang sewot.”

“Bukan sewot, percuma mata abang jelalatan kalau Dira ada diatas sana, nunggu abang selesai baru dia turun.” Kata Juno sambil menatap keatas. William menengok ke lantai atas yang terbatas dinding, disaana Dira berdiri dengan gaun putih yang indah dan cantik, disampingnya ada Emah yang menemani sang Buna. Hati Will berdetak kuat matanya tak lepas dari calon istrinya itu yang tersenyum cantik sekali.

“Ayo kita mulai Pak Will.” Kata penghulu, William masih menatap istrinya bahkan membalas senyuman Dira. Juno menepuk bahu kakaknya.

“Abang kalau gak mau baca ijab kabul, biar Juno yang wakilin nih.”

Will tersadar dari pesona Dira dan segera menengok ke penghulu ia melirik Juno dan berdecih.

“Coba, kutarik fasilitasmu itu.”

“Ish jahatnya.” Juno terkekeh ia kemudian menyingkir.

“Kalian berdua ini selalu ribut.” Kata Papi ke mereka berdua.

“Ini Nah.” Tunjuk Will dan Juno menggeleng ia menunjuk balik kakaknya. Tak lama Mami datang dan menjewer keduanya.

“Cepat laksanakan atau Dira mami bawa kabur. Juno sudah

isengin kakakmu.”

Will meleletkan lidahnya ke Juno dan Juno membuang mukanya memilih melihat Emah yang melambaikan tangannya ke arah dia.

William mulai serius ia menarik nafasnya beali- kali hingga yakin mengucapkan secara lantang kalimat pengikat secara halal itu. Setelah yakin Will mengangguk dan menjabat tangan sang penghulu mulai membacakan beberapa kalimat dan ijab kabul.

“Sah” tanya penghulu dan para tamupun berkata sah. William langsung melepas jabatannya dan mengusapnya ke wajah. Tak lama Dira turun, ia seperti seorang ratu yang turun dari tangga dengan Will yang sebagai rajanya. Dira turun ia mendatangi William dan duduk disampingnya, mereka harus menandatangani berkas dan buku nikah mereka.

Akad sudah selesai dan sekarang diadakan resepsi, semua ini langsung dijadikan satu karena William dan Dira tidak ingin menunda- nunda. Sekarang mereka duduk dipelaminan. Acara ini diadakan dari jam 10 pagi sampai 10 malam sedangkan dari jam 11 sampai 12 malam adalah party.

“Habis ini kita kemana?” tanya Dira disamping William. William menengok dan tersenyum.

“Hotel sayang, nginap disana.”

“Gak langsung pulang kerumah?”

“Enggak deh, honeymoon aja yuk habis ini.” Ajak Will.

“kemana?” tanya Dira.

"Kemana ya? Maldiv atau Bora- bora."

"Wah pantai ya? Dira mau."

"Ayo." Jawab Will sambil tertawa melihat ekspresi Dira yang polos saat berkata mau.

"Hanya kita berdua Bang?"

"Iya, Emah tinggal sama Oma dan Opanya lagian kan ada Juno."

"Emang Emah gak sedih ya kita tinggal? Takutnya dia sedih dan merasa terbangun nantinya."

"Enggak, percayalah."

"Dira percaya."

Dira duduk dikasur begitupun dengan William, sekarang jam satu malam. Mereka sudah berada didalam kamar pengantin dan sedang bersiap untuk istirahat. Dira yang ingin tidur tapi Will? William yang berbaring setelah mandi langsung bangun ia menarik Dira dari pinggir kasur ke tengah dan menempel di dirinya.

"Bagaimana ini? Bukankah aku sudah bisa mendapatkannya?" bisik Will dengan serak bahkan sebelah tangannya mengusap perut Dira yang terlapis pakaian tidur berbahan satin bewarna hijau tua. Dira memeluk lengan kokoh itu dan tersenyum.

"Boleh, tapi pelan- pelan ya sayang."

"Iya sayang." Jawab Will. Will mencium leher Dira. Dira membuka lehernya memberikan will jalan untuk menjilat dan menyedap leher itu dengan pelan dan intens. Setelah itu William membaringkan Dira memeluknya dan menatapnya lekat. Will

mencium bibir Dira hanya menempel bibir sama bibir hingga lidah Will membuka mulut Dira dan pinggangnya bergoyang, tangannya membuka kedua paha Dira dan melakukan pemanasan sejenak. Berawal dari ciuman itulah William dan Dira melakukan hal yang lebih dalam dan hanya mereka yang tau selanjutnya yang terjadi.

Emah malam ini tidur bersama Oma dan Opa, seketika ia terbangun mencari Dira awalnya ia ingin menangis namun ia melihat Juno yang bermain game di sofa.

"Babang Juno." Panggil Emah di tengah Opa dan Oma yang tertidur pulas. Juno yang mendengar suara keponakannya lantas bangun dan menyingkirkan hpnya.

"Loh kok bangun." Kata Juno sambil meleraikan selimutnya. Wajah Emah cemberut ia bersiap untuk menangis namun Juno keburu mendatangnya dan menggendongnya. Emah memeluk Juno erat dan menempelkan kepalanya di bahu. Juno membuka tirai dan membuka pintu balkon, ia menarik handle dan membukanya ia keluar dan duduk di kursi untuk menidurkan Emah.

"Buna sama Daddy kemana?" tanya Emah.

"Tidur dikamar sebelah, Emah sama abang Juno dulu ya."

"Iya." Jawabnya sambil mencari posisi yang nyaman dan segera untuk tidur.

Keesokan paginya Mami bangun ia melihat tirai bergoyang, ia segera menyingkai selimutnya dan bangun untuk mendekati balkon tersebut. Mami menangkap tirai itu dan membenahinya, saat membenahi ia melihat Juno dan Emah. Mami keluar ia

tersenyum melihat anaknya tengah tidur sambil memeluk Emah dengan selimut yang dipakainya, rupanya Juno dan Emah tidur semalaman diluar ini xixi. Mami mengusap rambut Juno tak lama pria itu bangun ia membuka matanya sebelah dan mengusap wajahnya.

“Pindah kedalam.” Kata Mami pelan. Juno kemudian bangun ia bergerak hati- hati sambil berdiri setelah itu ia memindahkan Emah untuk tidur dikasur bersamanya.

“Masa iya sih mereka berjodoh xixi. Gakpapa deh daripada mereka dapat jodoh orang luar terus gak tau asal usulnya.” Gumam mami sambil mengambil selimut yang bekas dipakai oleh mereka berdua.

Bagian 57

Dira kira berhubungan intim itu enak ternyata sakit tidak sesuai dengan bayangannya. Bayangin benda sebesar itu masuk ke dalam tempat yang kecil dan sempit, betapa meringisnya saat itu tapi sisanya? Dira menikmatinya karena William melakukannya dengan pelan dan lembut.

Matahari dari arah jendela menembus tempat ia tidur. Dira memuka matanya dan Will sudah bangun ia berbalik dari arah jendela sambil memegang cangkir putih berisi kopi susu.

"Pagi cantik." Sapanya Will sambil meletakan cangkir di meja dan duduk didekat Dira. Dira bangun ia memperbaiki selimutnya yang jatuh di perut hingga dadanya keliatan. Mata Will menengok ke p*****a yang dipenuhi bercak merah.

"Pagi sayang." Balas Dira sambil menarik nafasnya. Will mencium kening Dira dan menjauh.

"Stttss." Ringis Dira saat menggerakkan kakinya. Hal yang paling sakit adalah bagian pinggang ke bawah apalagi miss V nya.

"Kenapa?" tanya Will khawatir.

"Sakit." Kata Dira. Will langsung terdiam ia merasa bersalah, Dira tersenyum ia mengusap wajah suaminya dan Will mencium tangan itu. "Gakpapa kok, nanti minum anti nyeri." Kata Dira menenangkan Will.

"Maafkan aku sayang."

"Gakpapa, kenapa kamu sudah bangun?"

"Aku gak biasa bangun siang sayang." Jawab Will sambil memperbaiki rambut Dira yang berantakan. "ayo kita kebawah, sudah ditungguin sama Mami dan Papi, Juno dan Emah."

"Ah iya, minta handuk." Kata Dira. Will tertawa ia bangun dan mengambil handuk untuk istrinya.

"Masih malu tau." Kata Dira ketika Will memberikan handuk.

"Aku sudah melihatnya semua."

"Iiii..." Dira menyingkai selimut dan memakai handuknya, ternyata benar kata orang-orang bercak darah perawan itu ada di kasur.

"Ya ampun, Will darahku itu." Kata Dira ketika berdiri dan menyingkai kasur. Will yang menyeruput kopinya mendekat dan tersenyum tipis.

"Terus? Biarkan saja dan aku bahagia melihatnya." Jawab Will.

"Malu kalo nanti orang lain bersihin, cabut nih seprainya sekalian aku kucek dikamar mandi." Kata Dira.

"Nda usah gila, biar aja diliat orang. Biar aku yang cuci nanti."

"Seriusan? Kamu sudah mandi?" Dira melihat Will dari ujung kepala sampai kaki, ia mengenakan kemeja putih semalam dan celana pendek. Will menggeleng ia tersenyum seperti anak-anak.

"Belum, mandi bareng yuk."

"Enggak." Jawab Dira. Will memeluk Dira menggendongnya dan berjalan menuju kamar mandi.

"Will."

"Sejak kapan kamu manggil namaku? Atau kamu hm." Tanya

Will. Dira terdiam sejenak.

“Abang, abang sayang.” Kata Dira.

“Mandi bareng.”

“Jangan macam- macam ya.”

“Iya.”

Oke.”

Suasana restoran hotel itu cukup ramai, tapi mereka memesan tempat khusus jadi tidak terlalu ramai. Mami dan Papi tersipu ketika anak dan menantunya datang dari kejauhan, Juno dan Emah menengok kebelakang mereka.

“Buna...” Panggil Emah. Dira berlari kecil ia kemudian mendekati anaknya.

“Uuu anak Buna, malam ini bisa bobo sendiri?”

“Bisa, bobonya bareng Babang Juno.”

“Oh ya?” Dira duduk disamping Emah dan William di samping Papi.

“Jadi kalian berdua mau bulan madu dimana?” tanya Mami dan Papi. Mami mengeluarkan sesuatu didalam tasnya.

“Ini kado dari kita.”

Juno tak mau kalah ia mengeluarkannya.

“Thank you.” Will dan Dira menerimanya.

Mereka dapat tiket dan penginapan di pulau derawan selama satu minggu.

“Aaaa Juno, makasih.” Kata Dira sambil mengeluarkan tas ber merk incaran Dira dari dulu.

"Kurang aoa aku sebagai temanmu huh."

"Adik ipar eh salah, kaka ipar wk."

"Apaan sih Dir wk." Juno tertawa.

Will tersenyum melihat mereka berdua, tangannya memegang dua tiket.

"Makasih Mami, papi. Tapi William mau ajak Dira ke bora-bora. Jadi tiket ini untuk kalian berdua saja."

"Oh My, baiklah. Kalau gitu Mami sama Papi bulan madu juga xixi." Kata Mami dan Papi mengangguk.

"Terus kita berdua?" kata Juno.

"Dirumah Jun, jagain Emah ya. Emah mau kan sama Babang Juno."

"Mau." Jawab Emah.

"Tenang Emah, kita tiap hari gofood makanan oke." Kata Juno sambil mengacungkan jempol. Dira memukul bahu Juno dan tertawa kesal.

"Junooo gak gitu juga." Jawab Dira

"Lah, kamu tau kan Dir aku ini gak bisa masak, gofoodlah."

"Nanti dirumah ada Mba masak kan kalian."

"Gak janji ya." Juno jawab dan mereka semua tertawa.

"Sarapan apa ini, ada bubur ayam gak?" tanya Dira.

"Ada, pesan aja." Kata Will.

★ ★

Setelah sarapan mereka berjalan di pinggir pantai. Deburan ombak memanjakan kakinya yang indah ini. Pantai dikalimantan tidak mulus, kalian akan dimanjakan dengan pemandangan kapal

ponton batu bara atau rige ditengah laut.

"Ada tempat yang sederhana tapi pemandangannya indah."

Kata Juno saat Dira berjalan sendiri di bibir pantai kilang.

"Oh ya? Dimana itu?" tanya Dira.

"Nanti malam kita kesana ya."

"Oke."

Dira mengapit lengan Juno dan mereka berjalan bersama.

"Aku bahagia kamu bisa jadi bagian keluarga sekarang Dir. Dulu aku ingat banget tiap hari kamu kerja bawa Emah buat jaga konter sambil nulis novel." Kata Juno. Dira menatap lautan dan mengangguk.

"Aku sakit Jun, Cuma aku kuat karena Emah. Aku gak pernah rasain yang namanya iri walaupun ada secuil di hatiku."

"Makasih Dir udah ubah abangku jadi orang yang baik. Sejak kenal kamu dia lebih manusiawi dan seperti manusia umumnya."

"Oh ya? Bahagialah kamu sebagai adiknya."

"Serius." Juno melihat Dira dan Dira melihat Juno.

"Titip Emah ya Jun, kalau kamu sayang sama dia tolong dijaga ya." Kata Dira. Juno tersenyum dan mengangguk.

"Pasti Dir, percayakan sama aku oke."

"Aku percaya sama kamu kok Jun, Btw kamu balik ke Jakarta lagi ya?"

"Iya, jalanin usahamu disana disuruh Bang Will sekalian aku mau lanjut kuliah lagi."

"Oh ya?"

"Aku mau masuk NUS di singapore untuk lanjut S2 makanya

lagi selesaikan sisa kuliah di Jakarta.”

“Wah, hebat juga ya Jun.”

“Kamu juga bisa kalau bujuk Bang Will, sayangnya dia orangnya protektif xixixi. Palingan gak di izinkan.”

“Nantilah aku coba xixi.”

Dira duduk dibawah pohon yang teduh, masih dipantai ia mengambil Ipadnya yang biasa dipakai untuk menulis. Sejak bertemu dengan William ia berhenti menulis novel, sekarang ia membuka lembar kerja dan menatapnya panjang. Ia teringat dengan masalalunya yang dimana saat bekerja di konter

‘Buna siap- siap buka toko dulu ya, Emah baring disini.’ Dira mengambil guling Emah dan memberikannya. Guling ini barang kesayangan dan gak boleh di cuci, baunya yang khas membuat Emah bisa tidur lebih nyeyak. Emah mengambil gulingnya dan tertawa senang.

‘Accihhh Buna.’ Emah kemudian berbaring dan mencium ujung gulingnya tak lupa jempolnya ia masukan ke dalam mulut dan mengisapnya. Emah menyebutnya guling U’uan yang dimana artinya guling kesayangan untuk tidur. Sangat unik bukan hehe. Dira kemudian menyetel tv dan memutar cartoon. Sekiranya sudah aman Dira kemudian membersihkan konter, merapikan isi di dalam etalasi, menyapu dan mengeluarkan panduk yang diletakan di samping toko. Saat menyapu halaman konter tak lama penjual bubur ayam lewat.

Yang Dira pikirkan saat itu bukanlah tentang dirinya melainkan Emah dan masa depannya. Bagaimana Emah tumbuh

dengan bahagia tanpa adanya seorang ayah dan orang tua aslinya. Mata Dira teralih ke Emah yang bermain dengan Juno dan William.

"Aaaa dia sudah besar." Gumam Dira sambil mengusap air matanya. Dulu Emah masih kecil banget selalu ia gendong dan memeluknya.

"Cucu (Susu)" pinta Emah sambil mengucek matanya.

"Iya sayang, kita mandi dulu ya." Dira menggendong anaknya yang sudah tidak memakai pakaian dan mengambil termos air panas. Dira menurunkan Emah di dalam kamar mandi dan ia menuangkan air panas ke dalam ember ungu. Uap panas keluar membuat Emah merinding sambil mundur.

"Panas Buna." Seru Emah. Indira kemudian menyalakan keran untuk menambahkan air dingin. Indira lupa mengunci pintu ia segera keluar dan memeriksa pintu rumahnya setelah terkunci ia kembali ke kamar mandi dan memeriksa suhu air.

"Sudah hangat." Kata Indira sambil membuka pakaian dirinya dan mandi bersama anaknya.

Dira tersenyum ketika Emah berlari mendatangnya dan memeluknya.

"Buna, kenapa?" Ahhh dengarkah suaranya sudah tidak cadel seperti dulu.

"Sini sayang, Buna Cuma kangen." Kata Dira sambil memeluk anaknya. William dan Juno saling bertatapan dan mendatangi mereka berdua.

"Kenapa Dir?" tanya Juno. William duduk disamping istrinya.

"Gakpapa, Emah main sama Babang Juno dulu ya." Kata Dira

lembut sambil melepas pelukannya.

"Nanti malam Emah boleh tidur sama Buna ya?" kata Emah.

"Pasti dong sayang."

"Yey." Emah mencium pipi Dira kemudian berlari pergi dan diikuti oleh Juno.

"Kenapa hm?" tanya Will.

"Gakpapa, aku cuma ingat masalalu aja. Dulu Emah masih kecil." Suara Dira tersendat. "Kecil banget. Aku bahagia bisa mengurusnya saat itu." Jawab Dira. "Sekarang udah gede, Ahhhh." Dira menangis dan Will tertawa pelan. Ia memeluk istrinya.

"Nanti Emah ada adik barunya. Jangan sedih."

"Bisakan bawa Emah, please. Aku gak bisa jauh dari dia." Pinta Dira ke Will.

"Padahal dia bukan anak kandungmu tapi nkamu begitu menyayangnya."

"Aku Bunanya, Oh ya Bang. Ibunya Emah emang kemana sekarang."

"Ikut suaminya, mereka hiduo bahagia."

"Baguslah, semoga aja gak ada yang ganggu atau mengambil anakku lagi."

"Gak ada sayang. Emah punya kamu."

"Makasih sayang."

"Sama- sama cinta."

Bagian 58 TAMAT

Lupakan bulan madu, nyatanya Will tidak dapat memenuhi honey moony karena suatu pekerjaan. Setelah dua bular menikah Will dan Dira tambah mesra ditambah manjanya Dira yang membuat William dengan senang hati menyambutnya.

Will berdiri di meja ia sedang mengadakan meeting dengan karyawannya untuk membahas pekerjaan, ketika itu Dira menelfonnya, Will langsung menjeda meeting itu dan segera mengangkat telfonnya.

“Sayang, belikan aku tahu di sepinggan masuk kepasar ya. Tahu goreng krispi.”

“Sayang, tempat kerjaku kan jauh dari daerah itu.”

“Sayang, sama pisang coklat ya depannya polsek sepinngan juga.”

“Sayang aku lagi meeting, nanti telfon lagi ya.”

“William? Dengar gak? Dira gak mau sambut Abang kalc pulang dengan tangan kosong. Love you.”

Panggilan terputus. William menurunkan telfonnya dari telinga dan melihat jam tangan. Masih jam setengah empat dan dirinya tidak tau pulang jam berapa. William menyelesaikan meetingnya hingga selesai.

Setelah selesai William kembali ke ruangan ia menyuruh serketarisnya untuk memanggil dua karyawan yang tinggal

diseputar daerah sepinggan.

"Pak, ini mereka." Kata sang serketaris sambil membuka pintu dan menahannya hingga mereka berdua masuk.

"Nama kalian siapa?" tanya Will to the point.

"Mecca Pak."

"Raihan Pak."

"Oke, Mecca dan Raihan bisa bantu saya carikan Tahu crispy sama pisang coklat di daerah sepinggan? Sebelum jam lima kalian sudah mendapatkan kedua itu."

"Ah itu, bisa Pak. Tapi bukanya sore Pak dan siapnya malam."

"Gitu ya, antar kerumah saya bisa ya?" Will mengeluarkan uang sepuluh lembar dengan berwarna merah muda, Will meletakkannya di meja.

"Pak kebanyakan duitnya. Lima puluh ribu aja cukup pak." Kata Mecca sambil mengambil sembilan seratus ribu. "ini aja cukup pak."

"Kurang, saya punya IRT, tukang kebun, supir, bodyguard dll."

"Ah... gitu." Jawab Raihan.

"Kenapa? Kurang?"

"Cukup Pak."

Will tertawa pelan ia mengeluarkan beberapa lembar lagi.

"Ini untuk kalian berdua. Saya tunggu ya makanan itu."

William pulang kerumah dan pas makanannya juga datang.

"Thanks ya." Kata William yang baru sampai rumah dan kedua karyawan itu baru sampai juga."

"Kita langsung balik ya Pak."

"Oh gitu, Oke. Hati- hati."

Tak lama mereka berdua pergi dan William masuk kedalam rumah. Indira duduk diruang tengah bersama Emah yang sedang menonton tv.

"Aku pulang." Kata Will sambil menenteng jajanan pesanan Dira. Dira tersenyum dan memeluk Will yang menunduk untuk mencium keningnya.

"Abang capek ya, Dira punya hadiah. Sini duduk." Kata Dira sambil mengambil amplop kecil berwarna putih. William duduk ia meletakkan jajanan diatas meja dan mengambil amplop itu. Will membukanya dan melihat alat tes kehamilan. William membacanya, dua garis merah. Mata Will terbelalak sempurna hingga tersenyum.

"Betulan, Dira hamil?" tanya Will tangannya bergetar dan matanya melembut tapi bahagia. Dira mengangguk membuat William tertawa ia langsung memeluk istrinya. "Makasih Ya Allah." Kata William. William mengendurkan pelukannya dan kepalanya mengarah ke perut.

"Sehat- sehat ya anak Daddy disana." Katanya sambil mengusap dan menciumnya.

"Kembar tiga Bang." Kata Dira. "Tadi Dira ke rumah sakit dan cek sendiri." Ujar Dira sambil mengusap rambut Will. Will menegakan badannya dan mengerjabkan matanya.

"Seriusan? Kenapa gak bilang abang? Kenapa gak telpon. Kenapa sendiri kesana? Abang bisa temanin." Kata William ia mengerutkan keningnya.

"Daddy kan kerja, lagian ad Emah yang temanin Buna." Jawab Emah yang mendengar ayahnya mengoceh.

"Huah." Ambek William ia memeluk Dira dan istrinya itu ketawa.

"Emah jajanmu sayang." Kata Dira ia mengambil satu biji pisang dan sisanya ke Emah.

"Banyaknya Buna." Kata Emah ia bangun dan mengambil tahu.

"Bagi- bagi sama satu rumah." Jawab William ia menegakan kepalanya dan ikut memakan pisang cokelat.

"Abang mau makan? Dira ambilkan ya."

"Gak usah, nanti Mba Kushina aja ambilin. Emah tolong panggil Mba kesini." Kata Will.

"Oke." Emah bangun dari sofa ia berjalan melewati William namun lelaki itu langsung menangkapnya.

"Daddy." Pekik Emah. William memangkunya dan memeluknya erat.

"Anak siapa ini cantik sekali. Daddy akan cemburu kalau Emah sudah besar nanti."

"Ih Daddy."

"Kamu anak siapa sih sekarang pintar protes."

"Dad, Emah gigit nih ya."

"Tu kan sekarang ngancem. Pasti dari Buna ya? Iya kan?" kata Will sambil mencium pipi anaknya. Emah tertawa ia menahan kepala Will yang ingin menciumnya. Dira mengalah ia memilih bangun dari duduknya untuk mengambilkan William makan. Malam

ini cuacanya hujan deras, terlihat guyuran air dari jendela besar yang baru dilewatinya.

“Mba Kushina, tolong ambil nampan dan piring ya sama gelas.” Kata Dira saat sampai di ruang makan dan berdiri didepan meja.

“Baik Bu.” Jawabnya sambil mengambil keperluan Dira dilemari piring. Setelah Kushina kembali Dira mengambil piringnya dan meletakan nasi putih, Dira memasak ayam rica- rica karena lagi kepengen.

“Biar saya yang bawa bu.” Kata Kushina karena cukup berat. Semua lauk pauk ia bawa dari meja ke ruang tv.

Dira menghampiri suaminya dan duduk ditempat semula.

“Makan dulu yuk.” Kata Dira sambil meleraikan mereka berdua. Dira mengangkat Emah dan memangkunya.

“Jangan gendong dia lagi, kamu hamil.” Kata William.

Setelah kepergian William, Dira masuk kedalam rumah baru saja ia mendaratkan bokongnya di sofa tiba- tiba saja perutnya mual. Dira lekas berdiri dan muntah di wastafel cucian piring, sepertinya ia masuk angin. Dira menyalakan keran dan membasuh mulutnya setelah itu mematikannya dan menegakan badannya sempurna. Dira pergi kelemari obat- obatan ia niatnya mau minum obat masuk angin tapi seketika ia teringat soal datang bulannya, Dira langsung menuju kamarnya untuk mengambil hp dan menelfon Will namun niat itu ia urungkan. Dira akan memberi tau Wil nanti saja pas ke klinik untuk cek kandungan.

Dira bahagia kini ia menjadi ibu yang sempurna dengan ketiga janin mungil di dalam perutnya. Ia tidak meminta apapun

kecuali rasa tenang, bahagia, dan cinta. Dira menopang kepalanya saat melihat dua makhluk yang dicintai itu.

Dira sudah bahagia dan selamanya akan seperti itu.

TAMAT

UPDATING

- This is the latest update -



ALSO BY THIS WRITER



Marrying with
bos (The...

👁 42.6K



Hurt Wedding

👁 29.7K



Hanna si
gadis teh

👁 18.4K